SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 1

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS

SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 1

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS
penerbit buku andalan
Jakarta 1995

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

AL-ALBANY, Muhammad Nashiruddin

Silsilah hadist Dha'if dan Maudhu' / penulis, Muhammad Nashiruddin al-Albany ; penerjemah, A.M. Basalamah ; penyunting, Imam Sahardjo HM. -- Cet. 1. -- Jakarta : Gema Insani Press, 1994

2 jil. ; 21 cm.

Judul asli : Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah

ISBN 979-561-288-3 (no. jil. lengkap)

ISBN 979-561-289-1 (jil. 1)

1. Hadis doif I. Judul I. Basalamah, AM. III. Imam Sahardjo HM.

297.131 3

سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة

وأثرها السيئ في الأمة

Judul Asli

Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah

Penulis

Muhammad Nashiruddin al-Albani

No. Hadits

1-500 (Jilid 1)

Penerbit

Maktabah al-Ma'aarif, Riyadh

P.O. Box. 3281

Cet. IV, Th. 1408 H - 198[illegible]

Penerjemah

A.M. Basalamah

Penyunting

Drs. Imam Sahardjo HM.

Khath Arab

Amir Ma'ruf

Ilustrasi & desain sampul

Edo Abdullah

Penerbit

GEMA INSANI PRESS

Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391 - 7984392 - 7988593

Fax. (021) 7984388

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Shafar 1416 H - Juli 1995 M.

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENERBIT

SALAH satu fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam pada abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu' di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama, kecuali sejumlah pakar dan kritikus hadits yang dikehendaki Allah, seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lainnya. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa, di antaranya terjadi perusakan pada segi akidah, syariat, dan sebagainya.

Di antara bukti nyata betapa sangat buruk pengaruh hadits dha'if dan maudhu' pada umat Islam adalah tumbuhnya sikap meremehkan terhadap hadits Rasulullah saw.. Kalangan ulama, mubalig, dan pengajar yang kurang cermat dalam menukil periwayatan hadits juga semakin mempercepat penyebaran dampak buruk tersebut. Belum lagi bilangan hadits yang dipalsukan ternyata memang amat banyak.

Hal ini mendorong Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani untuk menyusun buku yang memuat riwayat-riwayat yang dha'if dan maudhu' melalui penyelidikan yang mendetail, cermat, dan selektif dengan tujuan dapat mencegah tergelincirnya umat dalam menyebarkan kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw..

Usaha mulia Syekh al-Albani sudah sepatutnya kita dukung, dan buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*, Jilid I, ini --terjemahan dari karya beliau, *Silsilatul-Ahaadiits adh-Dhaifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi' fil-Ummah*-- merupakan wujud tekad kami. Mudah-mudahan hadirnya buku ini dapat mempersempit gerak edar hadits dha'if dan maudhu' di masyarakat. Semoga bermanfaat.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

SEGALA puji bagi Allah. Kami panjatkan puji pada-Nya, mohon pertolongan dan mohon ampunan dari-Nya. Kami berlindung diri pada-Nya dari segala kekejian dan kejelekan amalan kami. Siapa yang diberi-Nya petunjuk tak ada kesesatan baginya dan siapa saja yang disesatkan-Nya maka tidak ada pemberi petunjuk baginya.

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (**Ali Imran: 102**).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembang-biakkan laki-laki serta perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling mencinta satu sama lain. Peliharalah hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan meng-awasi kamu." (**an-Nisa': 1**).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (**al-Ahzab: 70-71**).

Amma ba'du.

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan atau ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk atau bimbingan adalah bimbingan Rasulullah. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah. Segala bentuk bid'ah adalah sesat, sedang setiap yang sesat pastilah neraka tempat kembalinya.

Sejak beberapa tahun lalu saya telah menulis artikel secara kontinu di majalah *Al Tamaddun al Islami* dengan topik "Hadits-hadits Dha'if dan Maudhu serta Dampak Negatifnya di Kalangan Umat". Begitu banyaknya hadits dha'if dan palsu itu hingga artikel-artikel tersebut masih terus dimuat hingga kini.

Bagaimana saya akan dapat meringkas artikel tersebut jika hadits-hadits yang dipalsukan itu sangat banyak, sampai ribuan jumlahnya. Seorang Zindiq (perusak ajaran Islam. **penj**.) saja biasa memalsukan lebih dari empat ribu hadits. Bahkan dari tiga orang yang dikenal sebagai pemalsu hadits dapat dipastikan telah keluar puluhan ribu hadits palsu. Apa yang dapat pembaca bayangkan dengan hadits-hadits yang sengaja dipalsu demi tujuan-tujuan tertentu itu? Ada yang bertendensi politis, ada yang demi *ashabiyah* atau rasialisme, ada yang demi membela mazhabnya dan ada pula yang mengaku demi bertaqarrub kepada Allah seperti yang diakui sekelompok firqah. Di samping itu, ada pula yang karena kesalahan tak sengaja sebagian kaum sufi, karena kebodohan dan kelemahannya dalam mendeteksi hadits yang memang bukan bidang yang dikuasainya.

Hadits-hadits dha'if dan maudhu' berserakan dalam kitab, bahkan termasuk dalam kitab-kitab syarah hadits dan tafsir. Namun, Allah SWT telah berkehendak memudahkan hadits Rasulullah saw. dengan munculnya sekelompok ulama yang mampu mengungkap dan menjelaskan kelemahan, kekurangan, serta kecacatan hadits-hadits itu.

Ibnul Jauzi berkata, "Ketika tidak ada lagi yang mampu mengusik dan mengutak-katik Al Qur'an, mulailah sekelompok orang mengusik hadits-hadits Rasulullah saw., baik dengan mengada-ada maupun dengan mengubah-ubahnya." Kemudian Allah pun menganugerahkan kepada segenap ulama yang mahir mendeteksi dan menempatkan hadits pada tempatnya untuk menjelaskan mana yang sahih dan mana pula yang dha'if. Hal seperti ini tak akan berhenti sepanjang zaman walaupun kini ulama atau pakar di bidang ini sangat langka.

Kalau seperti itu keadaannya pada zaman Ibnul Jauzi, bagaimana dan berapa banyak pakar hadits di zaman kita kini? Tidak diragukan lagi sangat kurang. Keadaan inilah yang mendorong kita untuk lebih giat lagi mengutarakan hadits-hadits dha'if dan maudhu' sebagai pemberi peringatan dan sebagai penegak kewajiban menjelaskan ilmu serta sebagai usaha menyelamatkan diri dari dosa akibat menyembunyikannya.

Saya tidak merasa ragu bahwa para ulama yang belum terpengaruhi hawa nafsu pasti akan menghormati usaha-usaha para pakar dalam menyaring sebersih mungkin mana yang benar-benar hadits dan mana yang bukan. Bagaimana tidak? Imam Abdur Rahman bin Mahdi berkata, "Mengetahui illat (kelemahan) satu hadits yang ada pada diriku sungguh lebih aku senangi daripada aku menulis hadits yang tidak aku ketahui."

Saya merasa perlu mengutarakan bahwa dalam usaha menghukumi hadits-hadits tersebut saya tidak bertaqlid kepada siapa pun. Saya hanya berpedoman pada kaidah-kaidah ilmiah yang ditetapkan pakar ilmu hadits, yakni kaidah-kaidah yang dipakai para pakar dalam menilai dan menghukumi hadits-hadits Rasulullah saw. sebagai hadits sahih ataupun dha'if. Dan kaidah-kaidah itulah yang dijadikan landasan para pakar hadits di zaman keemasan Islam yang di dalamnya terdapat kejayaan ilmu dan kehidupan Islam.

Saya bermohon kepada Allah agar saya tetap konsisten dalam mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, sekaligus memberi pengertian kepada umat Islam dengan harapan semoga di kemudian hari para generasi penerus umat ada yang tetap menegakkannya. Lebih-lebih jika dilihat, dalam lingkup disiplin ilmu-ilmu keislaman, ilmu ini merupakan bidang yang paling banyak memiliki detail. Hal

ini telah diakui para pakar dari berbagai bidang ilmu, termasuk kaum orientalis dan para penentangnya.

Manfaat mempelajari ilmu ini yang begitu besar telah nyata di mata para ulama. Betapa tidak? Ilmu inilah yang menunjukkan para penuntut ilmu -- termasuk para ulamanya -- dalam mengenali dha'if dan maudhu'nya hadits-hadits yang banyak disebut dan diriwayatkan dalam berbagai kitab, yang sebelumnya disangka hadits sahih. Lebih-lebih pada era meluasnya informasi dengan segala sarananya yang canggih yang memudahkan penyebaran hadits-hadits dha'if dan maudhu' baik lewat karya tulis (koran, majalah dan kitab) ataupun lewat radio dan televisi. Hal ini hendaknya makin memacu para ulama yang merasa bertanggung jawab terhadap sunnah Nabawiyyah untuk lebih meningkatkan kemampuan dan perhatiannya mendeteksi hadits-hadits yang tersebar secara lisan maupun tulisan.

Karena itu, para ulama yang mulia itu sangat mendorong dan memberikan semangat pada saya untuk melanjutkan usaha penulisan dan penyiaran telaah tentang hadits-hadits dha'if dan maudhu' ini. Bahkan banyak di antara mereka mengutarakan faedah upaya ini yang telah menghindarkan mereka terjerumus ke dalam kesalahan dan kedustaan dengan menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah. Lebih dari itu mereka menyatakan keinginannya yang kuat agar saya membukukan apa yang telah saya tulis di majalah itu dalam bentuk buku hingga kemaslahatan dan kegunaannya makin dirasakan masyarakat luas dan memudahkan bagi kaum muslim dalam merujukinya.

Sebenarnya telah lama saya berniat memenuhi keinginan mereka, kalau saja saya tidak menghadapi banyak kendala. Setelah kendala-kendala itu hilang berganti dengan kemudahan, barulah saya dapat mewujudkan permintaan tersebut sambil mengucap terima kasih atas husnuzhan mereka.

Waktu itu, saya telah menulis lebih dari empat ratus hadits dalam majalah. Dari sinilah munculnya niat saya untuk mengumpulkan tulisan saya dalam penerbitan serial. Tiap seratus hadits atau lebih dalam satu buku, dan dalam setiap lima buku saya kumpulkan menjadi satu jilid.

Setelah terkumpul untuk satu buku saya beri tambahan di sana-sini, baik berupa perbaikan redaksional maupun tambahan perincian,

penelitian, dan lain-lainnya. Kadang-kadang vonis yang pernah saya jatuhkan saya ganti. Itu terjadi setelah saya teliti lebih jauh dan rinci ternyata ia lebih *ashah* dan lebih *rajih* (lebih unggul). Misalnya, kata *dha'if* (lemah) diganti dengan *dha'if jiddan* (lemah sekali) atau sebaliknya. Kadang-kadang *maudhu'* diganti dengan *dha'if* atau sebaliknya. Yang demikian, sekalipun jarang, pada intinya saya ingin mengingatkan dua hal, yaitu :

1. Agar para pembaca tidak menyangka bahwa hal itu adalah salah cetak.
2. Agar diketahui oleh siapa saja yang Allah kehendaki bahwa ilmu itu tidak beku dan tidak pula menerima kebekuan. Ilmu selalu berkembang secara kontinu dari satu kesalahan kepada kebenaran, dari yang benar kepada yang lebih benar. Jadi, kita tidak berpedoman pada kesalahan. Begitulah yang harus diketahui umat.

Dengan disebarkannya artikel tentang hadits-hadits dha'if di seantero dunia Islam, hingga kini belum ada satu kritik ataupun sanggahan. Saya tidak tahu pasti, apakah itu berarti mereka setuju dengan apa yang saya utarakan -- inilah yang saya mohonkan kepada-Nya -- atau karena langkanya yang berpengetahuan detail tentang ilmu ini hingga tak mampu mengutarakan satu kritik ilmiah di segi sanad dalam hadits-hadits yang saya utarakan, yang lazim disebut Ilmu Dirayah war Riwayah itu.

Akhirnya, tak lupa saya harus mengutarakan rasa terima kasih saya yang sangat besar kepada siapa saja yang membantu membukukan artikel saya. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada al-Ustadz Ahmad Mazhhar al-Adhamah. Beliaulah yang pertama kali menunjukkan keutamaan pemuatan artikel saya dalam majalah hingga diketahui khalayak ramai tentang kedudukan dan martabatnya. Beliau pula yang menganjurkan penerbitan tulisan saya.

Pihak pengelola majalah *Al Tamaddun al-Islami* sendiri sangat banyak mendapat kritik tak bermutu dan hambatan dari berbagai pihak, juga masyaikh yang jumud yang sangat menampakkan kebodohan dan ketidakmengertiannya akan syariat Islam dan sunnah Muhammadiyyah. Kendatipun demikian, para pengasuh majalah tersebut tidak menghiraukannya. Dengan penuh kesabaran dan niat yang murni dan mantap, mereka terus memuat artikel saya secara kontinu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkati mereka dan memberikan pahala yang setimpal akan apa yang mereka lakukan.

Saya bermohon kepada Allah, semoga Ia berkenan menjadikan segala yang saya lakukan sebagai amal saleh yang murni hanya untuk-Nya.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

PENDAHULUAN

SALAH satu di antara sederetan musibah atau fitnah besar yang pernah menimpa umat Islam sejak abad pertama hijriah adalah tersebarnya hadits-hadits dha'if dan maudhu' di kalangan umat. Hal itu juga menimpa para ulama kecuali sederetan pakar hadits dan kritikus yang dikehendaki Allah seperti Imam Ahmad, Bukhari, Ibnu Muin, Abi Hatim ar-Razi, dan lain-lain. Tersebarnya hadits-hadits semacam itu di seluruh wilayah Islam telah meninggalkan dampak negatif yang luar biasa. Di antaranya adalah terjadinya perusakan segi akidah terhadap hal-hal gaib, segi syariat, dan sebagainya.

Telah menjadi kehendak Ilahi Yang Maha Bijaksana untuk tidak membiarkan hadits-hadits semacam itu berserakan di sana-sini tanpa mengutus atau memberikan keistimewaan pada sekelompok orang berkemampuan tinggi untuk menghentikan dampak negatif serta menyingkap tabirnya, kemudian menjelaskan hakikatnya kepada khalayak. Mereka itulah para pakar hadits asy syarif, para pengemban panji sunnah nabawiyyah yang telah didoakan Rasulullah saw. dengan sabdanya:

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا، فَرُبَّ حَامِلُ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ. (أخرجه أبو داود والترمذي وصححه والنسائي له وابن حبان)

"Allah SWT membaikkan kedudukan seseorang yang mendengar sabdaku, memahaminya, menjaganya, dan kemudian

menyampaikannya kepada orang lain. Boleh jadi pengemban fiqih akan menyampaikannya kepada yang lebih pandai darinya. (**HR Abu Daud dan Tirmidzi serta Ibnu Hibban**).

Para pakar hadits telah melakukan penelitian dan menjelaskan keadaan hadits-hadits Rasulullah dengan menghukuminya sebagai hadits sahih, dha'if, dan maudhu'. Mereka pun membuat aturan dan kaidah-kaidah, khususnya yang berkenaan dengan ilmu tersebut. Siapa pun yang berpengetahuan luas dalam ilmu ini akan mudah mengenali derajat suatu hadits, sekalipun tanpa adanya nash. Inilah yang dikenal dengan nama ilmu Mushthalah Hadits.

Para ulama mutakhir telah membuat dan menyusun kitab secara khusus untuk mengenali hadits-hadits Rasulullah saw. dengan menjelaskan kedudukannya. Yang paling terkenal dan paling luas pembahasannya adalah kitab *Al-Maqaashidul-Hasanah fi Bayaani Katsiirin minal-Ahaditsil-Musytaharah 'alal-Alsinah* karangan al-Hafizh as-Sakhawi. Berikutnya kitab *Nashabur-Rayah li Ahaadiitsil-Hidaayah* karangan al-Hafizh az-Zayla'i. Kitab ini menjelaskan keadaan atau derajat hadits-hadits yang banyak diutarakan oleh ulama yang bukan pakar hadits, serta menjelaskan mana yang benar-benar hadits dan mana yang bukan.

Kitab-kitab lain di antaranya *Al-Mughni 'an Hamlil-Asfari fi takhriji ma fil-Ahya'i minal-Akhbar* karangan al-Hafizh al-Iraqi, *Talkhisul-Habir fi Takhriiji Ahaaditsir-Rafi'il-Kabiri* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani, *Takhrij Ahadits al-Kasysyaf* karangan Ibnu Hajar dan *Takhrij Ahadits asy-Syifa'* karangan as-Sayuthi.

Para ulama tadi telah memudahkan dan membuka jalan kemudahan bagi para generasi sesudahnya untuk mengetahui dan mengenali derajat tingkatan hadits-hadits Rasulullah saw.. Namun, sangat disayangkan kebanyakan mereka (yakni generasi penerus, baik ulama maupun para penuntut ilmu) tidak mau menyempatkan membaca kitab-kitab tadi dengan serius. Itulah sebabnya mereka tidak tahu derajat hadits yang telah mereka hafal di luar kepala, yang mereka baca dan pelajari dalam berbagai kitab yang tidak menyebutkan dengan rinci kedudukan hadits yang bersangkutan. Karena itu, kita sering mendapati hadits dha'if atau maudhu' diutarakan dalam ceramah, artikel di media massa, atau bahkan ditulis dalam kitab-kitab.

Begitu juga para guru dan dosen di kelas-kelas maupun di ruang kuliah. Tentu saja ini sangat berbahaya dan saya khawatir jangan-jangan mereka termasuk orang-orang yang mendapat ancaman seperti dimaksud sabda Rasulullah saw.:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa dengan sengaja berdusta dalam hadits-haditsku dengan sengaja, hendaklah ia menempatkan dirinya dalam api neraka." (**HR Ashabus Sunan dan Ashabus Shahah**).

Kalaupun mereka tidak secara langsung mendustakan hadits-hadits Rasulullah saw., mereka dikategorikan sebagai pengikut atau pengekor dalam menyebarluaskan hadits-hadits yang belum jelas sahih dan dha'ifnya. Di samping itu, mereka juga mengetahui bahwa dalam hadits-hadits Rasulullah saw. ada yang dha'if dan ada pula yang maudhu'. Dalam hal ini Rasullulah saw. telah mengisyaratkan dalam sabdanya:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا اَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَاسَمِعَ.

(رواه مسلم)

"Cukuplah sebagai pendusta bagi seseorang akibat berdusta karena menceritakan semua yang didengarnya." (**HR Muslim**).

Kemudian diriwayatkan dari Imam Malik, beliau bersabda:

> *"Ketahuilah bahwa seseorang itu tidak akan terlepas atau selamat dari pembicaraan semua yang didengarnya. Dan tidak layak ia menjadi seorang imam atau pemimpin sedang ia senang menceritakan semua yang didengarnya."*

Imam Ibnu Hibban dalam sahihnya mengatakan, wajib masuk neraka bagi siapa saja yang menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw. padahal ia tidak mengetahui sejauh mana kebenarannya. Kemudian menyebutkan hadits *"man qaala 'alayya* .... dan seterusnya" seperti yang diriwayatkan oleh Ashhabus Sunan.

Lebih lanjut Ibnu Hibban berkata, "Telah nyata dari apa yang kami riwayatkan tadi bahwa itu adalah sahih," seraya mengutarakan hadits dengan sanad dari Samurah bin Jindub:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ . (وهو حديث صحيح أخرجه)

"Barangsiapa mengutarakan hadits dariku dan diketahui bahwa dusta, ia termasuk pendusta." (**Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Samurah dan Mughirah bin Syu'bah**).

Menjadi jelaslah apa yang saya kemukakan tadi bahwa tidak boleh meriwayatkan atau mengutarakan hadits tanpa mengetahui sejauh mana kesahihannya. Karena itu, siapa saja yang melakukannya, ia termasuk orang yang berdusta dengan mengatasnamakan Rasulullah saw. dan termasuk orang-orang yang diancam oleh beliau dengan diberikannya tempat di dalam neraka, seperti yang tercantum dalam hadits mutawatir tadi.

Menyadari bahaya seperti inilah maka saya merasa perlu berperan serta menyumbangkan pemikiran, menjelaskan dan mendekatkan jalan untuk mengetahui sejauh mana kesahihan hadits yang sering kita dengar atau kita baca dalam berbagai kitab ataupun lainnya, yang tidak kita dapatkan dalam sumber aslinya di kalangan para pakar hadits. Juga saya ingin menyumbangkan dengan memudahkan jalan untuk mengenali hadits-hadits yang dipalsukan oleh orang-orang Zindiq. Barangkali hal ini dapat dijadikan peringatan bagi orang-orang yang mau berpikir atau yang merasa takut akan azab-Nya.

Kemudian, dalam menulis kitab ini saya tidak menggunakan metode abcd sesuai urutan abjad, tetapi saya menulis apa adanya sesuai dengan apa yang saya anggap perlu. Kitab ini saya mulai dengan dua buah hadits yang saya baca dari sebuah artikel dalam koran *Al Alamul Gharra'* edisi 2404, tulisan salah seorang mursyid ketika tengah meneliti masalah yang berkenaan dengan Isra dan Mi'raj Rasulullah saw..

Akhirnya, hanya kepada Allahlah saya berharap taufik dan hidayah-Nya, karena hanya Dialah Yang Maha Pemberi Taufik.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

HADITS NO. 1

اَلدِّيْنُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَا دِيْنَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ.

"Agama adalah akal. Siapa yang tidak memiliki agama, tidak ada akal baginya."

Hadits tersebut batil. Diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i dari Abi Malik Basyir bin Ghalib. Kemudian ia berkata, "Hadits ini adalah batil munkar." Menurut saya, kelemahan hadits tersebut terletak pada seorang sanadnya yang bernama Bisyir. Dia ini majhul (asing/tidak dikenal). Inilah yang dinyatakan oleh al-Uzdi dan dikuatkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mizanul-I'tidal* dan al-Asqalani dalam kitab *Lisanul-Mizan.*

Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini ialah bahwasanya semua riwayat/hadits yang menyatakan keutamaan akal tidak ada yang sahih. Semua berkisar antara dha'if dan maudhu'. Saya telah menelusuri semua riwayat tentang masalah keutamaan akal tersebut dari awal. Di antaranya apa yang diutarakan oleh Abu Bakar bin Abid Dunya dalam kitab *al-Aqlu wa Fadhluhu.* Di situ saya dapati ia menyebutkan, "Riwayat ini tidaklah sahih."

Kemudian Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Manar* halaman 25 menyatakan, "Hadits-hadits yang berkenaan dengan akal semuanya dusta belaka."

HADITS NO. 2

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزْدَدْ

مِنَ ٱللهِ إِلَّا بُعْدًا.

"Barangsiapa shalatnya tidak dapat mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka ia tidak menambah sesuatu pun dari Allah SWT kecuali kejauhan."

Hadits tersebut batil. Walaupun hadits tersebut sangat dikenal dan sering menjadi pembicaraan, namun sanad maupun matannya tidak sahih.

Dari segi sanad, telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, al-Qudha'i dalam kitab *Musnad asy-Syihab* II/43, Ibnu Hatim dalam *Tafsir Ibnu Katsir* II/414 dan kitab *al-Kawakib ad-Darari* I/2/83, dari sanad Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.. Ringkasnya, hadits tersebut sanadnya tidak sahih sampai kepada Rasulullah saw., tetapi hanya mauquf (berhenti) sampai kepada Ibnu Mas'ud r.a. dan merupakan ucapannya dan juga hanya sampai kepada Ibnu Abbas r.a. Karena itu, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Kitabul-Iman* halaman 12, tidak menyebut-nyebutnya kecuali sebagai riwayat mauquf yang hanya sampai kepada Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas r.a.

Di samping itu, matannya pun tidak sahih sebab zhahirnya mencakup siapa saja yang mendirikan shalat dengan memenuhi syarat rukunnya. Padahal, syara' tetap menghukuminya sebagai yang benar atau sah, kendatipun pelaku shalat tersebut masih suka melakukan perbuatan yang bersifat maksiat. Jadi, tidaklah benar bila dengannya (yakni shalat yang benar) justru akan makin menjauhkan pelakunya dari Allah SWT. Ini sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak pula dibenarkan dalam syariat. Karena itu, Ibnu Taimiyah menakwilkan kata-kata "tidak menambahnya kecuali jauh dari Allah" jika yang ditinggalkannya itu merupakan kewajiban yang lebih agung dari yang dilakukannya. Dan ini berarti pelaku shalat tadi meninggalkan sesuatu sehingga shalatnya tidak sah, seperti rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Kemudian, tampaknya bukanlah shalat yang demikian (yakni yang sah dan benar menurut syara') yang dimaksud dalam hadits mauquf tadi.

Dengan demikian jelaslah bahwa hadits tersebut dha'if, baik dari segi sanad maupun matannya. Wallhu a'lam bishshawab.

HADITS NO. 3

هِمَّةُ الرِّجَالِ تَزِيْلُ الْجِبَالَ

"Himmah (keteguhan niat) laki-laki dapat meluluhkan (menyingkirkan) gunung-gunung."

Ini bukan hadits. Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful-Khafa* berkata, "Saya tidak menyatakannya sebagai hadits. Namun, ada sebagian ulama yang meriwayatkan dari Syekh Ahmad al-Ghazali bahwa ia mengatakan, Rasulullah saw. telah bersabda, 'Himmatur Rijaali taqla'ul jibaala.'"

Saya telah merujuk dan meneliti seluruh kitab sunnah, namun tidak saya dapati di dalamnya. Adapun apa yang diutarakan Syekh Ahmad al-Ghazali tentang hadits tersebut tidaklah dapat dibuktikan dan tidak pula dibenarkan sebab ia tidak termasuk pakar hadits. Namun, ia seperti saudara kandungnya yakni Muhammad al-Ghazali, termasuk fuqaha sufi. Dalam *Ihya Ulumuddin* ia memang banyak mengutarakan hadits dan menisbatkannya kepada Rasulullah saw., tetapi oleh al-Hafidz al-Iraqi dan lainnya dinyatakan tidak ada sumber asalnya (tidak sahih).

HADITS NO. 4

اَلْحَدِيْثُ فِى الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ الْبَهَائِمُ الْحَشِيْشَ.

"Berbincang-bincang dalam masjid itu menggerogoti pahala-pahala seperti binatang ternak memakan rerumputan."

Hadits di atas tidak ada sumbernya. Al-Ghazali meriwayatkannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin* I/136, tetapi al-Hafidz al-Iraqi me-

nyatakan, "Saya tidak mendapatkannya dari sumber aslinya."

Abdul Wahhab Taqiyuddin as-Subuki dalam kitab *Tabaqat asy-Syafi'iyyah* IV/145-147 mengatakan dengan tegas, "Saya tidak mendapatkan sanadnya."

HADITS NO. 5

مَا تَرَكَ عَبْدٌ شَيْئًا لِلّٰهِ، لَا يَتْرُكُهُ إِلَّا لِلّٰهِ، إِلَّا عَوَّضَهُ مِنْهُ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ فِيْ دِيْنِهِ وَدُنْيَاهُ.

"Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu untuk Allah dan ia tidak meninggalkannya kecuali karena Allah kecuali Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik baginya dalam urusan agama serta keduniaannya."

Hadits tersebut maudhu'. Saya sendiri pernah mendengar kata-kata tersebut diutarakan oleh seorang tokoh yang tengah mengisi acara di radio Damaskus pada bulan Ramadhan.

Abu Naim telah mengutarakannya dalam kitab *Huliyyatul-Auliya* II/196, kemudian ia berkata, "Itu hadits gharib (asing)."

Menurut saya, sanadnya maudhu' (palsu) sebab yang sesudah az-Zuhri tidak disebutkannya sama sekali dalam kitab-kitab hadits selain Abdullah bin Sa'ad ar-Raqi dan dia dikenal sebagai pendusta. Ad-Daru Quthni menyatakannya sebagai pendusta seraya berkata, "Dia adalah pemalsu hadits."

HADITS NO. 6

تَنَكَّبُوا الْغُبَارَ فَإِنَّهُ مِنْهُ تَكُوْنُ النَّسَمَةُ

"Hindarilah debu, karena darinyalah timbulnya penyakit asma."

Saya tidak mengetahui sumber hadits yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *an-Nihayah* pada maddah *nasama* tersebut seraya mengatakannya sebagai hadits. Namun, saya tidak mendapati ia menyebutkan sumber aslinya secara marfu' (sampai sanadnya kepada Rasulullah saw. **penj.**).

Ibnu Saad dalam *Thabaqat al-Kubra* VIII/198 meriwayatkan bahwa Abdullah bin Shaleh al-Mashri berkata, dari Harmalah bin Imran apa yang diceritakan kepada mereka oleh Ibnu Sindir pengikut (budak) Rasullulah saw.. Ia berkata, "Suatu saat datanglah Amr Ibnul Ash sedang Ibnu Sindir telah bersama sekelompok orang. Tiba-tiba orang-orang yang bergerombol bermain-main menebarkan debu ke udara. Amr kemudian mengulurkan imamah (surban)-nya seraya menutupi hidungnya dan berkata, 'Hati-hatilah kalian terhadap debu karena itu merupakan suatu yang paling gampang masuknya dan paling sulit keluarnya. Bila debu telah masuk menembus paru-paru, maka timbullah penyakit asma."

Jadi, di samping riwayat tersebut mauquf (terhenti sampai kepada sahabat) juga sanadnya tidak sahih. Alasannya:

1. Ibnu Saad hanya menyandarkan riwayat tersebut tanpa menyebutkan kaitan antara dia dengan Abdullah bin Shaleh.
2. Ibnu Shaleh itu lemah. Hal ini dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Huzaimah.
3. Kaitan antara Harmalah dengan Ibnu Sindir tidak dijelaskan, karena itu dikategorikan sebagai majhul.

HADITS NO. 7

اِثْنَتَانِ لاَ تَقْرَبُهُمَا : اَلشِّرْكُ بِاللهِ وَالإِضْرَارُ بِالنَّاسِ

"Dua hal janganlah Anda dekati. Menyekutukan Allah dan mengganggu (merugikan) orang lain."

Riwayat tersebut tidak ada sumbernya. Memang ia sangat masyhur dan menjadi pembicaraan dengan lafazh yang demikian. Namun, saya tidak mendapatkannya dalam kitab-kitab sunnah. Barangkali

riwayat itu berasal dari kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali II/185, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

خَصْلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ: الشِّرْكُ بِاللهِ وَالضُّرُّ لِعِبَادِ اللهِ، وَخَصْلَتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْبِرِّ: الْإِيْمَانُ بِاللهِ وَالنَّفْعُ لِعِبَادِ اللهِ

"Dua hal yang tidak ada sesuatu kejahatan yang melebihinya, yaitu menyekutukan Allah dan memudharatkan (mengganggu) hamba-hamba Allah. Dan dua hal yang tidak ada kebaikan yang melebihinya, yaitu iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada hamba Allah."

Hadits tersebut tidak ada dan tidak diketahui sumbernya. Al-Iraqi dalam merinci riwayat tersebut mengatakan, "Riwayat tadi telah dipaparkan oleh penulis kitab *al-Firdaus* dari hadits Ali sedang anaknya tidak menyandarkannya dalam musnadnya. Karena itu, as-Subuki menyatakan bahwa apa yang tercantum dalam Ihya riwayatnya tidak bersanad.

HADITS NO. 8

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا.

"Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok."

Sekalipun riwayat di atas sangat masyhur dan hampir setiap orang mengutipnya, tetapi sanadnya tidak ada yang marfu'. Bahkan Syekh Abdul Karim al-Amri tidak mencantumkannya dalam kitabnya *al-Jaddul-Hatsits fi Bayani ma laysa bi Hadits.*

Namun, saya telah mendapatkan sumbernya dengan sanad yang

mauquf (pada sahabat) yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab *Gharibul-Hadits* I/46, dengan matan "*Ihrits lidunyaaka* ...." dan seterusnya.

Juga saya dapatkan dalam riwayat Ibnu Mubarak pada kitab *az-Zuhud* II/28 dengan sanad lain yang juga mauquf dan munqathi' (tidak bersambung).

Ringkasnya, riwayat hadits tersebut dha'if karena adanya dua penyakit dalam sanadnya. Pertama, majhulnya (asingnya) maula (budak/pengikut) Umar bin Abdul Aziz sebagai salah satu perawi sanadnya. Kedua, dha'ifnya pencatat bagi Laits yang bernama Abdullah bin Shaleh, yang juga merupakan perawi sanad dalam riwayat ini.

HADITS NO. 9

أَنَا جَدُّ كُلِّ تَقِيٍّ

"Aku adalah kakek bagi setiap orang yang bertakwa."

Riwayat tersebut tak ada sumbernya. Al-Hafidz as-Suyuthi ketika ditanya tentang riwayat tersebut menjawab, "Aku tidak mengetahuinya." Pernyataan tersebut diungkapkan dalam kitab *al-Hawi lil-Fatawa* II/89.

HADITS NO. 10

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى عَبْدَهُ تَعِبًا فِيْ طَلَبِ الْحَلَالِ

"Sesungguhnya Allah suka melihat hamba-Nya yang lelah dalam mencari rizki yang halal."

Riwayat hadits tersebut maudhu', diriwayatkan oleh Abu Manshur ad Dailami dalam musnad *al-Firdaus*, dari hadits Ali r.a. secara marfu'.

Al-Hafidz Al-Iraqi mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sahl al-Aththar. Ad-Daru Quthni menyatakan ia (al-Aththar) adalah pemalsu hadits.

Menurut saya, ini salah satu hadits maudhu' yang menodai Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami'ush Shaghir* karena ia menyalahi janji yang ditulisnya dalam mukadimah kitabnya tadi. Semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita semua. Amin!

HADITS NO. 11

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

"Sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam Sunannya I/99, Ibnu Wahab dalam Musnadnya VIII/164, Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhud* II/220, dan ath-Thayalisi dengan nomor hadits 2.251. Kesemuanya dari Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am, dari Abdur Rahman bin Rafi', dari Abdullah bin Amr r.a.

Ibnu Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* menyatakan sanad Abdur Rahman bin Ziyad dan Ibnu Rafi' adalah lemah.

HADITS NO. 12

أَوْحَى اللهُ إِلَى الدُّنْيَا : أَنِ اخْدُمِي مَنْ خَدَمَنِي وَأَتْعِبِي مَنْ خَدَمَكِ .

"Allah SWT telah mewahyukan kepada dunia, 'Berkhidmatlah kepada siapa yang berkhidmat kepada-Ku, dan sengsarakanlah siapa yang berkhidmat kepadamu (yakni dunia).'"

Hadits tersebut maudhu'. Hal itu diriwayatkan oleh al-Khatib dalam tarikh *Baghdad* VIII/44 dan juga oleh al-Hakim dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Hadits* halaman 101.

Al-Khatib mengatakan, "Ini adalah riwayat tunggal yang hanya diriwayatkan oleh Husain bin Fudhail, sedang dia pemalsu."

HADITS NO. 13

أَهْلُ الشَّامِ سَوْطُ اللهِ فِي أَرْضِهِ يَنْتَقِمُ بِهِمْ مِمَّنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَحَرَامٌ عَلَى مُنَافِقِيهِمْ أَنْ يَظْهَرُوا عَلَى مُؤْمِنِيهِمْ وَلَا يَمُوتُوا إِلَّا غَمًّا وَهَمًّا.

"Penduduk Syam adalah cambuk Allah di bumi-Nya. Allah akan membalas kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dengan mereka. Haram bagi kaum munafik untuk mengungguli kaum mukmin dan mereka tidak akan mati kecuali dengan kesedihan dan kesengsaraan."

Hadits tersebut dha'if. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari dua sanad, yaitu al-Walid bin Muslim dari Muhammad bin Ayyub. Memang sanadnya terlihat sahih. Barangkali karena itulah Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dengan berdasarkan riwayat tersebut menjadikan "Keutamaan Negeri Syam" sebagai bab tersendiri dalam bukunya. Namun hakikatnya tidaklah demikian dikarenakan dua sebab :

1. Riwayat *'an 'anah* (yakni menggunakan lafazh 'an fulan 'an fulan **penj.**). Al-Walid adalah mudallas (mencampur aduk atau sengaja membuat kesalahan). Inilah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan*.
2. Sanadnya terhenti (mauquf), yaitu telah diriwayatkan dengan sanad yang mauquf oleh Haitsam bin Kharijah. Ia berkata, "Riwayat ini sanadnya terhenti sampai kepada Khuraim."

HADITS NO. 14

إِيَّاكُمْ وَخَضْرَاءُ الدِّمَنِ فَقِيلَ: وَمَا خَضْرَاءُ الدِّمَنِ قَالَ: الْمَرْأَةُ الْحَسْنَاءُ فِي الْمَنْبَتِ السُّوءِ

"Hati-hatilah (jauhilah) olehmu hijaunya kotoran ternak." Beliau ditanya, 'Apa makna hijaunya kotoran ternak?' Rasul menjawab, 'Yaitu wanita cantik yang tumbuh di lingkungan buruk.'"

Hadits tersebut lemah sekali. Ia diriwayatkan oleh al-Qidha'i dalam musnad *asy-Syihab* I/81 dari sanad al-Waqidi. Juga dimuat dalam *Ihya* II/38. Ad-Daru Quthni mengatakan, "Hadits ini tunggal dari al-Waqidi dan dia adalah dha'if."

Menurut saya, bahkan dia itu termasuk yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya), sedangkan Imam Ahmad, Nasa'i, Ibnul Mudayni, dan lainnya menganggapnya dusta. Karena itu, janganlah terkecoh oleh sekelompok kaum fanatik yang dengan sengaja memuat riwayat tadi dalam kitab-kitab mereka.

Hal itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang lazim di kalangan para pakar hadits, misalnya *al-Jarhul-Mubinu Muqqaddamun 'alat-Ta'dili* (kecaman/kritik yang jelas dan rinci lebih diutamakan daripada pujian atau pengakuan baik).

HADITS NO. 15

الشَّامُ كِنَانَتِيْ فَمَنْ أَرَادَهَا بِسُوْءٍ رَمَيْتُهُ بِسَهْمٍ مِنْهَا

"Negeri Syam adalah tempat busur panah-Ku. Siapa saja yang ingin berlaku jahat padanya, Aku akan memanahnya dengan anak panah tersebut."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya dalam kumpulan hadits marfu'. Barangkali riwayat tersebut termasuk israiliat.

Dalam sanadnya terdapat al-Mas'udi yaitu nama Abdur Rahman bin Abdullah yang dikenal lemah atau dha'if.

HADITS NO. 16

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِيْ إِذَا صَلُحَا صَلُحَ النَّاسُ : الْأُمَرَاءُ

وَالْفُقَهَاءُ. وَفِي رِوَايَةٍ: اَلْعُلَمَاءُ.

"Ada dua golongan dari umatku, yang bila keduanya baik atau saleh, maka baiklah semua manusianya. Yaitu umara (penguasa) dan fuqaha (ulama)"

Dalam riwayat lain disebut umara' dan ulama. Hadits tersebut maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* I/238 dan Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* IV/96, serta Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami' Bayanil-'Ilmi* I/184, dari sanad Muhammad bin Ziyad yang oleh Imam Ahmad dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

Hadits tersebut juga diutarakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* I/6, seraya menyandarkan kepada Rasulullah saw. dan telah dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi bahwa sanadnya dha'if.

Perhatian:
Tidak ada perbedaan antara pernyataan al-Hafizh tadi (bahwa hadits tersebut dha'if) dengan vonis saya bahwa hadits tersebut maudhu' sebab hadits maudhu' termasuk kategori hadits-hadits dha'if seperti yang masyhur dalam ilmu Mushthalah Hadits.

HADITS NO. 17

مَنْ أَذْنَبَ وَهُوَ يَضْحَكُ دَخَلَ النَّارَ، وَهُوَ يَبْكِي

"Barangsiapa berbuat dosa sambil tertawa, pastilah ia masuk neraka sambil menangis."

Hadits di atas maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Abu Naim. Dalam sanadnya terdapat Umar bin Ayyub dari Muhammad bin Ziyad. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia (Umar bin Ayyub) telah dikecam oleh Ibnu Hibban.

HADITS NO. 18

اِتَّخِذُوا الْحَمَّامَ الْمَقَاصِيصَ، فَإِنَّهَا تُلْهِي الْجِنَّ عَنْ صِبْيَانِكُمْ.

"Jadikanlah jamban (kakus) sebagai tempat membuang hajat karena yang demikian dapat melalaikan jin dari menggoda anak-anak kalian."

Hadits di atas maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* II/288 dan Al Khatib V/279, yaitu dari sanad Muhammad bin Ziyad dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ziyad al-Yasykari yang telah dinyatakan pendusta.

HADITS NO. 19

زَيِّنُوا مَجَالِسَ نِسَائِكُمْ بِالْمِغْزَلِ

"Hiasilah majelis istri-istri kalian dengan alat pemintal (alat untuk membuat kapas menjadi benang)."

Hadits ini maudhu'. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam sederetan hadits-hadits maudhu' dari sanad al-Khatib dan telah dikuatkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/179.

HADITS NO. 20

زَيِّنُوا مَوَائِدَكُمْ بِالْبَقْلِ فَإِنَّهُ مُطْرِدَةٌ لِلشَّيْطَانِ مَعَ التَّسْمِيَةِ

"Hiasilah hidangan makanan kalian dengan sayur-mayur karena itu merupakan pengusir setan sambil mengucap bismillah."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Nashr ad-Dimasqi dalam kitab *al-Fawa'id* II/229 dan Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Asbahan* II/216 dan sebagian dari sanad Ala bin Maslamah.

Menurut saya, hadits ini maudhu' karena telah dinyatakan oleh pakar hadits, di antaranya Ibnu Hibban dan adz-Dzahabi bahwasanya Ala adalah pemalsu dan tukang mencampur-aduk hadits. Bahkan Ibnu Hibban menambahkan bahwa tidaklah dapat dianggap sahih jika riwayat tersebut dijadikan hujjah. Oleh Ibnul Jauzi riwayat tersebut ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Beliau mengatakan, "Riwayat ini tidak ada sumbernya dalam hadits sahih dan Ala sendiri termasuk deretan pemalsu hadits."

HADITS NO. 21

حَسْبِيْ مِنْ سُؤَالِيْ عِلْمُهُ بِحَالِيْ

"Cukuplah permohonanku (pada-Nya) dengan pengetahuan-Nya tentang keadaanku."

Hadits tersebut tidak mempunyai sumber yang marfu'. Sebagian ulama telah menyatakannya sebagai ucapan atau doa Nabi Ibrahim a.s.. Ini termasuk kisah-kisah Israiliat. Hal itu disebutkan oleh al-Baghawi dalam tafsirnya tentang surat al-Anbiya, sambil menyatakannya sebagai riwayat yang dha'if.

Kemudian saya dapatkan riwayat tadi dalam kitab *Tanzih asy-Syariah al-Marfuah 'anil-Akhbarisy-Syani'ah al-Maudhu'* I/250, karangan Ibnul Iraqi. Ia mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits tersebut adalah maudhu'."

HADITS NO. 22

تَوَسَّلُوْا بِجَاهِيْ فَإِنَّ جَاهِيْ عِنْدَ اللهِ عَظِيْمٌ.

"Bertawasullah dengan kedudukan dan jabatanku, karena kedudukanku di sisi Allah sangat agung."

Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Qa'idah al-Jalilah* menegaskan bahwa hadits tersebut tidak ada sumbernya dalam hadits marfu'.

Ringkasnya, riwayat tentang hadits tawassul tersebut adalah maudhu'. Bagi yang berkeinginan mengetahui lebih rinci, silakan merujuk kepada buku yang saya susun secara khusus yang berkenaan dengan masalah tawassul bid'ah atau yang dilarang, dan tawassul yang dibenarkan syariat Islam.

HADITS NO. 23

اَللّٰهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ اِغْفِرْ لِأُمِّي فَاطِمَةَ بِنْتِ أَسَدٍ وَلَقِّنْهَا حُجَّتَهَا وَوَسِّعْ عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِي فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

"Allah yang menghidupkan dan mematikan sedang Ia Maha Hidup, tidak akan mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, bimbinglah hujjahnya, luaskanlah tempat masuknya, atas hak Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku karena Engkau-lah Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* dan Anas dalam *al-Ausath*. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *Haliyyatul-Auliya* III/121. Haitsami menyebutkan dalam kitab *Mujma' az-Zawaid* IX/257 bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat Rauh bin Shalah yang oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dipercaya, namun ada kelemahan dalam meriwayatkan. Adapun selain Rauh bin Shalah semua rijal sanadnya adalah sahih.

Setelah saya teliti dalam riwayat ath-Thabrani yang diriwayatkan oleh Abu Naim dalam *Haliyyatul Auliya* III/121 terdapat pula sanad bernama Zughbah. Orang ini tidak termasuk deretan rijal sahih. Bah-

kan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Imam Nasa'i, kendatipun ia (Nasa'i) tsiqah (dapat dipercaya).

Kini tinggal Rauh bin Shalah yang oleh Abu Naim dinyatakan merupakan sanad tunggal, sedangkan Ibnu Hibban menyatakannya kuat. Barangkali hadits tersebut termasuk salah satu dari hadits-hadits israiliat yang mauquf sanadnya.

HADITS NO. 24

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلاَةِ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ
مَمْشَايَ هٰذَا، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلاَ بَطَرًا أَقْبَلَ
اللهُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ أَلْفُ مَلَكٍ.

"Barangsiapa keluar dari rumahnya menuju masjid untuk melakukan shalat, kemudian ia berdoa, 'Wahai Tuhanku, aku bermohon pada-Mu atas hak orang-orang yang bermohon kepada-Mu; dan aku bermohon kepada-Mu atas hak perjalanan ini, karena aku tidak berjalan untuk suatu kekejian dan tidak pula karena kesombongan', maka Allah akan menghadapinya dengan wajah-Nya dan seribu malaikat akan memohon ampunan untuknya."

Hadits ini dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunannya I/261, Imam Ahmad III/21, Baghawi dalam hadits Ali bin Ja'd IX /93, dan Ibnu Sunni (hadits nomor 83), dari sanad Fudhail bin Marzuq.

Lemahnya sanad riwayat tersebut dari dua hal:

1. Fudhail bin Marzuq dinyatakan kuat oleh sekelompok ulama, tetapi sekelompok lain menganggapnya lemah. Dan tidak benar tuduhan orang bahwa yang menyatakan Fudhail lemah hanya Abu Hatim saja, sebab masih banyak lagi sederetan pakar hadits yang menganggapnya lemah. Ketika ditanya tentang Fudhail apakah

dapat dijadikan hujjah, Nasa'i menjawab, "Tidak, ia lemah." Al-Hakim juga mengatakan, "Fudha'il tidak memenuhi syarat kesahihan." Selain mereka adalah Ibnu Hibban yang dalam menyatakan perawi-perawi kuat mengatakan, "Fudhail banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan." Ringkasnya, kecaman terhadap Fudhail lebih didahulukan daripada yang menguatkannya.

2. Di samping itu, Fudhail meriwayatkannya dari Athiyyah al-Aufi yang juga dinyatakan lemah oleh pakar hadits. Demikianlah yang diungkapkan oleh para huffazh.

Dengan demikian, seperti yang masyhur dalam ilmu Mushthalah Hadits, *jarh* (kecaman) lebih didahulukan (diutamakan) ketimbang *ta'dil* (pengakuan baik). Di samping itu, tentang penguatan dha'ifnya Ibnu Shalah ini datang dari banyak ulama tsiqah (dapat dipercaya), seperti Ibnu Adi dan lain-lainnya. Bahkan Ibnu Yunus mengatakan, "Banyak diriwayatkan darinya hadits-hadits munkar." Daru Quthni mengatakan,"Ia (Ibnu Shalah) itu lemah dalam meriwayatkan hadits."

HADITS NO. 25

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيْئَةَ، قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ
بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِيْ، فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ كَيْفَ
عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ، قَالَ: يَا رَبِّ لَمَّا
خَلَقْتَنِيْ بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوْحِكَ وَرَفَعْتُ
رَأْسِيْ فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوْبًا لَا إِلٰهَ إِلَّا
اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى
اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللهُ صَدَقْتَ
يَا آدَمُ إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ، ادْعُنِيْ بِحَقِّهِ فَقَدْ

غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ .

"Tatkala Adam melakukan kesalahan, dia berkata, 'Wahai Tuhanku, aku memohon ampunan-Mu demi Muhammad.' Maka Allah berfirman, 'Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad sedang Aku belum menciptakannya?' Adam menjawab, 'Wahai Tuhanku. Tatkala Engkau menciptakanku dengan kekuasaan-Mu dan Engkau meniupkan ruh padaku, maka aku mengangkat kepalaku, dan aku melihat tiang Arasy bertulis: Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, maka aku tahu Engkau tidak merangkaikan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.' Allah berfirman, 'Engkau benar, wahai Adam. Sesungguhnya dia (Muhammad) makhluk yang paling Aku cintai. Mohonlah demi dia, maka Aku mengampunimu. Dan kalau bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu.'"

Telah dinyatakan oleh Ibnu Hibban bahwa dalam sanad hadits di atas terdapat nama Abdullah bin Muslim bin Rasyad. Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits sebab ia pernah terbukti memalsu hadits dari Laits, Malik, dan Ibnu Luhay'ah.

Ringkasnya, hadits tersebut tidak bersumber pada hadits-hadits marfu' dan sahih dari Rasulullah saw.. Karena itu, tidaklah berlebihan bila divonis sebagai hadits batil oleh para pakar hadits, seperti adz-Dzahabi dan al-Asqalani.

HADITS NO. 26

الْحِدَّةُ تَعْتَرِي خِيَارَ أُمَّتِي

"Sikap tegas (keras) menjadi ciri bagi umatku yang baik-baik."

Hadits tersebut dha'if. Ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, III/118 dan Ibnu 'Adi I/163, semuanya dari Salam ath-Thawil.

Al-Mukhallish dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntaqat* mengatakan bahwa Imam al-Baghawi berkata, "Hadits ini munkar dan Salam ath-Thawil itu lemah sekali." Bahkan, diutarakan al-Manawi dalam

kitab *al-Faidh* bahwa Salam ath-Thawil dan Fadhl bin Athiyyah ditinggalkan riwayatnya.

Menurut saya, sekalipun Fadhl bin Athiyyah dinyatakan dha'if, tidaklah seperti yang telah dituduh oleh jumhur pakar hadits bahwa dia pendusta dan pemalsu hadits.

HADITS NO. 27

اَلْحِدَّةُ تَعْتَرِي حَمَلَةَ الْقُرْآنِ لِعِزَّةِ الْقُرْآنِ فِي أَجْوَافِهِمْ

"Sikap tegas itu meliputi para pengemban Al-Qur'an karena keluhuran Al-Qur'an dalam hati mereka."

Ini adalah hadits maudhu'. Diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat Ibnu Adi. Pensyarahnya yakni al-Manawi menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Wahab bin Rahb bin Katsir. Ibnu Mu'in menyatakan bahwa dia itu pendusta, sedangkan Imam Ahmad menyatakan bahwa Wahab pemalsu hadits.

HADITS NO. 28

اَلْحِدَّةُ لَا تَكُوْنُ إِلَّا فِي صَالِحِي أُمَّتِي وَأَبْرَارِهَا ثُمَّ تَفِيءُ

"Sikap tegas itu tidak akan ada kecuali pada umatku yang saleh dan yang paling baik, kemudian akan sirna."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Bisyran dalam kitab *al-Amali* dengan sanad dari Bisyr bin Husain.

Saya katakan, Bisyr ini pendusta. Bahkan oleh ad-Daru Qhuthni dinyatakan tertolak riwayatnya. Kemudian Abu Hatim mengatakan bahwa Bisyr ini telah berdusta pada Zubair.

HADITS NO. 29

خِيَارُ أُمَّتِيْ أَحِدَّاؤُهُمُ الَّذِيْنَ إِذَا غَضِبُوْا رَجَعُوْا .

"Umatku yang terbaik ialah mereka yang berwatak keras (tegas) yang bila mereka marah segera sadar."

Ini hadits batil. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam kitab *Kumpulan Hadits-hadits Dha'if,* halaman 217, kemudian menyatakan, "Sanadnya dari Abdullah bin Qunbur dan dia ini tidak suka meneliti sanad."

Kemudian al-Uzdi mengatakan, "Riwayat Abdullah bin Qunbur tersebut tidak diterima jumhur pakar hadits. Bahkan adz-Dzahabi menyatakan bahwa riwayatnya batil dan dibenarkan oleh Ibnu Hajar.

HADITS NO. 30

اَلْخَيْرُ فِيَّ وَفِيْ أُمَّتِيْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ .

"Kebaikan itu ada pada diriku dan umatku sampai hari kiamat."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya. Dinyatakan dalam kitab *al-Maqashid* bahwa Ibnu Hajar mengatakan, "Aku tidak mengetahui sumber aslinya."

HADITS NO. 31

اَلدُّنْيَا خُطْوَةُ رَجُلٍ مُؤْمِنٍ .

"Dunia adalah langkah seorang mukmin."

Hadits tersebut tidak ada sumber aslinya. Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* I/196 juga mengatakan bahwa hadits tersebut tidak diketahui sumbernya, tidak dari Rasulullah saw., tidak dari salafus salih, juga tidak dari para imam.

Hadits tersebut oleh Imam as-Suyuthi diriwayatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan nomor 1187.

HADITS NO. 32

اَلدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ الْآخِرَةِ، وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى اَهْلِ اللهِ

"Dunia itu haram bagi ahli akhirat dan akhirat itu haram bagi ahli dunia, sedangkan dunia dan akhirat adalah haram bagi ahlullah."

Ini salah satu dari sederetan hadits maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Jibillah bin Sulaiman yang oleh adz-Dzahabi dinyatakan dalam deretan perawi tidak tsiqah (tidak terpercaya).

Menurut saya, penyebar hadits ini bukan saja tidak kuat, tetapi jelas seorang pendusta ulung. Yang pasti, riwayat ini batil. Seorang mukmin tidak akan ragu terhadap pernyataan ini, sebab bagaimana mungkin Rasulullah mengharamkan sesuatu yang dihalalkan bagi orang-orang mukmin?

Tampaknya pemalsu hadits ini berasal dari kalangan sufi yang dungu, yang berkeinginan menabur benih akidah sufiyah batil. Di antaranya, yaitu mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan Allah dengan dalih mendidik jiwa, seolah-olah apa yang didatangkan oleh syariat tidak cukup atau kurang sempurna. Sehingga mereka membuat peraturan untuk menyempurnakan ketetapan Ilahi.

HADITS NO. 33

اَلدُّنْيَا ضَرَّةُ الْآخِرَةِ

"Dunia adalah istri kedua (saingan) akhirat."

Hadits ini tidak ada sumbernya dari Rasulullah saw.. Ini ditegaskan dalam kitab *Kasyful Khafa* dan lain-lain. Konon termasuk ucapan-ucapan yang dinisbatkan kepada Nabi Isa a.s.

HADITS NO. 34

اِحْذَرُوا الدُّنْيَا فَإِنَّهَا أَسْحَرُ مِنْ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

"Berhati-hatilah terhadap dunia, karena dunia lebih memperdaya daripada Harut dan Marut."

Hadits ini munkar dan tidak ada sumbernya. Al-Iraqi menyatakan dalam kitab *Takhrijul-Ihya* III/177 bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya yang disandarkan kepada Abud Darda secara mursal (sanad yang disandarkan kepada sahabat atau tabiin, **penj.**).

Adz-Dzahabi menyatakan, "Tidak diketahui siapa Abud Darda." Bahwa hadits itu munkar dan tidak bersumber telah ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Lisanul Mizan* VI/375. Bahkan siapa yang menganggap Abud Darda itu sahabat yang masyhur, berarti salah. Jadi, yang menjadi masalah majhulnya (asingnya) Abud Darda'.

HADITS NO. 35

مَنْ أَذَّنَ فَلْيُقِمْ

"Siapa yang adzan, dialah yang qamat."

Lafazh yang demikian tidak ada sumbernya. Namun, ada lafazh (matan) yang lain yaitu "man adz adzana fahuwa yuqiimu." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Abu Naim dalam kitab *Akhbarul Ashbahan* I/256, dan juga oleh Ibnu Asakir, IX/466 dari sanad Abdur Rahman bin Ziyad al-Afriqi.

Sanad hadits itu sangat lemah karena adanya al-Afriqi tersebut. Hal ini dinyatakan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.* Juga dinyatakan dha'if oleh Tirmidzi. Usai meriwayatkannya ia mengatakan, "Kami hanya mengetahui sanadnya dari *al-Afriqi.* Ia ini oleh pakar hadits dinyatakan dha'if hifizh (lemah hafalannya)."

Adapun pernyataan Ibnu Asakir bahwa hadits tersebut hadits hasan, mungkin yang dimaksud hasan lafazh maknanya.

Ringkasnya, al-Afriqi ini dinyatakan dha'if oleh mayoritas jumhur

pakar hadits, termasuk Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* III/3 juga Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Arba'una Hadits*, halaman 24.

HADITS NO. 36

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Mencintai tanah air sebagian dari iman."

Dinyatakan oleh ash-Shaghani bahwa hadits ini maudhu'. Di samping itu, maknanya tidak benar, sebab mencintai tanah air sama dengan mencintai jiwa raga dan harta benda. Yang demikian itu hal naluriah bagi setiap insan dan tidak perlu diagung-agungkan, apalagi dikatakan termasuk sebagian iman. Kita dapat melihat bahwa rasa cinta tanah air ini tidak ada bedanya antara orang mukmin dengan orang kafir.

HADITS NO. 37

يَأْتِيْ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ هُمْ فِيْهِ ذِئَابٌ، فَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذِئْبًا أَكَلَتْهُ الذِّئَابُ.

"Akan datang suatu masa yang waktu itu manusia seperti srigala. Siapa yang tidak menjadikan dirinya sebagai srigala, dia akan dimakan srigala."

Hadits ini sangat lemah. Ibnul Jauzi meriwayatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

Ad-Daru Quthni berkata, "Sanadnya tunggal, yaitu dari Ziyad bin Abi Ziyad yang oleh pakar hadits ditinggalkan riwayatnya."

HADITS NO. 38

مَنْ أَخْلَصَ لِلّٰهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ظَهَرَتْ يَنَابِيْعُ الْحِكْمَةِ عَلَى لِسَانِهِ

"Barangsiapa berlaku ikhlas kepada Allah selama empat puluh hari, akan muncullah sumber kebijakan (hikmah) pada lisannya."

Ini hadits dha'if. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *al-Haliyyah* V/189 dari sanad Muhammad bin Isma', dari Abu Khalid Yazid al-Wasithi, dari Hajjaj, dari Makhul.

Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits maudhu' dengan mengatakan, "Hadits ini tidak sahih. Yazid al-Wasithi banyak melakukan kesalahan, sedangkan Hajjaj majruh (tercela) dan Muhammad bin Ismail adalah majhul (asing). Tidak benar bila ada yang mengatakan bahwa Makhul telah mendengar dari Abu Ayyub al-Anshari r.a."

As-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/ 176 mengutip ucapan al-Iraqi yang menyatakannya sebagai hadits dha'if.

HADITS NO. 39

مَنْ نَامَ بَعْدَ الْعَصْرِ فَاخْتُلِسَ عَقْلُهُ فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Barangsiapa tidur sesudah ashar kemudian akalnya terganggu, maka jangan menyalahkan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri."

Ini hadits dha'if. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari sanad Khalid bin al-Qasim dari al-Laits bin Sa'd dari Aqil.

Ibnul Jauzi mengatakan dalam kitab *Hadits-hadits Maudhu'at* bahwa itu bukan hadits sahih. Khalid adalah penipu atau pendusta. Ia mengambil hadits dari Ibnu Luhai'ah yang menisbatkannya kepada Laits. Sedang Ibnu Luhai'ah hafalannya sangat lemah.

Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/211, mengisahkan bahwa Marwan (perawinya) mengatakan: "Aku tanyakan kepada Laits sedang ia tengah tidur sehabis Ashar pada bulan Ramadhan: 'Wahai Abu Harits, mengapa engkau tidur sehabis shalat ashar? Tidakkah engkau dengar hadits Luhai'ah?' Dengan santai ia menjawab: 'Aku tidak akan meninggalkan amalan yang bermanfaat bagiku karena hadits Luhai'ah dari Aqil.'"

Jawaban Laits ini sungguh menakjubkan sekaligus menunjukkan ketinggian ilmu dan fiqihnya. Tak mengherankan sebab Laits adalah imam kaum muslimin dan fuqaha yang sangat terkenal. Dan kini saya banyak menyaksikan syekh-syekh yang meninggalkan tidur setelah ashar, sekalipun mereka sangat perlu melakukannya. Bila dinyatakan kepada mereka bahwa hadits tersebut lemah, dengan serentak mereka akan menjawab, "Kita lebih baik mengamalkan hadits dha'if dalam keutamaan amalan."

Karena itu perhatikanlah perbedaan antara fiqihnya salafus saleh dengan ilmunya khalaf.

HADITS NO. 40

عَلَيْكُمْ بِالْقَرْعِ فَإِنَّهُ يَزِيْدُ فِي الدِّمَاغِ وَعَلَيْكُمْ بِالْعَدَسِ فَإِنَّهُ قُدِّسَ عَلَى لِسَانِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا.

"Hendaknya kalian makan labu karena labu dapat menambah kecerdasan. Hendaknya kalian makan adas (sebangsa kacang-kacangan, ***penj.****) sebab adas telah disucikan melalui ucapan tujuh puluh orang nabi."*

Hadits ini maudhu'. Ath-Thabrani meriwayatkannya dari sanad Amr bin Husain dan juga as-Suyuthi bahwa Amr dan gurunya tertolak riwayatnya.

Dalam kitab *al-Maudhu'at*, Ibnul Jauzi menyingkap hadits tersebut dengan beberapa sanadnya, kemudian semuanya divonis maudhu'. Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Manar* halaman 20 juga menyatakannya sebagai hadits maudhu'. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan Ali al-Fari dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 41

مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ نَوَاحِشَ أَذْهَبَهُ اللهُ فِي نَهَابِرَ

"Barangsiapa mendapat harta dari tempat yang tidak halal, Allah akan menghilangkan harta tersebut pada jalan kebinasaan."

Hadits tersebut tidak sahih. Al-Qidha'i meriwayatkannya dalam musnad *asy-Syihab* II/37 dari sanad Amr bin Husain.

Menurut saya, sanadnya gugur sebab Amr adalah pendusta. Bahkan as-Sakhawi dalam kitabnya *al-Maqashid* dengan nomor hadits 1061 menyatakan ditolak riwayatnya.

HADITS NO. 42

اَلْأَنْبِيَاءُ قَادَةٌ وَالْفُقَهَاءُ سَادَةٌ وَمَجَالِسُهُمْ زِيَادَةٌ

"Para nabi adalah pembimbing, fuqaha adalah pemimpin, sedangkan majelis mereka adalah penambah kebajikan."

Ini hadits maudhu'. Ad-Daru Quthni telah meriwayatkan dalam Sunan halaman 322 dan al-Qidha'i dalam musnad *asy-Syihab* I/23, dari sanad Abi Ishaq dari Harits.

Hadits ini sanadnya sangat lemah. Al-Harits adalah Ibnu Abdullah al-Hamdani yang telah dinyatakan lemah oleh jumhur ulama. Bahkan oleh Ibnul Mudaini dinyatakan sebagai pendusta.

HADITS NO. 43

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَا يُرْفَعُ إِلَّا بِزَكَاةِ الْفِطْرِ.

"Bulan Ramadhan tergantung antara langit dan bumi, tidak diangkat ke hadirat Allah kecuali oleh zakat fitrah."

Ini hadits dha'if. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits yang tidak jelas, seraya mengatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ubaid al-Bashri, yang tidak dikenal di kalangan para pakar hadits.

Hadits tersebut sangat sering saya dengar terutama pada bulan Ramadhan yang digunakan sebagai materi kajian dalam majelis taklim atau pengajian. Inilah salah satu bentuk kebiasaan menyederhanakan masalah yang saya khawatirkan. Padahal, mestinya setiap insan terutama para ustadz berhati-hati mengutarakannya. Kalau kita anggap hadits tersebut sahih, berarti puasa Ramadhan tergantung pada zakat fitrah. Siapa saja yang mengeluarkan zakat fitrah diterima puasanya, sedangkan yang tidak menunaikan zakat fitrah puasanya tidak diterima. Saya kira tidak satu pun dari ulama shalihin yang berpendapat demikian. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 44

مَنْ أَحْدَثَ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ تَوَضَّأَ وَلَمْ يُصَلِّ فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ صَلَّى وَلَمْ يَدْعُنِي فَقَدْ جَفَانِي، وَمَنْ دَعَانِي فَلَمْ أُجِبْهُ فَقَدْ جَفَيْتُهُ، وَلَسْتُ بِرَبٍّ جَافٍ.

"Barangsiapa berhadats dan tidak berwudhu, ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Barangsiapa berwudhu tetapi tidak shalat, ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Barangsiapa shalat tetapi tidak mendoa'kan aku (seusai shalat), ia telah berpaling dan menjauhi-Ku. Dan barangsiapa yang mendo'akan aku tetapi Aku tidak menjawabnya, berarti Aku telah menjauhinya. Dan Aku bukan pengatur yang suka menjauhi."

Ash-Shaghani dan lain-lain menyatakan bahwa ini adalah hadits maudhu'. Yang menunjukkan bahwa hadits ini maudhu' ialah bahwasanya wudhu seusai berhadats, berwudhu tanpa mengerjakan shalat

adalah pekerjaan yang mustahab (disenangi) dan disunatkan. Sedangkan makna semua hadits di atas itu menunjukkan suatu kewajiban. Dalilnya yaitu "berarti ia telah menyimpang dan menjauhkan dari-Ku." Padahal, dalam syariat, pernyataan demikian tidak dapat diutarakan dalam masalah yang mustahab.

HADITS NO. 45

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي ...

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji tetapi tidak menziarahi kuburku berati ia telah menjauhiku."

Ini hadits maudhu'. Hal ini telah ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* III/237, juga oleh ash-Shaghani dalam kitab *al-Ahadits al-Maudhu'iyyah* halaman 46.

Yang menunjukan bahwa riwayat tersebut maudhu' adalah bahwa menjauhi dan menyimpang dari ajaran Rasulullah saw. adalah dosa besar. Kalau tidak, termasuk kafir. Dengan demikian, berarti makna hadits tersebut siapa saja yang dengan sengaja meninggalkan atau tidak pergi berziarah ke makam Rasulullah saw., berarti telah melakukan perbuatan dosa besar. Dengan demikian, berarti pula ziarah adalah wajib seperti ibadah haji. Barangkali tidak seorang pun kaum mukmin yang berpendapat demikian. Sekalipun ziarah ke makam Rasulullah suatu amalan yang baik, hal itu tidak lebih dari amalan yang mustahab. Inilah pendapat jumhur ulama. Lalu bagaimana mungkin orang yang meninggalkannya dinyatakan sebagai orang yang menyimpang dan menjauhi Rasulullah saw.?

HADITS NO. 46

مَنْ زَارَنِي وَزَارَ أَبِي إِبْرَاهِيمَ فِي عَامٍ وَاحِدٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa menziarahiku dan menziarahi kakekku Ibrahim dalam satu tahun, ia masuk surga."

Ini hadits maudhu'. Az-Zarkasyi dalam kitab *al-La'ali al-Mantsurah* menyatakan, "Hadits tersebut maudhu' dan tak seorang pun pakar hadits yang meriwayatkannya." Bahkan oleh Ibnu Taimiyah dan Imam Nawawi dinyatakan maudhu' dan tak ada sumbernya.

HADITS NO. 47

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي .

"Barangsiapa menunaikan ibadah haji kemudian menziarahi kuburku sepeninggalku, ia seperti menziarahiku ketika aku masih hidup."

Ini juga hadits maudhu'. Ath-Thabrani telah meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul-Kabir* II/203 juga ad-Daru Quthni dalam *Sunan* halaman 279 dan Imam Baihaqi V/246 dan semuanya dari sanad Hafsh bin Sulaiman dari Laits bin Abi Sulaim.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Sebabnya :

1. Lemahnya Laits bin Abi Sulaim, karena terbukti mencampur-aduk hadits.
2. Hafsh bin Sulaiman yang dinamakan juga al-Gadhri sangat lemah seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib,* bahkan Ibnu Muin menyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seluruh hadits yang berkenaan dengan ziarah ke makam Rasulullah sangat lemah sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Karena itu, tidak ada satu pun pakar hadits yang meriwayatkannya. Lebih jauh Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kebohongan hadits ini sangat jelas. Sebab, siapa saja yang menziarahi Rasulullah saw. semasa hidupnya dan dia seorang mukmin, berarti ia sahabat beliau. Apalagi bila ia termasuk orang

yang hijrah bersama beliau atau berjihad bersamanya. Maka telah dinyatakan oleh beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Zat yang aku ada di tangan-Nya, seandainya seorang di antara kalian ada yang membelanjakan hartanya berupa emas sebesar Gunung Uhud, itu tidak akan mencapai secupak jasa-jasa mereka atau bahkan separonya."

Jadi, siapa pun orangnya setelah generasi sahabat tidaklah dapat menandingi apalagi melebihi derajat keutamaan sahabat, terutama dalam menjalankan ibadah yang bersifat wajib.

Peringatan:
Banyak orang menyangka bahwa Ibnu Taimiyah dan umumnya kaum salafiyah melarang berziarah ke makam Rasul. Ini dusta dan merupakan tuduhan palsu. Orang yang menelusuri dan membaca karya atau kitab-kitab karangannya akan mengetahui dengan pasti bahwa ia sangat menganjurkan dan menyetujui ziarah kubur Rasulullah saw., selama tidak dibarengi dengan amalan-amalan bid'ah.

HADITS NO. 48

اَلْوَلَدُ سِرُّ أَبِيهِ .

"Anak adalah rahasia ayahnya."

Hadits tersebut tidak ada sumbernya. Demikianlah pernyataan as-Sakhawi, as-Suyuthi, az-Zarkasyi serta ash-Shaghawi dalam deretan

kitabnya *al-Ahadits al-Maudhu'ah.*

Kemudian, dari segi maknanya tidaklah merupakan keharusan. Sebab, di kalangan para nabi sendiri, ada yang ayahnya musyrik, seperti Azar ayah Nabi Ibrahim. Juga ada yang anaknya musyrik, seperti Kan'an anak Nabi Nuh a.s.

HADITS NO. 49

مَنْ زَارَ قَبْرَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ غُفِرَ لَهُ وَكُتِبَ بَرًّا.

"Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya atau salah seorang dari mereka pada setiap hari Jum'at, terampuni dosanya dan dicatat sebagai orang yang berbakti."

Ini hadits maudhu' sebab dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Nu'man dan Yahya bin al-Ala. Jumhur ulama hadits sepakat bahwa keduanya adalah pendusta dan pemalsu hadits. Ini pernyataan Imam Ahmad, Waqi, Ibnu Adi, dan lain-lain.

HADITS NO. 50

مَنْ زَارَ قَبْرَ وَالِدَيْهِ كُلَّ جُمُعَةٍ فَقَرَأَ عِنْدَهُمَا «يس» غُفِرَ لَهُ بِعَدَدِ كُلِّ آيَةٍ أَوْ حَرْفٍ

"Barangsiapa menziarahi makam kedua orang tuanya pada setiap Jum'at kemudian pada makamnya membaca surat Yasin, akan diampuni dosanya sesuai jumlah ayat atau huruf yang dibacanya."

Ini hadits maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/286, juga oleh Abu Na'im dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/344 dari sanad Yazid bin Khalid dari Amr bin Ziyad. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Riwayat yang batil dan tidak ada sumbernya dengan sanad tersebut."

HADITS NO. 51

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ الْفَقِيرَ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ .

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba-Nya yang mukmin, fakir, tidak suka meminta-minta, dan banyak anaknya."

Ini hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/529 dan al-Uqaili dalam *ash-Shafa* halaman 361 bahwa dalam sanadnya terdapat al-Qasim bin Mahran al-Uqaili. Ia mengatakan, "Terbukti tidak benar bahwa hadits itu diriwayatkan dari Imran bin Hushain tetapi dari Musa bin Ubaidah, yakni orang yang tidak diterima riwayatnya atau matruk."

Menurut saya, hadits tersebut mempunyai empat cacat. Dua di antaranya dinyatakan al-Uqaili yakni tentang terputusnya sanad dan lemahnya Ibnu Ubaidah. Adapun yang ketiga yaitu majhulnya Ibnu Mahran seperti dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Dan keempat, Hamad bin Isa yaitu al-Wasithi juga lemah, seperti yang dinyatakan Ibnu Hajar.

HADITS NO. 52

إِذَا اسْتَصْعَبَتْ عَلَى أَحَدِكُمْ دَابَّتُهُ أَوْ سَاءَ خُلُقُ زَوْجَتِهِ أَوْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ فَلْيُؤَذِّنْ فِي أُذُنِهِ

"Bila di antara kalian ada yang mendapati binatang tunggangannya membandel, atau keburukan akhlak istrinya atau salah seorang dari anggota keluarganya, maka berazanlah pada telinga mereka."

Ini hadits dha'if. Telah diriwayatkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* II/195, seraya memastikan menisbatkannya kepada Rasulullah saw.

Al-Iraqi berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam musnad *al-Firdaus* dengan sanad yang lemah."

HADITS NO. 53

عَلَيْكُمْ بِدِيْنِ الْعَجَائِزِ .

"Hendaklah kalian berpegang pada agama wanita-wanita tua."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah yang dinyatakan dalam kitab *al-Maqashid* dan juga oleh *ash-Shaghani* dalam *Ahadits al-Maudhu'at* halaman 7.

HADITS NO. 54

إِذَا كَانَ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ وَاخْتَلَفَتِ الأَهْوَاءُ فَعَلَيْكُمْ بِدِيْنِ أَهْلِ الْبَادِيَةِ وَالنِّسَاءِ .

"Bila di akhir zaman nanti terjadi perbedaan hawa nafsu, maka hendaklah kalian berpegang pada agama orang-orang badui dan kaum wanita."

Ini adalah hadits maudhu'. Ibnu Thahir menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Ibnu Bilimani seorang yang termasuk deretan perawi hadits yang tertuduh (pendusta).

Dari sanad Ibnu Hibban, oleh Ibnul Jauzi dimasukkan ke dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Tampak di situ adanya aib lain yaitu orang yang meriwayatkan dari al-Bilimani bernama Muhammad bin Harits. Orang ini dha'if. Bahkan oleh Ibnu Adi dikatakan bahwa seluruh perawinya sangat lemah.

HADITS NO. 55

سُرْعَةُ الْمَشْيِ تُذْهِبُ بَهَاءَ الْمُؤْمِنِ ·

"Berjalan cepat menghilangkan kecemerlangan seorang mukmin."

Hadits ini munkar sekali. Sanadnya dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas.

Adapun sanad dari Abu Hurairah mempunyai tiga kelemahan:

1. Ibnul Ashma'i salah seorang perawi majhul. Ini ditegaskan oleh al-Khatib.
2. Muhammad bin Ya'qub al-Farji tidak diketahui biografinya dalam deretan perawi hadits. Tidak ada saksi atas *jarh* (kecaman) dan *ta'dil* (pengakuan baik)-nya. Yang demikian termasuk kriteria kelemahan.
3. Abu Ma'syar yang dikenal dengan nama Najih bin Abdur Rahman oleh para pakar hadits divonis lemah (dha'if).

Adapun sanad dari Ibnu Umar di dalamnya ada seorang perawi bernama Umar bin Shahban yang lemah sekali. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai hadits munkar.

Adapun sanad dari Anas bin Malik, dari seluruh perawi tidak ada yang dikenal sebagai perawi kuat. Bahkan di dalamnya ada perawi yang bernama Aban yang oleh Imam Ahmad riwayatnya dinyatakan matruk (ditinggalkan). Bahkan Syu'bah telah mengecamnya dengan kecaman yang pedas sekali seraya mengatakan, "Zina lebih baik daripada meriwayatkan hadits Aban." Allahu Akbar.

Menurut saya, rasanya tidak layak menyatakan sesuatu dengan ucapan semacam itu kecuali pada orang yang sangat dikenal penipu dan pemalsu hadits. Karena Syu'bah mengucapkan pernyataan itu sambil bersumpah, boleh jadi Aban ini sangat dikenal melakukan pemalsuan hadits dengan sengaja.

Ihwal sanad dari Ibnu Abbas telah dinyatakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-Jami'* bahwa dirinya tidak menemukan sanadnya yang bersambung.

Dari yang dikemukakan di atas tampaklah dengan jelas bahwa

semua sanad hadits tersebut mengambang dan tidak dapat dijadikan hujjah dengan alasan satu sama lain saling menguatkan. Dengan demikian, vonis dha'if adalah yang terbaik. Ini dari segi sanadnya. Adapun dari segi maknanya, cukup satu alasan yaitu bahwa setelah diteliti hadits tersebut adalah ucapan az-Zuhri, jadi bukan sabda Rasulullah saw. yang justru menyalahi dan bertentangan dengan hadits sahih dari Rasulullah saw. bahwa beliau senang berjalan cepat. Begitu juga Umar bin Khattab r.a.

HADITS NO. 56

لَوْلَا النِّسَاءُ لَعُبِدَ اللهُ حَقًّا حَقًّا.

"Kalau saja bukan karena wanita, pastilah Allah akan disembah dengan sungguh-sungguh."

Hadits ini maudhu'. Riwayatnya mempunyai dua sanad.

1. Dari Muhammad bin Imran al-Hamazani. Ibnu Adi menyatakan hadits ini munkar. Semua riwayat Abdur Rahim bin Zaid al-Ami tidak diterima para perawi tsiqah. Bahkan Imam Bukhari menyatakan bahwa ahli hadits sepakat meninggalkan seluruh riwayatnya.
2. Dari Bisyir bin Husain. Orang ini pendusta dan ditinggalkan riwayatnya. Bahkan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *asy-Syari'ah* II/204 dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu hadits. Karena itu, semua riwayatnya tidaklah sah untuk dijadikan sebagai penguat.

HADITS NO. 57

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

"Perselisihan di antara umatku adalah rahmat."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Para pakar hadits telah berusaha mendapatkan sumbernya dengan meneliti dan menelusuri sanadnya, namun tidak menemukannya. As-Subuki mengatakan, "Hadits tersebut

tidak dikenal di kalangan para pakar hadits dan saya pun tidak menjumpai sanadnya yang sahih, dha'if, ataupun maudhu'. Pernyataan itu ditegaskan dan disepakati Syeikh Zakaria al-Anshari dalam mengomentari tafsir *al-Baidhawi* II/92. Di situ ia mengatakan, "Dari segi maknanya terasa sangat aneh dan menyalahi apa yang diketahui para ulama peneliti." Ibnu Hazem dalam kitab *al-Ahkam fi Ushulil-Ahkam* V/64 menyatakan, "Ini bukan hadits." Barangkali ini termasuk sederetan ucapan yang paling merusak dan membawa bencana. Bila perselisihan dan pertentangan itu merupakan rahmat, pastilah kesepakatan dan kerukunan itu merupakan kutukan. Ini tidak mungkin akan diucapkan apalagi diyakini oleh kaum muslim yang berpikir tenang dan teliti. Masalahnya, hanya dua alternatif, yakni bersepakat atau berselisih, yang berarti pula rahmat atau kutukan (kemurkaan).

Menurut saya, kata-kata ini akan berdampak negatif bagi umat Islam dari masa ke masa. Perselisihan yang disebabkan perbedaan antar mazhab benar-benar telah mencapai klimaksnya, bahkan para pengikut mazhab yang fanatik tidak segan-segannya mengafirkan pengikut mazhab lain. Anehnya, jangankan para pengikut mazhab, para pemimpin atau para ulamanya pun yang mengetahui syariat dan ajaran Islam tak seorang pun yang berusaha kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabawiyah yang sahih. Padahal, itulah yang diperintahkan oleh para imam mazhab yang mereka ikuti. Imam-imam yang menjadi panutan mereka itu telah dengan tegas berpegang hanya pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, ijma, dan qiyas. Karena itulah para imam dengan tegas pula menyatakan secara bersama, "Bila hadits itu sahih, maka itulah mazhabku. Dan bila ijtihad atau pendapatku bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, ikutilah Qur'an dan Sunnah serta campakkanlah ijtihad dan pendapatku. Itulah mereka.

Ulama kita dewasa ini kendatipun mengetahui dengan pasti bahwa perselisihan dan perbedaan tidak mungkin dapat disatukan kecuali dengan mengembalikan kepada sumber dalilnya, menolak yang menyalahi dalil dan menerima yang sesuai dengannya, namun tak mereka lakukan. Dengan demikian, mereka telah menyandarkan perselisihan dan pertentangan ada dalam syariat. Barangkali ini saja sudah cukup menjadi bukti bahwa itu bukan datang dari Allah, kalau saja mereka itu mau benar-benar mengkaji dan mempelajari Al-

Qur'an serta mencamkan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 82, yang artinya:

"... Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (**an-Nisa':82**)

Ayat tersebut menerangkan dengan tegas bahwa perselisihan dan perbedaan bukanlah dari Allah. Kalau demikian, bagaimana mungkin perselisihan itu merupakan ajaran atau syariat yang wajib diikuti apalagi merupakan suatu rahmat yang diturunkan Allah? *La haula wala quwwata illa billah*!

Karena adanya ucapan itulah, banyak umat Islam setelah masa para imam -- khususnya dewasa ini -- terus berselisih dan berbeda pendapat dalam banyak hal yang menyangkut segi akidah dan amaliah. Kalau saja mereka mau mengenali dan mencari tahu bahwa perselisihan itu buruk dan dikecam Al-Qur'an dan Sunnah, pastilah mereka akan segera kembali ke persatuan dan kesatuan.

Ringkasnya, perselisihan dan pertentangan itu dikecam oleh syariat dan yang wajib adalah berusaha semaksimal mungkin untuk meniadakan dan menjauhkannya dari umat Islam sebab hal itu menjadi penyebab utama melemahnya umat Islam seperti yang difirmankan Allah:

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu ...." (**al-Anfal: 46**)

Adapun merasa rela terhadap perselisihan dan menamakannya sebagai rahmat jelas sekali menyalahi ayat Qur'an dan hadits-hadits sahih. Dan nyatanya ia tidak mempunyai dasar kecuali ucapan di atas yang tidak bersumber dari Rasulullah.

Barangkali muncul pertanyaan : para sahabat Rasulullah telah berselisih pendapat, padahal mereka adalah seutama-utamanya manusia. Lalu apakah mereka juga termasuk yang dikecam Al-Qur'an dan Sunnah? Pertanyaan semacam itu dijawab oleh Ibnu Hazem: Tidak! Sama sekali, tidak! Mereka tidak termasuk yang dikecam Al-Qur'an dan Sunnah, sebab mereka masing-masing benar-benar mencari mardhatillah dan demi untuk-Nya semata. Di antara mereka ada yang

mendapat satu pahala karena niat yang baik dan kehendak demi kebaikan. Sungguh telah ditiadakan dosa atas mereka karena kesalahan yang telah mereka lakukan. Mengapa? Karena mereka tidak sengaja dan tidak bermaksud (berselisih) dan tidak pula meremehkan dalam mencari (kebenaran). Bagi mereka yang mendapat kebenaran baginya dua pahala. Begitulah umat Islam hingga hari kiamat nanti.

Adapun kecaman dan ancaman yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah ditujukan bagi mereka yang dengan sengaja meninggalkan Qur'an dan Sunnah setelah keduanya sampai di telinga mereka dan adanya dalil-dalil yang nyata di hadapan mereka serta kepada mereka yang menyandarkan pada si Fulan dan si Fulan, bertaklid dengan sengaja demi satu ikhtilaf, mengajak pada fanatisme sempit ala jahiliah demi menyuburkan firqah. Mereka sengaja menolak Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah. Kecaman dan ancaman tadi khusus untuk mereka yang bila isi Qur'an dan Sunnah sesuai dengan hawa nafsu dan keinginannya lalu mereka ikuti; tetapi bila tidak sesuai, mereka kembali pada ashabiyah jahiliahnya.

Karena itu, berhati-hati dan waspadalah terhadap semua itu bila Anda mengharap keselamatan dan kesuksesan pada hari yang tiada guna harta dan keturunan kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Lihat *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam*, V/ 67-68).

HADITS NO. 58

أَصْحَابِي كَالنُّجُوْمِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ.

"Sahabat-sahabatku bagaikan bintang-bintang. Yang mana saja kalian jadikan panutan, kalian akan mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami'ul 'Ilmi* II/91, dan oleh Ibnu Hazem dalam kitab *al-Ahkam* VI/82, dari sanad Salam bin Sulaim.

Ibnu Abdil Bar berkata, "Sanad ini tidak dapat dijadikan hujjah. Al-Harits bin Ghushain itu majhul." Sedang Ibnu Hazem berkata, "Riwayat ini gugur, sebab Abu Sufyan sangat lemah. Al-Harits bin

Ghushain itu adalah Abu Wahab ats-Tsaqafi. Dan Salam bin Sulaim telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Inilah salah satunya."

Semua peneliti hadits menyatakan Salam bin Sulaim atau Ibnu Sulaiman itu dhai'f. Pernyataan itu telah menjadi kesepakatan para pakar hadits. Oleh Ibnu Hibban ia dinyatakan sebagai pendusta, karena telah meriwayatkan hadits maudhu'.

HADITS NO. 59

مَهْمَا أُوتِيتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالْعَمَلُ بِهِ، لَا عُذْرَ لِأَحَدِكُمْ فِي تَرْكِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ سُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَمَا قَالَ أَصْحَابِي، إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَأَيُّهَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ، وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.

"Apa pun yang diperoleh dari Kitabullah, yang utama adalah pengamalannya. Tidak ada alasan bagi kalian untuk meninggalkannya. Bila tidak ada dalam Kitabullah, sunnahku berlaku. Bila dalam sunnahku tidak ada, hendaknya kalian mengamalkan apa yang dikatakan para sahabatku. Sesungguhnya sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang di langit. Yang mana saja dari mereka kalian ikuti, pasti kalian akan terbimbing. Dan perselisihan antara sahabat-sahabatku adalah rahmat bagi kalian."

Hadits ini maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *al-Kifayah fi 'Ilmir-Riwayah*, juga oleh Abul Abbas al-Asham dengan nomor hadits 142, juga Ibnu Asakir dari sanad Sulaiman bin Abi Karimah, dari Zubair.

Menurut saya, hadits ini sanadnya lemah sekali. Abi Hatim menyatakan, Sulaiman bin Abi Karimah sangat lemah. Sedangkan Zu-

waibir adalah Ibnu Said al-Uzdi, seorang di antara para perawi yang ditinggalkan riwayatnya oleh para pakar hadits. Kemudian Dhahak yaitu Ibnu Muzahim al-Hilali belum pernah bertemu dengan Ibnu Abbas r.a.

HADITS NO. 60

سَأَلْتُ رَبِّي فِيمَا اخْتَلَفَ فِيهِ أَصْحَابِي مِنْ بَعْدِي فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ أَصْحَابَكَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ، بَعْضُهَا أَضْوَأُ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ أَخَذَ بِشَيْءٍ مِمَّا هُمْ عَلَيْهِ مِنِ اخْتِلَافِهِمْ فَهُوَ عِنْدِي عَلَى هُدًى.

"Aku tanyakan kepada Tuhanku tentang perselisihan para sahabatku sepeninggalku, maka Ia mewahyukan padaku, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya kedudukan para sahabatmu di sisiku bagaikan bintang-bintang di langit, sebagian lebih terang sinarnya dari yang lain. Siapa saja yang mengambil teladan dari apa yang mereka perselisihkan, maka di sisi-Ku berarti mengikuti petunjuk.'"

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Batthah dalam kitab *al-Ibanah*, juga oleh Khatib Nizamul Mulk dalam kitab *al-Amali* II/13, Ibnu Asakir I/303, dari sanad Naim bin Hamad dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ami.

Sanad hadits tersebut maudhu'. Naim bin Hamad itu dha'if. Al-Hafizh berkata, "Ia banyak melakukan kesalahan, sedangkan Abdur Rahim al-Ami adalah pendusta."

Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Ilal* berkata, "Riwayat tersebut tidak sahih sebab Naim itu tercela. Sedangkan Abdur Rahim oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta."

HADITS NO. 61

إِنَّمَا أَصْحَابِي مِثْلُ النُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

"Sesungguhnya para sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang. Dari yang mana saja kalian mengambil pendapatnya, berarti telah mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dan Ibnu Hazem dari sanad Abi Syihab al-Hanath dari Hamzah al-Jazri. Kemudian Ibnu Abdil Bar berkata, "Sanad hadits ini tidak sahih dan tidak ada satu pun perawinya yang meriwayatkan dari Nafi' yang dapat dijadikan hujjah."

Hamzah ini adalah Ibnu Abi Hamzah yang oleh Daru Quthni dinyatakan ditinggalkan riwayatnya. Kemudian Ibnul Adi menyatakan bahwa semua riwayatnya adalah maudhu'. Ibnu Hibban berkata, "Ia selalu menyalahi perawi-perawi tsiqah (kuat; dipercaya) seolah-olah ia sengaja meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Karena itu, tidak sah meriwayatkan darinya."

Ibnu Hazem dalam *al-Ihkam fi Ushulil-Ahkam* berkata, "Telah nyata bahwa riwayat ini tidak benar, bahkan tidak ragu lagi merupakan riwayat palsu sebab Allah telah menyatakan mengenai sifat nabi-Nya bahwa apa yang diucapkannya bukan menurut hawa nafsunya, tetapi firman yang diwahyukan kepadanya (**an-Najm: 3-4**)."

Bila telah terbukti bahwa segala yang diucapkannya adalah syariat yang hak, berarti semuanya dari Allah. Karenanya, tidak akan bertentangan dengan apa yang difirmankan-Nya dalam surat **an-Nisa': 82**.

Allah SWT telah melarang keras berselisih seperti dalam firman-Nya, "Walaa tanaa za'u." (**al-Anfal: 46**). Karena itu, merupakan sesuatu yang mustahil bila Rasululah saw. memerintahkan mengikuti setiap yang dilakukan dan diucapkan oleh setiap sahabat, padahal di antaranya ada yang menghalalkan sesuatu sedang yang lain mengharamkannya. Bila itu dibenarkan, berarti menjual khamr itu halal karena mengikuti Samurah bin Jundub, sementara sahabat yang lain menyatakan haram.

Lebih lanjut Ibnu Hazem menyatakan, "Sebenarnya apa yang wajib bagi kita hanyalah mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an

yang telah disyariatkan bagi kita dan apa yang datang dengan sahih dari Rasulullah saw. yang Allah perintahkan untuk menjelaskan perihal agama atau syariat." Ia mengakhiri pernyataannya dengan berkata bahwa hadits tersebut adalah kabar dusta, maudhu' yang tak ada kesahihannya sama sekali.

HADITS NO. 62

أَهْلُ بَيْتِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمُ اهْتَدَيْتُمْ

"Ahli Baitku adalah bagaikan bintang-bintang. Dari yang mana saja kalian minta bimbingan, kalian akan mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu', bahkan dalam lembaran Ahmad bin Nabith dinyatakan dusta. Saya telah mendapatkan bahwa hadits tersebut berasal dari Abu Naim al-Ashbahan, dari Abu Hasan Ahmad bin al-Qasim, dari Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim. Adz-Dzahabi menyatakan bahwa riwayat Ahmad bin Ishaq tidak dapat dijadikan hujjah karena ia pendusta. Pernyataan ini dikuatkan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan.* Di samping itu, Ahmad bin al-Qasim itu lemah.

HADITS NO. 63

إِنَّ الْبَرَدَ لَيْسَ بِطَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ

"Sesungguhnya hujan es bukanlah makanan dan bukan pula minuman."

Hadits ini munkar. Telah diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab *Musykilul Atsar* II/347, oleh Abu Ya'la dalam musnadnya II/191, oleh Ibnu Asakir II/313, serta oleh as-Salafi dalam kitab *ath-Thuyuriyyat* dari sanad Ali bin Zaid bin Jid'an dari Anas.

Riwayat tersebut sanadnya lemah karena Ali bin Zaid bin Zid'an memang lemah. Demikian pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib.* Syu'bah bin al-Hajjaj berkata, "Ali bin Zaid memberitahukan kepada kami dan ia itu melakukan kesalahan, sambil menyambungkan sanad hadits ini yang hakikatnya adalah sanad yang

mauquf (terhenti sampai sahabat)." Inilah kelemahan riwayat ini yakni karena perawi kuat meriwayatkannya hanya sampai pada Anas bin Malik r.a. saja yaitu dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya III/279, dan juga Ibnu Asakir II/313.

Adapun sanad mauquf yang diriwayatkan oleh perawi kuat, adalah dari Syu'bah, dari Qatadah dan Humaid, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata : "Suatu ketika pada bulan puasa turunlah hujan salju. Kemudian Abu Talhah yang sedang berpuasa mengambil butiran salju tersebut dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Kami katakan padanya, 'Engkau memakan salju padahal engkau tengah berpuasa.' Maka ia pun menjawab: 'Sesungguhnya ini adalah berkah.'"

Sanad riwayat ini adalah sahih menurut kriteria persyaratan sahihan, dan oleh Ibnu Hazem ditetapkan kesahihannya.

Hadits ini mauquf dan tidak ada sebutan nama Nabi saw.. Menurut Alhafizh, sanadnya lemah. As-Suyuthi mencantumkannya dalam buntut hadits-hadits maudhu dan berkata kalau hadits ini benar, maka orang yang makan butiran salju tidak batal puasanya. Hal ini tidak bisa dibenarkan oleh kaum muslimin masa kini. Said Ibnul Musayyab tidak menyukai hadits ini.

HADITS NO. 64

نِعْمَ أَوْ نِعْمَتِ الْأُضْحِيَةُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ

"Sebagus-bagus binatang kurban adalah domba yang muda."

Hadits ini dha'if. Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi II/555, oleh Baihaqi IX/271, dan oleh Imam Ahmad II/444 dari sanad Usman bin Waqid, dari Kadam bin Abdur Rahman dari Abi Kabasi. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini gharib (asing). Maksudnya, dha'if.

Kelemahan hadits tersebut juga dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathhul Bari* X/12 dengan berkata bahwa hadits tersebut lemah sanadnya. Bahkan oleh Ibnu Hazem dalam *al-Muhalla* VII/365 dinyatakan bahwa Utsman bin Waqid dan Kadam bin Abdur Rahman adalah majhul.

Imam Bukhari berkata bahwa selain Utsman bin Waqid ada yang meriwayatkan hadits senada secara mauquf sanadnya sampai kepada

Abu Harairah r.a. Lafazhnya menyatakan (artinya), "Telah datang Jibril kepadaku pada hari raya Qurban. Maka kutanyakan kepadanya, 'Bagaimana engkau lihat peribadatan kami?' Jibril menjawab, 'Sungguh sangat menggembirakan Ahlus-Sama' (para malaikat, **penj.**). Dan ketahuilah wahai Muhammad, bahwasanya domba jantan itu lebih baik daripada unta betina ataupun lembu. Kalau saja diketahui Allah ada yang lebih baik daripadanya (domba jantan lagi muda) pastilah Ibrahim akan berkurban dengannya.'"

Kemudian ia menyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Ibrahim al-Hunaini. Menurut Imam Baihaqi, orang ini meriwayatkan secara tunggal dan dha'if. Bahkan oleh para pakar hadits telah disepakati lemahnya.

HADITS NO. 65

يَجُوزُ الْجَذَعُ مِنَ الضَّأْنِ أُضْحِيَةً

"Domba berumur satu tahun boleh dijadikan kurban."

Hadits ini dha'if. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/275, Baihaqi dan Imam Ahmad dari sanad Muhammad bin Abu Yahya, dari ibunya, dari Ummu Bilal binti Hilal, dari ayahnya.

Sanad tersebut sangat lemah karena Ummu Muhammad dan Ummu Bilal adalah majhul (asing). Demikian yang dinyatakan oleh Ibnu Hazem dalam *al-Muhalla* VII/365.

Pernyataan Ibnu Hazem tersebut ditanggapi oleh ad-Dumairi dengan menyatakan, "Ibnu Hazem benar dalam mendha'ifkan Ummu Muhammad. Namun dalam menilai dha'if terhadap Ummu Bilal ia salah, sebab Ummu Bilal dikenal di kalangan sahabat seperti disebutkan oleh Ibnu Mundih dan Abu Naim serta Ibnu Abdil Bar."

Menurut saya, yang benar adalah Ibnu Hazem, sebab Ummu Bilal tidak dikenal kecuali dalam riwayat ini. Di samping itu, tidak ada kejelasan bahwa dia telah bergaul dengan sahabat. Jadi dalam sanadnya ada kemajhulan.

Ringkasnya, hadits riwayat di atas tidak sahih. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan Hakim serta Imam Ahmad dari sanad Ashim, dari ayahnya, dari sanad Jabir bin Abdilah r.a. yang diriwa-

yatkan oleh Imam Muslim, adalah sahih. Karena itu, hendaknya kita mengamalkan hadits yang lebih sahih dalam bab ini.

HADITS NO. 66

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Barang siapa mengenal dirinya, berarti ia telah mengenal Tuhan-nya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan Imam Nawawi sambil menyatakan bahwa hadits ini tidak ada kepastian sumbernya. Bahkan konon termasuk ucapan yang disandarkan kepada Yahya bin Muadz ar-Razi. Imam as-Suyuthi dalam kitab *Dzailul Maudhu'at* halaman 203 menyepakati Imam Nawawi. Oleh Ibnu Taimiyah hadits ini dinyatakan maudhu'. Fairuz Badi menyatakan bahwa itu bukan hadits nabawi, namun kebanyakan orang mengatakannya sebagai hadits Rasulullah saw.. Anggapan itu tidaklah benar. Yang jelas, ia termasuk israiliat yang isinya antara lain, "Wahai manusia, kenalilah dirimu, maka engkau akan mengenal Tuhanmu."

HADITS NO. 67

مَنْ قَرَأَ فِي الْفَجْرِ بِـ (أَلَمْ نَشْرَحْ) وَ (أَلَمْ تَرَ كَيْفَ) لَمْ يَرْمَدْ .

"Barangsiapa pada shalat fajar membaca surat ***Alam Nasyrah*** *dan* ***Alam Tara Kaifa****, maka ia tidak akan terkena penyakit opthalmia (radang mata)."*

Hadits di atas tidak ada sumbernya. As-Sakhawi berkata bahwa itu hadits palsu dan tidak ada sumbernya sama sekali, baik yang dimaksud di sini adalah shalat subuh maupun shalat sunnah sebelum subuh. Riwayat ini jelas bertentangan dengan sunnah yang terbukti kesahihannya bahwa Rasulullah saw. dalam shalat sunnah sebelum fajar membaca surat **al-Kafirun** dan surat **al-Ikhlash**. Sedang dalam

shalat (fardu) subuh beliau membaca lebih dari enam puluh ayat.

Yang berkeinginan lebih luas mengetahui bagaimana shalat Rasulullah saw. hendaknya merujuk buku kami yang sengaja kami susun dari kumpulan hadits-hadits sahih dengan judul *Sifat Shalat Rasulullah saw.*

HADITS NO. 68

قِرَاءَةُ سُوْرَةِ (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ) عَقِبَ الْوُضُوْءِ .

*"Hendaknya surat **Innaa anzalnaahu** dibaca setiap usai berwudhu."*

Menurut as-Sakhawi riwayat ini tidak ada sumbernya. Kemudian ia berkata, "Saya melihat kalimat tersebut dalam mukadimah yang dinisbatkan kepada Imam Abi Laits. Tampaknya kalimat tersebut dimasukkan orang lain. Dan ini berarti telah menghilangkan sunnah nabawiyah."

Menurut saya, maksudnya adalah menghilangkan doa yang disunnahkan untuk dibaca setiap usai berwudhu, yaitu: *Asyhadu an laa ilaaha ilallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuuluhu.* Wahai Allah, jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang bertobat dan jadikanlah diriku termasuk golongan orang-orang yang suci (**HR. Muslim, dan lain-lainnya.**)

HADITS NO. 69

مَسْحُ الرَّقَبَةِ أَمَانٌ مِنَ الْغِلِّ

"Mengusap leher waktu berwudhu dapat menyelamatkan dari belenggu pada hari kiamat kelak."

Ini hadits maudhu'. Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* I/465, berkata, "Ini adalah hadits maudhu' dan bukan dari sabda Rasulullah saw.

Ibnu Hajar dalam kitab *Talkhish al-Habir* I/433, berkata, "Abu Muhammad al-Juwaini menyatakan bahwa para pakar hadits tidak meridhai dan tidak menerima sanadnya."

Menurut saya, semua hadits tentang keharusan membasuh leher saat berwudhu adalah munkar. Di samping lemahnya sanad dan kemajhulan perawinya, juga sangat jelas hal itu bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang mengisahkan tentang bagaimana Rasulullah saw. berwudhu, yang tidak satu pun di antaranya menyebutkan bahwa beliau mengusap lehernya tatkala berwudhu.

HADITS NO. 70

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ خُبْزًا حَتَّى يُشْبِعَهُ، وَسَقَاهُ حَتَّى يُرْوِيَهُ بَعَّدَهُ اللهُ عَنِ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ، بُعْدُ مَا بَيْنَ خَنْدَقَيْنِ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ.

"Siapa saja yang memberi makan saudaranya dengan roti hingga kenyang dan memberinya minum hingga cukup, Allah akan menjauhkannya dari neraka sejauh tujuh khandaq. *Jarak antara dua* khandaq *adalah perjalanan lima ratus tahun."*

Ini hadits maudhu' yang telah diriwayatkan oleh al-Hakim, I/95, juga oleh Ibnu Asakir II/115, dari sanad Idris bin Yahya al-Khaulani, dari Raja bin Abi Atha.

Ada kemusykilan dalam riwayat ini. Pada satu sisi al-Hakim berkata sanadnya sahih seperti juga disepakati oleh adz-Dzahabi, namun pada sisi lain ia berkata bahwa Raja ini tidak ada yang mempercayainya, bahkan termasuk orang yang tertuduh. Kemudian, dengarkan apa yang dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, "Shuwailih telah dikatakan oleh al-Hakim sebagai seorang perawi hadits maudhu'." Pernyataan seperti itu juga diungkapkan oleh Ibnu Hibban.

Jadi, di satu pihak Ibnu Hibban memvonis hadits tersebut sebagai hadits maudhu', sedangkan di pihak lain al-Hakim memvonis sebagai riwayat yang sahih sanadnya. Kini, saya benar-benar merasa tidak mengetahui, bagaimana menyatukan dua vonis peneliti sekaligus perawi hadits itu.

Saya juga tidak mengetahui bagaimana menyatukan pernyataan adz-Dzahabi tentang Shuwailih dengan kesepakatan akan pernyataan

al-Hakim.

Menurut saya, hadits tersebut telah dikecam oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Mujma'* II/130. Ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* juga berkata, "Dalam sanadnya terdapat Raja bin Abi Atha. Dia sangat lemah."

Sungguh pernyataan al-Hakim itu merupakan kekaburan yang mengkhawatirkan. Inilah yang mendorong saya untuk mengumpulkan riwayat-riwayat maudhu' dan dha'if dengan penyelidikan yang mendetail, agar dapat mencegah tergelincirnya umat dalam menyebarkan kedustaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.. Semoga kita terjaga dari keterjerumusan itu dengan keutamaan dan taufik-Nya.

HADITS NO. 71

اَلتَّكْبِيْرُ جَزْمٌ.

"Takbir (Allahu Akbar) itu diperpanjang."

Ibnu Hajar dan as-Sakhawi menyatakan bahwa riwayat ini tidak ada sumbernya. As-Suyuthi juga berpendapat demikian seraya berkata bahwa itu adalah ucapan Ibrahim an-Nakha'i.

Di samping itu, hadits tersebut tidak mempunyai sumber marfu'. Dilihat dari segi maknanya pun, yang dimaksud adalah takbir dalam shalat, seperti yang dapat dipahami dari keterangan as-Sayuthi yang pernah ia ungkapkan dalam kitab khusus yang berkenaan dengan hadits maudhu' ini, yang diberinya judul *al-Hawi lil Fatawa* II/71. Jadi, bukanlah termasuk takbir dalam azan seperti yang dipahami oleh sekelompok firqah.

HADITS NO. 72

اَدَّبَنِيْ رَبِّيْ فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِيْ

"Rabbi telah mendidikku dan membaikkan adabku."

Hadits ini dha'if. Demikian pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu'ah ar-Rasa'ilul-Kubra* II/336.

Maknanya memang sahih, tetapi tidak dikenal adanya sanad yang pasti. Pernyataan yang demikian dikuatkan dan disepakati oleh as-Sakhawi dan as-Suyuthi.

HADITS NO. 73

مَسَحَ الْعَيْنَيْنِ بِبَاطِنِ أَنْمِلَتَيِ السَّبَّابَتَيْنِ عِنْدَ قَوْلِ الْمُؤَذِّنِ : أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ... الخ وَأَنَّ مَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتُهُ (ص) .

"Barangsiapa mengusap kedua mata dengan ujung bagian dalam kedua telunjuk ketika muazin mengucapkan "asyhadu anna Muhammadan Rasulullah..." dan seterusnya, ia berhak mendapatkan syafaat Rasulullah saw."

Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami bahwa hadits ini tidak sahih. Ibnu Thahir berkata. "Tidak benar." Bahkan asy-Syaukani telah meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 74

عَظِّمُوا ضَحَايَاكُمْ فَإِنَّهَا عَلَى الصِّرَاطِ مَطَايَاكُمْ

"Besarkanlah kurban kalian, karena sesungguhnya itu merupakan tunggangan kalian pada shirathal mustaqim."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Ibnu Shalah berkata, "Hadits ini tidak dikenal di kalangan pakar hadits, dan tidak pula terbukti kebenarannya."

Menurut saya, kitab al-Firdaus mengeluarkannya dengan lafazh *istafrihuu* sebagai pengganti lafazh *azh-zhimuu*. Di samping itu, sanadnya lemah sekali.

HADITS NO. 75

عَجِّلُوا بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْفَوْتِ، وَعَجِّلُوا بِالتَّوْبَةِ قَبْلَ الْمَوْتِ

"Segerakanlah shalat sebelum terlambat dan segerakanlah tobat sebelum wafat."

Ini hadits maudhu'. Ash-Saghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', halaman 4-5.

HADITS NO. 76

اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلَّا الْعَالِمُوْنَ، وَالْعَالِمُوْنَ كُلُّهُمْ هَلْكَى إِلَّا الْعَامِلُوْنَ، وَالْعَامِلُوْنَ كُلُّهُمْ غَرْقَى إِلَّا الْمُخْلِصُوْنَ، وَالْمُخْلِصُوْنَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيْمٍ.

"Semua orang ibarat mayat, kecuali orang-orang alim. Dan orang-orang alim semuanya binasa, kecuali orang-orang yang mengamalkan. Dan orang-orang yang mengamalkan semuanya tenggelam, kecuali orang-orang yang mukhlish. Dan orang-orang yang mukhlis semuanya dalam bahaya yang sangat besar."

Ini hadits maudhu'. Ash-Saghani meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' halaman 5. Ia berkata, "Hadits ini benar-benar buatan orang-orang bodoh yang mengada-ada. Sebab, dari susunan bahasannya saja sudah dapat dilihat. Mestinya yang benar secara i'rabnya (uraian kalimatnya) adalah *al-alimin, al- amilin, dan al-mukhlisin.*"

Menurut saya, riwayat ini persis ucapan kaum sufi. Lihatlah apa yang diucapkan Sahl bin Abdullah at-Tastari: "Semua manusia mabuk, kecuali para ulama. Dan ulama semuanya dalam keraguan, kecuali mereka yang mengamalkan ilmunya."

HADITS NO. 77

لَا مَهْدِيَّ إِلَّا عِيْسَى

"Tidak ada al-Mahdi kecuali Isa a.s."

Hadits ini munkar. Ia telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/ 495, juga oleh al-Hakim IV/441, Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya *Jami' al-Ilmi* I/155, dari sanad Muhammad bin Khalid al-Jundi, dari Ibnu Aban bin Shaleh, dari al-Hasan, dari Anas.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Kelemahannya terletak pada tiga hal, yaitu:

1. *'An 'anah* (maksudnya yang sanadnya dengan menggunakan kata 'an Fulan, 'an Fulan dan seterusnya). Hasan Basri, terbukti telah dengan sengaja pernah mencampur-aduk riwayat.
2. Kemajhulan perawi Muhammad bin Khalid seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib*.
3. Perselisihan dan perbedaan sanadnya. Al-Baihaqi berkata, "Al-Hafizh Abu Abdullah menyatakan bahwa Muhammad bin Khalid adalah majhul, tidak dikenal di kalangan pakar hadits."

Adz-Dzahabi berkata, "Riwayat ini munkar sambil mengutarakan hadits serupa dengan sanad dari Ibnu Abi Ayyasyi dari Hasan secara mursal (terhenti sanadnya sampai kepada tabiin atau sahabat; **penj.**)."

Ringkasnya, hadits-hadits yang menyatakan akan munculnya al-Mahdi di akhir zaman nanti adalah sahih. Diriwayatkan oleh seluruh ashabus sunan dan sahihain.

Hadits dha'if yang oleh ash-Shaghani dan Asy Syaukani bahkan dinyatakan maudhu' ini adalah riwayat yang dijadikan landasan dalil bagi firqah Ahmadiyah dalam usahanya menguatkan anggapan mereka (para pengikutnya) bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi. Kemudian ia mendakwa sebagai Isa, atas dasar hadits tersebut tadi.

Dakwaan Mirza ini telah banyak menggoyahkan iman kaum dhuafa' yang pengetahuan agamanya sangat minim. Dan seperti biasa, para penyeru ajakan yang batil selalu hanya diikuti oleh orang-orang yang lemah imannya dan sangat minim pengetahuan agamanya. *Wallahul musta'an*

HADITS NO. 78

سُؤْرُ الْمُؤْمِنِ شِفَاءٌ .

"Bekas minuman orang mukmin adalah obat."

Riwayat ini tidak ada sumbernya. Bahkan dengan tegas Syekh Ahmad al-Ghazi menyatakannya sebagai bukan hadits. Pernyataan tersebut disepakati oleh Syekh al-Ajluni. Adapun pernyataan Syekh Ali al-Qari dalam kitab *al-Maudhu'at* halaman 45 bahwa hadits tersebut sahih dari segi maknanya karena ada riwayat lain seperti dari Daru Quthni dalam *al-Afrad*, adalah tidak benar sama sekali. Sebab, hadits yang dijadikan penguat makna hadits nomor 78, juga tidak sahih. Mari kita lihat hadits yang dijadikan sebagai penguat itu.

HADITS NO. 79

مِنَ التَّوَاضُعِ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ مِنْ سُؤْرِ أَخِيهِ، وَمَنْ شَرِبَ مِنْ سُؤْرِ أَخِيهِ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى رُفِعَتْ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً وَمُحِيَتْ عَنْهُ سَبْعُونَ خَطِيئَةً وَكُتِبَ لَهُ سَبْعُونَ دَرَجَةً .

"Adalah termasuk sikap tawadhu' seseorang yang mau minum dengan gelas bekas saudaranya. Barangsiapa yang meminum bekas saudaranya hanya semata mengharap keridhaan-Nya, maka Allah akan mengangkat baginya tujuh puluh derajat, menghapus tujuh puluh kesalahannya dan mencatat baginya tujuh puluh derajat kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', dengan perawi Daru Quthni dan sanad dari Nuh bin Abi Maryam, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas. Ibnul Jauzi berkata, "Nuh bin Abi Maryam meriwayatkan hadits ini secara tunggal, sedangkan ia dikenal di kalangan pakar hadits sebagai

orang yang ditinggalkan riwayatnya."

Itulah riwayat yang dijadikan sebagai penguat hadits nomor 78, yang dinyatakan oleh Ali al-Qari, padahal hadits ini (yakni hadits nomor 79) juga dha'if.

As-Suyuthi menyanggah, seraya berkata bahwa hadits riwayat Ibnu Juraij mempunyai penguat, yaitu riwayat dengan sanad di antaranya Abul Hasan. Padahal, terbukti bahwa Abul Hasan adalah perawi hadits-hadits munkar. Demikianlah yang dinyatakan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil*, setelah dinyatakan oleh ayahnya bahwa ia majhul.

Kemudian, Nuh bin Abi Maryam dahulu dikenal sebagai penuntut ilmu dan dinyatakan cekatan dalam mengumpulkan fiqih Abu Hanifah. Namun, ia termasuk orang yang tertuduh atau diragukan dalam riwayat. Bahkan oleh Abu Ali an-Naisaburi dinyatakan sebagai orang yang memalsu riwayat.

Yang lebih pasti sebagai bukti akan kelemahan hadits tersebut adalah apa yang dinyatakan secara rinci oleh Daru Quthni sendiri dalam kitab *at-Tahdzib,* "Hindarilah pencampuradukan dan pemalsuan riwayat yang dilakukan oleh Ibnu Juraij karena sesungguhnya ia sangat jahat dalam memalsu. Ia tidak memalsu kecuali apa yang didengarnya dari perawi-perawi tercela, seperti Ibrahim bin Abi Yahya, Musa bin Abi Ubaidah, dan lain-lain." Kemudian, bila hadits ini selamat dan terlepas dari aib Ibnu Abi Maryam dan al-Hasan bin Rasyid, maka ia tidak akan terbebas dari aib Ibnu Juraij.

HADITS NO. 80

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ عَمِّي

"Al-Mahdi adalah anak dari keturunan al-Abbas pamanku."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Daru Quthni dalam kitab *al-Afrad*. Ia berkata, "Riwayat ini dengan sanad tunggal Muhammad bin al-Walid. Karena itu, merupakan riwayat yang gharib (asing)."

Menurut saya, ia itu termasuk sederetan perawi yang tertuduh.

Bahkan Ibnu Adi menyatakannya sebagai pemalsu (hadits). Sebagai bukti kepalsuannya, hadits tersebut telah menyalahi makna hadits sahih, di mana Rasulullah saw. bersabda, "Al-Mahdi adalah keturunan dari anak Fatimah." (**HR Abu Daud, II/207, Ibnu Majah, II/519, al-Hakim, IV/557, dari sanad Ziyad bin Bayan, dan seterusnya yang semuanya tsiqah**).

HADITS NO. 81

يَا عَبَّاسُ إِنَّ اللهَ فَتَحَ هٰذَا الْأَمْرَ بِيْ وَسَيَخْتِمُهُ بِغُلَامٍ مِنْ وَلَدِكَ يَمْلَؤُهَا عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَهُوَ الَّذِيْ يُصَلِّيْ بِعِيْسٰى .

"Wahai Abbas, sesungguhnya Allah telah membuka perkara ini dengan keberadaanku, kelak akan disudahi oleh seorang anak laki-laki dari keturunanmu, yang bakal menyebar keadilan sebagaimana tersebarnya kezaliman. Dialah yang akan menjadi imam kala shalat bersama Nabi Isa a.s."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* IV/177, dengan sanad dari Ahmad bin al-Hajaj bin Shalt, dari Said bin Sulaiman dari Khalaf bin Khalifah dari Mughirah dari Ibrahim dari al-Qamah dari Ammar bin Yasir r.a.

Menurut saya, semua sanadnya masyhur dan tsiqah dari deretan perawi-perawi yang digunakan Imam Muslim, kecuali Ahmad bin al-Hajjaj. Ia telah tercela, seperti yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi. Kemudian hadits tersebut telah dirangkum oleh Ibnul Jauzi dalam keterangan hadits-hadits maudhu'. Adapun bahwa Imam Mahdi shalat dan menjadi imam bagi Nabi Isa ketika turun kelak adalah benar adanya seperti yang tertera dalam banyak hadits sahih, dalam Kutubus Sunan.

HADITS NO. 82

أَلاَ أُبَشِّرُكَ يَا أَبَا الْفَضْلِ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَتَحَ بِيَ هٰذَا الْأَمْرَ وَذُرِّيَّتُكَ يَخْتِمُهُ.

"Maukah aku beri kabar gembira wahai Abul Fazl (al-Abbas)? Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah membuka bagiku perkara ini dan Ia akan mengakhirinya dari keturunanmu."

Ini hadits maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* I/35 dari sanad Lahij bin Ja'far at-Taimi, dari Abdul Azis bin Abdus Samad al-Ami, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, Lahij bin Ja'far tercela. Ibnu Adi berkata bahwa ia adalah perawi dari Baghdad yang majhul yang telah meriwayatkan dari perawi tsiqah (kuat; dapat dipercaya) dengan mencampur-aduk dengan riwayat-riwayat munkar. Bahkan adz-Dzahabi berkata, "Demi Allah, riwayat ini merupakan hadits-hadits maudhu' yang sangat besar dustanya. Dan semoga Allah mengutuk siapa saja yang tidak menyukai Ali.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh para penuntut ilmu, jika telah mengetahui kelemahan dan kepalsuan hadits-hadits ini dan yang sebelumnya, tidak perlu bersusah payah menentukan hadits sahih yang baru saya sebutkan tadi bahwa al-Mahdi adalah anak keturunan Fatimah. *Wallahu Waliyyut Taufiq.*

HADITS NO. 83

نِعْمَ الْمُذَكِّرُ السُّبْحَةُ

"Sebaik-baik pengingat (untuk berzikir) adalah tasbih."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam kitabnya *Musnad al-Firdaus.*

Menurut saya, sanad hadits tersebut dari awal hingga akhir se-

muanya gelap, sebagian majhul dan sebagiannya lagi tercela. Kemudian Ummu al-Hasan binti Ja'far tidak ada biografinya, sedangkan Abdu Samad bin Musa telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab al-Mizan seraya mengutip pernyataan al-Khatib yang berkata bahwa para ulama telah menyatakannya sebagai perawi yang lemah. Kemudian lebih jauh adz-Dzahabi berkata, "Abdus Samad juga terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar dari kakeknya, Muhammad bin Ibrahim."

Menurut saya, barangkali itulah kelemahan hadits ini dari segi sanadnya. Adapun maknanya adalah batil. Alasannya sebagai berikut:

1. Tasbih (rosario: alat yang digunakan untuk bertasbih, tahmid, atau takbir; **penj.**) itu tidak dikenal di zaman Rasulullah saw.. Jadi, merupakan sesuatu yang baru dan hal yang sangat mustahil jika Rasulullah memerintahkan (menganjurkan) sesuatu pekerjaan dengan menggunakan alat yang beliau dan para sahabatnya tidak mengetahuinya. Lagi pula kata itu asing dalam bahasa Arab.
2. Riwayat tersebut sangat bertentangan dengan hadits sahih yang mengisahkan bahwa Rasulullah bertasbih dengan tangan kanannya, dan dalam riwayat lain disebutkan dengan menggunakan jari-jemarinya.

Ada sebuah polemik tentang penggunaan tasbih ini. Dikemukakan oleh asy-Syaukani bahwa terbukti ada hadits yang menerangkan bahwa penggunaan batu kecil untuk menghitung dalam bertasbih telah diriwayatkan oleh para sahabat dan dibenarkan oleh Rasulullah saw. Jadi, berarti tidak ada perbedaan bertasbih dengan menggunakan tasbih, bebatuan (batu kecil), tangan atau jari-jemari.

Menurut saya, kita akan segera membenarkannya dengan menerima pernyataan itu, bila terbukti hadits-hadits yang dijadikan landasan itu sahih.

Singkatnya, kedua hadits yang dijadikan landasan oleh asy-Syaukani itu diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam risalahnya.

1. Dikisahkan dari Saad bin Abi Waqash bahwa suatu ketika ia bersama Rasulullah saw. menjumpai seorang wanita tengah menghitung-hitung batu-batu kecil di tangannya, kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Maukah aku tunjukkan yang lebih mudah bagimu dari ini atau yang lebih afdal?" Lalu beliau bersabda, "Ucapkanlah

Subhanallah sebanyak mungkin.....dan seterusnya." (**HR Abu Daud, Tirmidzi, al-Hakim, dari sanad Umar bin Harits dari Said bin Hilal dari Huzaimah**). Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan." Sedang al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Mulanya adz-Dzahabi menyepakati pernyataan kedua rawi, namun ternyata salah. Sebab dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi menyatakan bahwa Khuzaimah itu majhul. Kami tidak mengetahui tepatnya sebab ia meriwayatkan secara tunggal dari Said bin Hilal. Pernyataan demikian juga diutarakan Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib*. Bahkan oleh Imam Ahmad telah dinyatakan (bahwa Khuzaimah) sebagai tukang campur aduk riwayat. Kalau begitu, mana kesahihan ataupun kehasanan hadits tersebut?

2. Hadits yang diriwayatkan dari Shafiyah. Dikisahkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. masuk ke rumah menjumpai Shafiyah, istrinya yang di tangannya ada empat ribu batu kecil. Kemudian beliau bertanya, "Apa gerangan yang ada di tanganmu wahai kekasihku?" Aku (Shafiyah) menjawab, "Aku gunakan untuk bertasbih." Beliau bersabda, "Sungguh aku bertasbih lebih dari jumlah yang ada padamu itu." Aku katakan pada beliau, "Kalau begitu, ajarilah aku wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Ucapkanlah Subhanallah sebanyak makhluk yang telah diciptakan Allah (maksudnya sebanyak mungkin; **penj.**)" (**HR Tirmidzi, al-Hakim, dan lain-lain**). Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib (asing). Kami tidak mengetahuinya kecuali hanya satu sanad."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib* berkata, "Hadits ini dha'if, dan Kunanah (seorang sanadnya) majhul (tidak dikenal) serta tidak ada yang menguatkannya kecuali Ibnu Hibban (yang dikenal di kalangan pakar hadits sebagai orang yang ringan dalam menguatkan hadits. **penj.**)"

Selanjutnya, sebagai bukti akan kelemahan kedua hadits tadi adalah karena ia bertentangan dengan hadits sahih yang warid dalam sahih Muslim, 83-84, Tirmidzi IV/274, dengan mensahihkannya, dan Ibnu Majah I/23, serta musnad Imam Ahmad, 6, 325, 429. Di samping itu, terbukti kesahihan hadits yang ada dalam kitab *Ash-Shihah* bahwa sahibul kisah adalah Juwairiyah, bukannya Shafiyah. Kedua, sebutan batu-batu kecil tidak ada, alias munkar.

Khulashah polemik ini ialah bahwa unsur bid'ah ingin dikuatkan dan lebih ditonjolkan kemoderanannya, dengan maksud meninggalkan sunnah. Pada prinsipnya, satu alasan saja untuk menyanggah mereka telah lebih dari cukup, yakni, bukankah apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. jauh lebih afdhal ketimbang ajaran buatan manusia biasa, siapa pun orangnya? Subhaanallaah.

HADITS NO. 84

كُلُّكُمْ أَفْضَلُ مِنْهُ

"Kalian semuanya lebih utama darinya."

Hadits ini dha'if. Saya tidak mendapatkan dalam semua kitab hadits. Namun, saya dapatkan riwayat dari Ibnu Qutaibah dalam kitab *Uyun al-Akhbar* I/26, dengan sanad yang sangat lemah yaitu dari Muhammad bin Ubaid, dari Muawiyah bin Umar, dari Abi Ishaq, dari Khalid al-Hidza, dari Abi Qalabah, dari Muslim bin Yasar.

Dikisahkan dalam riwayat itu bahwasanya serombongan orang tengah bepergian. Ketika bertemu dengan Rasulullah saw. mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak melihat manusia yang lebih utama setelah engkau daripada si Fulan. Ia selalu berpuasa di tengah harinya, di tengah malam selalu menjalankan shalat, sampai kami beranjak pergi. "Beliau kemudian bertanya, "Siapakah dari kalian yang bekerja untuknya (melayaninya)?" Mereka menjawab, "Kami semua, wahai Rasulullah." Rasul kemudian bersabda, "Sungguh kalian lebih utama darinya."

Riwayat ini sanadnya sangat lemah. Kendatipun kebanyakan perawinya tsiqah, namun hadits ini mursal. Abi Qalabah sendiri adalah orang yang suka mencampur-aduk perawi antara yang dijumpainya dengan yang tidak dijumpainya, sekalipun ia merupakan seorang faqih tabi'in yang baik. Karena itu, ia pun dimasukkan oleh Burhanuddin al-Halabi dalam kitabnya *at-Tabi'in li Asmaa'il-Mudallisin* halaman 21. Ibnu Hajar dalam kitabnya *Thabaqat al-Mudallisin* berkata, "Telah dinyatakan lemah oleh adz-Dzahabi dan al-Ala'i."

HADITS NO. 85

يُقْتَلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيْفَةٍ، ثُمَّ لَا يَصِيْرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّوْدُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَقْتُلُوْنَكُمْ قَتْلًا لَمْ يَقْتُلْهُ قَوْمٌ، ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لَا أَحْفَظُهُ فَقَالَ: فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَبَايِعُوْهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ - وَفِيْ رِوَايَةٍ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّايَاتِ السُّوْدَ خَرَجَتْ مِنْ قِبَلِ خُرَاسَانَ فَأْتُوْهَا وَلَوْ حَبْوًا... إلخ

"Ada tiga orang yang akan dibunuh dalam kejayaan kalian, dan semuanya anak khalifah, tetapi tidak seorang pun yang terkena. Kemudian muncullah bendera-bendera hitam dari arah timur membunuh kalian dengan pembunuhan yang belum pernah dilakukan oleh suatu kaum. Kemudian mereka menyebutkan sesuatu yang aku tidak menghafalnya. Kemudian beliau bersabda, 'Bila kalian melihatnya, baiatlah ia sekalipun kalian harus merangkak di atas salju karena sesungguhnya ia itu khalifah Tuhan, al-Mahdi.' Kemudian dalam riwayat lain, 'Bila kalian melihat bendera-bendera hitam dari arah Khurasan, datangilah biarpun dengan merangkak,' ... dan seterusnya."

Hadits ini munkar. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah 518, dan al-Hakim IV/463-464 dari sanad Khalid al-Hidza dari Abi Qalabah.

Adapun Ahmad dan al-Hakim telah mengeluarkannya dengan sanad dari Ali bin Zaid. Kemudian Imam Ahmad menyatakan lemahnya hadits tersebut. Juga Ibnul Jauzi menempatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Adz-Dzahabi berkata, "Aku lihat hadits ini adalah munkar."

Sebenarnya hadits tersebut benar maknanya, namun yang benar adalah tanpa tambahan kalimat "karena ia merupakan khalifah

Tuhan" . Tambahan inilah yang dimaksud oleh adz-Dzahabi sebagai munkar, karena dalam syariat memang tidak dibenarkan berkata manusia sebagai khalifah Tuhan. Karena itu, Ibnu Taimiyah telah menjelaskan panjang lebar dalam kitabnya *al-Fatawa al-Qubra* II/ 416, dengan berkata, "Sungguh banyak orang yang menyangka secara salah seperti Ibnul Arabi bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah khalifah Tuhan, yakni sebagai wakil Tuhan. Allah tidaklah mempunyai wakil. Karena itu, Abu Bakar dengan tegas membantah ketika ditanya dengan kalimat, 'Wahai Khalifatullah'. Dengan segera ia menjawab, 'Aku bukanlah khalifah Tuhan, akan tetapi khalifah Rasulullah saw. Cukuplah itu.'"

Kemudian, justru sebaliknyalah, bahwa Tuhan itu adalah sebagai khalifah bagi selain-Nya. Rasul bersabda (berupa doa bepergian), *"Allaahumma anta as-shahibu fis-safari wal-khaliifatu fil-ahli. Allaahumma ashibnaa fii safarinaa wakhlifnaa fii ahlinaa"*.

Akhirnya, Ibnu Taymiyah mengakhiri fatwanya itu dengan berkata, "Barangsiapa yang menjadikan-Nya mempunyai khalifah, orang itu berarti telah menyekutukan-Nya, yakni musyrik."

HADITS NO. 86

اَلطَّاعُوْنُ وَخْزُ إِخْوَانِكُمْ مِنَ الْجِنِّ .

"Wabah sampar itu tikaman saudara-saudara kalian dari kalangan jin."

Hadits dengan lafazh dan matan seperti ini tidak ada sumbernya. Telah diriwayatkan oleh Ibnul Atsir dalam kitabnya *an-Nihayah* dalam bab *wakhaza*, yang mengikuti al-Harawi.

Ibnu Hajar berkata, "Saya tidak menjumpai hadits dengan lafazh yang demikian walaupun saya telah menyelidikinya sedetail mungkin, baik dari segi sanad maupun matannya, baik dalam kitab-kitab masyhur maupun kitab lainnya."

Menurut saya, hadits yang senada terdapat dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* IV/hadits ke-395, 413, dan 417. Juga dalam kitab *al-Mu'jam ash-Shaghir* halaman 71 dan al-Hakim I/50, dengan sanad

dari Abu Musa al-Asy'ari secara marfu' dengan matan: *Ath-Tha'un wakhzu a'daaikum minal jinni.* Artinya: "Wabah sampar itu tikaman musuh-musuhmu dari kalangan jin". Ini adalah hadits sahih.

HADITS NO. 87

إِذَا صَعِدَ الْخَطِيبُ الْمِنْبَرَ فَلَا صَلَاةَ وَلَا كَلَامَ

"Bila khatib telah menaiki mimbar pada shalat Jum'at, maka tidak diperkenankan shalat ataupun berbicara."

Riwayat ini batil. Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir.* Dalam sanadnya terdapat seorang bernama Ayub bin Nuhaik yang dinyatakan dha'if oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-Jarh wat-Ta'dil* I/259.

Saya memvonis batil riwayat tersebut, sebab di samping sanadnya dha'if, maknanya pun bertentangan dengan hadits-hadits sahih lagi sangat masyhur. Silakan merujuk kitab *Shahihain* dan *Kutubus Sunan* bab shalat Jum'ah.

HADITS NO. 88

اَلزَّرْعُ لِلزَّارِعِ وَإِنْ كَانَ غَاصِبًا .

"Tanaman adalah bagi si penanam, sekalipun ia memperoleh dengan cara merampas."

Hadits ini batil dan tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan ash-Shau'ani dalam kitabnya *Subulus Salam* III/60, seraya menambahkan, "Tidak ada satu pun pakar hadits dan ahlus sunan yang meriwayatkannya."

Ketika menyelidikinya, saya tidak menemukan sumbernya, bahkan saya menemukan hadits-hadits sahih yang menyanggahnya. Misalnya hadits *man ahyaa ardhan maitatan fahiya lahu wa laisa li araqin zhalimin haqqun* (barang siapa menghidupkan tanah yang mati, tanah itu menjadi hak miliknya, dan tidak ada hak bagi yang mengeluarkan keringat dengan zalim).

HADITS NO. 89

صَاحِبُ الشَّيْءِ أَحَقُّ بِحَمْلِهِ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ ضَعِيْفًا
بِعَجْزٍ عَنْهُ فَيُعِيْنُهُ أَخُوْهُ الْمُسْلِمُ

"Pemilik sesuatu barang lebih berhak membawanya, kecuali jika ia lemah atau tidak mampu membawa sendiri. Ketika itu, hendaknya saudaranya sesama muslim membantunya."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Ibnul Arabi dalam *al-Mu'jam* I/235, juga Ibnu Basyran dalam *al-Amali* II/53-54, dengan sanad dari Yusuf bin Ziyad al-Bashri, dari Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am.

Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits maudhu', sambil menegaskan bahwa Yusuf bin Ziyad sangat kondang dengan pemalsuannya dan seringnya meriwayatkan hadits batil.

Adapun al-Hakim, al-Iraqi, dan Ibnu Hajar menyatakan, riwayat tersebut dha'if. As-Sakhawi menyatakan dha'if sekali. Sedangkan Ibnu Hibban berkata, "Yusuf bin Ziyad ini tukang palsu riwayat, walaupun mengambil hadits dari perawi-perawi yang kuat." Barangkali dengan ini saja cukuplah vonis tentang kelemahan atau kepalsuan hadits ini.

HADITS NO. 90

عَلَيْكُمْ بِلِبَاسِ الصُّوْفِ تَجِدُوْا حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ فِي
قُلُوْبِكُمْ، وَعَلَيْكُمْ بِلِبَاسِ الصُّوْفِ تَجِدُوْا قِلَّةَ
الأَكْلِ، وَعَلَيْكُمْ بِلِبَاسِ الصُّوْفِ تُعْرَفُوْنَ بِهِ فِي
الآخِرَةِ، وَإِنَّ لِبَاسَ الصُّوْفِ يُوْرِثُ الْقَلْبَ التَّفَكُّرَ

وَالتَّفَكُّرُ يُورِثُ الْحِكْمَةَ، وَالْحِكْمَةُ تَجْرِي فِي الْجَوْفِ مَجْرَى الدَّمِ، فَمَنْ كَثُرَ تَفَكُّرُهُ، قَلَّ طَعْمُهُ، وَكَلَّ لِسَانُهُ، وَرَقَّ قَلْبُهُ وَمَنْ قَلَّ تَفَكُّرُهُ كَثُرَ طَعْمُهُ وَعَظُمَ بَدَنُهُ وَقَسَا قَلْبُهُ، وَالْقَلْبُ الْقَاسِي بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ.

"Hendaknya kalian memakai pakaian dari wol, niscaya kalian akan merasakan manisnya iman dalam hati kalian. Hendaknya kalian memakai pakaian dari wol, niscaya akan berkurang makan kalian. Hendaknya kalian memakai pakaian dari wol, karena dengannya akan dikenal kelak di hari kiamat. Sesungguhnya pakaian dari wol itu membuahkan hati bertafakur, sedangkan tafakur membuahkan hikmah, dan hikmah akan berjalan di dalam tubuh bersamaan dengan peredaran darah. Barangsiapa banyak bertafakur, akan sedikit makannya, tidak jelas kata-katanya dan menjadi lembut hatinya. Dan barangsiapa sedikit berpikirnya, akan banyak makannya, besar badannya, mengeras hatinya, sedangkan hati yang keras jauh dari surga dan dekat kepada neraka."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Abu Bakar bin an-Naqur dalam kitab *al-Fawa'id* I/147-148, dan Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Ahadits al-Maudhu'at*, dari sanad al-Khathib dari Muhammad bin Yunus al-Kadaimi, sambil berkata, "Riwayat al-Kadaimi tidak sahih. Dia tukang palsu hadits dan gurunya tidak dapat dijadikan hujjah."

Pernyataan Ibnul Jauzi disepakati oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* II/264, dengan menyatakan bahwa dalam hadits di atas terdapat *idraaj* (memasukkan kata tambahan dalam matan hadits. penj.) Imam Baihaqi berkata: "Tambahan itulah yang menjadikan hadits tersebut munkar."

HADITS NO. 91

لَأَنْ أَحْلِفَ بِاللهِ وَأَكْذِبَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ بِغَيْرِ اللهِ وَأَصْدُقَ .

"Bersumpah dengan nama Allah padahal aku berdusta lebih aku sukai ketimbang bersumpah dengan nama selain Allah, sekalipun aku benar."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitabnya *al-Haliyyah* VII/267, dari sanad Muhammad bin Muawiyah dari Amr bin Ali al-Maqdami dari Mus'ar. Ia berkata, "Muhammad bin Muawiyah telah meriwayatkan secara tunggal. Sedangkan banyak orang yang meriwayatkan secara mauquf."

HADITS NO. 92

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ نَشَرَ اللهُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ رِفْقٌ بِالضَّعِيفِ، وَالشَّفَقَةُ عَلَى الْوَالِدَيْنِ وَالْإِحْسَانُ إِلَى الْمَمْلُوكِ .

"Tiga hal, bila ada pada diri seseorang, maka Allah akan menyebarkan naungan atasnya dan memasukkannya ke dalam surga. (Ketiga hal itu) adalah: belas kasih kepada orang-orang lemah, memelas kepada kedua orang tuanya, dan berbuat baik kepada para budak."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Tirmidzi III/316 dari sanad Abdullah bin Ibrahim al-Ghiffari, dari ayahnya dari Abi Bakar bin al-Munkadir, dengan berkata, "Hadist ini gharib."

Menurut saya, Abdullah bin Ibrahim ini oleh Ibnu Hibban telah dinisbatkan kepada golongan perawi tukang palsu riwayat.

Dan al-Hakim pun berkata, "Telah meriwayatkan dari sekelompok perawi dha'if yang tidak diriwayatkan oleh pakar hadits."

Kemudian ayahnya (Abdullah bin Ibrahim) juga dinyatakan majhul (asing) oleh para pakar hadits dan tidak dikenal telah meriwayatkan hadits sahih.

HADITS NO. 93

يَصُفُّ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفُوْفًا فَيَمُرُّ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ عَلَى الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ : يَا فُلَانُ أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ اسْتَسْقَيْتَ، فَسَقَيْتُكَ شَرْبَةً قَالَ : فَيَشْفَعُ لَهُ وَيَمُرُّ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ : أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ نَاوَلْتُكَ طَهُوْرًا؟ فَيَشْفَعُ لَهُ، وَيَمُرُّ الرَّجُلُ فَيَقُوْلُ : يَا فُلَانُ أَمَا تَذْكُرُ يَوْمَ بَعَثْتَنِي فِي حَاجَةِ كَذَا وَكَذَا فَذَهَبْتُ لَكَ فَيَشْفَعُ لَهُ.

"Pada hari kiamat nanti, semua manusia berdiri berbaris. Lalu lewatlah seorang dari ahli neraka seraya berkata kepada seseorang, 'Wahai Fulan! Ingatkah ketika engkau meminta air minum, lalu aku memberimu minuman?' Maka ia diberi syafaat. Kemudian ia berkata kepada yang lain, 'Wahai Fulan! Ingatkah engkau ketika aku memberi air suci untuk berwudhu?' Maka ia diberi syafaat. Kemudian ia berkata kepada yang lain lagi, 'Wahai Fulan! Ingatkah kau ketika menyuruhku mengerjakan keperluan ini dan keperluan itu kemudian aku mendatangimu memenuhi permintaanmu?' Maka ia diberi syafaat."

Hadits ini dha'if. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/394, dari sanad Yazid ar-Raqasyi. Ibnu Hajar berkata, "Yazid ar-Raqasyi adalah Ibnu Aban yang dikenal dha'ifnya oleh pakar hadits." (*at-Taqrib* II/50-51).

HADITS NO. 94

عُرَى الْإِسْلَامِ وَقَوَاعِدُ الدِّيْنِ ثَلَاثَةٌ، عَلَيْهِنَّ أُسُسُ الْإِسْلَامِ، مَنْ تَرَكَ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ فَهُوَ بِهَا كَافِرٌ حَلَالُ الدَّمِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَالصَّلَاةُ الْمَكْتُوبَةُ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ.

"Tali penguat Islam dan tiang-tiang agama ada tiga. Di atasnya berdirilah asas Islam. Barangsiapa meninggalkan salah satunya, ia menjadi kafir dan halal darahnya. (Tiga hal itu) adalah syahadat laa ilaaha illallah, *shalat fardhu, dan puasa pada bulan Ramadhan."*

Hadits ini dha'if. Telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya II/126, juga oleh al-Lalika'i dalam *as-Sunnah* I/202, dari sanad Muammal bin Ismail dari Hamad bin Zaid dari 'Amr bin Malik an-Nakri dari Abil Jauza dari Ibnu Abbas. Adapun al-Mundziri dengan mengikuti pendapat al-Haitsimi berkata, "Hadits ini sanadnya hasan."

Menurut saya, pendapat yang mengatakan sanadnya hasan itu perlu ditilik kembali, sebab tak seorang pun dari para pakar hadits menganggap Amr bin Malik ini tsiqat, kecuali Ibnu Hibban. Padahal, kita sangat mengenal Ibnu Hibban ini sebagai orang yang sangat gampang mengakui kekuatan rawi. Jadi, dalam hal ini Ibnu Hibban tidak menenteramkan hati. Terlebih Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Tahdzib* II/212, mengutip Ibnu Hibban tentang Malik ini sambil berkata, "Banyak salah."

Zahir hadits tersebut tampak sangat bertentangan dengan hadits sahih yang telah disepakati seluruh pakar hadits akan kesahihannya yaitu bahwa Islam dibangun atas lima dasar. Jadi, kelemahan riwayat di atas dapat terlihat dari dua hal.

1. Hadits yang sahih menyatakan rukun Islam ada lima, sedangkan menurut hadits di atas hanya ada tiga.
2. Hadits yang sahih tidak menyebutkan siapa saja yang mening-

galkan salah satu rukunnya dikategorikan sebagai orang kafir, sedang hadits di atas menyatakan kafir orang yang meninggalkan salah satu dari tiga rukun tersebut.

HADITS NO. 95

اَلتَّائِبُ حَبِيْبُ اللّٰهِ

"Orang yang bertobat adalah kecintaan Allah."

Riwayat dengan lafazh (matan) yang demikian ini tidak ada sumbernya. Telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* IV/434, dengan nada memastikan nisbatnya kepada Rasulullah saw.

Syekh as-Subuki dalam kitab *at-Thabaqat* IV/170, menyatakan, "Saya tidak menjumpai sanadnya."

HADITS NO. 96

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ الْمُفْتَّنَ التَّوَّابَ

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang mukmin, yang tertimpa fitnah, yang banyak bertobat."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa'id al-Musnad*, dengan nomor 605, dan 810, juga oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* III/178-179, dengan sanad dari Abi Abdillah Musalmah ar-Razi, dari Abi Amr al-Bajali, dari Abdul Malik bin Sufyan ats-Tsaqafi.

Sanad ini maudhu'. Dalam biografinya, Abu Abdillah ar-Razi tidak dikenal sebagai perawi. Inilah pernyataan Ibnu Hajar. Sedangkan Abu Amr al-Bajali adalah Ubaidah. Ibnu Hibban berkata, "Tidak dibenarkan riwayatnya untuk dijadikan dalil." Kemudian Abdul Malik bin Sufyan telah dinyatakan oleh al-Husaini sebagai perawi majhul (tidak dikenal). Pernyataaan al-Husaini dibenarkan oleh al-Iraqi.

HADITS NO. 97

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الشَّابَّ التَّائِبَ

"Sesungguhnya Allah mencintai pemuda yang bertobat."

Hadits ini dha'if. Al-Iraqi berkata dalam *at-Takhrij* IV/4-5, "Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab *at-Taubah* dan Abu Syekh dalam kitab *ats-Tsawab*, dari hadits Anas bin Malik dengan sanad yang dha'if."

HADITS NO. 98

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الشَّابَّ الَّذِيْ يُفْنِى شَبَابَهُ فِيْ طَاعَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

"Sesungguhnya Allah mencintai pemuda yang menghabiskan masa mudanya dalam ketaatan kepada Allah."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Abu Naim V/360 dari sanad Muhammad bin Fadhl bin Athiyah, dari Salim al-Afthas, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Umar r.a.

Sanad hadits ini adalah maudhu' sebab Muhammad bin Fadhl adalah pendusta. Inilah kelemahan hadits ini.

Saya khawatir sanadnya terputus antara Umar bin Abdul Aziz dengan Abdullah bin Umar r.a., sebab pada saat Abdullah bin Umar r.a. wafat, usia Umar bin Abdul Aziz baru sekitar tiga belas tahun.

HADITS NO. 99

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ النَّاسِكَ النَّظِيْفَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang beribadah dan bersih."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam *at-Tarikh* II/11-12, dari sanad Abdullah bin Ibrahim al-Ghiffari, dari al-Munkadir bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir.

Sanad tersebut adalah maudhu', sebab al-Ghiffari tertuduh suka memalsu riwayat.

HADITS NO. 100

حَسَنَاتُ الْأَبْرَارِ سَيِّئَاتُ الْمُقَرَّبِيْنَ

"Kebaikan orang yang banyak berbakti sama dengan kejelekan orang-orang muqarrabin (didekatkan Allah)."

Hadits ini batil dan tidak ada sumbernya. Telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* IV/44, dengan redaksi: "Telah berkata orang-orang yang benar ... dan seterusnya."

As-Subuki berkata, "Tidak diketahui siapakah yang dimaksud oleh al-Ghazali sebagai orang-orang yang benar."

Menurut saya, barangkali al-Ghazali tidak bermaksud menyatakannya sebagai hadits. Karena itu, al-Iraqi tidak menyebutkannya dalam kitabnya *Takhrij Ahadits al Ihya*, namun hanya mengisyaratkan bahwa pernyataan al-Ghazali itu adalah dari ucapan Abi Said al-Kharaz, seorang sufi.

Menurut hemat saya, makna riwayat tersebut tidak benar, sebab bagaimanapun juga yang namanya kebaikan tidak mungkin akan berubah menjadi kekejian, siapapun yang melakukannya. Hanya saja sesuatu amal akan berbeda hasil dan bentuknya jika si pelaku berbeda. Itu pun dalam hal amal yang mubah (dibolehkan) dan tidak ada pujian ataupun celaan. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 101

أَمَا إِنِّيْ لَا أَنْسَى وَلَكِنْ أُنَسَّى لِأُشَرِّعَ

"Aku tidaklah lalai, akan tetapi dilalaikan agar aku membimbing (merintis) jalan."

Hadits ini batil dan tidak ada sumbernya. Telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* IV/38, seraya memastikan nisbatnya kepada Rasulullah saw., sebagai hadits sahih.

Kemudian al-Iraqi dalam *Takhrij Ahadits al-Ihya* berkata, "Telah disebutkan oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwaththa'* sebagai penyampaian (hanya berita) tanpa dibarengi sanad." Begitu juga yang dinyatakan oleh Hamzah al-Kinani.

Menurut saya, barangkali zahir makna hadits adalah bahwa Rasulullah saw. tidak lupa (lalai) ditinjau sebagai manusia, akan tetapi dilalaikan oleh Allah SWT dalam rangka merintis jalan (amalan). Bila maknanya demikian, maka dapat dipastikan sebagai riwayat yang tertolak, sebab nyata bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Ashhabush Sunan, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. yang bersabda:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْسَى كَمَا تَنْسَوْنَ، فَإِذَا نَسِيتُ فَذَكِّرُونِي.

"Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah manusia, yang lupa sebagaimana kalian lupa. Karena itu bila aku lupa, ingatkanlah!"

Jadi, jelaslah bahwa hadits di atas bertentangan dengan hadits sahih tadi. Artinya, kemunkaranlah riwayat yang dimuat al-Ghazali dalam *Ihya*-nya.

HADITS NO. 102

اَلنَّاسُ نِيَامٌ وَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا.

"Manusia itu dalam keadaan tertidur, bila mereka mati, maka berubahlah mereka (sadar)."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* IV/20, seraya memarfu'kannya kepada Rasulullah saw. Karena itu, al-Iraqi dalam kitabnya *Takhrij Ahadits al-Ihya* IV/

170 berkata, "Saya tidak mendapati hadits tersebut bersanad marfu' hingga Rasulullah saw., akan tetapi menganggap berasal dari Ali bin Abi Thalib r.a."

HADITS NO. 103

جَالِسُوا التَّوَّابِيْنَ فَإِنَّهُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً

"Gaulilah orang-orang yang banyak bertobat, karena merekalah sesungguhnya orang yang paling lembut hatinya."

Riwayat ini tidak ada sumber aslinya. Telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* seraya menyatakan nisbatnya kepada Rasulullah saw.. Adapun al-Iraqi dalam *Takhrij*-nya berkata, "Saya tidak menjumpai sanadnya marfu' hingga Rasulullah saw., namun ucapan tersebut adalah kata-kata Aun bin Abdullah, dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya."

HADITS NO. 104

مَنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَدَقَةٌ فَلْيَلْعَنِ الْيَهُوْدَ .

"Barangsiapa tidak memiliki sesuatu yang dapat disedekahkan, hendaknya melaknat orang-orang Yahudi."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* XIV/270, dari sanad Ali bin Husain Ibnu Hibban. Ibnu Muin berkata, "Ini adalah riwayat dusta dan batil. Sungguh tidak ada seorang perawi waras yang meriwayatkan hadits yang tidak masuk akal ini."

Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu', dan ia berkata, "Sanad dari Ya'qub bin Muhammad, telah dinyatakan oleh Imam Ahmad sebagai perawi sanad yang tidak dapat diterima."

Adapun adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi Ya'qub bin Muhammad ini berkata, "Sungguh salah, barangsiapa berkata bahwa

dia telah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah. Sebab, Ya'qub bin Muhammad tidak menjumpai Hisyam, bahkan ketika Hisyam meninggal, Ya'qub bin Muhammad belum pula lahir."

HADITS NO. 105

مَنْ وَافَقَ مِنْ أَخِيهِ شَهْوَةً غَفَرَ اللهُ لَهُ.

"Barangsiapa dapat memenuhi keinginan saudaranya, Allah mengampuni dosanya."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam deretan hadits-hadits dha'if, halaman 436-437, juga oleh Abu Naim dalam kitab ***Akhbar Ashbahan*** II/66, dari sanad Nashr bin Nujaih al-Bahili, dari Umar Abu Hafhs, dari Ziyad an-Numairi.

Al-Uqaili berkata, "Nashr dan Umar adalah majhul, dan haditsnya tidak dihafal (dijaga)." Bahkan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* menyatakan riwayat tersebut adalah maudhu', dan Umar Abu Hafsh adalah matruk (ditinggalkan) riwayatnya.

HADITS NO. 106

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ شَهْوَتَهُ حَرَّمَهُ اللهُ النَّارَ

"Barangsiapa memberi makan saudaranya hingga memenuhi keinginannya, Allah haramkan neraka atasnya."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Baihaqi Syib'ul Iman dengan sanad Muhammad bin Salam dari Abdullah bin Mukhalid bin Khalid at-Tamimi, kemudian berkata, "Sanad yang demikian adalah munkar."

Menurut saya, kelemahannya adalah karena Muhammad bin Salam. Ia adalah Ibnu Nu'man. Ibnu Adi berkata, "Dia termasuk sederetan orang-orang yang menghalalkan dusta."

HADITS NO. 107

مَنْ لَذَّذَ أَخَاهُ بِمَا يَشْتَهِي كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَى عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ وَأَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثَلَاثِ جَنَّاتٍ جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ وَجَنَّةِ عَدْنٍ وَجَنَّةِ الْخُلْدِ .

"Barangsiapa memberikan kelezatan kepada saudaranya apa yang dihasratinya, maka Allah tuliskan baginya beribu-ribu hasanah (kebaikan), menghapus beribu-ribu kesalahannya, mengangkat beribu-ribu derajatnya, dan memberinya makanan dari tiga surga yakni surga Firdaus, 'Adn, dan al-Khuld."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya* II/11, dengan menishbatkannya kepada Rasulullah saw. as-Subuki dalam *ath-Thabaqat* berkata, "Saya tidak mendapatkan sanadnya. Adapun al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya* berkata, "Hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits maudhu' dengan sanad dari Muhammad bin Naim, dari Abi Zubair, dari Jabir. Imam Ahmad berkata, "Ini adalah riwayat dusta dan batil."

Pernyataan Imam Ahmad itulah yang dikutip oleh shahibul kitab *al-Mizan* dan *al-Lisan.*

HADITS NO. 108

كَانَ رَسُولُ اللهِ يَأْكُلُ الْعِنَبَ خَرْطًا .

"Rasulullah saw. memakan buah anggur dengan memetik dari pohonnya."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitabnya *al-Kamil fit-Tarikh* I/280 dengan sanad dari Sulaiman bin Rabi' dari Kadih bin Rahmah, kemudian berkata, "Umumnya riwayat

Kadih tidak hafizh dan tidak memperhatikan sanad serta matannya."

Adapun Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* telah mengeluarkan sanad dari Ibnu Adi sambil berkata, "Sulaiman telah dinyatakan lemah oleh Daru Quthni, sedangkan Kadih adalah pendusta dan Husain bukan perawi *tsiqah.*

HADITS NO. 109

عَمَلُ الْأَبْرَارِ مِنَ الرِّجَالِ مِنْ أُمَّتِي الْخِيَاطَةُ وَعَمَلُ الْأَبْرَارِ مِنْ أُمَّتِي مِنَ النِّسَاءِ الْمِغْزَلُ .

"Pekerjaan orang-orang yang banyak berbakti di kalangan kaum laki-laki dari umatku adalah menjahit. Sedangkan kaum wanitanya memintal benang dari wol atau kapas (dan menenun)."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/153, juga oleh Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* I/303 serta Ibnu Asakir I/261 dengan sanad dari Abi Daud an-Nakha'i Sulaiman bin Amr. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Inilah (salah-satu) dari sekian banyak riwayat yang dipalsukan oleh Sulaiman atas Ali bin Hazim."

Al-Manawi dalam syarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Abi Daud adalah salah seorang pendusta dan pemalsu hadits yang kondang dan bahkan merupakan pendusta paling ulung." Pernyataan seperti itu diutarakan juga oleh adz-Dzahabi.

HADITS NO. 110

لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هٰذَا خَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

"Kalau hati orang ini khusyu', maka anggota badannya pasti khusyu' pula."

Hadits ini maudhu'. Syekh Zakaria al-Anshari dalam komen-

tarnya di tafsir *al-Baidhawi* II/202 menyatakan bahwa sanadnya sangat lemah. Lebih dari itu pensyarah kitab *al-Manawi* menyebutkan bahwa dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Amr. Dia adalah Abi Daud an-Nakha'i yang telah disepakati oleh para pakar hadits sebagai pendusta. Pernyataan senada diungkapkan pula dalam kitab *al-Mughni.*

Menurut saya, ini diriwayatkan dengan sanad yang mauquf sampai kepada Said bin Abdullah bin Mubarak dalam kitab *az-Zuhud* I/213. Di samping itu, sanadnya sangat lemah karena banyak perawi majhul (tidak dikenal). Jadi, kelemahan hadits tersebut di samping maudhu' dari kemarfu'annya, juga dha'if karena mauquf (terhenti) sanadnya.

HADITS NO. 111

كَذَبَ النَّسَّابُوْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَقُرُوْنًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيْرًا

"Dustalah para pengurai nasab. Sesungguhnya Allah telah berfirman: '... dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.'" (**al-Furqan: 38**).

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dari riwayat Ibnu Saad, dan oleh Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas. Tetapi pensyarah *al-Manawi* tidak mengomentarinya, seolah tidak mendapati sanadnya.

Ibnu Saad dalam kitabnya *ath-Thabaqat* I/28 telah mengeluarkan riwayat tersebut dengan sanad dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abi Shaleh dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, Hisyam ini adalah Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, seorang tukang ramal. Oleh Daru Quthni ia dinyatakan sebagai orang yang ditinggalkan (tidak diterima) riwayatnya. Begitu juga anaknya yang bernama Muhammad bin as-Saib ini, telah mengaku bahwa dirinya adalah pendusta. Pernyataan tersebut telah diungkapkan oleh Imam Bukhari dengan sanad yang sahih dari Sufyan ats-Tsauri, se-

raya berkata, "Al-Kalbi telah berkata kepadaku, 'Semua yang aku sampaikan dari Abi Shaleh adalah dusta.'"

HADITS NO. 112

اَلْجَرَادُ نَثْرَةُ حُوْتٍ فِي الْبَحْرِ

"Belalang adalah penyebar ikan paus di laut."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/ 292 dengan sanad dari Ziyad bin Abdullah bin Alatsah, dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Jabir dan Anas.

Menurut saya, sanadnya lemah sekali sebab Musa bin Muhammad adalah at-Taimi al-Madani, salah seorang perawi hadits-hadits munkar. Inilah yang dinyatakan oleh Imam Nasa'i dan adz-Dzahabi serta para pakar hadits lainnya.

Ibnul Jauzi telah menempatkan seluruh riwayat Musa bin Muhammad ini dalam deretan kitabnya *al-Maudhu'at* dengan berkata, "Seluruh riwayatnya tidak dapat diterima." Pernyataan Ibnul Jauzi di atas disepakati pakar hadits, di antaranya as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/333.

HADITS NO. 113

اِتَّقُوْا مَوَاضِعَ التُّهَمِ

"Jauhilah olehmu tempat-tempat yang mengundang tuduhan buruk."

Riwayat ini tidak ada sumbernya dan telah diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya'* III/31.

Sementara itu, peneliti kitab *Ihya'* yaitu al-Iraqi berkata, "Saya tidak mendapatkan sumbernya." Pernyataan senada juga diutarakan oleh as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat* IV/162.

HADITS NO. 114

مَنْ رَبَّى صَبِيًّا حَتَّى يَقُوْلَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ لَمْ يُحَاسِبْهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ .

"Barangsiapa memelihara seorang anak hingga ia dapat mengucapkan laa ilaaha illallah, *maka Allah tidak akan menghisabnya."*

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Kharaithi dalam kitab *Makarimul-Akhlaq* halaman 75, juga oleh Ibnu Adi II/162, Ibnu Najjar dalam kitab *Tarikh Baghdad* II/163, dengan sanad dari Abi Umair Abdul Kabir bin Muhammad bin Abdullah, dari Isa bin Yunus, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Menurut saya, sanadnya maudhu' sebab Abdul Kabir adalah pemalsu, sedangkan gurunya juga tertuduh sebagai pemalsu (pendusta). Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dan ditempatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Ibnu Hajar dan adz-Dzahabi menyatakannya sebagai hadits munkar.

HADITS NO. 115

أَذِيْبُوْا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ وَالصَّلَاةِ وَلَا تَنَامُوْا عَلَيْهِ فَتَقْسُوْا قُلُوْبُكُمْ

"Cernakan makanan kalian dengan berzikir kepada Allah dan berdoa, jangan membiarkannya bermalam yang dapat membuat hati kalian menjadi keras."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam kitab *Qiyamul-Laili* halaman 19-20, al-Uqaili dalam *adh-Dhuafa'* halaman 57, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* II/40, Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* I/96, Ibnu Sunni dalam *Amalul-Yaumi wal Lailati* halaman 156 dengan sanad dari Bazi' Abil Khalil, dari Hisyam

bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Menurut saya, hadits ini adalah maudhu'. Al-Uqaili berkata, "Bazi' tidak mengurai sanad dan riwayatnya." Kemudian Ibnul Jauzi mengeluarkan riwayat di atas dalam kitabnya *al-Maudhu'at* sambil berkata, "Ini adalah riwayat maudhu', dan Bazi' ditinggalkan riwayatnya oleh ahlul hadits, sedangkan Ashram adalah pendusta."

HADITS NO. 116

تَعَشَّوْا وَلَوْ بِكَفٍّ مِنْ حَشَفٍ، فَإِنَّ تَرْكَ الْعَشَاءِ مَهْرَمَةٌ.

"Bersantap malamlah kalian sekalipun dengan segenggam kurma kering, karena sesungguhnya meninggalkan santap malam menyebabkan lemahnya badan."

Hadits ini sangat dha'if dan telah diriwayatkan oleh Tirmidzi II/100, dan oleh al-Qudha'i I/63, dengan sanad dari Anbasah bin Abdur Rahman al-Quraisyi, dari Abdul Malik bin Alaq, dari Anas r.a.. Kemudian Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits munkar. Kami tidak mengenalnya kecuali dari sanad ini. Anbasah itu dha'if, sedangkan Abdul Malik bin Alaq adalah majhul (tidak dikenal)."

Menurut saya, Anbasah telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai pemalsu hadits. Begitu pula yang dinyatakan adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan.*

Hadits serupa telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* VIII/214-215, dan al-Khathib III/396 yang juga dengan sanad dari Anbasah bin Abdur Rahman.

HADITS NO. 117

مَنْ اَحَبَّ اَنْ يُكْثِرَ اللهُ خَيْرَ بَيْتِهِ فَلْيَتَوَضَّأْ

إِذَا حَضَرَ غَدَاؤُهُ وَإِذَا رُفِعَ .

"Barangsiapa menginginkan agar Allah membanyakkan kebaikan bagi rumahnya, hendaklah ia berwudhu ketika tiba makan siang dan ketika makanan disingkirkan."

Hadits ini munkar dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan nomor hadits 3260, Abu Syekh dalam *Akhlaqun-Nabi wa Adabuhu* halaman 235, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/275, dengan sanad dari Katsir bin Sulaim, dari Anas.

Ibnu Adi menyebutkan biografi Katsir bin Sulaim dan meriwayatkan hadits-hadits darinya yang bersumber kepada Anas r.a. dengan berkata, "Riwayat-riwayat ini umumnya tidak dikenal para pakar hadits karena tidak terjaga uraian sanadnya."

Menurut saya, para ahli hadits telah sepakat menyatakan dha'ifnya Katsir bin Sulaim. Bahkan an-Nasa'i mengatakan ia perlu ditinggalkan riwayatnya. Sedangkan al-Buwaishiri dalam kitab *az-Zawa'id* mencelanya dengan pernyataan, "Jabbarah dan Katsir itu dha'if." Abu Zar'ah dengan tegas mengatakan, "Ini adalah riwayat munkar walaupun di kalangan pakar hadits masyhur sebagai hadits dha'if."

HADITS NO. 118

لَا تَنْتَفِعُوا مِنَ الْمَيْتَةِ بِشَيْءٍ

"Janganlah mengambil keuntungan (manfaat) apa pun dari bangkai."

Hadits ini dha'if dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Wahbin dalam Musnadnya, dengan sanad dari Zam'ah bin Shaleh, dari Abi Zubair dari Jabir r.a. Dan Zam'ah ini diragukan oleh pakar hadits. Demikianlah yang sangat tegas dinyatakan dalam kitab Nashabur Rayah I/122.

Menurut saya, ath-Thahawi meriwayatkan hadits serupa, juga dengan sanad dari Ibnu Wahbin, dalam kitab *Syahrul-Ma'anil-Atsar* I/271.

Bagi sanad tersebut ada dua kelemahan, yaitu:

1. Zam'ah ini telah dikatakan oleh Ibnu Hazar dalam kitab *at-Taqrib* dan *at-Talkhish* I/297 sebagai dha'if.
2. *'An 'anah* atau yang lazimnya disebut sanad *mu'an 'an* Abi Zubair, di samping ia adalah seorang pencampur aduk riwayat.

HADITS NO. 119

عِنْدَ اتِّخَاذِ الْأَغْنِيَاءِ الدَّجَاجَ يَأْذَنُ اللهُ بِهَلَاكِ الْقُرَى

"Jika para hartawan hanya menyembelih ayam, berarti Allah mengizinkan kehancuran negeri itu."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/48, Abu Said dalam *Mu'jam* II/176, Ibnu Asakir I/238, dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Ali bin Urwah, dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a.

Dalam kitab *az-Zawa'id* disebutkan, "Karena dalam sanadnya terdapat Ali bin Urwah, maka ahli hadits meninggalkan riwayat tersebut." Bahkan Ibnu Hibban menyatakan, "Ia (Ali bin Urwah) adalah pemalsu hadits, sedangkan Utsman bin Abdur Rahman majhul. Kemudian matannya telah diungkapkan Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at.*"

Menurut saya, pernyataan al-Buwaishiri dalam kitab *az-Zawa'id* bahwa Utsman bin Abdur Rahman adalah majhul tidak tepat. Ia dikenal dengan nama al-Harani seperti yang diterangkan oleh Ibnul Arabi dalam riwayatnya. Namun, Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* menyatakan, "Ia termasuk perawi benar (dapat dipercaya) namun kebanyakan riwayatnya mengambil dari sanad-sanad yang lemah (dha'if) dan perawi-perawi majhul. Adapun dalam riwayat ini kedha'ifannya disebabkan yang demikian itu. Bahkan oleh Ibnu Numair dinyatakan sebagai riwayat dusta atau palsu. Namun, pada segi lain ia dipercaya oleh Ibnu Muin."

Kemudian ada riwayat lain yang dalam sanadnya terdapat juga Ali bin Urwah, yang oleh as-Suyuthi dinyatakan sebagai pemalsu riwayat.

Juga terdapat rawi lain dalam sanadnya bernama Ghiyats yang oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta besar dan oleh Imam Bukhari dikatakan sebagai perawi yang tidak diterima oleh para pakar hadits.

HADITS NO. 120

يَا حُمَيْرَاءُ مَنْ أَعْطَى نَارًا فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ
مَا نَضِجَتْ تِلْكَ النَّارُ، وَمَنْ أَعْطَى مِلْحًا فَكَأَنَّمَا
تَصَدَّقَ بِجَمِيعِ مَا طَيَّبَ ذٰلِكَ الْمِلْحُ وَمَنْ سَقَى
مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ حَيْثُ يُوجَدُ الْمَاءُ فَكَأَنَّمَا
أَعْتَقَ رَقَبَةً وَمَنْ سَقَى مُسْلِمًا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ
مِنْ حَيْثُ لَا يُوجَدُ فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهَا.

"Wahai yang berpipi merah (panggilan mesra Rasulullah kepada Aisyah r.a.)! Barangsiapa yang memberikan api, maka seolah ia bersedekah dengan apa yang dimasak oleh api. Barangsiapa yang memberikan garam, maka seolah ia memberi sedekah dengan apa yang menjadi enak karena garam tersebut. Barangsiapa yang memberi air minum kepada seorang muslim dengan air di mana berada, maka seolah ia telah membebaskan budak. Dan barangsiapa yang memberi minum seorang muslim di mana tidak ada air, maka seolah ia telah menghidupkannya."

Hadits ini dha'if dan telah diriwayatkan oleh Ibu Majah II/92 dengan sanad dari Ali bin Ghurab dari Zuhair bin Marzuq dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Said bin Musayyab dari Aisyah.

Sanad tersebut dha'if. Ali bin Ghurab adalah pencampur aduk riwayat dan telah meriwayatkan dengan *'an'anah*. Adapun Zuhair bin Marzuq telah dinyatakan oleh Ibnu Muin sebagai majhul. Kemudian Imam Bukhari menyatakannya sebagai hadits munkar.

Saya tegaskan bahwa saya telah menjumpai riwayat tersebut dengan sanad berbeda dalam kitab *Tarikh Damaskus* II/153 yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, dengan sanad Ubaid bin Waqid dari Urdhi bin Ziyad as-Sadusi, dari Syekh, dari Abdu Qais. Sanad tersebut juga lemah. Ubaid itu dha'if, sedangkan Urdhi bin Ziyad tidak ada biografinya, dan syekhnya majhul, tidak disebutkan namanya.

HADITS NO. 121

قَلَّ مَا يُوجَدُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دِرْهَمٌ مِنْ حَلَالٍ أَوْ أَخٌ يُوثَقُ بِهِ.

"Sedikit sekali pada akhir zaman nanti uang dari yang halal dan tidak ada pula saudara, teman, atau rekan yang dapat dipercaya."

Hadits ini dha'if bahkan maudhu'. Ia telah diriwayatkan oleh Abu Naim IV/94, dengan sanad dari Muhammad bin Said al-Harani, dari Abu Farwah ar-Rahawi, dari Muhammad bin Ayyub ar-Raqi, dari Maimun bin Mahran, dari Ibnu Umar r.a.

Menurut saya, sanad tersebut sangat lemah, sebab keadaan Muhammad bin Said al-Harani oleh Nasa'i dinyatakan tidak dikenal para pakar hadits. Kemudian tentang Muhammad bin Ayyub, Ibnu Abi Hatim menyatakan sangat lemah. Begitu juga pernyataan Nasa'i.

Adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* menyatakan bahwa riwayatnya batil. Adapun Ibnu Hibban menyatakannya sebagai pemalsu hadits.

HADITS NO. 122

نَهَى (النَّبِيُّ) عَنِ الْغِنَاءِ وَالْاِسْتِمَاعِ إِلَى الْغِنَاءِ وَنَهَى عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنِ الْاِسْتِمَاعِ إِلَى الْغِيْبَةِ وَعَنِ النَّمِيْمَةِ وَعَنِ الْاِسْتِمَاعِ إِلَى النَّمِيْمَةِ.

"Rasulullah saw. melarang bernyanyi dan mendengarkan nyanyian, melarang menggunjing orang lain dan melarang pula mendengarkan gunjingan dan beliau juga melarang memfitnah dan mendengarkan fitnahan."

Hadits ini dha'if dan telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam kitabnya *at-Tarikh* VIII/226, dan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Awsath*. Adapun riwayat Abu Naim IV/92 dengan tanpa menyebutkan lafazh *al-ghina*. Semuanya dengan sanad dari Furath bin Saib dari Maimun bin Mahran dari Ibnu Umar r.a.

Menurut saya, Furat ini oleh Imam Nasa'i dan Daru Quthni dinyatakan ditinggalkan riwayatnya. Adapun oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai munkar haditsnya. Adapun Imam Ahmad menyatakan bahwa dia tidak jauh dengan Muhammad bin ath-Thahan yakni seorang perawi yang tertuduh.

Sebenarnya, banyak hadits sahih yang melarang menggunjing dan memfitnah orang. Siapa yang berkehendak untuk mengetahuinya dengan luas dan lebih mendalam, silakan merujuk kitab *at-Targhib* III/296 - 303, dan tinggalkan hadits dha'if seperti di atas. Adapun soal nyanyian, tidak semuanya haram atau diharamkan syariat. Hanya saja setiap nyanyian yang dalam syairnya terdapat unsur-unsur yang diharamkan atau mengundang kepada yang diharamkan syariat, maka yang demikianlah yang diharamkan Allah. Adapun selain itu, membanyakkannya hanyalah makruh. Ihwal peralatan musik sangat jelas pengharamannya berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ashabus Sunan lainnya yaitu: "*layakuunanna min ummati aqwaamun yastahilluunal-hirra wal-hariira wal-khamra wal-ma'aazifa.*" (Pastilah akan terjadi kelak di kalangan umatku orang-orang yang menghalalkan perzinaan, memakai kain sutera, khamr, dan alat musik).

HADITS NO. 123

إِنَّ اللهَ يَسْأَلُ عَنْ صُحْبَةِ سَاعَةٍ

"Sungguh Allah akan menanyakan tentang pergaulan sekalipun hanya sejenak."

Ucapan di atas sangat masyhur, namun dengan lafazh yang demikian saya tidak mendapatkan sumbernya. Dan yang pasti maknanya hampir sama dengan hadits yang berikutnya.

HADITS NO. 124

مَا مِنْ صَاحِبٍ يَصْحَبُ صَاحِبًا وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ إِلَّا سُئِلَ عَنْ صُحْبَتِهِ هَلْ أَقَامَ فِيهَا حَقَّ اللهِ أَمْ أَضَاعَهُ.

"Tidak ada seorang pun yang menemani kawannya sekalipun hanya sejenak kecuali akan ditanyakan tentang persahabatan tersebut, apakah dalam pergaulan itu dia menegakkan hak Allah ataukah menghilangkannya."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ihya'* II/154, seraya memastikan nisbatnya kepada Rasulullah saw.

Adapun al-Iraqi sang pengurai hadits-hadits yang ada dalam kitab Ihya' berkata, "Saya tidak mendapatkan sumber aslinya." Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh as-Subuki dalam *ath-Thabaqat* IV/156.

Saya telah mendapatkan sumber aslinya, namun merupakan hadits maudhu' sebab dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Yunus al-Yamani, yang oleh Ibnu Abi Hatim dinyatakan pendusta ulung. Pernyataan itu juga dikemukakan adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*.

HADITS NO. 125

سُوْءُ الْخُلُقِ ذَنْبٌ لَا يُغْفَرُ، وَسُوْءُ الظَّنِّ خَطِيْئَةٌ تَفُوْحُ

"Keburukan akhlak merupakan dosa yang tidak terampuni, sedangkan berburuk sangka adalah kesalahan yang menyebar."

Ini hadits batil yang tidak ada sumbernya. Ia diriwayatkan oleh Imam Ghazali dalam *Ihya'* II/45, sambil memastikan nisbatnya kepada Rasulullah saw. sebagai hadits beliau.

Menurut saya, mungkin saja Ghazali tidak mengetahui segi kebatilan sanadnya. Namun, bagaimana mungkin ia tidak mengetahui kebatilan hadits tersebut dari segi fiqih (hukumnya), karena begitu mencolok bertentangan dengan firman Allah surat an-Nisa' ayat 48 dan 116. Barangkali hal ini dapat dijadikan *ibrah* bagi siapa pun yang menganggap sepele meriwayatkan hadits-hadits Rasulullah saw. tanpa terlebih dahulu melakukan penelitian tentang sejauh mana kesahihannya seperti yang dilakukan oleh para pakar hadits menurut metodenya yang super khas itu.

Hadits di atas juga telah diriwayatkan oleh as-Subuki dalam *ath-Thabaqat* IV/162 tanpa sanad. Sedangkan al-Iraqi dalam mengurai hadits-hadits yang ada dalam kitab *Ihya'* mengikuti hadits yang berikut ini (no. 126).

HADITS NO. 126

مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا لَهُ تَوْبَةٌ، إِلَّا صَاحِبُ سُوْءِ الْخُلُقِ فَإِنَّهُ لَا يَتُوْبُ مِنْ ذَنْبٍ إِلَّا عَادَ فِيْ شَرٍّ مِنْهُ.

"Tidak ada sesuatu dosa kecuali (tanpa) ada tobatnya, kecuali orang yang berakhlak buruk. Dia tidak akan bertobat dari dosanya dan akan kembali mengulangi yang lebih keji lagi."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jamush-Shaghir* halaman 114 dengan sanad dari Amr bin Jumai, dari Yahya bin Said al-Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Ath-Thabrani berkata, "Benar, hadits ini adalah maudhu' sebab Amr ini telah dinyatakan oleh an-Naqqasi sebagai perawi hadits-hadits maudhu'. Bahkan oleh Ibnu Muin dinyatakan pendusta." Ibnu Adi berkata, "Ia tertuduh sebagai pemalsu riwayat."

HADITS NO. 127

صَلَاةٌ بِعِمَامَةٍ تَعْدِلُ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ صَلَاةً بِغَيْرِ عِمَامَةٍ، وَجُمُعَةٌ بِعِمَامَةٍ تَعْدِلُ سَبْعِيْنَ جُمُعَةً بِغَيْرِ عِمَامَةٍ، إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَيَشْهَدُوْنَ الْجُمُعَةَ مُعْتَمِّيْنَ، وَلَا يَزَالُوْنَ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَصْحَابِ الْعَمَائِمِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ .

"Shalat dengan memakai sorban pahalanya sama dengan pahala shalat dua puluh lima kali tanpa surban. Dan shalat Jum'at dengan memakai sorban sama dengan pahala shalat Jum'at tujuh puluh kali tanpa sorban. Sesungguhnya malaikat mendatangi dan menyaksikan shalat Jum'at dengan memakai sorban dan senantiasa mendoakan para pemakai sorban hingga terbenamnya matahari."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Najjar, dengan sanad dari Muhammad bin Mahdi al-Maruzi, dari Abu Basyir bin Sayyar ar-Ruqi, dari al-Abbas bin Katsir ar-Ruqi, dari Yazid bin Abi Habib.

Ibnu Hajar dalam kitab *Lisanul-Mizan* berkata, "Hadits ini maudhu'. Saya tidak mendapatkan nama al-Abbas dalam *al-Ghuraba* karya Ibnu Yunus dan tidak pula dalam penjelasannya oleh Ibnu Thahan. Adapun Abu Basyir bin Sayyar tidak dijelaskan oleh Abu

Ahmad al-Hakim dalam kitab *al-Kina* dan saya juga tidak mengenal Muhammad bin Mahdi al-Maruzi."

Ibnu Hajar melanjutkan, "Mahdi bin Maimun juga tidak saya ketahui. Dia bukanlah al-Bashiri yang kondang dan yang sangat dikenal sebagai perawinya Bukhari dan Muslim." Namun yang pasti, telah dikutip oleh as-Suyuthi dalam kitab *Dzail-Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 110, yang juga didukung oleh Ibnu Iraq, halaman 159 jilid II.

Syekh Ali al-Qari menyadur dan menempatkan riwayat tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu' halaman 51, seraya berkata, "Hadits ini batil."

Menurut saya, para pembaca telah mengetahui bahwa apa yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam memvonis riwayat tersebut sebagai hadits maudhu' adalah dari segi berlebihannya makna. Hal ini mengutamakan perkara yang tidak dapat diterima oleh akal sehat tentang pahala yang berlebihan itu. Kalau bukan karena itu, cukuplah jika ia dinyatakan sebagai hadits dha'if karena dalam sanadnya tidak terdapat seorang perawi pun yang tertuduh. Bila para pembaca telah mengetahui ini, maka akan mudah mengenali hukum hadits (riwayat) yang berikut ini:

HADITS NO. 128

رَكْعَتَانِ بِعِمَامَةٍ خَيْرٌ مِنْ سَبْعِينَ رَكْعَةٍ بِلَا عِمَامَةٍ.

"Dua rakaat dengan memakai sorban lebih baik dari tujuh puluh rakaat tanpa memakai sorban."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh as-Sayuthi dalam kitab *al-Jamiu'sh-Shaghir* dengan perawi Dailami dalam musnadnya *al-Firdaus* dengan sanad dari Jabir r.a.

Pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Abu Naim juga meriwayatkan yang serupa dengan sumber sanad dari Jabir r.a.. Namun, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Thariq bin Abdur

Rahman yang oleh adz-Dzahabi telah ditempatkan dalam deretan dhu'afa." Kemudian Imam Nasa'i berkata, "Ia bukan perawi kuat." Adapun al-Hakim menyatakan, "Ia jelek sekali hafalannya."

Menurut saya, nama Thariq bin Abdur Rahman ini ada dua orang. Pertama, al-Bajali al-Kufi yang telah meriwayatkan dari Said bin Musayyab dan lain-lain. Ia sangat kuat dan dapat dipercaya serta termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Kedua, al-Quraisyi al-Hijazi yang telah meriwayatkan dari Ala bin Abdur Rahman. Adz-Dzahabi berkata, "Orang ini nyaris tidak dipedulikan kalangan pakar hadits." An-Nasa'i berkata, "Ia bukan perawi kuat dan tidak dapat dipercaya."

Tampaknya yang menjadikan hadits ini maudhu' adalah karena terdapatnya Thariq bin Abdur Rahman al-Qurasyi al-Hijazi ini dalam sanadnya. Sebab, al-Bajali al-Kufi dalam biografinya oleh Ibnu Hibban dikelompokkan ke dalam deretan perawi-perawi *tsiqah.*

Tentang riwayat Abu Naim saya sendiri tidak dapat menelusuri sanadnya, dan tidak pula mendapatkannya dalam kitab *al-Bughyah fi Tartibi Ahaditsil-Huliyyah* karangan Muhammad bin Shiddiq al-Ghamari. Namun, saya mendapatkan riwayat itu dalam bentuk tulisan tangan (khath) al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali dalam lembaran syarah sahih Tirmidzi II/83. Dalam syarah ini disebutkan ketika Imam Ahmad ditanya tentang riwayat tersebut ia menjawab, "Ini adalah riwayat batil dan dusta."

HADITS NO. 129

اَلصَّلاَةُ بِعِمَامَةٍ تَعْدِلُ بِعَشَرَةِ آلاَفِ حَسَنَةٍ

"Shalat dengan memakai sorban sederajat dengan sepuluh ribu kebaikan."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 111, dengan perawi ad-Dailami dengan sanad Aba'an dari Anas r.a. sambil berkata, "Aba'an ini tertuduh." Pernyataan serupa diutarakan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* II/257.

Al-Hafizh as-Sakhawi yang mengikuti jejak gurunya (Ibnu Hajar)

menyatakan, "Ini adalah hadits maudhu'." (**Lihat kitab *al-Maqashid* halaman 124**).

Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini dan juga dua hadits yang sebelumnya adalah batil. Sebab, Allah SWT sebagai Pembuat syari'at telah menciptakan timbangan yang lurus lagi pasti. Karena itu, sangat tidak masuk akal shalat yang hanya mengenakan sorban pahalanya melebihi pahala shalat berjamaah, atau bahkan lebih berlipat ganda. Padahal, telah nyata perbedaan antara shalat berjamaah dengan shalat menggunakan sorban. Kalaupun riwayat ini dianggap sahih, itu hanya sampai pada hukum mustahab. Artinya, shalat dengan menggunakan sorban hukumnya hanya disenangi. Yang lebih rajih, hal itu hanya kebiasaan, bukan sunnah yang ada dalam peribadatan.

Adapun shalat berjamaah, pendapat yang paling rendah menyatakan sebagai sunnah muakkadah. Bahkan ada yang berpendapat bahwa hal itu termasuk rukun shalat yang jika tidak dilakukan shalat tersebut menjadi tidak sah. Yang sahih adalah shalat berjamaah hukumnya termasuk faridhah (kewajiban). Bila ditinggalkan (tidak berjamaah), shalatnya tetap sah meskipun berdosa. Bila demikian masalahnya, lalu bagaimana mungkin bagi Allah yang Maha Bijaksana itu menjadikan pahala shalat menggunakan sorban melebihi berlipat ganda daripada shalat berjamaah. Barangkali inilah yang menyebabkan Ibnu Hajar memvonisnya sebagai hadits maudhu'.

Dampak negatif dari hadits palsu tersebut adalah banyaknya penyimpangan ajaran di kalangan kaum muslimin. Misalnya, kaum muslimin lebih mengutamakan menggunakan sorban dalam shalatnya, namun melalaikan memelihara jenggot. Padahal, memelihara jenggot termasuk sunnah. Dan ini bersumber pada hadits-hadits kuat serta sahih. Dalam kenyataannya kaum muslimin lebih mementingkan seorang imam yang menggunakan sorban ketika shalat sekalipun mencukur jenggot yang tumbuh di dagunya, ketimbang seorang imam dengan jenggot yang rapi mengikuti sunnah Nabi namun tidak menggunakan sorban.

HADITS NO. 130

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ حِسَانَ الْوُجُوهِ سُوْدَ الْحَدَقِ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengazab orang-orang yang berparas bagus dan bermata hitam."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh ad-Dailami dengan sanad dari Bunjir bin Manshur dari Ja'far bin Muhammad al-Husain al-Abhari, dari Ali bin Ahmad al-Haruri, dari ar-Raqasyi, dari Amr bin Marzuq, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas r.a.

Saya akan mengungkapkan kelemahan riwayat ini. Terlebih saya sendiri telah ditanya mengenai hadits atau riwayat ini oleh orang yang paling dekat dengan saya. Menurut saya, kelemahan hadits ini terletak pada ar-Raqasyi dan sesudahnya, yakni semuanya majhul (tidak dikenal) oleh para pakar hadits dan ulama-ulama yang menekuni ilmu riwayat dan dirayat. Hanya ar-Raqasyi sendiri yang merupakan deretan perawi Ibnu Majah, dan mempunyai biografi yang panjang dalam kitab *Tahdzibut Tahdzib* VI/419-421, dan dalam *Tarikh Baghdad* X/425-427. Kesimpulannya, ia termasuk perawi yang benar, namun ketika tinggal di Baghdad ia banyak bergaul dengan para perawi pencampur-aduk riwayat, hingga mengakibatkan dirinya banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits, baik dalam segi sanad maupun matan. Boleh jadi hadits ini adalah salah satunya. Kalau tidak, berarti merupakan kepalsuan yang dibuat oleh orang-orang majhul tadi.

Saya sendiri sedikit pun tidak meragukan kepalsuan hadits ini sebab jelas sekali bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits-hadits sahih. Pertama, bertentangan dengan nash Qur'an yang menyebutkan dengan tegas bahwa pahala itu akan disesuaikan dengan amal. Allah berfirman (yang artinya), "Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula. (**az-Zalzalah: 7-8**).

Jadi, amal atau pahala tidak berkaitan dengan keelokan ataupun

kejelekan anggota badan seseorang. Atas dasar inilah Rasulullah saw. menetapkan dalam sebuah sabdanya: ***Innallaaha laa yanzhuru ilaa ajsaadikum wa laa ilaa shuwaarikum wa laakin yanzhuru ilaa quluubikum wa a'maalikum.*** Artinya: "Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan memperhatikan anggota badan dan paras kalian, akan tetapi Allah akan memperhatikan hati dan amalan kalian. (**HR Muslim**).

HADITS NO. 131

عَلَيْكُمْ بِالْوُجُوهِ الْمِلَاحِ وَالْحَدَقِ السُّودِ، فَإِنَّ اللّٰهَ يَسْتَحِيْ أَنْ يُعَذِّبَ وَجْهًا مَلِيحًا بِالنَّارِ.

"Pilihlah orang-orang yang bermuka manis dan bermata hitam. Karena sesungguhnya Allah merasa malu mengazab orang yang berwajah indah dengan siksa api neraka."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Ia berkata, "Kelemahannya adalah dalam sanadnya terdapat Hasan bin Ali bin Zakaria al-Adawi. Oleh Imam as-Sayuthi dalam kitab *al-La'ali* I/113 dikatakan bahwa ia termasuk orang yang dikenal sebagai pemalsu hadits."

Kemudian, terdapat sanad lain dalam riwayat serupa, namun lebih buruk lagi sanadnya. Dan para pakar hadits serta ulama yang menekuni ilmu dirayah dan riwayah sepakat menyatakan sebagai hadits palsu (maudhu'), karena al-Adawi itu memang pemalsu hadits.

HADITS NO. 132

اَلنَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْحَسَنِ يَجْلُو الْبَصَرَ، اَلنَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْقَبِيحِ يُوْرِثُ الْكَلَحَ

"Memandang wajah yang tampan atau cantik dapat menjernihkan mata, sedangkan memandang wajah yang jelek mengakibatkan wajah masam dan cemberut."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khathib III/ 226, dengan sanad dari Hasan bin Ali bin Zakaria al-Bashri dan seterusnya. Umumnya perawi ini meriwayatkan hadits-hadits munkar, bahkan saya yakin bahwa dialah yang memalsu hadits ini. Demikian pernyataan Ibnu Adi. Adapun Ibnu Hibban berkata, "Telah lebih dari seribu hadits yang diambilnya dari perawi-perawi terpercaya yang dipalsukannya." Berikut ini juga contoh hadits-hadits maudhu' buatannya.

HADITS NO. 133

اَلنَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الْمَرْأَةِ الْحَسْنَاءِ وَالْخُضْرَةِ يَزِيْدَانِ فِي الْبَصَرِ

"Memandang paras wanita cantik dan hijau-hijauan dapat menguatkan penglihatan."

Hadits ini maudhu', dan telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* III/201, dengan sanad dari Ahmad bin Husain al-Anshari, dari Ibrahim bin Habib bin Salam al-Makki, dari Ibnu Abi Fudaik, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya.

Menurut saya, Ibrahim dalam hadits ini adalah Syekh al-Burani dari golongan masyaikh yang lemah. Dan inilah yang membuat kelemahan hadits ini. Bahkan al-Manawi menyebutkan dalam kitab ***Faidhul Qadir*** bahwa adz-Dzahabi telah berkata dalam kitab ***al-Mizan*** bahwa hadits tersebut batil.

Ash-Shaghani telah menempatkan hadits tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu', sambil mengutip ungkapan Ibnu Qayyim yang menyatakan, "Hadits ini adalah hadits palsu buatan orang-orang zindiq (perusak ajaran agama)."

Oleh Ibnul Jauzi hadits ini dimuat dalam kitab *Ahaditsul Maudhu'at*, namun dengan lafazh lain.

HADITS NO. 134

ثَلَاثَةٌ يَزِدْنَ فِي قُوَّةِ الْبَصَرِ، النَّظَرُ إِلَى الْخُضْرَةِ وَإِلَى الْمَاءِ الْجَارِي، وَإِلَى الْوَجْهِ الْحَسَنِ.

"Tiga hal yang dapat menguatkan penglihatan: memandang hijau-hijauan, air yang mengalir, dan paras yang cantik."

Hadits ini maudhu' dan telah dimuat oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Ahaditsul Maudhu'at* dengan sanad dari Wahab bin Wahbin al-Quraisyi, dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, dari ayahnya, dari Ali bin Husain, dari kakeknya Ali bin Abi Thalib r.a. Ibnul Jauzi berkata, "Ini adalah hadits batil, dan Wahab adalah pendusta ulung."

Menurut saya, ungkapan as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* I/115-117 yang berkata bahwa hadits tersebut mempunyai sanad lain yang menyebabkan naiknya derajat hadits tersebut dari hadits maudhu' (yakni tidak lagi menjadi hadits maudhu'), kurang dapat diterima. Sebab, dalam seluruh sanadnya ada yang dha'if, ada yang tertuduh, dan ada pula yang majhul. Penjelasan tentang hal ini sangat panjang. Jadi kesimpulannya, vonis bagi hadits tersebut adalah maudhu' dari segi maknanya, yang secara hakiki lebih kuat daripada vonis hadits maudhu' dari segi sanadnya.

HADITS NO. 135

إِذَا سَمِعْتُمْ بِجَبَلٍ زَالَ عَنْ مَكَانِهِ فَصَدِّقُوهُ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِرَجُلٍ تَغَيَّرَ عَنْ خُلُقِهِ فَلَا تُصَدِّقُوا بِهِ وَإِنَّهُ يَصِيرُ إِلَى مَا جُبِلَ عَلَيْهِ.

"Bila kalian mendengar berita bahwa sebuah gunung telah berpindah (bergeser) dari tempatnya, maka percayailah berita itu. Dan bila kalian mendengar ada seorang telah berubah akhlak-nya, maka ja-

nganlah kalian percayai, karena sesungguhnya ia akan berjalan sesuai dengan instinknya (nalurinya)."

Hadits ini dha'if dan telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad VI/443 dengan sanad dari az-Zuhri dari Abud Darda r.a. Imam Ahmad berkata, "Hadits ini terputus sanadnya (munqathi')."

Al-Manawi dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Seluruh sanadnya adalah perawi-perawi sahih, hanya saja az-Zuhri tidak bertemu dengan Abud Darda. Dengan demikian, hadits ini munqathi'."

HADITS NO. 136

مَنْ حَدَّثَ حَدِيثًا فَعَطَسَ عِنْدَهُ فَهُوَ حَقٌّ .

"Barangsiapa tengah berbicara kemudian dia bersin, maka pembicaraan itu benar."

Hadits ini batil dan telah diriwayatkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* II/148, Tirmidzi, Abu Ya'la, dan Thabrani dalam kitab *al-Awsath* serta Ibnu Syahin dengan sanad dari Buqyah, dari Muawiyah bin Yahya, dari Abi Zinad. Riwayat ini dikeluarkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Ahaditsul Maudhu'at* dengan sanad dari Ibnu Syahin. Ibnul Jauzi berkata, "Ini adalah hadits batil yang dikeluarkan oleh Muawiyah (bin Yahya) secara tunggal, dan Muawiyah adalah perawi yang tidak berbobot. Adapun Abdullah bin Ja'far al-Madani yang menyertainya adalah perawi yang ditinggalkan riwayatnya oleh pakar hadits."

Menurut saya, Imam Nawawi telah terkecoh dengan riwayat hadits ini. Dalam fatwanya beliau berkata bahwa hadits ini sahih sanadnya serta disepakati oleh banyak ulama, kecuali Buqyah bin Walid yang oleh para ulama banyak dipermasalahkan. Pernyataan Nawawi ini hanya anggapan belaka sebab Ibnu Muin telah menyatakan tentang kelemahan hadits ini yakni bahwa Muawiyah bin Yahya sangat dha'if. Selain Ibnu Muin, ada juga Abu Hatim yang menyatakan, "Ia (Muawiyah) dha'if dan dalam haditsnya terdapat kemunkaran."

Masih dalam penilaian terhadap Muawiyah, sederetan pakar hadits seperti Imam Nasa'i berkata, "Ia bukanlah perawi yang dapat di-

percaya." Kemudian oleh al-Hakim Abu Ahmad dinyatakan: "Telah diwirayatkan darinya oleh Haql bin Ziad hadits-hadits munkar yang mirip dengan hadits palsu."

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan dikatakan sebagai hadits munkar. Juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Awsath* dan dikatakan sebagai hadits dha'if karena diriwayatkan dengan sanad tunggal dan di dalamnya terdapat Muawiyah bin Yahya yang dha'if itu.

Jadi, bagaimana mungkin Imam Nawawi yang demikian luas ilmu dan fiqihnya menganggap sahih sanad hadits tersebut, padahal penilaian dan vonis para pakar hadits atas hadits tersebut demikian nyata? Lebih-lebih, para perawinya sendiri telah menyatakan bahwa itu adalah hadits munkar dan sebagian lain menyatakan dha'if. Kalaupun kita anggap benar sanadnya, maka akal sehat akan menolak maknanya, seperti ditegaskan oleh Ibnul Qayyim. Alhasil, pada prinsipnya penilaian Imam Nawawi ini keliru. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 137

أَصْدَقُ الْحَدِيثِ مَا عُطِسَ عِنْدَهُ .

"Sebenar-benar pembicaraan adalah yang bersin ketika mengucapkannya."

Hadits ini batil dan telah diutarakan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* VIII/59 dari hadits Anas bin Malik r.a. Juga diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Awsath* yang di dalamnya terdapat Imarah bin Zaian, yang oleh Imam Ahmad dikatakan telah meriwayatkan hadits-hadits munkar.

HADITS NO. 138

ثَلَاثٌ يَفْرَحُ بِهِنَّ الْبَدَنُ وَيَرْبُو عَلَيْهَا، الطِّيبُ
وَالثَّوْبُ اللَّيِّنُ وَشُرْبُ الْعَسَلِ .

"Tiga hal yang menyenangkan dan mengembangkan badan, yaitu: wewangian (parfum), pakaian yang lunak, dan minum madu."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Abu Naim dari Thabrani yang berkata, "Hadits gharib (asing) ini dari Malik, dari ayahnya yang secara tunggal sanadnya dari al-Qatairi."
Ibnu Yunus berkata, "Haditsnya adalah munkar."

HADITS NO. 139

أَشْقَى الْأَشْقِيَاءِ مَنِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ فَقْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Orang yang paling sengsara ialah yang padanya terkumpul kefakiran dunia dan akhirat."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh al-Hakim IV/322, Thabrani dalam kitab *al-Awsath* dan *al-Qudha'i* dengan sanad dari Khalid bin Yazid bin Abdur Rahman bin Abi Malik ad-Dimasyqi, kemudian al-Hakim berkata bahwa hadits ini sahih sanadnya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, ini adalah *auham* (perkiraan yang salah) dari keduanya, sebab Imam Ahmad telah berkata bahwa Khalid bin Yazid itu tidak diperhitungkan. Kemudian Ibnu Abil Hawari berkata, "Aku telah mendengar bahwa Ibnu Muin berkata, 'Ada sebuah kitab yang harus dikubur, yaitu kitab *ad-Diyat* karya Khalid bin Yazid bin Abi Malik. Ia tidak rela untuk mendustai ayahnya hingga ia mau mendustakan sahabatnya.'"

Kemudian Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-Jarhu wat-Ta'dil* berkata, "Ayahku pernah ditanya tentang Khalid bin Yazid. Ia menjawab, "Ia telah banyak meriwayatkan hadits munkar."

Di samping itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad lain. Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* X/276 berkata, "Dalam sanadnya terdapat nama Ahmad bin Thahir bin Harmalah. Ia itu adalah pendusta."

HADITS NO. 140

الزِّنَا يُورِثُ الْفَقْرَ .

"Zina itu mengakibatkan kefakiran."

Hadits ini batil. Telah diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* VII/2, dengan sanad dari Ahmad bin Abdur Rahman bin Akhai Wahbin, dari pamannya, dari al-Madhi bin Muhammad, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid.

Menurut saya, sanad hadits ini kacau dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, lemahnya Laits bin Abi Sulaim. **Kedua**, al-Madhi bin Muhammad itu majhul (tidak dikenal) dan munkar riwayatnya. Ibnu Abi Hatim berkata, "Ayahku berkata bahwa hadits tersebut batil dan tidak dikenal."

HADITS NO. 141

إِيَّاكُمْ وَالزِّنَا فَإِنَّهُ فِيهِ سِتُّ خِصَالٍ، ثَلَاثًا فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثًا فِي الْآخِرَةِ، فَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يُذْهِبُ الْبَهَاءَ وَيُورِثُ الْفَقْرَ وَيَنْقُصُ الرِّزْقَ، وَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الْآخِرَةِ، فَإِنَّهُ يُورِثُ سَخَطَ الرَّبِّ وَسُوءَ الْحِسَابِ وَالْخُلُودَ فِي النَّارِ .

"Jauhilah olehmu perzinaan, karena sesungguhnya dalam perzinaan itu ada enam masalah: tiga di dunia dan tiga di akhirat. Ketiga hal yang di dunia adalah: menghilangkan keelokan wajah, mengakibatkan kefakiran, dan mengurangi rezeki. Adapun tiga hal di akhirat adalah: mengakibatkan kemurkaan Allah, memburukkan hisab, dan mengakibatkan kekal di neraka."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi, juga Abu Naim IV/111, dengan sanad dari Maslamah bin Ali, dari al-Amasi, dari Syaqiq, dari Hudzaifah r.a. Ibnu Adi berkata, "Amasi tidak terjaga dan munkar riwayatnya." Adapun Abu Naim berkata, "Ini riwayat yang asing dari Amasi dan diriwayatkan secara tunggal dari Maslamah, padahal ia sangat lemah riwayatnya."

Menurut saya, para pakar hadits telah sepakat untuk meninggalkan riwiyat ini. Ibnul Jauzi menempatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Menurutnya, "Maslamah ditinggalkan riwayatnya alias tidak diterima oleh para pakar hadits, sedangkan Abaan sangat munkar hadits-haditsnya."

Hadits senada dengan itu juga diriwayatkan dengan sanad yang berbeda dan banyak sekali. Termasuk, hadits berikut ini.

HADITS NO. 142

وَإِيَّاكُمْ وَالزِّنَا، فَإِنَّ فِي الزِّنَا سِتَّ خِصَالٍ: ثَلَاثٌ فِي الدُّنْيَا وَثَلَاثٌ فِي الْآخِرَةِ فَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي دَارِ الدُّنْيَا فَذَهَابُ نُورِ الْوَجْهِ، وَانْقِطَاعُ الرِّزْقِ، وَسُرْعَةُ الْفَنَاءِ، وَأَمَّا اللَّوَاتِي فِي الْآخِرَةِ فَغَضَبُ الرَّبِّ، وَسُوءُ الْحِسَابِ وَالْخُلُودُ فِي النَّارِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ.

"Jauhilah olehmu perzinaan, karena sesungguhnya di dalamnya terdapat enam perkara. Tiga hal di dunia, yaitu: menghilangkan kecemerlangan wajah, terputusnya rezeki, dan cepat musnah. Adapun ketiga hal di akhirat, ialah: kemurkaan Allah, buruk hisabnya, dan kekal di neraka, kecuali dikehendaki Allah."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khathib XII/493, dengan sanad dari Ka'ab bin Amr bin Ja'far al-Balakhi, dari Abu Jabir Irs bin Fahd al-Maushali, dari Hasan bin Arafah al-Abdi Yazid bin Harun, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a. Al-Khatib

berkata, "Semua rijal sanadnya dapat dipercaya, kecuali Ka'ab. Ia tidak dapat dipercaya alias pendusta."

Para pakar hadits seperti Ibnul Jauzi menempatkan riwayat tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Ada riwayat seperti itu (persis matan haditsnya), namun sanadnya berbeda yaitu diriwayatkan oleh Abu Naim dengan sanad dari Abu Bakar al-Mufid, dari Abud Dunya al-Asaj, dari Ali r.a.

Menurut saya, Abud Dunya ini adalah pedusta besar. Ia tidak segan-segan mengaku bertemu dan mengambil hadits dari Ali bin Abi Thalib r.a., padahal masa itu telah berlalu tiga ratus tahun. Saya pikir, satu kelemahan ini saja sudah lebih dari cukup sebagai bukti kepalsuan hadits tersebut.

Hadits serupa itu diriwayatkan kembali dengan lafazh sebagai berikut:

HADITS NO. 143

إِيَّاكُمْ وَالزِّنَا فَإِنَّ فِيهِ أَرْبَعَ خِصَالٍ: يُذْهِبُ الْبَهَاءَ مِنَ الْوَجْهِ وَيَقْطَعُ الرِّزْقَ، وَيُسْخِطُ الرَّحْمٰنَ وَالْخُلُودُ فِي النَّارِ.

"Jauhilah olehmu perzinaan, karena sesungguhnya di dalam perzinaan itu ada empat perkara, yakni: menghilangkan keindahan wajah, memutuskan rezeki, mengakibatkan kemurkaan Allah, dan menyebabkan kekal di dalam neraka."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitabnya *al-Awsath* I/183, juga oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dari riwayat Ibnu Adi, dari Amr bin Jumai, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Juraij kecuali Amr. Ibnul Jauzi berkata bahwa ia (Amr) pendusta."

HADITS NO. 144

أَكْذَبُ النَّاسِ الصَّبَّاغُونَ وَالصَّوَّاغُونَ

"Manusia paling pendusta ialah tukang celup dan tukang mas."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Thayalisi dalam Musnadnya I/262, dengan sanad dari Hammam, dari Farqad as-Sabkhi, dari Yazid bin Abdullah asy-Syakhir, dari Abu Hurairah r.a. Juga hadits serupa diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/6, Imam Ahmad II/293, 324, dan 345, serta Abu Said bin al-Arabi dalam *al-Mu'jam* II/78, yang semuanya dari Hammam.

Sanad hadits ini semuanya dapat dipercaya kecuali Farqad yang salah seorang ahli zuhud Bashrah. Mengenai Farqad ini, Abu Hatim berkata, "Ia bukanlah dari kalangan ulama yang kuat hafalannya dalam hadits." Imam Nasa'i berkata, "Ia bukan termasuk orang yang dapat dipercaya." Kemudian Imam Bukhari berkata, "Dalam riwayat-riwayatnya banyak hadits munkar."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* II/278 bahwa pada hadits tersebut dalam sanadnya terdapat seorang bernama Utsman al-Barri yang telah dinyatakan oleh Ibnu Muin dan al-Jauzjani sebagai pendusta.

HADITS NO. 145

كَانَ لَا يَعُودُ مَرِيضًا إِلَّا بَعْدَ ثَلَاثٍ

"Adalah beliau saw. tidak menjenguk orang yang sakit kecuali setelah tiga hari."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/439, Abu Syaikh dalam kitab *al-Akhlaq* halaman 225, dan Ibnu Asakir I/131 dan II/226, dengan sanad dari Maslamah bin Ali, dari Ibnu Juraij, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a.

Menurut saya, Ibnu Juraij adalah mudallas (tukang mengubah sanad atau perawi) dan ia telah meriwayatkan dengan cara *'an 'anah*,

sedangkan Maslamah adalah tertuduh. Inilah kelemahan hadits ini. Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku tanyakan pada ayahku tentang hadits tersebut lalu beliau menjawab, 'Ini adalah hadits batil dan maudhu'."

Pernyataan tersebut juga disepakati oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* dan diriwayatkan pula oleh Imam Baihaqi dalam *asy-Syi'b*. Menurut adz-Dzahabi, "Sanadnya lemah."

HADITS NO. 146

لَا يُعَادُ الْمَرِيضُ إِلَّا بَعْدَ ثَلَاثٍ

"Orang sakit tidak dijenguk kecuali setelah tiga hari."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Awsath* I/70, dengan sanad dari Nashr bin Hammad Abil Harits al-Waraq dari Rauh bin Junah dari az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyab dari Abi Hurairah r.a.

Sanad ini tidak diperhitungkan sebab Nashr bin Hammad oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta. Imam Bukhari berkata, "Banyak dipermasalahkan pakar hadits dan Rauh sendiri tertuduh." Di samping itu, hadits ini oleh para peneliti ditempatkan dalam deretan hadit-hadit maudhu'.

HADITS NO. 147

تَزَوَّجُوا وَلَا تُطَلِّقُوا فَإِنَّ الطَّلَاقَ يَهْتَزُّ لَهُ الْعَرْشُ

"Nikahlah dan janganlah kalian melakukan perceraian, sebab perceraian mengguncangkan singgasana."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* XII/191, dalam menceritakan biografi Amr bin Jumai, dari Juwaibir, dari Dhahhak, dari an-Nazzal bin Sabrah, dari Ali bin Abi Thalib r.a.

Amr bin Jumai adalah pendusta, sedangkan Juwaibir lemah sekali. Hadits tersebut oleh ash-Shaghani ditempatkan dalam kitab *Maudhu'at* halaman 8. Sebelum itu, Ibnul Jauzi telah berkata, "Bukan hadits sahih."

HADITS NO. 148

تُعَادُ الصَّلَاةُ مِنْ قَدْرِ دِرْهَمٍ مِنَ الدَّمِ، (وَفِي لَفْظٍ) إِذَا كَانَ فِي الثَّوْبِ قَدْرَ الدِّرْهَمِ مِنَ الدَّمِ غُسِلَ الثَّوْبُ وَأُعِيدَتِ الصَّلَاةُ.

"Shalat harus diulang dengan adanya darah sebesar ukuran dirham." Dalam lafazh lain, "Bila pada baju terdapat darah sebesar dirham, maka baju itu harus dicuci dan diulang shalatnya."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Daru Quthni dalam sunannya halaman 154, dan juga oleh Imam Baihaqi II/404, dengan sanad dari Rauh bin Ghathif, dari az-Zuhri, dari Salamah, dari Abu Hurairah r.a. Daru Quthni berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari az-Zuhri kecuali Rauh bin Ghathif yang ditinggalkan riwayatnya oleh pakar hadits." Adapun Imam Bukhari berkata, "Seluruh riwayatnya tidak diikuti dan ditelusuri pakar hadits."

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan sanad yang sama. Uqaili berkata, "Aku diberitahu oleh Adam yang berkata, 'Aku batil dan Rauh itu adalah munkar haditsnya.'"

Az-Zala'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* halaman 212, menyebutkan ucapan Ibnu Hibban dalam mengomentari hadits ini sambil berkata, "Tidak diragukan bahwa hadits ini adalah palsu (maudhu'). Rasulullah saw. tidak pernah mengucapkannya, akan tetapi hanya bikinan penduduk Kufah. Dan sangat dikenal bahwa Rauh bin Ghathif adalah perawi hadits-hadits maudhu'.

Hadits serupa dengan lafazh lain berbunyi sebagai berikut:

HADITS NO. 149

الدَّمُ مِقْدَارُ الدِّرْهَمِ يُغْسَلُ وَتُعَادُ مِنْهُ الصَّلاَةُ

"Darah yang melekat sebesar dirham, harus dicuci dan karenanya shalatnya diulang."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* IX/330, dengan sanad dari Nuh bin Abi Maryam, dari Yazid al-Hasyimi, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad hadits ini palsu, sebab Nuh bin Abi Maryam adalah tertuduh. Di samping itu, hadits ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', dengan sanad serupa. Ibnul Jauzi berkata, "Nuh adalah pendusta ulung." Pernyataan Ibnul Jauzi tersebut disepakati oleh az-Zaila'i dalam kitabnya *Nashabur-Rayah* I/ 212, juga oleh as-Suyuthi dalam *al-La'ali* I/3.

Ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah hujjah bagi mazhab Hanafiyah dalam menentukan kadar najis mughallazhah, yakni barang sebesar dirham.

Bila kita telah mengetahui kepalsuan hadits atau hujjahnya, berarti hal itu menunjukkan rusaknya pendapat dalam menentukan pembatasan tersebut. Dan yang pasti adalah wajib untuk menjauhi segala bentuk najis sekalipun kurang dari sebesar dirham besarnya, dengan berdasarkan hadits-hadits sahih.

HADITS NO. 150

ثَلاَثٌ لاَ يُعَادُ صَاحِبُهُنَّ: الرَّمَدُ، وَصَاحِبُ الضِّرْسِ، وَصَاحِبُ الدُّمَّلَةِ

"Ada tiga macam orang sakit yang tidak usah ditengok. Orang yang sakit mata, orang yang sakit gigi, dan orang yang sakit bisul."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam

kitab *al-Awsath* I/70, al-Uqaili, dan Ibnu Adi II/319, dengan sanad dari Maslamah bin Ali al-Khasyni, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Ja'far, dari Abu Hurairah r.a. Ibnu Adi dan Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Auza'i kecuali Maslamah. Dan dia itu tertuduh."

Menurut al-Uqaili, Ibnu Muin berkata bahwa Maslamah itu tidak diperhitungkan riwayatnya, sedangkan menurut Imam Bukhari riwayatnya munkar.

Ibnul Jauzi menempatkan hadits-hadits riwayat Maslamah dalam deretan hadits maudhu'. Bahkan Abu Hatim menyatakan dengan tegas bahwa riwayat ini batil dan munkar."

Bukti yang menegaskan kepalsuan hadits tersebut adalah bahwa Rasullah saw. telah menengok Zaid bin Arqam yang tengah sakit mata. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Hakim I/342 yang dibenarkan dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

HADITS NO. 151

اَلْعَنْكَبُوتُ شَيْطَانٌ مَسَخَهُ اللهُ فَاقْتُلُوهُ

"Laba-laba adalah setan yang telah diubah oleh Allah. Karena itu, bunuhlah!"

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/320 ketika menyingkap biografi Maslamah bin Ali al-Khasyni. Ia berkata, "Maslamah itu seluruh riwayatnya atau sebagian besar hadits riwayatnya tidak terjaga matan dan sanadnya."

Bukti kepalsuan hadits Maslamah tadi ialah karena ia bertentangan dengan hadits sahih yang ada yaitu sahih Muslim VIII/55. Ibnu Hazem dalam komentarnya tentang hadits di atas berkata, "Semua hadits yang menceritakan tentang azab Tuhan berupa mengubah bentuk hewan (maskhun) selain monyet dan babi adalah hadits batil, dusta dan palsu. (lihat juga kitab *al-Muhalla* VII/430).

HADITS NO. 152

إِسْتَشْفُوْا بِمَا حَمِدَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ قَبْلَ أَنْ يَحْمَدَهُ خَلْقُهُ
وَبِمَا مَدَحَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ : (اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ) وَ(قُلْ هُوَ اللهُ
أَحَدٌ) فَمَنْ لَمْ يُشْفِهِ الْقُرْآنُ فَلَا شَفَاهُ اللهُ

"Mintalah kesembuhan dengan pujian Allah pada Dzat-Nya, sebelum dipuji makhluk-Nya. Dan salah-satu pujian Allah terhadap Dzat-Nya adalah alhamdulillah dan qul huwallaahu ahad. *Barangsiapa tidak dapat disembuhkan dengan al-Qur'an, maka ia tidak akan disembuhkan Allah."*

Hadits ini dha'if sekali. Ia diriwayatkan oleh Abu Muhammad al-Khallal dalam *Fadha'ilu qul huwallaahu ahad* II/198.

Menurut saya, dalam sanad hadits ini terdapat Ibnu Harits, yang oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarhu wat-Ta'dil* I/47 dinyatakan sebagai perawi yang ditinggalkan riwayatnya oleh para pakar hadits, sedangkan oleh Imam Nasa'i dikatakan sebagai perawi yang munkar riwayatnya.

Pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Adz-Dzahabi telah mengisyaratkan dalam kitab *Tarikh ash-Shahabah* bahwa hadits itu tidaklah sahih."

Hadits tersebut memberi pengertian untuk meninggalkan usaha menyembuhkan penyakit dengan pengobatan yang hanya menyandarkan kepada membaca al-Qur'an saja. Hal ini sangat bertentangan dengan sunnah Rasulullah saw., baik sunnah qauliyah maupun fi'liyah. Rasulullah saw. biasa berobat dan memerintahkan pada para sahabat untuk berobat dengan sabdanya, "Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian. Karena sesungguhnya Allah SWT tidak menurunkan (menjadikan) suatu penyakit kecuali pasti dibarengi dengan obatnya." (**HR. al-Hakim**).

HADITS NO. 153

مَنِ اسْتَشْفَى بِغَيْرِ الْقُرْآنِ فَلَا شَفَاهُ اللهُ تَعَالَى .

"Siapa yang meminta kesembuhan dengan selain menggunakan al-Qur'an, maka Allah tidak akan menyembuhkannya."

Hadits ini maudhu' dan telah diungkapkan oleh ash-Shaghani dalam deretan *Ahaditsul Maudhu'ah* halaman 12, dan oleh al-Ajluni dalam kitabnya *Kasyful Khafa'* II/332.

Menurut saya, asal hadits ini sebenarnya merupakan bagian dari hadits yang sebelumnya (hadits nomor 152).

HADITS NO. 154

اَلسَّخِيُّ قَرِيْبٌ مِنَ اللهِ، قَرِيْبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيْبٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيْدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيْلُ بَعِيْدٌ مِنَ اللهِ، بَعِيْدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، بَعِيْدٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيْبٌ مِنَ النَّارِ وَجَاهِلٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ عَابِدٍ بَخِيْلٍ .

"Orang yang suka berderma, ia dekat dengan Allah, dekat dengan surga dan dekat dengan manusia serta jauh dari neraka. Adapun orang bakhil, ia jauh dari Allah jauh dari surga, jauh dari manusia, serta dekat dengan neraka. Dan orang bodoh yang dermawan lebih disukai Allah ketimbang orang ahli ibadah namun pelit (bakhil)."

Hadits ini lemah sekali. Ia telah diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi III/143, dan Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* halaman 154, dan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Raudhatul 'Uqala'* halaman 246 serta Ibnu Adi II/183. Adapun sanadnya bersumber dari Said bin Muham-

mad al-Warraq, dari Yahya bin Said, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah. Tirmidzi menyatakan dha'if. Komentarnya, "Hadits ini gharib (asing). Kami tidak mengenalinya kecuali dari hadits Said bin Muhammad."

Tentang Said ini para pakar hadits berbeda-beda penilaiannya. Ibnu Muin berkata, "Ia tidak diperhitungkan." Ibnu Saad berkata, "Ia sangat lemah." An Nasa'i berkata, "Ia bukan perawi kuat." Adapun Daru Quthni menyatakan, "Ia perawi yang ditolak riwayatnya oleh pakar hadits."

Yang pasti, Ibnul Jauzi menempatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 155

رَبِيعُ أُمَّتِي الْعِنَبُ وَالْبِطِّيخُ

"Musim semi bagi umatku adalah anggur dan semangka."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Imam Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami'ush-Shagir* dengan riwayat Abi Abdir Rahman as-Sulami dan oleh ad-Dailami dalam musnadnya *al-Firdaus* dengan sanad dari Ibnu Umar r.a.

Ibnul Jauzi menempatkan riwayat tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan sanad dari Muhammad bin Ahmad bin Mahdi. Ia berkata, "Riwayatnya palsu dan ia senang minum khamr dan melakukan zina (fujur)."

Pernyataan Ibnul Jauzi tersebut disepakati oleh Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* II/210, dan Ibnu Iraq dalam kitabnya *Tanzih asy-Syari'ah* II/317.

HADITS NO. 156

اِحْتَرِسُوا مِنَ النَّاسِ بِسُوءِ الظَّنِّ

"Waspadalah kalian dari manusia dengan berlaku buruk sangka."

Hadits ini dha'if sekali dan telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Awsath* dan juga oleh Ibnu Adi dengan sanad dari Buqyah, dari Muawiyah bin Yahya, dari Sulaiman bin Sulaim, dari Anas r.a.

Al-Haitsami berkata, "Buqyah bin Walid adalah mudallas (tukang campur-aduk sanad ataupun perawi), sedangkan selainnya adalah perawi-perawi yang dapat dipercaya (tsiqah)."

Menurut saya, di samping dari segi sanadnya sangat lemah, hadits tersebut bertentangan dengan hadits-hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan, juga oleh Bukhari dan Muslim. Dalam hadits-hadits sahih tersebut dengan tegas Rasulullah saw. memerintahkan kaum muslimin untuk menjauhi dan meninggalkan buruk sangka kepada saudaranya sesama muslim. Contohnya adalah hadits beliau "Iyyakum wazhzhanni fainnazh zhanna akdzabul haditsi" (jauhilah olehmu berburuk sangka, karena sesungguhnya berburuk sangka itu adalah sejelek-jelek ucapan).

HADITS NO. 157

الاقتصاد في النفقة نصف المعيشة، والتودد إلى الناس نصف العقل، وحسن السؤال نصف العلم

"Berhemat dalam membelanjakan nafkah adalah setengah pendapatan, mencintai orang-orang adalah setengah dari akal, dan banyak bertanya adalah setengah ilmu."

Hadits ini dha'if dan telah diriwayatkan oleh Suyuthi dalam kitabnya *al-Jami'ush-Shaghir*, dan juga Thabrani dalam *Makarimul Akhlaq* dan Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dengan sanad dari Ibnu Umar r.a.

Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* berkata, "Aku tanyakan kepada ayahku tentang hadits tersebut, lalu beliau menjawab, 'Ini adalah hadits batil, sedangkan Mukhaish dan Hafsh keduanya adalah majhul (tidak dikenal).'" Pernyataan ini juga disepakati oleh adz-Dzahabi dalam biografi Mukhaish.

HADITS NO. 158

اِغْتَسِلُوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَوْ كَأْسًا بِدِيْنَارٍ.

"Mandilah pada hari Jum'at sekalipun satu gelas air berharga satu dinar."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Ahaditsul Maudhu'at* dengan perawi al-Usdi yang sanadnya dari Ibnu Hibban, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a. Ibnul Jauzi berkata, "Ibnu Hibban di sini adalah Ibrahim bin al-Buhturi. Riwayatnya gugur dan tidak dapat dijadikan hujjah."

Menurut saya, Ibrahim bin al-Buhturi itu adalah Ibrahim bin al-Barra, salah seorang perawi hadits maudhu' (juga perawi hadits no. 114, di muka) yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai pencampur-aduk sanad dan perawi. Pernyataan serupa juga diutarakan Uqaili dalam kitab *al-Mizan*.

Hadits serupa diriwayatkan juga oleh Ibnu Adi dengan sanad lain yaitu dari Hafsh bin Umar. Sanad ini oleh Suyuthi dijadikan sebagai penguat riwayat (sanad) yang sebelumnya.

Saya ingin menegaskan bahwa penguatan semacam ini gugur, yakni tidak dapat diperhitungkan, sebab Hafsh bin Umar adalah pendusta. Inilah yang ditegaskan oleh Abu Hatim dan dikutip oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, sambil menyebutkan riwayat maudhu' lainnya. Karena itu, Ibnu Iraq menegaskan, "Hadits dengan sanad yang ini (yakni yang dari Hafs bin Umar) tidaklah dapat diterima sebagai penguat."

HADITS NO. 159

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى أَصْحَابِ
الْعَمَائِمِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla dan malaikat-Nya bersalawat (memberi rahmat) kepada orang-orang yong mengenakan sorban pada hari Jum'at."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitabnya *al-Jami'ul Kabir* dengan sanad dari al-Ala bin Amr al-Hanafi, dari Ayyub bin Mudrik, dari Makhul, dari Abud Darda' r.a.

Ibnul Jauzi telah mengeluarkannya dengan sanad serupa dalam kitabnya *al-Maudhu'at* sambil berkata, "Tidak dikenal sumbernya." Kemudian Ayyub ini meriwayatkannya secara tunggal. Adapun al-Uzdi berkata, "Hadits ini adalah salah satu hadits palsu buatannya." Ibnu Yahya telah menyatakannya sebagai pendusta, dan Daru Quthni menolak seluruh riwayatnya (yakni riwayat Ayyub). Suyuthi mengomentari hadits ini dengan kata-katanya, "Telah dikecam dan dinyatakan tertolak karena dha'ifnya oleh dua orang hafizh, yaitu al-Iraqi dalam kitab *Takhrijul Ihya'* dan Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij ar-Rafi'i.*"

HADITS NO. 160

أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنَ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامَ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ.

"Cintailah bangsa Arab karena tiga hal. Karena aku orang Arab, karena Al-Qur'an berbahasa Arab, dan karena bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak 'alash-Shahihaini* IV/87, dan dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Haditsi* halaman 161-162. Juga diriwayatkan oleh Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* halaman 327, dan oleh Thabrani dalam *al-Kabir.*

Menurut saya, sanad hadits tersebut maudhu' dan mempunyai tiga kelemahan. Pertama, dalam sanadnya terdapat Ala bin Amr, yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan semua riwayatnya tidak boleh dijadikan dalil. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata bahwa seluruh riwayatnya

ditinggalkan dan tidak diterima oleh para pakar hadits. Kedua, terdapat nama Yahya bin Yazid dalam sanadnya. Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Jarhu wat-Ta'dil* menyatakan, "Diriwayatkan dari Ibnu Muin bahwa ia dimasukkan ke dalam deretan perawi-perawi dha'if." Bahkan oleh Abu Zar'ah dinyatakan sebagai riwayat munkar (maksudnya perawi hadits munkar). Namun yang benar ialah bahwa Yahya bin Yazid adalah dha'if. Demikian pernyataan Imam Ahmad bin Hanbal. Ketiga, riwayat ini adalah *'an 'anah* Ibnu Juraij, yang dikenal sebagai tukang campur-aduk sanad dan masyaikh (maksudnya masyaikh muhadditsin, atau yang dalam istilah mushthalah hadits lebih dikenal dengan istilah mudallas; **penj.**) Dalam hal ini Imam Ahmad berkomentar dalam *al-Mizan*, "Kebiasaan Ibnu Juraij adalah tidak mempedulikan dari siapa ia mengambil hadits, dan hadits ini adalah salah satu ulahnya yang sebagiannya diriwayatkan dengan mencampur aduk riwayat maudhu'."

HADITS NO. 161

اَنَا عَرَبِيٌّ وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ وَلِسَانُ اَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

"Aku orang Arab, Al-Qur'an berbahasa Arab, dan bahasa ahli surga adalah bahasa Arab."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Awsath* dengan sanad dari Sa'adah bin Sa'ad, dari Ibrahim bin al-Mundzir, dari Abdul Aziz bin Imran, dari Syibl bin al-Ala, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Hurairah r.a.

Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *al-Mughni* bahwa Syibl bin al-Ala dikatakan oleh Ibnu Adi telah meriwayatkan hadits-hadits munkar. Menurut saya, pernyataan Ibnu Adi tadi disepakati oleh mayoritas pakar hadits. Al-Haitsami misalnya, dalam kitab *al-Majma'* X/52-53 berkata, "Dalam riwayat itu terdapat pula Abdul Aziz bin Imran yang oleh para pakar hadits ditinggalkan riwayatnya dan oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai perawi bukan tsiqah." Imam Bukhari menyatakan, "Seluruh hadits yang dalam sanadnya terdapat nama Abdul Aziz, oleh mayoritas muhadditsin tidak diterima dan tidak pula ditulis."

HADITS NO. 162

لَمَّا تَجَلَّى اللهُ لِلْجَبَلِ - يَعْنِي جَبَلَ الطُّوْرِ - طَارَتْ لِعَظَمَتِهِ سِتَّةُ جَبَلٍ، فَوَقَعَتْ ثَلاَثَةٌ فِي الْمَدِيْنَةِ وَثَلاَثَةٌ بِمَكَّةَ بِالْمَدِيْنَةِ اُحُدٌ، وَوَرْقَانُ، وَرَضْوَى وَوَقَعَ بِمَكَّةَ حِرَاءُ وَثَبِيْرُ وَثَوْرٌ.

"Ketika Allah SWT menampakkan diri pada gunung, yakni gunung Thursina, karena keagungan-Nya beterbanganlah enam gunung, tiga jatuh di Madinah dan tiga jatuh di Mekah. Ketiga gunung yang di Madinah adalah gunung Uhud, Warqan, dan Radhwa, sedangkan ketiga gunung yang di Mekah adalah gunung Hira, Tsubair, dan Tsur."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh al-Muhamli dalam kitab *al-Amali* I/172, dan oleh Ibnul Arabi dalam *Mu'jam*-nya II/166, serta dari Muawiyah bin Abdullah, dari al-Jaldi bin Ayyub, dari Muawiyah bin Qarrah, dari Anas r.a.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya II/245 berkata, "Hadits ini gharib dan bahkan munkar."

Menurut saya, Abdul Aziz bin Imran tadi telah dinyatakan sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya, sedangkan Ayyub oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai orang yang ditinggalkan riwayatnya. Hadits ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 163

إِذَا ذَلَّتِ الْعَرَبُ ذَلَّ الإِسْلاَمُ.

"Bila bangsa Arab menjadi hina, hina pulalah Islam."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam

kitab *Akhbar Ashbahan* II/340, dengan sanad dari Manshur bin Abi Muzahim, dari Muhammad bin al-Khatthab, dari Ali bin Zaid, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir r.a.

Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* II/376 menyebutkan, "Aku tanyakan kepada ayahku tentang hadits yang diriwayatkan oleh Manshur bin Abi Muzahim, beliau menjawab, 'Hadits itu adalah batil tidak ada sumber aslinya.'"

Menurut saya, hadits tersebut mempunyai dua kelemahan. Pertama, Muhammad bin al-Khatthab oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Jarhu wat-Ta'dil* dinyatakan majhul. Bahkan dalam kitab *al-Mizan* oleh al-Uzdi dinyatakan sebagai perawi munkar. Kedua, Ali bin Zaid adalah sangat lemah (dha'if) seperti tadi telah kami kemukakan. Ia dikenal juga dengan nama Ibn Jud'an.

Hadits ini sempat mengecoh Sayyid Rasyid Ridha, hingga ia berkata dalam majalah *al-Manar* XVII/920, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad sahih."

Terkecohnya Rasyid Ridha karena dalam kitab *al-Mujma'* X/53, terdapat ucapan al-Haitsami, "Telah diriwayatkan oleh al-Khatthab yang telah dinyatakan dha'if oleh al-Uzdi dan lain-lainnya, namun oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai perawi dapat dipercaya. Adapun semua rijal sanad lainnya sahih."

Menurut saya, ini adalah salah satu contoh terkecohnya Ibnu Hibban, dan juga prasangka salah dari al-Haitsami, sebab Ibnu Jud'an bukanlah salah seorang perawi yang sahih. Namun, seperti saya katakan tadi bahwa dia adalah perawi dha'if (menurut sebagian pakar ilmu hadits), dan dinyatakan sahih oleh pakar hadits yang lainnya. Setelah diselidiki ternyata memang kemajhulan Muhammad bin al-Khatthab dan kedha'ifan Ali bin Zaid itulah kelemahannya.

Kalau saja dalam makna hadits tersebut tidak ada yang menunjukkan kedha'ifannya, maka cukup dari segi sanadnya saja telah dinyatakan dha'if oleh para pakar ulumul hadits. Dari segi makna akan tampak munkar sekali sebab kejayaan Islam tidak hanya berkaitan dengan bangsa Arab saja, namun terkait pula dengan kaum muslimin dari bangsa lain. Contoh yang dekat dengan masa kita adalah khilafah Daulah Utsmaniyah, terutama pada masa kejayaannya. Allah telah meninggikan dan menjayakan Islam lewat kekuasaannya yang meluas sampai ke daratan Eropa, bahkan sampai menembus ke jantung

Eropa. Namun setelah mereka mulai meremehkan hukum-hukum Islam dan berpaling kepada hukum Eropa, atau dengan bahasa Qur'ani disebut "mengambil yang lebih rendah (jelek) sebagai pengganti yang lebih tinggi (baik)", maka hina dan hancurlah kekuasaan Daulah Utsmaniyah di Eropa itu.

Jadi terbukti bahwa Islam menjadi jaya dan terpandang dengan kejayaan dan keterhormatan penganutnya, baik dari bangsa Arab maupun non-Arab. Begitu juga sebaliknya, Islam menjadi terhina dan direndahkan dengan kehinaan penganutnya, baik dari bangsa Arab maupun non-Arab.

Pembahasan masalah ini bisa sangat luas. Bagi yang berminat mengetahuinya lebih rinci silakan merujuk kitab *al-Iqtidha ash-Shirathal-Mustaqim* karangan Syekhul Islam Ibnu Taimiyah.

Adapun intisari yang berkenaan dengan hadits di atas ialah bahwa keutamaan bangsa Arab akan terwujud dengan adanya keistimewaan atau nilai tambah yang ada padanya. Jika nilai tambah tersebut tidak ada atau hilang, yaitu karena meremehkan dan mengabaikan syariat Islam, maka hilang pulalah keutamaan mereka. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 164

اَلْمُدَبَّرُ لاَ يُبَاعُ وَلاَ يُوْهَبُ، وَهُوَ حُرٌّ مِنَ الثُّلُثِ

"Al-Mudabbar (budak yang digantung masa kemerdekaannya dengan wafatnya tuannya) tidak boleh dijual dan tidak boleh pula dihibahkan. Dia itu merdeka dari sepertiga harta peninggalan tuannya."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Daru Quthni halaman 384 dan Baihaqi X/314, dengan sanad dari Ubaidah bin Hassan, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Daru Quthni berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan kecuali dari sanad Ubaidah bin Hassan dan dia itu dha'if. Menurut saya, Ubaidah ini oleh Ibnu Abi Hatim dinyatakan sebagai perawi hadits-hadits munkar dan oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai perawi hadits-hadits maudhu'.

Sementara itu, dalam riwayat lain dengan sanad dari Ali bin Zibyan

oleh Ibnu Majah dinyatakan tidak bersumber dan oleh Imam Bukhari Ali bin Zibyan tersebut dinyatakan sebagai perawi hadits munkar. Pernyataan senada juga datang dari Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* II/ 432.

HADITS NO. 165

كُلُوا التِّيْنَ، فَلَوْ قُلْتُ: إِنَّ فَاكِهَةً نَزَلَتْ مِنَ الْجَنَّةِ بِلَا عَجَمٍ، لَقُلْتُ: هِيَ التِّيْنُ، وَإِنَّهُ يُذْهِبُ بِالْبَوَاسِيْرِ، وَيَنْفَعُ مِنَ النِّقْرِسِ.

"Makanlah buah tin. Aku katakan, sesungguhnya andaikata ada buah yang turun dari surga tanpa benih, maka aku katakan itulah buah tin. Buah tin ini dapat menyembuhkan penyakit bawasir dan berguna untuk menyembuhkan penyakit reumatik."

Hadits ini dha'if. Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Ibnu Sunni, sedangkan Abu Naim serta Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dengan sanad bersumber dari Abi Dzar al-Ghiffari.

Syekh al-Ajluni dalam *al-Kasyful-Khafa* I/423 berkata, "Semua hadits yang mengisahkan tentang buah-buahan umumnya maudhu'. Khusus hadits di atas tidak menampakkan cahaya sabda seorang nabi. Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* III/214 berkata, "Sungguh pernyataan sebagian ulama yang menyatakan kesahihan riwayat tersebut perlu ditinjau kembali.

HADITS NO. 166.

إِنَّ أَهْلَ الْبَيْتِ لَيَقِلُّ طَعَامُهُمْ فَتَسْتَنِيرُ بُيُوتُهُمْ

Sesungguhnya ahlul baitku menyedikitkan makan mereka, maka bercahayalah rumah-rumah mereka."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab *al-Ju'* I/5 dan al-Uqaili dalam deretan hadits-hadits dha'if, halaman 222, juga oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* serta Ibnu Adi I/89, dengan sanad dari Abdullah bin al-Muthalib al-Ajli, dari Hasan bin Dzakwan, dari Yahya bin Abi Katsir. Ibnul Jauzi berkata, "Riwayat ini tidak sahih dan al-Uqaili telah menyatakan Abdullah bin al-Muthalib adalah majhul dan riwayatnya tidaklah terjaga, bahkan munkar. Kemudian Ibnu Dzakwan oleh Imam Ahmad dinyatakan sebagai perawi hadits-hadits batil. Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* mengatakan, "Aku tanyakan pada ayahku tentang riwayat tersebut, ia berkata, 'Itu adalah riwayat dusta dan Abdul Muthalib adalah majhul.'"

HADITS NO. 167

البطيخ قبل الطعام يغسل البطن غسلا ويذهب بالداء أصلا.

"Buah semangka bila dimakan sebelum makan, akan mencuci perut dan menghilangkan penyakit."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Suyuthi dengan perawi Ibnu Asakir I/142. Suyuthi berkata, "Ini adalah riwayat yang aneh." Pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shagir* Syekh al-Manawi berkata, "Di samping keasingannya, (dalam riwayat tersebut) juga terdapat perawi sanadnya yang bernama Ahmad bin Ya'qub bin Abdul Jabbar al-Jarjani yang dinyatakan sebagai perawi hadits-hadits maudhu' oleh para pakar hadits seperti al-Baihaqi dan al-Hakim. Di antaranya adalah hadits di atas.

HADITS NO. 168

بركة الطعام الوضوء قبله وبعده

"Berkahnya makanan adalah bila berwudhu sebelum dan sesudah memakannya."

Hadits ini dha'if dan telah diriwayatkan oleh Thayalisi dalam Musnad-nya, halaman 655.

Imam Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengenal hadits riwayat ini kecuali dari sanad Qais bin Rabi', sedangkan dia dinyatakan dha'if oleh para pakar hadits." Al-Hakim menyatakan, "Qais ini telah meriwayatkan hadits tersebut dengan sanad tunggal dari Abi Hasyim." Adz-Dzahabi menyudahi komentarnya dengan berkata, "Di samping kedha'ifan Qais tersebut, riwayat ini juga ada unsur kemursalannya (tidak sampai sanadnya kepada Rasulullah)."

Menurut saya, kemursalan yang dinyatakan adz-Dzahabi tidak dapat diterima sebab Qais telah dengan tegas menyatakan bahwa dirinya benar-benar mengambil hadits dari Abi Hasyim, dari Zadan. Ibnu Muin ketika ditanya tentang Zadan menjawab benar bahwa ia telah meriwayatkan dari Salman dan dari yang lainnya. Jadi kelemahan hadits tersebut hanya terletak pada kelemahan Qais bin Rabi' dan ini telah disepakati oleh para pakar hadits akan kemunkaran riwayatnya. Sebagian ulama menyatakan munkar dan sebagian lain menyatakan perawi hadits ini maudhu'. Hadits serupa tadi telah disinggung pada hadits nomor 117.

HADITS NO. 169

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يس، مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

"Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai jantung, sedangkan jantung Al-Qur'an adalah surat Yasin. Barangsiapa membacanya, sepertinya ia membaca Al-Qur'an sepuluh kali."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi IV/46, dan Darimi II/456, dengan sanad dari Humaid bin Abdur Rahman, dari Hasan bin Saleh, dari Harun Abu Muhammad, dari Muqatil bin Hayyan, dari Qatadah, dari Anas r.a.

Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan yang gharib (asing). Kami tidak mengenalinya kecuali dengan sanad tunggal ini. Dan Harun Abu Muhammad adalah majhul."

Para pakar seperti Ibnu Katsir dalam tafsirnya III/563, Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Tahdzib* dan al-Mundziri dalam kitab *at-Tarhib* II/322 menyatakan riwayat tersebut gharib (asing). Namun, Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-'Ilal* berkata, "Saya tanyakan hadits tersebut kepada ayahku, maka ia menjawab, 'Apakah dalam sanadnya terdapat Muqatil bin Sulaiman? Sungguh aku telah melihat hadits tersebut pada awal kitab yang dipalsukan oleh Muqatil bin Sulaiman dan hadits itu adalah palsu tak bersumber.'"

Ada kekeliruan di kalangan sebagian perawi hadits, dalam hal ini Tirmidzi dan ad-Darimi, karena pada riwayat yang dikeluarkan kedua perawi itu dalam sanadnya tertulis seorang bernama Muqatil bin Hayan. Menurut saya, yang benar adalah Muqatil bin Sulaiman. Inilah yang masyhur di kalangan mayoritas pakar hadits sebagai perawi dha'if, sedangkan di kalangan sebagian pakar lainnya dikenal sebagai pemalsu riwayat.

Intisarinya, bila ternyata sanad yang ada pada Tirmidzi dan ad-Darimi itu benar adanya, yakni ada orang bernama Muqatil bin Hayan, maka Waki' telah memvonisnya sebagai perawi kadzdzab (pendusta). Namun, vonis tersebut oleh adz-Dzahabi dinilai bahwa yang dimaksud oleh Waki' adalah Muqatil bin Sulaiman. Bila benar demikian, yakni dalam sanadnya terdapat Muqatil bin Sulaiman, maka telah dapat dipastikan riwayat hadits di atas adalah maudhu', karena memang dia telah divonis oleh mayoritas pakar hadits sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 170

إِنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا أَهْبَطَهُ اللّٰهُ تَعَالَى إِلَى الْأَرْضِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ : أَيْ رَبِّ (أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ، قَالَ: إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ). قَالُوا: رَبَّنَا نَحْنُ أَطْوَعُ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ، قَالَ اللهُ تَعَالَىٰ لِلْمَلَائِكَةِ: هَلُمُّوا مَلَكَيْنِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ حَتَّىٰ يَهْبِطَ بِهِمَا الْأَرْضَ فَتَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلَانِ؟ قَالُوا: رَبَّنَا هَارُوتَ وَمَارُوتَ، فَأُهْبِطَا إِلَى الْأَرْضِ، وَمُثِّلَتْ لَهُمَا الزُّهَرَةُ اِمْرَأَةً مِنْ أَحْسَنِ الْبَشَرِ فَجَاءَتْهُمَا فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا فَقَالَتْ: لَا وَاللهِ حَتَّىٰ تُكَلِّمَا بِهَٰذِهِ الْكَلِمَةِ مِنَ الْإِشْرَاكِ، فَقَالَا: وَاللهِ لَا نُشْرِكُ بِاللهِ، فَذَهَبَتْ عَنْهُمَا ثُمَّ رَجَعَتْ بِصَبِيٍّ تَحْمِلُهُ فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا قَالَتْ: لَا وَاللهِ حَتَّىٰ تَقْتُلَا هَٰذَا الصَّبِيَّ، فَقَالَا: وَاللهِ لَا نَقْتُلُهُ أَبَدًا فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ بِقَدَحِ خَمْرٍ، فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا، قَالَتْ: لَا وَاللهِ حَتَّىٰ تَشْرَبَا هَٰذَا الْخَمْرَ، فَشَرِبَا فَسَكِرَا، فَوَقَعَا عَلَيْهَا وَقَتَلَا الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَفَاقَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ وَاللهِ مَا تَرَكْتُمَا شَيْئًا مِمَّا أَبَيْتُمَا عَلَيَّ إِلَّا قَدْ فَعَلْتُمَا حِينَ سَكِرْتُمَا. فَخُيِّرَا بَيْنَ عَذَابِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَاخْتَارَا عَذَابَ الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya ketika Allah menurunkan Nabi Adam ke muka bumi, para malaikat berkata kepada Allah, 'Wahai Tuhan kami! Akankah Engkau jadikan manusia itu sebagai khalifah di muka bumi, yang hanya akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui.' Mereka kembali berkata, 'Wahai Tuhan kami! Kamilah yang lebih menaati-Mu daripada anak cucu Adam.' Maka Allah berfirman kepada para malaikat, 'Kemarilah dua malaikat dari kalian, akan Aku tunjukkan bagaimanakah keduanya nanti berlaku di muka bumi.' Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami! Harut dan Marut!' Maka kedua malaikat itu pun ke bumi.

Kemudian Allah SWT menguji keduanya dengan bunga yang dijadikan (dialihrupakan sebagai) seorang wanita yang cantik jelita. Wanita itu kemudian mendatangi mereka dan mereka mengajaknya berzina. Wanita itu menjawab, 'Tidak! Demi Allah, kecuali jika kalian mengucapkan kata-kata syirik.' Kedua malaikat menolak dengan ucapan, 'Demi Allah, kami tidak akan menyekutukan Allah!'

Wanita itu berlalu dari keduanya, kemudian kembali lagi dengan membawa seorang bocah. Kembali wanita tersebut diajak berzina oleh kedua malaikat tadi, namun mereka menjawab, 'Aku tidak mau, kecuali bila kalian membunuh bocah ini.' Kedua malaikat itu menjawab, 'Tidak! Sekali-kali tidak akan kami lakukan hal itu.'

Untuk ketiga kalinya, wanita tersebut pergi dan kembali lagi menemui kedua malaikat itu seraya membawa khamr (arak). Dan malaikat itu kembali membujuknya, namun wanita jelita ta[...] 'Tidak mau, kecuali bila kalian meminum khamr ini.'

Maka keduanya pun meminumnya hingga mabuk. Da[...] mabuk, kedua malaikat tadi menzinai wanita itu dan [...] anak. Wanita itu berkata kepada keduanya, 'Demi Allah[...] dua telah melakukan segala pantangan kalian ketika [...] keadaan mabuk.' Kemudian kedua malaikat tadi dipers[...] lih antara disiksa di dunia dengan disiksa di akhirat. Ke[...] itu pun akhirnya memilih disiksa di dunia."

Hadits ini batil marfu'. Ia diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya II/134 pada hadits bernomor 6178. Juga oleh Abdun bin Humaid dalam al-Muntakhab I/86, Ibnu Abid Dunya dalam bab *al-Uqubat* II/75, dan Ibnu Sunni dalam bab *'Amalu Yaumin wa Lailatin* halaman 651, dengan sanad Zuhair bin Muhammad, dari Musa bin Jubair, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Dengan sanad itu pula Ibnu Hibban meriwayatkan hadits serupa dalam Shahihnya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya I/254 berkata, "Hadits ini asing (aneh) dengan sanad tersebut, sebab seluruh rijal sanadnya adalah tsiqah, termasuk perawi sanad shahihaini, kecuali Musa bin Jubair yang menurut Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* tidak diketahui keadaannya."

Ibnu Hajar juga hanya menyatakan bahwa Musa bin Jubair itu sebagai perawi hadits yang *mastur* (tertutup/tidak diketahui) keadaannya. Kemudian ia mengupas sedikit tentang orang yang memberitakan kepada Musa bin Jubair, yaitu Zuhair bin Muhammad, yang walaupun termasuk perawi shahihaini namun hafalannya masih dipertanyakan dan dipermasalahkan oleh para pakar hadits. Kesimpulannya, bila apa yang diungkapkan oleh Zuhair bin Muhammad itu diambil dari catatannya, maka riwayatnya diterima. Namun, bila hanya dari hafalannya, maka masih diragukan karena banyak kemungkinan terjadi kesalahan. Inilah pernyataan akhir yang dikemukakan Ibnu Abi Hatim dalam *Jarh wat-Ta'dil* II/590.

Dalam keadaan demikian, bagaimana kita dapat mengetahui, apakah riwayat tersebut dari catatannya ataukah dari hafalannya? Sungguh merupakan suatu yang rumit. Karena itu, menurut hemat saya, tidak ada cara lain kecuali kita harus menghentikan atau menolak riwayat tersebut. Mengapa? Karena walaupun dianggap telah terbebas dari sanad yang *mastur*, juga karena terbukti telah diikuti riwayat serupa dengan sanad *mastur* oleh perawi Ibnu Mundih seperti yang tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir dengan sanad dari Sa'id bin Salamah dari Musa bin Sarjis dari Nafi' dan seterusnya. Meskipun Ibnu Katsir tidak menyebutkan *illat*-nya (kelemahannya), ia menyatakan, "Hadits ini gharib (asing), yakni dha'if."

Lebih jauh Ibnu Katsir berkata, "Menurut saya, yang mendekati kepada kebenaran, insya Allah, riwayat ini merupakan riwayat Ibnu Umar yang didapat dari Ka'ab al Ahbar, pendeta Yahudi. Jadi bukan

dari Nabi saw." Hal ini persis seperti yang dinyatakan oleh Abdur Razzaq dalam tafsirnya.

Adapun mengenai sanad yang bernama Musa bin Sarjis, dalam kitab *at-Taqrib* dinyatakan sebagai sanad yang *mastur al-hal* (yakni tak diketahui keadaannya).

Tentang kebenaran riwayat tersebut, Syekh Muhammad Rasyid Ridha mengatakan, "Dari penelitian yang ada terbukti bahwa kisah tentang Harut dan Marut itu tidak terdapat dalam kitab suci mereka. Kemungkinan besarnya merupakan pemalsuan yang dibuat oleh para perawinya yang dicantumkan dalam kitab-kitab khurafat mereka." Dan semoga Allah SWT memberi rahmat kepada Ibnu Katsir yang telah menjelaskan kepada kita bahwa kisah tersebut merupakan kisah khurafat dari israiliat.

HADITS NO. 171

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ، فَسَمَّاهُ مُحَمَّدًا تَبَرُّكًا بِهِ كَانَ هُوَ وَمَوْلُودُهُ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa dikaruniai seorang anak, kemudian dinamakan Muhammad sebagai harapan berkah kepadanya, maka dia dan anaknya masuk surga."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Bakir dalam bab "Keutamaan orang yang bernama Ahmad bin Muhammad" I/58 dengan sanad dari Hamid bin Hammad bin al-Mubarak al-Askari, dari Ishaq bin Yasar Abu Ya'qub an-Nushaibi, dari Hajjaj bin al-Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Bard bin Sinan, dari Makhul, dari Abi Umamah.

Riwayat serupa dengan sanad yang sama telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* seraya berkata, "Dalam sanadnya terdapat perawi yang dipermasalahkan oleh kalangan pakar hadits."

Menurut saya, kelemahan riwayat ini ialah pada sanad yang bernama Hamid bin Hammad al-Askari guru dari Ibnu Bakir. Adz-

Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Ishaq bin Yasar an-Nusaibi riwayat maudhu'." Inilah kelemahan riwayat ini. Kemudian pernyataan adz-Dzahabi tersebut disepakati oleh Ibnu Hajar seperti yang diutarakannya dalam *al-Lisan*. Karena itulah Ibnul Qayyim menyatakan bahwa hadits tersebut batil.

HADITS NO. 172

قَالَ اللهُ لِدَاوُدَ : يَا دَاوُدُ ابْنِ لِي فِي الْأَرْضِ بَيْتًا ، فَبَنَى دَاوُدُ بَيْتًا لِنَفْسِهِ قَبْلَ الْبَيْتِ الَّذِي أُمِرَ بِهِ ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ : يَا دَاوُدُ بَنَيْتَ بَيْتَكَ قَبْلَ بَيْتِي ؟ قَالَ : أَيْ رَبِّ هٰكَذَا قُلْتَ فِيمَا قَضَيْتَ : "مَنْ مَلَكَ اسْتَأْثَرَ" ثُمَّ أَخَذَ فِي بِنَاءِ الْمَسْجِدِ ، فَلَمَّا تَمَّ سُورُ الْحَائِطِ سَقَطَ فَشَكَا ذٰلِكَ إِلَى اللهِ ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا يَصْلُحُ أَنْ تَبْنِيَ لِي بَيْتًا ! قَالَ : أَيْ رَبِّ وَلِمَ ؟ قَالَ : لِمَا جَرَى عَلَى يَدَيْكَ مِنَ الدِّمَاءِ ، قَالَ : أَيْ رَبِّ أَوَلَمْ يَكُنْ ذٰلِكَ فِي هَوَاكَ ؟ قَالَ : بَلَى وَلٰكِنَّهُمْ عِبَادِي وَإِمَائِي وَأَنَا أَرْحَمُهُمْ فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَيْهِ فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ : لَا فَإِنِّي سَأَقْضِي بِنَاءَهُ عَلَى يَدِ ابْنِكَ سُلَيْمَانَ ..."

"Allah berfirman kepada nabi Daud, 'Wahai Daud! Dirikanlah sebuah rumah di bumi untuk-Ku!' Nabi Daud pun membangun sebuah rumah untuk dirinya sebelum membangun apa yang diperintahkan (Allah) padanya. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, 'Wahai Daud, engkau membangun rumah untukmu sebelum untuk-Ku?' Daud menjawab, 'Wahai Tuhan (Ku)! Inilah yang Engkau fir-

mankan dalam ketetapan-Mu, Siapa berkuasa, maka dia mengutamakan dirinya.' Lalu nabi Daud membangun sebuah masjid. Ketika pagar temboknya telah selesai, tiba-tiba runtuh. Maka nabi Daud pun mengadukan kepada Tuhannya. Kemudian Allah SWT berfirman, 'Engkau tidak bisa membangun rumah untuk-Ku.'

Daud bertanya, 'Mengapa demikian, wahai Tuhanku?' Allah menjawab, 'Karena darah yang telah engkau tumpahkan.' Nabi Daud bertanya, 'Bukankah yang demikian itu sesuai dengan kehendak dan iradah Engkau?' Allah menjawab, 'Memang benar, akan tetapi mereka semua adalah hamba-hamba-Ku dan Aku Maha Menyayangi mereka.' Kemudian Allah pun berfirman, 'Janganlah engkau bersedih, karena sesungguhnya Aku akan menetapkan pembangunannya di tangan anakmu Sulaiman ....'"

Hadits batil ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Hibban dan sanad dari Muhammad bin Ayyub bin Suwaid, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Abi Zahiriyah, dari Rafi' bin Umair r.a.

Menurut saya, ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya, juga oleh Thabrani dan disepakati oleh adz-Dzahabi bahwa riwayat tersebut adalah maudhu'. Ibnu Zar'ah berkata, "Aku pernah menyaksikan Muhammad bin Ayyub memasukkan riwayat-riwayat maudhu' ke dalam kitab-kitab ayahnya." Juga Ibnu Hibban menyatakan bahwa Muhammad bin Ayyub terbukti telah memalsu riwayat. Di antaranya adalah kisah tentang Nabi Daud ini.

HADITS NO. 173

فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"Memikir sejenak lebih baik daripada beribadah selama enam puluh tahun."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* dengan sanad dari Utsman bin Abdullah al-... dari Ishaq bin Najih al-Multhi, dari Atha al-Khurasani

Hurairah r.a. Ibnul jauzi berkata, "Utsman dan gurunya adalah pendusta."

Al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* hanya menvonisnya sebagai hadits dha'if sambil mengemukakan riwayat lain yang serupa namun berbeda matannya sebagai penguat.

Menurut saya, penguat tersebut diriwayatkan oleh Dailami dengan riwayat yang mauquf (terhenti sanadnya) sampai kepada Anas bin Malik r.a. Kemudian dalam sanadnya terdapat seorang yang bernama Said bin Maisarah yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai tukang palsu riwayat dan oleh al-Hakim dinyatakan sebagai perawi sanad yang banyak meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Bahkan oleh al-Qaththan dinyatakan sebagai pendusta, sama dengan pernyataan Ibnul Jauzi terhadap Utsman dan gurunya.

HADITS NO. 174

إِذَا بَنَى الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ سَبْعَةَ أَوْتِسْعَةَ أَذْرُعٍ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ : أَيْنَ تَذْهَبُ يَا أَفْسَقَ الْفَاسِقِيْنَ ؟

"Apabila seorang muslim membangun tujuh atau sembilan hasta, maka menyerulah penyeru dari langit, 'Ke manakah engkau akan pergi wahai orang fasik yang paling keji!'"

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyah* III/75, dengan sanad dari Thabrani, dari Ali bin Said ar-Razi, dari Rabi' bin Sulaiman al-Jizi, dari Walid bin Musa ad-Dimasyqi, dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari al-Hasan, dari Anas r.a. Abu Naim berkata, "Ini adalah hadits gharib, secara tunggal sanadnya dari al-Walid bin Musa al-Quraisyi (ad-Dimasyqi). Dia itu dha'if."

Adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* mengutip pernyataan Daru Quthni yang berkata, "Walid bin Musa ad-Dimasyqi itu munkar riwayatnya. Pernyataan tersebut ditegaskan dan disepakati oleh Abu Hatim. Adapun pakar hadits lainnya menyatakan sebagai perawi yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya). Begitu pula pernyataan Uqaili, dan sebagainya.

HADITS NO. 175

مَنْ بَنَى بِنَاءً فَوْقَ مَا يَكْفِيهِ كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَمْلِهِ عَلَى عَاتِقِهِ .

"Siapa yang membuat bangunan melebihi yang diperlukan, maka kelak pada hari kiamat ia dipaksa untuk memikulnya di atas pundaknya."

Hadits ini batil dan diriwayatkan oleh Thabrani III/71, juga oleh Ibnu Adi I/333, Abu Naim VIII/246 dengan sanad dari Musayyab bin Wadhih, dari Yusuf, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Adi, dengan berkata, "Hadits ini gharib. Musayyab secara tunggal menerima dari Yusuf bin Asbath.

Kemudian Abu Naim meriwayatkan hadits serupa VIII/252 dengan sanad terdapat pula Yusuf bin Asbath. Abu Hatim berkata, "Dia (yakni Yusuf) dahulunya adalah seorang ahli ibadah, kemudian mengubur seluruh kitab yang dimilikinya." "Ia banyak melakukan kesalahan (dalam meriwayatkan), termasuk oleh Shaleh, namun riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah." Demikianlah ungkapan anaknya (yakni Ibnu Abi Hatim) dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* II/418.

Menurut saya, hadits tersebut juga mempunyai kelemahan lain yaitu terputusnya sanad antara Abu Ubaidah dengan Abdullah bin Mas'ud r.a. dikarenakan Abu Ubaidah belum pernah mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud r.a. Begitu pula pernyataan al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* IV/204. Adapun adz-Dzahabi dalam mengutarakan biografi Ibnu Musayyab berkata, "Ini adalah hadits munkar."

No. 176 : Hadits ini diralat oleh syaikh Al-Albani dan ia shahihkan dalam As-Shahihah 6/795.

HADITS NO. 176

كُلُّ بِنَاءٍ وَبَالٌ عَلَى صَاحِبِهِ إِلَّا مَا لَا، إِلَّا مَا لَا، يَعْنِي مَا لَا بُدَّ مِنْهُ.

"Setiap bangunan sangat berdampak negatif (berbahaya) terhadap pemiliknya kecuali bangunan yang dibutuhkannya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Abu Daud II/347-348, juga oleh ath-Thahawi dalam kitab *Musykilul-Atsar* I/416, Imam Ahmad III/230, dengan sanad dari Abi Thalhah al-Asadi, dari Anas bin Malik r.a.

Al-Hafizh al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* IV/204 berkata, "Sanadnya baik."

Menurut saya, tidak demikian, sebab tidak ada satu pun dari pakar hadits yang menguatkan Abu Thalhah al-Asadi. Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* menyatakan, "Riwayatnya dapat diterima, yakni dalam hal penelusuran (dalam menelusuri riwayat suatu hadits; **penj.**). Bila tidak, maka haditsnya sangat lunak."

Dalam kitab *al-'Ilal* II/102 karangan Ibnu Abi Hatim, saya temukan bahwa proses penelusuran riwayat tersebut justru makin tidak berbobot. Barangkali lebih tepat dikatakan sebagai riwayat yang tidak perlu untuk diperhitungkan, sebab di dalamnya terdapat perawi-perawi yang mayoritas majhul, dan sebagiannya adalah pemalsu hadits, seperti diakuinya sendiri oleh Ziad bin Maimun, salah seorang perawi sanad dalam riwayat ini.

Yang menginginkan untuk mengetahui lebih luas, silakan merujuk pada kitab *al-'Ilal* II/102, karena di sana memang dibahas secara lebih luas dan detail.

HADITS NO. 177

مَنْ بَنَى بُنْيَانًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ، أَوْ غَرَسَ

غَرْسًا فِي غَيْرِ ظُلْمٍ وَلَا اعْتِدَاءٍ، كَانَ أَجْرُهُ جَارِيًا مَا انْتَفَعَ
بِهِ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ الرَّحْمٰنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى .

"Barangsiapa membangun suatu bangunan tanpa ada unsur kezhaliman dan permusuhan di dalamnya, atau menanam suatu tanaman tanpa dibarengi unsur kezhaliman dan permusuhan, maka pahalanya akan tetap mengalir kepadanya selama ia dimanfaatkan oleh makhluk-makhluk ar-Rahman Tabaraka wa Ta'ala."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad III/438 dan ath-Thahawi dalam kitab *Musykilul- Atsar* I/416-417 dengan sanad dari Zaban bin Faid, dari Sahl bin Muadz al-Juhni, dari ayahnya.

Riwayat ini sangat dha'if karena Zaban bin Faid tersebut, walaupun ia baik peribadatannya. Demikian pernyataan Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib.*

HADITS NO. 178

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ

"Barangsiapa mendiskreditkan saudaranya dengan suatu dosa, maka ia tidak akan meninggal sehingga ia melakukan dosa yang serupa".

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi II/318, Ibnu Abid Dunya dalam bab *"Dzam al-Ghibah"*, Ibnu Adi II/296, dan al-Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* II/339/340, dengan sanad dari Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid al-Hamadani, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Muadz bin Jabal r.a. Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan tetapi gharib. Sanadnya tidak bersambung karena Khalid bin Mi'dan tidak menjumpai Mu'adz bin Jabal.

Menurut saya, dari mana dapat dikatakan hadits hasan? Di samping sanadnya terputus, di dalamnya juga terdapat Muhammad bin al-Hasan yang oleh Ibnu Muin dan Abu Daud dinyatakan sebagai

pendusta, seperti yang ada dalam *al-Mizan*. Karena itu, oleh Ibnul Jauzi dan juga ash-Shaghani ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Dengan tegas ia mengatakan, "Muhammad bin al-Hasan adalah pendusta."

HADITS NO. 179

اَلدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّيْنِ، وَنُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Doa adalah senjata orang mukmin, tiangnya agama, dan cahaya penerang langit dan bumi."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/296 dan al-Hakim I/429, dan juga al-Qudha'i dengan sanad dari al-Hasan bin Muhammad adh-Dhibi, dari Muhamad bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits sahih. Muhammad bin al-Hasan dipercaya di kalangan penduduk Kufah." Pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, ini adalah pernyataan yang salah, yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, sanadnya ada yang terputus, seperti dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, yaitu antara Ali bin al-Husain dengan kakeknya yakni Ali bin Abi Thalib r.a. Kedua, Muhammad bin al-Hasan al-Hamadani bukanlah yang dipercaya oleh penduduk Kufah, yakni bukan yang dimaksud oleh al-Hakim, tetapi adalah Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid al-Hamadani sang pendusta, seperti yang termaktub dalam hadits yang terdahulu (hadits no.178).

HADITS NO. 180

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يُنْجِيكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَيُدِرُّ لَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ؟ تَدْعُونَ اللهَ لَيْلَكُمْ وَنَهَارَكُمْ فَإِنَّ الدُّعَاءَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ.

"Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang menyelamatkan kalian dari musuh kalian dan memperbanyak rezeki kalian? Berdoalah kepada Allah pada malam dan siang hari, karena sesungguhnya doa itu adalah senjata orang mukmin."

Hadits ini dha'if. Demikian dinyatakan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* X/147, dan telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad dari Jabir bin Abdillah r.a. dan di dalamnya terdapat Muhamad bin Abi Humaid. Dia ini dha'if.

HADITS NO. 181

إِنَّ الرِّزْقَ لَا تَنْقُصُهُ الْمَعْصِيَةُ وَلَا تَزِيدُهُ الْحَسَنَةُ، وَتَرْكُ الدُّعَاءِ مَعْصِيَةٌ.

"Sesungguhnya rezeki itu tidak dapat terkurangi karena suatu kemaksiatan, dan tidak pula bertambah karena suatu kebaikan. Dan meninggalkan doa adalah maksiat."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *ash-Shaghir* halaman 147, dan juga oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* XI/2, dengan sanad dari Ismail bin Yahya at-Taimi, dari Mus'ir bin Kadam, dari Athiyah bin Abi Said r.a.

Sanad tesebut adalah maudhu' sebab Ismail bin Yahya at-Taimi pendusta. Demikian pernyataan Abu Ali an-Nisaburi dan Daru Quthni serta al- Hakim. Adapun Ibnu Adi berkata, "Umumnya riwa-

yat-riwayat Ismail bin Yahya at-Taimi itu batil, sedangkan Athiyah al-Ufi dha'if, seperti telah disebutkan terdahulu.

Bukti kepalsuan riwayat tersebut yaitu karena ia bertentangan dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta Ashabus Sunan lainnya, yaitu hadits (yang artinya), "Barangsiapa yang menghendaki untuk dilapangkan rezeki dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah menyambung silaturahmi."

HADITS NO. 182

خَيْرُكُمُ الْمُدَافِعُ عَنْ عَشِيرَتِهِ مَا لَمْ يَأْثَمْ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang membela kerabatnya selama tidak dalam hal dosa."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Daud dengan nomor hadits 5120, sanad dari Ayyub bin Suwaid, dari Usamah bin Zaid. Zaid mendengar Said bin Musayyab meriwayatkan hadits ini dari Suraqah bin Malik bin Ja'syam al-Madhaji.

Menurut saya, sanad tersebut sangat dha'if, karena Ayyub bin Suwaid telah dinyatakan lemah oleh pakar hadits seperti Imam Ahmad, Abu Daud, dan sebagainya. Adapun Imam Nasa'i menyatakan, "Ia bukanlah perawi tsiqah (dapat dipercaya)."

HADITS NO. 183

لَا صَلَاةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلَّا فِي الْمَسْجِدِ

"Tidak (sah) shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Daru Quthni, halaman 161, al-Hakim I/246, dan Baihaqi II/57, dengan sanad dari Sulaiman bin Daud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Imam Baihaqi berkata, "Ini hadits dha'if."

Menurut saya, kelemahan riwayat ini terletak pada Sulaiman bin

Daud. Ibnu Muin menyatakannya sebagai perawi yang riwayatnya tidak diperhitungkan, sedangkan Imam Bukhari mengatakannya sebagai perawi munkar. Bahkan dalam keterangan adz-Dzahabi, Imam Bukhari menambah kata-katanya dengan, "Karena itu, tidak sah riwayatnya."

Dalam sanad lain yang diriwayatkan oleh Daru Quthni terdapat seorang perawi sanad bernama Muhammad bin Sakin. Ibnu Abi Hatim pernah menanyakan kepada ayahnya tentang Muhammad bin Sakin, "Ia tidak dikenal, sedangkan hadits tersebut adalah munkar." Demikian dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* III/283. Daru Quthni sendiri berkata bahwa Muhammad bin Sakin adalah dha'if. Adz-Dzahabi berkata, "Kami tidak mengenalnya, dan haditsnya munkar."

Ash-Shaghani menempatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' halaman 6. Begitu pula halnya dengan Ibnul Jauzi.

HADITS NO. 184

إِذَا دَخَلْتُمْ عَلَى الْمَرِيضِ فَنَفِّسُوا لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَإِنَّ ذَٰلِكَ لَا يَرُدُّ شَيْئًا وَيُطَيِّبُ نَفْسَهُ.

"Apabila kalian menjenguk orang sakit, hiburlah dia dalam ajalnya yang panjang, karena yang demikian itu tidak mengembalikan suatu apa pun dan melegakan hatinya (artinya: tanamkan pada dirinya sikap optimisme)."

Hadits ini sangat dha'if. Diriwayatkan oleh Tirmidzi III/177, Ibnu Majah I/439, dan Ibnu Adi II/324, dengan sanad dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Said al-Khusri r.a. Tirmidzi menyatakan dha'if dengan berkata, "Hadits ini gahrib."

Menurut saya, kelemahan riwayat ini terletak pada Musa tersebut. Riwayat ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Kemudian Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* II/241 berkata, "Aku tanyakan kepada ayahku tentang hadits ini, maka ia menjawab, "Ini hadits munkar, palsu (maudhu'), dan Musa itu sangat dha'if."

HADITS NO. 185

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، دَفْنُ الْبَنَاتِ مِنَ الْمَكْرُمَاتِ

"Segala puji bagi Allah. Mengubur sendiri (jenazah) anak perempuan adalah kemuliaan."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Kabir* III/144 dan dalam kitab *al-Awsath* I/76, *al-Bazar* dan Abdul Qasim al-Mahrani dalam kitab *al-Fawa'id al-Munthakhibah* III/26, dengan sanad dari Urak bin Khalid bin Yazid, dari Utsman bin Atha, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Rasulullah saw. kecuali dengan sanad tersebut." Al-Mahrani berkata, "Hadits ini gharib, diriwayatkan secara tunggal dari Utsman bin Atha."

Menurut saya, pernyataan Thabrani itu tertolak sebab Ibnu Adi telah meriwayatkan dalam kitab *al-Kamil* I/3000 dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Thalhah al-Quraisyi, dari Utsman bin Atha. Kemudian ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu', dengan berkata, "Ini riwayat tidak sahih. Utsman adalah perawi dhaif dan ayahnya sangat buruk hafalannya. Akan hal Urak bukan perawi kuat."

Pernyataan Ibnul Jauzi tadi juga dikuatkan oleh Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/438.

HADITS NO. 186

دَفْنُ الْبَنَاتِ مِنَ الْمَكْرُمَاتِ

"Mengubur sendiri anak perempuan adalah kemuliaan."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil* II/80, dan al-Khathib VII/291, dengan sanad dari Humaid bin Hammad, dari Mus'ir bin Kadam, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a.

Menurut saya, sanad riwayatnya dha'if sebab Humaid bin Ham-

mad telah dinyatakan oleh Ibnu Adi, "Ia meriwayatkan dari perawi kuat (dapat dipercaya) dengan mencampur riwayat-riwayat munkar."

Kemudian riwayat tersebut oleh Ibnul Jauzi diletakkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', dan disepakati adz-Dzahabi.

HADITS NO. 187

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُنْزِلُ عَلَى أَهْلِ هٰذَا الْمَسْجِدِ - مَسْجِدِ مَكَّةَ - فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ عِشْرِينَ وَمِائَةَ رَحْمَةٍ: سِتِّينَ لِلطَّائِفِينَ، وَأَرْبَعِينَ لِلْمُصَلِّينَ، وَعِشْرِينَ لِلنَّاظِرِينَ.

"Sesungguhnya Allah SWT menurunkan bagi ahli masjid ini, yakni masjid Mekah, setiap sehari semalam seratus dua puluh rahmat. Enam puluh bagi orang-orang yang thawaf, empat puluh bagi orang-orang yang shalat, dan dua puluh bagi orang-orang yang menyaksikannya."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Awsath* I/123, Ibnu Asakir II/476, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Safar ad-Dimasyqi, dari al-Auza'i, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Auza'i kecuali Ibnus Safar."

Menurut saya, Ibnu Safar adalah pendusta. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits tersebut tidak sahih." Ia diriwayatkan secara tunggal oleh Ibnu Safar (nama masyhurnya adalah Yusuf bin as-Safar, seperti yang tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* I/287, dan seperti dinyatakan oleh Nasa'i bahwa Ibnu Safar ditinggalkan riwayatnya. Adapun Daru Quthni menyatakan bahwa ia pendusta. Ibnu Hibban berkata, "Ia (Ibnu Safar) tidak dapat diterima riwayatnya dan tidak boleh dijadikan hujjah." Imam Bukhari berkata, "Abdur Rahman bin Safar terbukti meriwayatkan hadits maudhu'."

HADITS NO. 188

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُنْزِلُ فِي يَوْمٍ مِائَةً رَحْمَةٍ: سِتِّينَ مِنْهَا عَلَى الطَّائِفِينَ بِالْبَيْتِ، وَعِشْرِينَ عَلَى أَهْلِ مَكَّةَ، وَعِشْرِينَ عَلَى سَائِرِ النَّاسِ

"Sesungguhnya Allah SWT setiap harinya menurunkan seratus rahmat. Enam puluh bagi orang-orang yang berthawaf mengelilingi Ka'bah, dua puluh bagi penduduk Mekah, dan yang dua puluh bagi seluruh umat manusia."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/314 dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* VI/27, dengan sanad dari Muhammad bin Muawiyah an-Nisaburi, dari Muhammad bin Shafwan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, riwayat tersebut di samping diberitakan dari Yusuf bin Safar yang telah divonis dha'if oleh pakar hadits, juga Ibnu Muawiyah (yakni Muhammad bin Muawiyah) oleh Ibnu Muin dan Daru Quthni dinyatakan sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 189

إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الشَّمْسِ فَإِنَّهَا تُبْلِي الثَّوْبَ وَتُنْتِنُ الرِّيحَ وَتُظْهِرُ الدَّاءَ الدَّفِينَ.

"Jauhilah olehmu duduk-duduk di terik matahari karena akan merusak pakaian, mengakibatkan bau tak sedap, serta menjangkitkan kembali penyakit yang tersembunyi."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* IV/411, dengan sanad dari Muhammad bin Ziad ath-Thahan, dari Maimun bin Mahran, dari Ibnu Abbas r.a. Al-Hakim

tidak memberi rincian, namun adz-Dzahabi berkata, "Ini hadits palsu buatan Thahan."

Menurut saya, hadits tersebut telah dimuat oleh Imam Suyuthi dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir*. Pensyarahnya (al-Manawi) berkata, "Semestinya penulis tidak memasukkannya ke dalam kitabnya."

HADITS NO. 190

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَفِي رَأْسِهِ عِرْقٌ مِنَ الْجُذَامِ تَنْعَرُ،
فَإِذَا هَاجَ سَلَّطَ اللهُ الزُّكَامَ فَلَا تَدَاوَوْا لَهُ.

"Tidak seorang pun kecuali dalam kepalanya terdapat gen lepra yang membuat parau suaranya. Maka apabila ia bereaksi, maka Allah SWT akan menjadikannya serangan pilek. Karena itu, janganlah kalian berobat untuknya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* IV/411, juga oleh al-Qasim as-Sarqisathi dalam kitab *Gharibul-Hadits* II/154, dengan sanad dari Muhammad bin Yunus al-Quraisyi, dari Bisyr bin Hajar as-Silmi, dari Fadhl bin Iyadh, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a. dari Aisyah r.a. Al-Hakim tidak mengomentarinya, namun adz-Dzahabi berkata, "Agaknya ini hadits maudhu' dan al-Kudaimi adalah tertuduh."

Ibnul Jauzi telah menempatkan hadits tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Dalam sanadnya terdapat al-Kudaimi (yakni Muhammad bin Yunus). Ia berkata, "Hadits ini tidak sahih, dan Muhammad bin Yunus al-Kudaimi tukang palsu riwayat." Pernyataan Ibnul Jauzi tersebut disepakati oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/420.

HADITS NO. 191

اَلْجُمُعَةُ حَجُّ الْفُقَرَاءِ، وَفِي لَفْظٍ: الْمَسَاكِينِ

"Shalat Jum'at itu hajinya kaum fuqara'. Dalam riwayat lain: hajinya kaum miskin."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dan Ibnu Asakir yang menyandarkan sumber sanadnya dari Ibnu Abbas r.a. Adapun al-Qudha'i dan Ibnu Zanjawaih mengambil lafazh kedua (yakni lafazh masakin), namun sanadnya adalah sama, yakni dari Isa bin Ibrahim al-Hasyimi, dari Muqatil, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas r.a.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Sanadnya dha'if." Dalam kitab *al-Mizan* tentang biografi Isa bin Ibrahim ia menyatakan, "Ia (Isa) munkar haditsnya dan riwayatnya ditinggalkan oleh pakar hadits." As-Sakhawi menyatakan bahwa Muqatil adalah dha'if. Begitu juga orang yang meriwayatkan (perawi) dari dia (yakni Isa).

Menurut saya, Muqatil adalah pendusta, seperti telah disebutkan tadi dalam hadits nomor 169. Isa bin Ibrahim dinyatakan oleh Imam Bukhari dan Nasa'i sebagai munkar riwayatnya.

HADITS NO. 192

الدَّجَاجُ غَنَمُ فُقَرَاءِ أُمَّتِي، وَالْجُمُعَةُ حَجُّ فُقَرَائِهَا

"Ayam adalah sebagai daging kambing bagi kaum fuqara' dari umatku, dan shalat Jum'at adalah sebagai haji bagi kaum fuqara'."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Hibban, dan sanadnya dari Abdullah bin Zaid, Mahmasy, an-Nisaburi, dari Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Ibnu Hibban berkata, "Hadits ini batil tidak ada sumber sahihnya, dan Hisyam tidak dapat dijadikan hujjah." Daru Quthni menyatakan bahwa Hisyam adalah pendusta, sedangkan Mahmasy pemalsu hadits.

HADITS NO. 193

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ خِفَّةُ لِحْيَتِهِ

"Termasuk dari kebahagiaan seseorang adalah memendekkan (menipiskan) jenggotnya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani II/282, dan Ibnu Adi II/358, dan Khathib dalam *Tarikh Baghdad* XIV/297, dengan sanad dari Yusuf bin Gharq, dari Sakin bin Abi Siraj, dari Mughirah bin Suwaid, dari Ibnu Abbas r.a. Al-Khathib berkata, "Sakin tidak sahih. Lebih dari itu Yusuf bin al-Gharq adalah perawi hadits-hadits munkar."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad lain, namun terdapat pula Yusuf bin al-Gharq. Al-Uzdi berkata, "Ia adalah pendusta."

Hadits tersebut oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Ibnu Abi Hatim bertanya kepada ayahnya tentang hadits tersebut dan dijawab, "Hadits ini adalah maudhu' dan batil."

Ringkasnya, vonis terhadap riwayat hadits tersebut, di samping banyak dari rijal sanadnya yang majhul, pendusta, ada pula yang tidak diterima riwayatnya. Ibnu Qutaibah menyebutkan dalam kitabnya *Mukhtalaful Hadits* halaman 90, bahwa mayoritas pakar hadits menyatakan tentang riwayat tersebut divonis sebagai riwayat yang tidak bersumber sahih alias tidak dapat dijadikan hujjah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 194

عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الشَّجَرَةِ الْمُبَارَكَةِ زَيْتِ الزَّيْتُوْنِ
فَتَدَاوَوْا بِهِ فَإِنَّهُ مَصَحَّةٌ مِنَ الْبَاسُوْرِ .

"Hendaklah kalian mengambil dari pohon yang berkah ini minyak zaitun. Berobatlah dengannya, karena sesungguhnya minyak zaitun itu menyembuhkan penyakit bawasir."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* V/100 dengan sanad bersumber dari Uqbah bin Amir r.a. Juga hadits serupa diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad terdapat di dalamnya seorang bernama Ibnu Luhai'ah yang dikenal sebagai perawi yang lemah hafalannya.

Kemudian putra Abi Hatim dalam kitabnya *al-'Ilal* II/279 berkata, "Aku telah mendengar ayahku membacakan sanad hadits tersebut kemudian berkata, 'Ini adalah hadits dusta.' Pernyataan tersebut diakui dan ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*."

HADITS NO. 195

إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ زَوْجَتَهُ أَوْ جَارِيَتَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى فَرْجِهَا فَإِنَّ ذٰلِكَ يُوْرِثُ الْعَمَى

"Apabila seorang dari kalian menjimak istrinya atau budak wanitanya, maka jangan melihat kepada kemaluannya, karena yang demikian dapat menyebabkan kebutaan."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dari riwayat Ibnu Adi I/44 dengan sanad dari Hisyam bin Khalif, dari Buqyah, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnul Jauzi berkata, "Menurut Ibnu Hibban, Buqyah dahulunya suka meriwayatkan dari para pendusta dan suka mencampur-aduk perawi sanad, banyak mempunyai sahib dhu'afa dalam meriwayatkan hadits. Riwayat ini boleh jadi merupakan salah satu yang diriwayatkan dari sanad yang dha'if, yaitu Ibnu Juraij, kemudian di-*tadlis*-kan (campur aduk). Hadits ini adalah maudhu'."

As-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* II/170 menegaskan pernyataan Ibnu Abi Hatim yang mengutip dari ayahnya yang menya-

takan persis seperti pernyataan Ibnu Hibban.

Penilaian di atas dari segi sanadnya. Adapun dari segi maknanya, ia bertentangan dengan hadits sahih yang ada dalam Shahihaini dan Ashabus Sunan lainnya, yang menyebutkan bahwa Aisyah r.a. mandi bersama dengan Rasulullah saw. dengan bergantian gayungnya, dan bahkan disebutkan saling berebutan gayung. Hadits tersebut dengan jelas menunjukkan pembolehan suami istri saling melihat kemaluan masing-masing, baik dalam keadaan mandi bersama atau ketika bersetubuh.

Yang lebih menguatkan hal ini adalah riwayat Ibnu Hibban dari sanad Sulaiman bin Musa bahwasanya ia ditanya tentang seorang suami yang melihat kemaluan istrinya, maka ia menjawab, "Aku tanyakan kepada Atha, maka ia menjawab, 'Aku tanyakan kepada Aisyah r.a., maka ia menjawab seraya menyebutkan hadits.'"

Demikianlah penjelasan Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* I/190. Ia berkata, "Inilah nash tentang pembolehan seorang suami melihat kemaluan istrinya, atau sebaliknya, yakni sang istri melihat kemaluan suaminya."

Apabila telah jelas hal ini bagi pembaca, maka tampaklah kepalsuan dan batalnya hadits dalam bab ini (hadits nomor 195). Di samping itu, secara logika pun, bila direnungkan sejenak saja akan tampak jelas kepalsuan hadits nomor 195 tersebut. Yaitu, yang dimaksud dengan pengharaman di situ adalah hal-hal atau sarana yang menyampaikan kepada terjadinya suatu persetubuhan (tentu yang dimaksud adalah perzinaan). Lalu, bila Allah SWT telah mengahalalkan bagi sang suami untuk menyetubuhi istrinya, apakah masuk akal bila Allah melarangnya melihat kemaluan istrinya?

HADITS NO. 196

إِذَا جَامَعَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى الْفَرْجِ فَإِنَّهُ يُورِثُ الْعَمَى، وَلَا يُكْثِرِ الْكَلَامَ فَإِنَّهُ يُورِثُ الْخَرَسَ.

"Apabila seorang dari kalian melakukan persetubuhan, maka janganlah melihat kemaluan karena yang demikian dapat mengakibatkan kebutaan. Dan jangan pula memperbanyak pembicaraan karena dapat mengakibatkan kebisuan."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dengan sanad dari Uzdi, dari Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, dari Muhammad bin Abdur Rahman at-Tastiri, dari Abu Hurairah r.a.

Al-Uzdi berkata, "Ibrahim adalah tidak diperhitungkan."

Menurut saya, kelemahan riwayat tersebut adalah apa yang dikemukakan oleh al-Khalil bahwasannya Muhamad bin Abdur Rahman mengutarakan sanadnya secara tunggal, di samping ia banyak mengutarakan riwayat-riwayat munkar. Kemudian oleh adz-Dzahabi dinyatakan sebagai orang yang tertuduh dan riwayatnya ditinggalkan oleh para pakar hadits. Wallaahu a'lam.

HADITS NO. 197

لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ عِنْدَ مُجَامَعَةِ النِّسَاءِ فَإِنَّ مِنْهُ يَكُونُ الْخَرَسُ وَالْفَأْفَاءُ.

"Janganlah banyak bicara ketika sedang menyetubuhi istri, karena darinya dapat menyebabkan kebisuan dan gagu."

Hadits ini sangat dha'if. Ia diriwayatkan oleh Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/170-171, yang dijadikannya sebagai penguat hadits yang sebelumnya dengan perawi Ibnu Asakir dengan sanad yang bersumber kepada Abud Darda'.

Menurut saya, kelemahan riwayat tersebut banyak sekali. Di antaranya:

1. Riwayatnya mursal (yakni dalam sanadnya), sebab Qubaisyah itu adalah seorang tabiin.
2. Zuhair bin Muhammad at-Tamimi banyak dipermasalahkan oleh pakar hadits, di antaranya Imam Tirmidzi menanyakan kepada

Imam Bukhari yang dijawab, "Saya meninggalkan riwayat orang lain. Dan haditsnya adalah mendekati maudhu'."

3. Rijal sanad yang bernama Abud Darda Hasyim bin Muhammad bin Shaleh al-Anshaari tidak ada biografinya. Wallaahu a'lam.

HADITS NO. 198

مَنْ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فِي مَالِهِ أَوْ جَسَدِهِ وَكَتَمَهَا وَلَمْ يَشْكُهَا إِلَى النَّاسِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ

"Barangsiapa tertimpa musibah harta ataupun badannya, kemudian ia rahasiakan dan tidak diadukan kepada manusia, maka wajib bagi Allah untuk mengampuninya."

Hadits ini maudhu'. Telah diriwayatkan oleh Thabrani III/122, dengan sanad dari Hisyam bin Khalid, dari Buqyah, dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Al-Haitsami berkata dalam *Majma' al-Kabir* bahwa dalam sanadnya terdapat Buqyah sang *mudallis* (pencampur-aduk sanad).

Menurut saya, dengan sanad darinya pula telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal.* Di situ ia bertanya kepada ayahnya yang dijawab, "Ini adalah hadits maudhu', tidak ada sumber aslinya." Pernyataan tersebut disepakati pula oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan.*

HADITS NO. 199

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُحْسِنَ أَدَبَهُ

"Hak seorang anak atas ayahnya adalah agar dibaikkan nama dan adab (moral)-nya."

Hadits ini maudhu' dan telah diriwayatkan oleh Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad al-Husain al-Qari dalam kitab *al-Fawa'id* V

32, dengan sanad dari Muhammad bin Isa, dari Muhammad bin al-Fadhl, dari ayahnya, dari Atha, dari Ibnu Abbas.

Al-Qari berkata, "Itu hadits gharib yang tidak saya ketahui perawinya kecuali Muhammad bin al-Fadhl, dan ia sangat dha'if."

Menurut saya, Muhammad bin al-Fadhl telah dituduh oleh Ibnu Abi Syibah sebagai pendusta. Imam Ahmad menyatakan bahwa seluruh riwayat Muhammad bin al-Fadhl adalah hadits palsu dan dusta. Adapun Daru Quthni dan al-Hakim menyatakan bahwa ia termasuk deretan rijal sanad yang ditinggalkan riwayatnya.

HADITS NO. 200

اَلْحَجُّ جِهَادٌ، وَالْعُمْرَةُ تَطَوُّعٌ

"Ibadah haji adalah jihad, sedangkan umrah adalah tathawwu' (suka rela)."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/232 dan Ibnu Abi Hatim dalam *al-Ilal* I/286, dengan sanad dari al-Hasan bin Qais, dari Thalhah bin Yahya, dari pamannya Ishaq bin Thalhah, dari Thalhah bin Ubaidillah r.a.

As-Sindi berkata, "Disebutkan dalam kitab *az-Zawa'id*, 'Ibnu Qais yang masyhur dengan julukan Mundil telah dinyatakan dha'if oleh Imam Ahmad dan Ibnu Muin. Al-Hasan juga dikenal sebagai rijal sanad yang dha'if.'"

Menurut saya, keduanya bukan saja dinyatakan dha'if, tetapi ditinggalkan riwayatnya oleh mayoritas pakar hadits. Yang pertama telah dinyatakan oleh Imam Ahmad, sedangkan al-Hasan dinyatakan oleh an- Nasa'i tidak dapat dipercaya. Daru Quthni berkata, "Sangat munkar hadits riwayatnya. Ia sangat berani meriwayatkan dari perawi kuat yang tidak ada sumber aslinya (yakni memalsu; **penj.**)." Kemudian oleh Ibnu Abi Hatim ditanyakan kepada ayahnya yang dijawab, "Ini adalah hadits batil."

HADITS NO. 201

مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمُوتُ فَيُقِيمُ فِي قَبْرِهِ إِلَّا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا حَتَّى تُرَدَّ إِلَيْهِ رُوحُهُ، وَمَرَرْتُ بِمُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي وَهُوَ قَائِمٌ فِي قَبْرِهِ بَيْنَ عَائِلَةٍ وَعُوَيْلَةٍ .

"Tidak seorang nabi pun yang meninggal kecuali setelah empat puluh hari dikembalikan lagi ruhnya. Aku telah menemui Musa pada malam Isra' dan ia berdiri di kuburannya antara wilayah Allah dengan Uwailah."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyah* VIII/333, dengan sanad dari Sulaiman bin Ahmad, sedangkan Ibnu Asakir dengan sanad dari al-Hasan bin Yahya, dari Said bin Abdul Aziz, dari Zaid bin Abi Malik, dari Anas bin Malik r.a. Keduanya berkata, "Ini adalah hadits gharib, yang kami tidak ketahui kecuali sanad tunggalnya al-Khusyni.

Menurut saya, al-Khusyni ini ditinggalkan riwayatnya, seperti dalam hadits tadi. Dari sanadnya oleh Ibnul Jauzi juga ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', dengan perawi Ibnu Hibban. Ibnul Jauzi berkata, "Ini adalah riwayat batil, sedangkan hadits al-Khusyni itu munkar." Juga dikutip ucapan Ibnu Hajar dari Ibnu Hibban, "Hadits ini batil dan maudhu'." Kemudian ia kukuhkan dalam kitabnya *at-Tahdzib* II/327, juga oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* ketika mengetengahkan biografi al-Khusyni.

Salah satu alasan yang menunjukkan kepalsuan dan kebatilan riwayat tersebut adalah karena ia berlawanan dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan yaitu sabda Rasulullah saw.:

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ . (رواه أبو داود والبيهقي وأحمد بإسناد حسن عن أبي هريرة)

"Tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadaku, kecuali Allah SWT mengembalikan ruhku hingga aku membalas salam-nya."

Hadits tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa ruh Rasulullah saw. tidak menetap dalam jasad beliau, tetapi dikembalikan oleh Allah SWT hanya untuk membalas salam orang-orang yang memberi salam kepada beliau. Adapun hadits maudhu' tadi jelas menunjukkan bahwa ruh setiap nabi menetap pada jasadnya setelah empat puluh hari dari kematiannya. Dengan demikian, sangat jelas perbedaan kedua hadits tadi, dan batallah hadits maudhu' tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 202

إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَا يُتْرَكُونَ فِي قُبُورِهِمْ بَعْدَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَلَكِنَّهُمْ يُصَلُّونَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ حَتَّى يُنْفَخَ فِي الصُّورِ.

"Para nabi tidak dibiarkan begitu saja dalam kuburnya setelah empat puluh hari dari kematiannya, tetapi mereka melakukan shalat di hadapan Allah SWT hingga ditiupnya sangkalala kelak."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam bab *Hayatul Anbiya'* halaman 4, dengan sanad dari Abu Abdillah al-Hafizh, dari Ahmad bin Ali al-Hasnawi dengan mengambil dari Abu Abdillah bin Muhammad al-Abbasi al-Himshi, dari Abu Rabi' az- Zahrani, dari Ismail bin Thalhah bin Yazid, dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Laila, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' sebab al-Hasnawi itu tertuduh (dha'if). Ia termasuk salah seorang guru al-Hakim dan telah menyatakannya sebagai perawi dha'if. Ia termasuk golongan perawi yang seluruh riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.

Al-Khathib berkata, "(Al-Hasnawi) bukan termasuk perawi sanad

yang dapat dipercaya." Bahkan oleh al-Jarjani al-Kasyi dengan tegas dinyatakan sebagai pendusta. Di samping itu, masih banyak lagi sederetan perawi sanadnya yang majhul (tidak diketahui) oleh mayoritas pakar hadits, di antaranya Muhammad bin al-Abbas dan Ismail bin Thalhah bin Yazid.

HADITS NO. 203

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ عِنْدَ قَبْرِي سَمِعْتُهُ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ نَائِيًا وُكِّلَ بِهَا مَلَكٌ يُبَلِّغُنِي، وَكُفِيَ بِهَا أَمْرَ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ وَكُنْتُ لَهُ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا .

"Barangsiapa bersalawat kepadaku di kuburanku, maka aku mendengarnya. Dan barangsiapa bersalawat kepadaku dari tempat yang jauh, maka diwakilkan kepada malaikat untuk menyampaikan kepadaku. Dengannya (salawat itu) akan dicukupi segala perkara dunia dan akhiratnya, dan aku kelak akan menjadi saksinya atau pemberi syafaat baginya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Syam'un dalam kitab *al-Amali* II/193, al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* III/291-292, dan Ibnu Asakir II/70, dengan sanad dari Muhammad bin Marwan, dari al- A'masy, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah r.a.

Al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* halaman 398 berkata, "Tidak ada sumber aslinya dari al-A'masy, dan riwayat (sanad) tersebut tidak ditelusuri oleh para peneliti kecuali hanya sanad yang di bawahnya, yakni Ibnu Marwan."

Al-Khatib dengan sanadnya meriwayatkan hadits tersebut dari Abdullah bin Qutaibah dan berkata, "Aku tanyakan Ibnu Numair tentang hadits tersebut, maka dijawabnya, 'Tinggalkan hadits ini, karena Muhammad bin Marwan tidak berbobot.'"

Ringkasnya, hadits di atas telah menjadi polemik di antara ulama hadits. Sebagian kecil pakar hadits mengutarakan riwayat lain seba-

gai penguat hadits di atas yang oleh mereka sendiri (yakni ulama yang berusaha mengangkat derajat hadits di atas) telah dipermasalahkan segi sanadnya. Namun setelah penelitinya ditelusuri oleh para pakar ulumul hadits terbukti hadits-hadits yang dijadikan penguat sebagiannya dha'if pula sanadnya, sedangkan sebagian lainnya tidak benar penempatannya, yakni tidak mengena pada permasalahan."

Ibnu Taimiyah dalam menyanggah al-Akhna'i berkata, "Hadits ini, sekalipun makna umumnya benar adanya (sahih), namun sanadnya termasuk yang tidak dapat dijadikan hujjah. Artinya, kebenaran makna disunnahkannya bersalawat kepada Rasulallah saw. ada dalam hadits-hadits sahih. Adapun hadits di atas tidak dikenal kalangan pakar hadits kecuali hanya dari Muhammad bin Marwan as-Sadi dari al-A'masy yang dikenal kalangan pakar ulumul hadits sebagai pemalsu.

Jadi, ringkas baris pertama dari susunan hadits di atas (*man shalla-'alayya*) adalah sahih, terbebas dari vonis sebagai hadits maudhu', sedangkan selebihnya adalah maudhu', dikarenakan tidak adanya penguat yang terbukti dan sahih. Wallaahu a'lam.

HADITS NO. 204

مَنْ حَجَّ حَجَّةَ الْإِسْلَامِ، وَزَارَ قَبْرِي، وَغَزَى غَزْوَةً وَصَلَّى عَلَيَّ فِي الْمَقْدِسِ، لَمْ يَسْأَلْهُ اللهُ فِيمَا افْتَرَضَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa melakukan haji islami, menziarahi kuburku, ikut berperang, dan bersalawat kepadaku di Baitil Maqdis, maka Allah tidak akan menanyakan padanya apa yang telah Allah wajibkan atasnya."

Hadits ini maudhu'. Dikeluarkan oleh as-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* halaman 102. Ibnu Abdul Hadi berkata, "... kelemahan yang tampak dalam hadits tersebut di atas yang menjadi sasaran para pakar ulumul hadits adalah perawi sanad yang bernama Badr bin Abdullah al-Mashishi yang oleh mereka tidak dikenal sebagai perawi

yang dapat dipercaya, tidak pula kuat, serta tidak pula adil dan amanah. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa hadits tersebut adalah maudhu' (palsu) adanya seperti yang diyakini oleh mayoritas pakar ulumul hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 205

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ فِي شَرْقٍ وَلَا غَرْبٍ إِلَّا أَنَا وَمَلَائِكَةُ رَبِّي نَرُدُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا بَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ؟ فَقَالَ لَهُ: وَمَا يُقَالُ لِكَرِيمٍ فِي جِيرَتِهِ وَجِيرَانِهِ مِمَّا أَمَرَ اللهُ بِهِ مِنْ حِفْظِ الْجِوَارِ وَحِفْظِ الْجِيرَانِ؟

"Tidak seorang muslim pun di Timur ataupun di Barat yang bersalam kepadaku, kecuali aku dan malaikat Tuhanku membalas salam kepadanya. Berkatalah seorang, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan penduduk Madinah?' Beliau bersabda, 'Apa yang harus dikerjakan oleh seorang yang mulia terhadap tetangganya, dari kewajiban yang diperintahkan Allah untuk berlaku baik kepada tetangganya?'"

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* VI/349, dengan sanad dari Sulaiman bin Ahmad, dari Ubaidillah bin Muhammad al-Amri, dari Abu Mush'ab, dari Malik, dari Abi Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah. Abu Naim berkata, "Ini termasuk hadits gharib Imam Malik, yang secara tunggal sanadnya dari Abu Mush'ab."

Menurut saya, nama Abu Mush'ab adalah Ahmad bin Abu Bakar al-Qasim bin al-Harits az-Zuhri al-Madani, yang merupakan salah seorang perawi yang ada dalam kitab *al-Muwatha'* Imam Malik. Ia dikenal sangat bisa dipercayai lagi faqih. Jadi, dalam sanad hadits di atas yang dimaksud bukanlah dia, tetapi Ubaidillah bin Muhammad

al-Amri. Dalam kitab *al-Mizan* dikatakan, "Ia oleh Imam Nasa'i dituduh sebagai pendusta."

Dalam hadits-hadits gharibnya Imam Malik terdapat riwayat serupa yang dikeluarkan oleh Daru Quthni dan dinyatakan, "Hadits ini tidaklah sahih, dan didapat secara tunggal dari al-Amri, dan ia itu dha'if. Bahkan dalam kitab *al-Qaul al-Badi'* halaman 117 dikatakan, "Dan dalam sanadnya terdapat Ubaidillah bin Muhammad al-Amri yang oleh adz-Dzahabi dinyatakan sebagai pemalsu."

HADITS NO. 206

مَنْ سَبَّ الْأَنْبِيَاءَ قُتِلَ، وَمَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ جُلِدَ

"Barangsiapa mencaci maki para nabi, ia dibunuh. Dan barangsiapa mencaci maki sahabat-sahabatku, ia dicambuk."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Jami-'ush-Shaghir* halaman 137 dengan sanad dari Ubaidillah bin Muhammad al-Amri (pernah menjabat sebagai kadhi di kota Thabriyah, pada tahun 270 H; **penj**.), dari Ismail bin Abi Uwais, dari Musa bin Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin al-Husain, dari Husain bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib r.a.

Menurut saya, seluruh perawi sanadnya adalah tsiqah (dapat dipercaya) kecuali al-Amri. Al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan* berkata, "Al-Amri tertuduh sebagai pemalsu hadits."

HADITS NO. 207

أَفْضَلُ الْأَيَّامِ يَوْمُ عَرَفَةَ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ حَجَّةً فِيْ غَيْرِ جُمُعَةٍ.

"Hari yang paling utama adalah hari Arafah, kalau bertepatan dengan hari Jum'at dan lebih utama daripada tujuh puluh kali haji yang tidak pada hari Jum'at."

Hadits ini batil, tak ada sumbernya. Az-Zaila'i berkata dalam kitab *Fi Hasyiyati* Ibnu Abidin II/348, diriwayatkan oleh Razin bin Muawiyah dalam kitab *Tajrid ash-Shihah.*

Harap diketahui bahwa Razin ini telah menyatukan dasar-dasar cara pengambilan hadits dari enam pakar hadits, yaitu Bukhari, Muslim, Malik, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i. Metodenya persis seperti metode Ibnu Atsir yang ada dalam kitab *Jami'ul Ushul fi Ahaditsir Rasul.* Akan tetapi dalam kitab *Tajrid ash-Shahah* banyak hadits batil yang tidak ada sumber aslinya, dan banyak menyimpang dari teori-teori dasar keenam pakar hadits yang dimaksudnya. Hal ini banyak dikenali oleh para pakar ulumul hadits, di antaranya adalah al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib wat-Tarhib* dengan menyatakan bahwa riwayat ini adalah salah satu contohnya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 208

مَا قُبِلَ حَجُّ امْرِئٍ إِلَّا رُفِعَ حَصَاهُ، يَعْنِي حَصَى الْجِمَارِ.

"Tidak diterima haji seseorang kecuali setelah mengangkat batu, yakni melempar batu jumrah."

Hadits ini dha'if. Al-Haitsami berkata, "Telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Awsath*, dalam sanadnya terdapat Yazid bin Sinan at-Tamimi. Ia itu dha'if."

Kemudian dalam kitab *al-Maqashidul Hasanah fil Ahaditsil Musytaharah 'ala al-Sinah* disebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Dailami dengan sanad bersumber dari Abdullah bin Umar r.a.

Menurut saya, penelitian yang dilakukan oleh pakar ulumul-hadits menemukan bahwa hadits tersebut adalah mauquf (terhenti sanadnya) hanya sampai pada sahabat. Sanad inilah yang seluruh rijalnya sahih, seperti yang dikemukakan dalam kitab *Tarikh Makkah* halaman 403 dan juga dalam kitab *al-Kina* II/56, yang diriwayatkan oleh al-Uzruqi dan ad-Daulabi, dengan sanad dari Abu Naim, dari Abu Said

al-Khudri r.a.

Jadi, dari segi sanadnya riwayat tersebut adalah mauquf dan inilah yang saya lihat lebih rajih. Kini tinggal melihat segi hukumnya, apakah benar adanya atau tidak. Karena sesungguhnya saya belum pernah menemukan ataupun mendengar dari fatwa para ulama tentang itu. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 209

حَلَّتْ شَفَاعَتِيْ لِأُمَّتِيْ إِلَّا صَاحِبَ بِدْعَةٍ

"Akan diperoleh syafaatku oleh seluruh umatku, kecuali terhadap pelaku bid'ah."

Hadits ini munkar yang diriwayatkan oleh Ibnu Wadhah al-Qurthubi dalam kitab *al-Bida wan-Nahyu 'anha* halaman 36 dengan sanad dari Abu Abdus Salam, dari Bakar bin Abdul-Muzni.

Menurut saya, ini adalah hadits mursal sebab Bakar termasuk tabiin yang sudah barang tentu tidak berjumpa Rasullullah saw. Di samping segi sanadnya mursal, juga bertentangan dengan makna hadits sahih yang masyhur di kalangan pakar hadits, yaitu sabdanya *syafa'atii li ahlil kabaa'iri min ummatii* (syafaatku bagi pelaku dosa besar dari umatku). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 210

مِنْ تَمَامِ الْحَجِّ أَنْ تُحْرِمَ مِنْ دُوَيْرَةِ أَهْلِكَ

"Dari kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji adalah berihram dari lingkungan keluargamu."

Hadits ini munkar yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi V/31 dengan sanad dari Jabir bin Nuh, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad tersebut dha'if. Kedha'ifannya dinyatakan oleh Imam Bai-

haqi dengan pernyataannya, "Sanad tersebut perlu diteliti kembalit kembali."

Menurut saya, kelemahan sanad tersebut ada pada Jabir bin Nuh yang telah disepakati kedha'ifannya oleh seluruh muhadditsin, dan diutarakan oleh Ibnu Adi II/50 dengan ucapannya, "Tidak dikenal para muhadditsin kecuali sanad tersebut. Dan saya tidak menjumpai hadits yang lebih munkar dari hadits ini."

Alangkah indahnya apa yang dikemukakan asy-Syathibi dalam kitab *al-I'tisham* I/167 dan juga sebelumnya oleh al-Harwi dalam kitab *Dzammul Kalam* III/54, "Diceritakan dari Zubair bin Bukkar, diceritakan oleh Sufyan bin Uyainah bahwa aku mendengar Malik bin Anas telah ditanya oleh seseorang, 'Wahai Abu Abdillah, dari manakah seharusnya aku mengenakan ihram?' Dijawab olehnya, 'Dari Dzil Hulaifah, yaitu tempat Rasulullah saw. berihram.' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku ingin memakai ihram dari dalam masjid dan di dekat makam Rasulullah.' Imam Malik menjawab, 'Jangan, jangan engkau lakukan itu, karena sesungguhnya aku khawatir engkau akan tertimpa fitnah.' Orang itu bertanya, 'Fitnah apa gerangan yang bakal menimpaku dalam hal ini?' Imam Malik menjawab, 'Mana-

kah ada fitnah yang lebih dahsyat yang engkau lihat mengungguli keutamaan yang telah ditempuh Sungguh aku telah mendengar bahwasannya Alla firman, "... maka hendaklah orang-orang yang m Rasul merasa takut akan ditimpa fitnah atau di pedih."' (**An-Nur: 63**).

t, daripada engkau Rasulullah saw.? h SWT telah ber- nenyalahi perintah timpa azab yang

HADITS NO. 211

مَنْ أَهَلَّ بِحَجَّ... ةٍ أَوْ عُمْرَةٍ مِنَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى إِلَى

الْمَسْجِدِ الْحَرَا... غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا

تَأَخَّرَ، أَوْ وَجَ... بَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa memulai melaksanakan haji atau u... mrah dari Masjidil Aqsha hingga Masjidil Haram, maka diampuni d... dosanya yang lalu dan yang akan datang, atau wajib baginya memp... eroleh surga."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Abu Daud I/275, Ibnu Majah II/234-235, Daru Quthni halaman 282, Baihaqi V/30, dan Imam Ahmad VI /299, dengan sanad dari Hakimah yang bersumber kepada Ummu Salamah r.a.

Ibnu Qayyim dalam kitab *Tahdzibus Sunan* II/284 berkata, "Para huffazh telah menyatakan bahwa sanad hadits ini tidaklah kuat."

Menurut saya, kelemahannya terletak pada Hakimah yang tidak dikenal banyak perawi alias tidak dikenal di kalangan para hufazh, dan tidak ada yang menyatakannya dapat dipercaya kecuali Ibnu Hibban. Pembaca pun tidak perlu terkecoh dengan pernyataan Ibnu Hibban sebab ia dikenal di kalangan muhadditsin terlalu gampang mempercayai (menyatakan baik) keadaan seorang rijal sanad. Karena itu, Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* tidak menganggapnya dapat dipercaya, akan tetapi berkomentar, "Seluruh riwayatnya dapat diterima (maqbul) bila dibarengi dengan penelusuran sanadnya hingga terbukti ada penguatnya." Dan dalam riwayat ini dikarenakan tidak ada penelusuran yang menguatkannya, maka dinyatakan dha'if oleh seluruh muhadditsin dan tidak dapat diterima. Adapun al-Mundziri menyatakan kelemahan sanad ini sebagai riwayat yang *idthirab* (tak jelas), seperti yang diungkapkan dalam kitab *Mukhtasharus Sunan* II/285. Pernyataan senada juga diungkapkan Ibnu Katsir.

HADITS NO. 212

لِيَسْتَمْتِعْ أَحَدُكُمْ بِحِلِّهِ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي مَا يَعْرِضُ فِي إِحْرَامِهِ

"Hendaknya kalian bersenang-senang sedapat mungkin sebelum memakai ihram, karena tidak diketahui apa yang bakal dihadapi ketika telah memakai ihram nanti."

Hadits ini dha'if. Ia diriwayatkan oleh Haitsam bin Kalaib dalam Musnadnya I/132, dan juga Baihaqi dalam Sunannya V/31, dengan sanad dari Abi Surah, dari pamannya Abu Ayyub al-Anshari. Haitsam

berkata, "Sanad ini dha'if. Washil bin Saib adalah munkar haditsnya." Demikian pernyataan para muhadditsin, di antaranya Imam Bukhari rahimahullah.

HADITS NO. 213

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَرْضًا يُقَالُ لَهَا : عُمَانُ، يَنْضَحُ بِجَانِبِهَا الْبَحْرُ، الْحَجَّةُ مِنْهَا أَفْضَلُ مِنْ حَجَّتَيْنِ مِنْ غَيْرِهَا.

"Aku mengetahui suatu wilayah yang dinamakan Uman, dirembesi oleh air laut yang di sampingnya. Berangkat haji dari situ lebih utama daripada dua kali haji dari tempat lain."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dengan nomor hadits 4853, juga oleh Imam Baihaqi dalam Sunannya IV/335, dengan sanad dari al-Hasan bin Hadiyah, yang berkata, "Aku jumpai Ibnu Umar dan ia bertanya padaku, 'Dari manakah engkau?' Aku jawab, 'Dari penduduk Uman.' Ia bertanya, 'Dari penduduk Uman?'. 'Ya', jawabku. Kemudian ia bertanya kembali, 'Maukah aku beritahukan hadits yang Rasulullah saw. sabdakan dan ajarkan kepadaku?' Aku jawab, 'Ya aku mau.' Lalu ia pun menyebutkan hadits di atas."

Menurut saya semua rijal sanadnya mashyur, kecuali al-Hasan bin Hadiyah ini, yang oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan* disebutkan pernyataan Ibnu Abi Hatim ketika bertanya tentang sanad ini (yakni Ibnu Hadiyah) kepada ayahnya yang dijawabnya, 'Aku tidak mengenalinya.'"

HADITS NO. 214

مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَلَا دِيْنَ لَهُ

"Barangsiapa tidak bersalawat kepadaku, maka ia tidak punya agama."

Hadits ini dha'if. Ibnu Qayyim berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Hamdan al-Marwazi, dari Abdullah bin Hubaik, dari Yusuf bin Asbath, dari Sufyan ats-Tsauri, dari seseorang, dari Zur, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Ibnu Qayyim tidak memvonis hadits ini lebih rinci karena terdapatnya kelemahan di dalamnya. Di sini saya ingin menjelaskan lebih rinci kelemahan hadits ini.

1. Tentang Yusuf bin Asbath telah kami kemukakan pernyataan Abi Hatim bahwa ia dahulu dikenal seorang ahli yang kemudian mengubur semua kitabnya karena banyak melakukan kesalahan.
2. Tentang Zur ini ia tidak disebutkan namanya. Karena itu, as-Sakhawi dalam al-Qaulul Badi' halaman 14 mempermasalahkannya dan tidak memperhitungkan riwayat ini.

HADITS NO. 215

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثَمَانِيْنَ مَرَّةً غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَ ثَمَانِيْنَ عَامًا، فَقِيْلَ لَهُ: وَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ، وَتَعْقِدُ وَاحِدًا.

"Barangsiapa bersalawat padaku pada hari Jum'at sebanyak delapan puluh kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya delapan puluh tahun. Ditanya kepada beliau, 'Bagaimanakah cara bersalawat kepadamu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ya Allah! Berilah salawat kepada Muhammad hamba-Mu, Nabi dan Rasul-Mu yang buta huruf itu dan kamu rangkaikan menjadi satu.'"

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* XIII/ 489 dengan sanad dari Wahab bin Daud bin Sulaiman

adh-Dharir, dari Ismail bin Ibrahim, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas r.a. Dalam otobiografi adh-Dharir itu al-Khatib berkata, "Ia bukanlah termasuk orang-orang yang dipercaya riwayatnya."

As-Sakhawi dalam kitab *al-Qaulul Badi'* halaman 145 berkata, "Hadits ini oleh Ibnul Jauzi dinyatakan dan ditempatkan dalam deretan hadits-hadits yang mengambang (tidak menentu).

Menurut saya, mestinya lebih layak bagi as-Sakhawi bila ia mengemukakan pernyataan Ibnul Jauzi dalam *Ahaditsul Maudhu'at* sebab kepalsuan hadits tersebut tampak jelas sekali. Di samping itu, hadits-hadits yang mengutarakan tentang keutamaan bersalawat terhadap Nabi sangat banyak. Karenanya, sudah semestinya menjadi rujukan kita dan menjadi landasan akidah kita. Bagi yang berkehendak mengetahui lebih luas tentang masalah keutamaan bersalawat terhadap Rasulullah ini kami telah meneliti dengan detail kitab *Keutamaan Salawat* kepada Rasulullah saw. karangan Syekh Ismail bin Ishaq al-Qadi.

HADITS NO. 216

إِنَّا لَنَكْشِرُ فِي وُجُوهِ أَقْوَامٍ، وَإِنَّا قُلُوبَنَا لَتَلْعَنُهُمْ

"Sesungguhnya kita berwajah ceria terhadap suatu kaum, tetapi hati kita mengutuk mereka."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful Khafa* halaman 206 mengutarakan hadits tersebut tanpa komentar sedikit pun, baik tentang sumber maupun sanadnya.

Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* mengomentari sanad-sanad yang dijadikan penguat oleh sebagian perawi seperti Abu Naim yang diungkapkan dalam kitab *al-Haliyyah* I/ 222, juga Ibnu Abid Dunya dengan berkata, "Seluruh riwayat dengan sanadnya yang dijadikan penguat oleh sebagian perawi adalah *munqathi'* (terputus). Jadi ringkasnya, hadits tersebut terbukti tidak bersambung sanadnya kepada Rasulullah namun secara global (melihat sanad-sanad yang ada) terbukti hanya mauquf (terhenti sampai sahabat).

HADITS NO. 217

اَلزُّرْقَةُ فِي الْعَيْنِ يُمْنٌ، وَكَانَ دَاوُدُ أَزْرَقَ .

"Biru bola mata merupakan keberkahan dan Nabi Daud, bola matanya biru."

Hadits ini maudhu'. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh* dengan sanad dari al-Husain bin Ulwan, dari Awza'i, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a.

As-Suyuthi telah mengungkapkannya dalam kitab *al-La'ali* I/ 114 dengan berkata, "Husain bin Ulwan adalah pendusta dan pemalsu hadits. Kemudian, susunan hadits yang pertama diutarakan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Ahaditsul Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Hibban, dari Muhammad bin Yunus, dari Ibad bin Suhaib, dari Hisyam bin Urwah, dari Aisyah r.a. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih, sedangkan Ibad ditinggalkan riwayatnya oleh muhadditsin." Syekh al-Ajluni dalam *Kasyful Khafa* I/439 mengutarakan hadits di atas dan berkata, "Ini adalah hadits maudhu'."

HADITS NO. 218

مَنْ سَافَرَ مِنْ دَارِ إِقَامَتِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دَعَتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ أَنْ لَا يُصْحَبَ فِي سَفَرِهِ .

"Barangsiapa beranjak bepergian dari tempat tinggalnya pada hari Jum'at, maka malaikat berdoa agar ia tidak ditemani dalam perjalanan."

Hadits ini dha'if. Daru Quthni meriwayatkannya dalam kitab *al-Afrad* dengan sanad dari Ibnu Umar. Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* I/ 145 berkata, "Ini adalah salah satu hadits riwayat Ibnu Luhai'ah."

Menurut saya, Ibnu Luhai'ah ini dinyatakan dha'if oleh muhadditsin dalam segi hafalannya. Hadits berikut ini juga mempunyai sanad lain namun divonis maudhu'.

HADITS NO. 219

مَنْ سَافَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دَعَا عَلَيْهِ مَلَكَاهُ أَنْ لَا يُصْحَبَ فِي سَفَرِهِ وَلَا تُقْضَى لَهُ حَاجَةٌ.

"Barangsiapa bepergian pada hari Jum'at, maka berdoalah kedua malaikat agar dia tidak ditemani dalam perjalanannya dan agar tidak dipenuhi kebutuhannya."

Hadits ini maudhu'. Al-Khathib mengeluarkannya dalam kitab *Asma ar-Ruwati 'an Malik* dengan sanad dari Husain bin Ulwan, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. Al-Khathib berkata, "Husain bin Urwan itu tidak seberapa, sedang yang lain lebih mantap darinya."

Al-Iraqi menanggapi pernyataan al-Khatib dengan berkata, "Sungguh al-Khatib terlalu lunak dalam menilai Husain bin Ulwan ini. Yahya bin Muin dengan tegas mendustakannya, sedangkan Ibnu Hibban menisbatkannya sebagai pemalsu." Adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* menyebut hadits ini sebagai salah satu yang dipalsukan dengan menisbatkannya kepada Imam Malik. Ini yang dikutip oleh asy-Syaukani dalam kitab *Nailul Awthar* III/ 194-195.

Imam Baihaqi dalam Sunannya III/187 dengan sanad dari al-Aswad bin Qais, dari ayahnya, yang berkata, "Suatu ketika Umar ibnul Khatthab r.a. melihat seorang yang tengah bersiap untuk melakukan perjalanan dan mendengarnya berkata, 'Kalau saja hari ini bukan hari Jum'at, pastilah aku akan segera berangkat." Dengan segera Umar menghampiri orang tersebut dan memerintahkan, 'Berangkatlah, sesungguhnya hari Jum'at tidak menghalangi siapa pun untuk melakukan perjalanan.'"

Riwayat senada juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah II/205. Dari segi maknanya cukuplah untuk membuktikan bahwa hadits di atas palsu. Dan kalau memang bepergian pada hari Jum'at itu dilarang pasti tidak akan luput dari pengetahuan Amirul Mukminin Umar Ibnul Khattab r.a.

HADITS NO. 220

إِنَّ لَهُ (يَعْنِي إِبْرَاهِيمَ بْنَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ، وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا، وَلَوْ عَاشَ لَعَتَقَتْ أَخْوَالُهُ الْقِبْطُ، وَمَا اسْتُرِقَّ قِبْطِيٌّ قَطُّ.

"Sesungguhnya baginya (Ibrahim bin Muhammad, putera Nabi) mempunyai penyusu di dalam surga. Kalau saja ia masih hidup, pastilah ia merupakan seorang yang shiddiq dan menjadi seorang nabi. Kalau saja ia masih hidup, pastilah seluruh kerabatnya dari bangsa Qibthi bebas merdeka dan tidak akan ada seorang Qibthi pun diperbudak sama sekali."

Hadits ini dha'if dan telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah I/459 dengan sanad dari Ibrahim bin Utsman, dari al-Hakam bin Utaibah, dari Maqsam, dari Ibnu Abbas r.a.

Sanad hadits ini dha'if karena kedha'ifan Ibrahim bin Utsman telah disepakati seluruh muhadditsin. Namun susunan hadits yang pertama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dengan tujuh sanad yang berlainan, yang sebagiannya sahih. Kesahihan sebagian sanad dalam riwayat ini yang juga terdapat dalam Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad sesuai syarat Imam Muslim. Oleh kaum Qadiyaniyah -- kesahihan riwayat tersebut yang berisi sabda rasul 'Kalau saja Ibrahim bin Muhammad masih hidup maka pastilah ia menjadi seorang Nabi' dijadikan dasar pendapat mereka tentang masih berkesinambungannya kenabian setelah wafatnya Rasulullah saw.

Memang sudah menjadi ciri khas mereka (Qadiyaniyah) untuk memutarbalikkan pemahaman dalil atau dalih. Mestinya, yang harus dipahami adalah karena Ibrahim bin Muhammad itu wafat sejak kecil berarti tidak ada lagi kenabian setelah Muhammad bin Abdillah. Ini pun bila kita beranggapan derajat hadits tersebut terangkat dari ke-

dha'ifannya. Namun yang terjadi justru mereka memutarbalikkan pemahaman dan dengan sanad yang bermacam-macam itu membuat mereka makin teguh berpegang pada kebatilannya. Bila kita tuntut mereka untuk menyanggah dalil-dalil yang kami kemukakan berupa vonis muhadditsin tentang kelemahan sanad riwayat tersebut mereka tidak akan mampu karena mereka tetap bersikeras berpegang pada jalan kebatilan.

HADITS NO. 221

الْحَجُّ قَبْلَ التَّزَوُّجِ .

"Haji itu didahulukan dari pernikahan."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Dailami dengan bersumber kepada Abu Hurairah r.a.

Al-Manawi sang pensyarah *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ghiyats bin Ibrahim." Adz-Dzahabi berkata, "Para muhadditsin meninggalkan riwayat yang datang darinya." Kemudian Maisarah bin Abdi Rabbihi dinyatakan sebagai pendusta dan pemalsu oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, yang pertama (Ghiyats bin Ibrahim) juga pendusta yang sangat masyhur. Ibnu Muin berkata, "Ia (Ghiyats) adalah pendusta lagi licik." Abu Dawud pun menyataknnya sebagai pendusta.

HADITS NO. 222

مَنْ تَزَوَّجَ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ فَقَدْ بَدَأَ بِالْمَعْصِيَةِ .

"Barangsiapa menikah sebelum menunaikan ibadah haji, maka ia telah mulai bermaksiat."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/20 dengan sanad dari Ahmad bin Jumhur al-Qarqasani, dari Muhammad bin Ayyub, dari ayahnya, dari Raja' bin Rauh, dari Bintu Wahbin bin

Munabbih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad Ibnu Adi ini telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *Ahaditsul Maudhu'at* dengan berkata: "Muhammad bin Ayyub telah terbukti meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Pernyataan ini dikuatkan dan disetujui As-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* dengan menambahkan: "Ahmad bin Jumhur juga tertuduh sebagai pendusta."

HADITS NO. 223

اَلْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِيْنُ اللهِ فِي الْأَرْضِ يُصَافِحُ بِهَا عِبَادَهُ .

"Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi. Dengannya Ia menjabat tangan hamba-hamba-Nya."

Hadits ini dha'if. Abu Bakar bin Khalad meriwayatkannya dalam kitab *al-Fawa'id* II/224, juga Ibnu Adi II/7, al-Khatib VI/328 dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr al-Kahili, dari Abu Ma'syar al-Madaini, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah r.a. Al-Khathib dalam biografi al-Kahili berkata, "Ia banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar." Sedang Ibnu Adi menyatakannya termasuk pemalsu hadits. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih." Bahkan Ibnul Arabi dengan tegas berkata, "Ini hadits batil. Karena itu, jangan menoleh padanya."

HADITS NO. 224

حَمَلَةُ الْقُرْآنِ أَوْلِيَاءُ اللهِ، فَمَنْ عَادَاهُمْ فَقَدْ عَادَى اللهَ، وَمَنْ وَالَاهُمْ فَقَدْ وَالَى اللهَ .

"Para pengemban Al-Qur'an adalah wali-wali Allah. Barangsiapa memusuhi mereka, berarti telah memusuhi Allah; dan barang siapa mencintai mereka, berarti mencintai Allah."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengungkapkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dan Ibnu Najjar dengan bersumber kepada Ibnu Umar. Kemudian al-Manawi mengomentarinya, "Dalam sanadnya terdapat Daud al-Mihbir yang oleh adz-Dzahabi dikelompokkan ke dalam deretan perawi sanad dhu'afa." Ibnu Hibban berkata, "Daud al-Mihbir terbukti telah memalsu riwayat (sanad) dari para perawi kuat." Kemudian As-Suyuthi dalam kitab *Tarikh Ashbahan* berkata, "Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* berkata, "Ini adalah khabar munkar."

HADITS NO. 225

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَاتِ الْقُبُورِ وَالْمُتَّخِذِينَ عَلَيْهَا الْمَسَاجِدَ وَالسُّرُجَ .

"Rasulullah saw. melaknat wanita-wanita penziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan meneranginya dengan lampu-lampu."

Dengan redaksi (matan) yang demikian hadits di atas itu dha'if. Yang meriwayatkannya adalah *Ashabus Sunan* yang empat kecuali Ibnu Majah dan Ibnu Abi Syibah. Al-Hakim dan adz-Dzahabi berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abu Shaleh Badzan yang tidak dijadikan hujjah oleh para muhadditsin."

Menurut saya, pernyataan Imam Tirmidzi bahwa hadits ini hasan adalah tidaklah benar sebab Abu Shaleh Badzan oleh jumhur peneliti hadits dinyatakan dha'if, dan tidak ada yang menganggap kuat kecuali al-Ajli, seperti yang diutarakan oleh Ibnu Hajar dalam *At-Tahdzib*. Bahkan dalam *At-Taqrib* oleh Ibnu Hajar ia dinyatakan dha'if dan mudallas.

Memang benar ada banyak hadits sahih yang diriwayatkan *Ashabus Sunan* dan bahkan ada yang sampai derajat mutawatir yaitu hadits yang berkenaan dengan laknat Rasulullah saw. terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid. Hadits ini di samping diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga diriwayatkan oleh *Asha-*

bus Sunan lainnya dengan bersumber dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Usamah bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah dan lain-lainnya.

Adapun mengenai laknat beliau terhadap orang-orang yang menghiasi kuburan (dengan lampu dan sejenisnya), sungguh saya tidak mendapatkannya hadits-hadits yang menguatkannya. Karena itu, pakar ulumul hadits dan muhadditsin menyatakan riwayat ini dha'if. Saya mengimbau para ikhwan yang sejalan dengan para salaf agar tidak berpegang pada hadits riwayat di atas karena ketidaksahihannya. Dan dalam melarang orang menghiasi kuburan dengan lampu dan perhiasan lainnya hendaknya berdalil pada umumnya syariat seperti hadits *kullu bid'atin dlalalah, wa kullu dhalalatin fin naar*. Senada dengan itu juga berlaku terhadap larangan Rasulullah saw. tentang membuang dan menghambur-hamburkan harta dan larangan pada kita menyamakan diri pribadi kita dengan orang-orang kafir.

Jadi, tujuan saya meneliti dan mengetengahkan sanad riwayat ini adalah semata-mata agar kita jangan sampai menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw. padahal hakikatnya ia tidak bersumber dari beliau.

HADITS NO. 226

تَخَتَّمُوْا بِالْعَقِيْقِ فَإِنَّهُ مُبَارَكٌ

"Pakailah cincin dengan batu akik karena batu akik itu diberkati."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Muhamli dalam kitab *al-Amali* II/41, al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* XI/251 dan juga al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* halaman 466 dengan sanad dari Ya'qub bin al-Walid al-Madani, sedangkan Ibnu Adi I/356 dengan sanad dari Ya'qub bin Ibrahim az-Zuhri yang semuanya dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Dari sanad Uqaili dalam kitab *al-Maudhu'at* Ibnul Jauzi menyebutkan, "Ya'qub adalah pendusta dan pemalsu." Uqaili sendiri berkata, "Dalam hal ini tidak terbukti kesahihannya bersumber dari Rasulullah saw."

Dalam mengutarakan biografi Ya'qub ini adz-Dzahabi berkata, "Imam Ahmad berkata, 'Ia termasuk deretan pendusta besar dan pemalsu hadits ranking atas.'" Kemudian adz-Dzahabi menyebut hadits di atas. Ibnu Adi berkata, "Ya'qub bin Ibrahim ini tidak dikenal dan riwayat ini dicuri dari Ya'qub bin al-Walid."

Seperti biasa, As-Suyuthi selalu berusaha mengomentari pernyataan Ibnul Jauzi. Dalam kitab *al-La'ali* II/282 ia berkata, "Hadits ini mempunyai sanad lain dari Hisyam yang dikeluarkan oleh al-Khatib dan Ibnu Asakir dengan sanad dari Abi Said Syu'aib bin Muhammad bin Ibrahim asy-Syu'aibi, dari Abu Abdillah Muhammad bin Washir al-Qami, dari Muhammad bin Sahl bin al-Fadhl bin Askar Abu al-Fadhl, dari Khalad bin Yahya, dari Hisyam bin Urwah.

Menurut saya, sanad ini sangat gelap, tidak ada titik terangnya sama sekali. Para rijal sanad yang di bawah Khalad tidak ada yang dikenal oleh para muhadditsin. Sementara itu, hadits serupa telah banyak dikeluarkan dan semua sanadnya batil seperti yang dinyatakan oleh as-Sakhawi dalam kitab al-Maqashid. Syekh Ali al-Qari dalam *al-Maudhu'at* halaman 37 berkata, "Riwayat hadits ini dikeluarkan oleh banyak perawi, di antaranya Dailami dengan sanad yang bersumber dari Anas, Umar, Ali dan Aisyah. Itu menunjukkan bahwa riwayat ini mempunyai sumber yang jelas."

Menurut saya, ini adalah pernyataan yang mengambang dan tidak mengena. Di samping oleh as-Sakhawi telah dinyatakan semua sanadnya batil, hadits ini juga telah menyimpang dari ketetapan-ketetapan dan kaidah-kaidah yang disepakati kalangan pakar hadits dan ilmunya. Disebutkan bahwa banyaknya sanad dalam suatu riwayat dapat menguatkan kedudukan suatu hadits. Namun yang ada dalam riwayat hadits ini tidak demikian. Sebagian besar sanadnya tidak lepas dari tertuduh sebagai pendusta. Di samping itu, lafazh matannya pun tidak tetap. Misalnya, dalam riwayat Aisyah dinyatakan 'diberkahi', sedang pada riwayat yang lain dinyatakan 'dapat menolak kefakiran', dan sebagainya, yang sungguh tidak bisa dibenarkan syariat maupun akal sehat.

Hadits serupa ini sangat banyak diriwayatkan dan sangat menyesatkan akidah yang sehat dan murni. Di antaranya adalah hadits-hadits berikut ini:

HADITS NO. 227

تَخَتَّمُوا بِالْعَقِيقِ فَإِنَّهُ يَنْفِي الْفَقْرَ

"Gunakanlah cincin akik karena sesungguhnya cincin akik itu dapat menolak kefakiran."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Adi, dari al-Husain bin Ibrahim al-Babi, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini batil dan Husain itu majhul."

Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ini adalah hadits maudhu'." Pernyataan ini dikuatkan Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*.

HADITS NO. 228

تَخَتَّمُوا بِالْعَقِيقِ فَإِنَّهُ أَنْجَحُ لِلْأَمْرِ، وَالْيُمْنَى أَحَقُّ بِالزِّينَةِ.

"Gunakanlah cincin akik karena ia dapat menyukseskan segala urusan, dan tangan kanan lebih patut untuk dihiasi."

Hadis ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir IV/291 dalam mengetengahkan biografi al-Hasan bin Muhammad bin Ahmad bin Hisyam as-Sulami, dengan sanad dari Abi Ja'far Muhammad bin Abdullah al-Baghdadi, dari Muhammad bin al-Hasan, dari Muhammad Ath-Thawil, dari Anas r.a.

Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* II/269 berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa hadits ini maudhu', namun saya tidak mengetahui siapa yang memalsukannya." Pernyataan ini dikukuhkan oleh as-Suyuthi dalam *al-La'ali* II/273.

HADITS NO. 229

تَخَتَّمُوْا بِالْخَوَاتِمِ الْعَقِيْقِ فَإِنَّهُ لَا يُصِيْبُ
أَحَدَكُمْ غَمٌّ مَا دَامَ عَلَيْهِ .

"Pakailah cincin akik, karena seseorang tidak akan ditimpa kesedihan selama ia memakainya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ali bin Mahrawiyah. Dalam sanadnya terdapat seorang bernama Daud bin Sulaiman al-Ghazi al-Jarjani yang oleh Ibnu Muin dinyatakan sebagai pendusta. Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah *syekh kadzdzabin* (biang pendusta)."

HADITS NO. 230

مَنْ تَخَتَّمَ بِالْعَقِيْقِ لَمْ يَزَلْ يَرَى خَيْرًا

"Barangsiapa memakai cincin akik, ia akan selalu menjumpai kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam *al-Maudhu'at* dengan sanad dari Ibnu Hibban yakni dalam kitab *adh-Dhuafa'* dari Zuhair bin Ibad, dari Abu Bakar bin Syu'aib, dari Malik, dari az-Zuhri, dari Amr bin Syarid, dari Fatimah binti Rasulullah saw.

Ibnul Jauzi berkata, "Abu Bakar ini telah meriwayatkan dari Imam Malik, padahal itu bukan hadits darinya." Pernyataan ini dikukuhkan Suyuthi dalam *al-La'ali* II/271. Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi Abu Bakar berkata, "Ini dusta semata." Pernyataan itu disepakati Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

HADITS NO. 231

كُلُوا الْبَلَحَ بِالتَّمْرِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ إِذَا رَآهُ غَضِبَ
وَقَالَ: عَاشَ ابْنُ آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْجَدِيدَ بِالْخَلَقِ

"Makanlah balah (kurma yang setengah masak) bercampur dengan yang sudah masak karena sesungguhnya setan marah bila melihatnya dan berkata, "Hiduplah anak cucu Adam selama mereka makan yang baru bersamaan dengan yang lama."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/317 serta Uqaili dalam *adh-Dhuafa'* halaman 467 dan Ibnu Adi II/364, al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* V/353, Abu Naim dalam *Akhbar Asbahan* I/134, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 'ala *Shahihain* IV/21. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ini hadits munkar." Pernyataan serupa juga datang dari Imam Nasa'i dengan penuh ketegasan. As-Sindi berkata, "Dalam kitab *Az-Zawa'id* disebutkan bahwa dalam sanad hadits tersebut terdapat Abu Zakir Yahya bin Muhammad yang oleh Ibnu Muin dinyatakan dha'if."

HADITS NO. 232

كُلُوا التَّمْرَ عَلَى الرِّيقِ فَإِنَّهُ يَقْتُلُ الدُّودَ .

"Makanlah kurma sebelum makan atau minum setelah bangun tidur karena hal itu dapat mematikan cacing."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafii dalam *al-Fawa'id* I/106 dan oleh Ibnu Adi II/258 dengan sanad dari Ishmah bin Muhammad, dari Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Adi berkata, "Seluruh riwayat Ishmah bin Muhammad tidak terjaga dan semuanya munkar." Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam *al-Maudhu'at* dengan berkata, "Hadits ini tidak sahih, dan Ishmah itu pendusta."

HADITS NO. 233

أكثر خرز الجنة العقيق .

"Kebanyakan perhiasan kalung di surga nanti terbuat dari batu akik."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim menempatkannya dalam *al-Haliyyah* VIII/ 281 dengan sanad dari Salim bin Maimun al-Khawash, dari Abi Muhammad Salam az-Zahid, dari Qasim bin Mi'an, dari saudara perempuannya Aminah binti Mi'an, dari Aisyah r.a. dengan berkata, "Hadits ini sangat asing. Kami tidak mengenali sanadnya kecuali hanya ini."

Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* berkata, "Salam bin Salim adalah pendusta." Adapun Ibnu Hibban berkata dengan tegas, "Salam tidak dapat dijadikan hujjah." Sementara Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal* II/167 menanyakan pada ayahnya dan berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Khalid al-Ahmar beberapa hadits munkar atau bahkan seperti hadits maudhu'."

HADITS NO. 234

أطعموا نساءكم في نفاسهن التمر، فإنه من كان طعامها في نفاسها التمر خرج ولدها ذلك حليما فإنه كان طعام مريم حين ولدت عيسى ولو علم الله طعاما هو خير لها من التمر أطعمها إياه .

"Berilah kurma pada isteri kalian saat mereka nifas karena sesungguhnya jika kurma itu menjadi makanannya sewaktu nifas, maka anaknya akan menjadi arif bijaksana. Kurma adalah makanan Mar-

yam ketika melahirkan Isa a.s. Kalau saja Allah mengetahui ada makanan yang lebih baik dari kurma, pastilah Ia akan memberikannya pada Maryam."

Hadits ini maudhu'. Al-Khathib meriwayatkannya dalam *Tarikh Baghdad* VIII/366 dengan sanad dari Daud bin Sulaiman al-Jarjani, dari Sulaiman bin Amr, dari Sa'd bin Thariq, dari Salamah bin Qais.

Menurut saya, tentang Daud bin Sulaiman al-Jarjani telah dijelaskan dalam hadits no. 229 yaitu bahwa ia adalah perawi sanad pendusta. Begitu juga gurunya yaitu Sulaiman bin Amr. Ibnul Jauzi menempatkan riwayat ini dalam deretan hadits maudhu' dengan berkata, "Daud bin Sulaiman dan Sulaiman bin Amr keduanya pendusta."

HADITS NO. 235

تَرْكُ الدُّنْيَا أَمَرُّ مِنَ الصَّبِرِ، وَأَشَدُّ مِنْ حَطْمِ السُّيُوفِ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلَا يَتْرُكُهَا أَحَدٌ إِلَّا أَعْطَاهُ مِثْلَ مَا يُعْطَى الشُّهَدَاءُ، وَتَرْكُهَا قِلَّةُ الْأَكْلِ وَالشِّبَعِ وَبُغْضُ الثَّنَاءِ مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّهُ مَنْ أَحَبَّ الثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ أَحَبَّ الدُّنْيَا وَنَعِيمَهَا، وَمَنْ سَرَّهُ النَّعِيمُ فَلْيَدَعِ الثَّنَاءَ مِنَ النَّاسِ .

"Meninggalkan keduniaan lebih pahit daripada jadam dan lebih keras daripada benturan pedang dalam perang fi sabilillah. Tidak ada seorang pun yang meninggalkannya kecuali pasti akan diberi sesuatu yang sepadan dengan yang diberikan pada para syuhada. Hanya orang-orang yang sedikit makan, sedikit kenyang, dan orang-orang yang benci pujian manusia sajalah yang dapat meninggalkan keduniaan itu. Barangsiapa senang pujian manusia, pastilah ia akan

mencintai keduniaan dengan segala kenikmatannya. Dan barangsiapa menghendaki surga Naim, maka hendaklah ia menjauhi dan meninggalkan pujian manusia."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengungkapkannya dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 191 dengan perawi ad-Dailami dan sanad dari Ahmad bin Amr al-Bazzar, dari Abdullah bin Abdur Rahman al-Jazri, dari Sufyan, dari Hamad, dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Ibnu Mas'ud r.a.

Suyuthi berkata, "Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa Abdur Rahman al-Jazri oleh Ibnu Hibban dituduh sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 236

مَا تَزَيَّنَ الْأَبْرَارُ فِي الدُّنْيَا بِمِثْلِ الزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا

"Tiada yang menghiasi orang-orang yang banyak berbakti seperti berlaku zuhud dalam kehidupan dunia."

Hadits ini maudhu'. Al Haitsami mengutarakannya dalam *al-Majma'* X/286 dengan sanad bersumber dari Ammar bin Yasir. Ia berkata, "Dalam sanad ini terdapat Sulaiman asy-Syadzkuni. Dia ini riwayatnya ditinggalkan oleh para muhadditsin."

HADITS NO. 237

مَا أَسَرَّ عَبْدٌ سَرِيرَةً إِلَّا أَلْبَسَهُ اللهُ رِدَاءَهَا، إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ.

"Tidaklah seorang hamba menyembunyikan niat kecuali pasti Allah akan mengenakannya padanya. Bila baik, maka baik pula, dan bila buruk, maka buruk pula."

Hadits ini dha'if sekali dan diriwayatkan oleh Thabrani I/180 dengan sanad dari Hamid bin Adam al-Marwazi, dari Fadhl bin Musa,

dari Muhammad bin Ubaidillah al-Armazi, dari Salamah bin Kahl, dari Jundub bin Sufyan.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat lemah. Kelemahannya ada dua. Pertama, Muhammad al-Arzami dalam kitab at-Taqrib dinyatakan ditinggalkan riwayatnya. Kedua, Hamid bin Adam al-Marwazi dinyatakan sebagai pendusta oleh al-Jzauzjani dan Ibnu Adi. Bahkan oleh Imam Ahmad, Ali al-Salmani dinyatakan sebagai salah seorang rijal sanad pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 238

إِذَا وُضِعَتِ الْمَائِدَةُ فَلَا يَقُوْمُ رَجُلٌ حَتَّى تُرْفَعَ الْمَائِدَةُ، وَلَا يَرْفَعُ يَدَهُ وَإِنْ شَبِعَ حَتَّى يَفْرُغَ الْقَوْمُ، وَلْيُعْذِرْ فَإِنَّ الرَّجُلَ يُخْجِلُ جَلِيْسَهُ فَيَقْبِضُ يَدَهُ وَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ لَهُ فِي الطَّعَامِ حَاجَةٌ.

"Apabila hidangan telah disediakan, maka janganlah beranjak darinya hingga hidangan itu diangkat kembali. Dan jangan pula menyudahi sampai orang-orang telah usai dari menyantapnya, sekalipun telah merasa kenyang. Dan hendaklah memaafkan, karena boleh jadi seseorang mengecewakan teman duduknya lalu menghentikan tangannya, karena boleh jadi ia (temannya) masih membutuhkan makanan."

Hadits ini sangat dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/390, dengan sanad dari Abdul A'la, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Urwah bin Zubair, dari Ibnu Umar r.a. As-Sindi berkata, "Dalam kitab *az-Zawa'id* dikatakan bahwa Abdul A'la adalah dha'if, inilah kelemahan sanadnya. Menurut saya, ia sangat dha'if. Abu Naim berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir banyak hadits munkar." Ibnu Hibban menyatakan dengan tegas, "Riwayatnya tidak boleh dijadikan dalil."

HADITS NO. 239

نَهَى أَنْ يُقَامَ عَنِ الطَّعَامِ حَتَّى يُرْفَعَ .

"Rasulullah saw. melarang kita beranjak dari tengah-tengah hidangan, hingga hidangan itu diangkat."

Hadits ini sangat dha'if. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/309, dengan sanad dari al-Walid bin Muslim, dari Munir bin Zubair, dari Makhul, dari Aisyah r.a. As-Sindi berkata, "Dan dalam kitab *az-Zawa'id* dinyatakan bahwa dalam sanadnya terdapat al-Walid bin Muslim. Ia adalah mudallis.

Di samping itu, hadits ini sanadnya juga terputus, karena Makhul tidak menjumpai Aisyah r.a. Demikianlah pernyataan al-Manawi dalam mensyarah kitab *al-Jami'*.

HADITS NO. 240

نَهَى عَنْ ذَبَائِحِ الْجِنِّ

"Rasulullah saw. melarang sembelihan dipersembahkan bagi jin."

Hadits ini maudhu'. Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Hibban, dan dengan sanad dari Abdullah bin Udzniyyah, dari Tsaur bin Yazid, dari Zuhri, dari Humaid bin Abdur Rahman, dari Abu Hurairah r.a.

Ibnu Hibban berkata, "Abdullah bin Udzniyyah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Tsaur, padahal hadits tersebut bukan dari dia."

As-Suyuthi dalam *al-La'ali* II/226 mengungkapkan hadits serupa dengan sanad lain, dan dinyatakannya sebagai pengangkat derajat kedha'ifan riwayat ini. Menurut saya, pernyataan demikian tidak ada faedahnya sebab sanad yang dijadikan penguat riwayat hadits ini di dalamnya terdapat seorang perawi sanad yang bernama Umar bin Harun, yang oleh jumhur ulama telah disepakati kedha'ifannya. Bahkan oleh Yahya bin Muin dan Shaleh Jazrah dinyatakan sebagai pen-

dusta. Karena itu, tidak ada gunanya dan gugurlah pernyataan tersebut.

HADITS NO. 241

إِنَّ مِنَ السَّرَفِ أَنْ تَأْكُلَ مَا اشْتَهَيْتَ

"Sesungguhnya termasuk dari unsur berlebihan bila engkau makan apa saja yang engkau inginkan."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/322 dan Ibnu Abid Dunya dalam bab *Kitabul Ju'* I/8, dan Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* X/213, dengan sanad dari Buqyah bin Walid, dari Yusuf bin Abi Katsir, dari Nuh bin Dzakwan, dari al-Hasan, dari Anas r.a.

Abdul Hasan as-Sindi berkata, "Dalam kitab *az-Zawaid* dinyatakan bahwa sanad ini adalah dha'if, karena kedha'ifan Nuh bin Dzakwan telah disepakati muhadditsin.

Kemudian hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan berkata, "Hadits ini tidaklah sahih, dalam sanadnya terdapat Nuh bin Dzakwan yang munkar riwayatnya.

HADITS NO. 242

أَحْيُوا قُلُوبَكُمْ بِقِلَّةِ الضَّحِكِ وَقِلَّةِ الشِّبَعِ وَطَهِّرُوهَا بِالْجُوعِ تَصْفُ وَتَرِقُّ

"Hidupkanlah hati kalian dengan menyedikitkan tawa dan kekenyangan. Dan bersihkanlah hati kalian dengan rasa lapar, maka kalian akan rendah hati dan lemah lembut."

Hadits ini tidak bersumber. Demikianlah pernyataan al-Iraqi yang meneliti hadits-hadits dalam kitab *Ihya Ulumuddin* III/73. Begitu

juga pernyataan as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/163.

HADITS NO. 243

أَفْضَلُ النَّاسِ مَنْ قَلَّ طَعْمُهُ وَضَحِكُهُ، وَيَرْضَى بِمَا يَسْتُرُ بِهِ عَوْرَتَهُ.

"Seutama-utamanya manusia adalah yang sedikit makannya dan sedikit ketawanya, dan merasa rela dengan sekadar yang menutupi auratnya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* II/ 69. As-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* berkata, "Saya tidak menjumpai sumber aslinya."

HADITS NO. 244

أَفْضَلُكُمْ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَطْوَلُكُمْ جُوْعًا وَتَفَكُّرًا فِي اللهِ سُبْحَانَهُ، وَأَبْغَضُكُمْ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كُلُّ نَؤُوْمٍ أَكُوْلٍ شَرُوْبٍ

"Seutama-utama kedudukan kalian di sisi Allah kelak pada hari kiamat adalah orang yang paling panjang rasa laparnya dan paling lama tafakurnya pada Allah. Dan orang yang paling dibenci Allah pada hari kiamat nanti adalah orang yang banyak tidur, banyak makan, dan banyak minum."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Ini diriwayatkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* II/96, dengan sanad bersumber dari Hasan Bashri secara mursal.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai sumber asli-

nya." Pernyataan serupa juga diutarakan as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/162.

HADITS NO. 245

إِلْبَسُوا وَاشْرَبُوا فِي أَنْصَافِ الْبُطُونِ فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنَ النُّبُوَّةِ

"Berpakaianlah dan minumlah sekadar memenuhi setengah isi perut, karena sesungguhnya itu adalah sebagian dari sifat kenabian."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* III/69, dan juga as-Subuki dalam kitab *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/162.

HADITS NO. 246

إِنَّ الأَكْلَ عَلَى الشَّبَعِ يُورِثُ الْبَرَصَ

"Makan setelah merasa kenyang dapat mengakibatkan penyakit kusta."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Inilah salah satu model hadits yang banyak dimuat oleh imam Ghazali dalam banyak kitabnya, terutama dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Penyidiknya al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai asalnya."

HADITS NO. 247

جَاهِدُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَإِنَّ الأَجْرَ فِي ذَلِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ

مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ جُوعٍ وَعَطَشٍ .

"Berjihadlah melawan nafsu kalian dengan rasa lapar dan haus, karena sesungguhnya pahala dalam hal itu sama dengan pahala berjihad fi sabilillah. Sungguh, tidak ada amalan yang paling disenangi Allah melebihi rasa lapar dan dahaga."

Hadits ini batil dan tidak ada sumbernya. Al-Ghazali meriwayatkannya dalam kitab *al-Ihya'* II/69, dan dengan teguh menisbatkannya kepada sabda Rasulullah saw. Padahal, penyidiknya al-Iraqi berkata, "Saya tidak menjumpai sumbernya." Demikian pula pernyataan as-Subuki dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/62.

HADITS NO. 248

سَيِّدُ الأَعْمَالِ الْجُوعُ، وَذُلُّ النَّفْسِ لِبَاسُ الصُّوفِ

"Tuannya segala amalan adalah lapar, dan kehinaan jiwa adalah mengenakan wol."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* III/9, dan as-Subuki dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/ 162.

HADITS NO. 249

الْفِكْرُ نِصْفُ الْعِبَادَةِ، وَقِلَّةُ الطَّعَامِ هِيَ الْعِبَادَةُ .

"Berpikir adalah setengah dari ibadah, dan menyedikitkan makan itulah ibadah."

Ini hadits batil. Al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* III/69 menyatakan, "Tidak ada sumbernya."

HADITS NO. 250

كَانَ إِذَا تَغَدَّى لَمْ يَتَعَشَّ، وَإِذَا تَعَشَّى لَمْ يَتَغَدَّ.

"Adalah Rasulullah saw. bila telah makan siang, maka tidak makan malam, dan apabila telah makan malam, maka tidak lagi makan siang."

Hadits ini dha'if. Basyran meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* I/73, Ibnu Asakir dalam kitab *Akhbar li Hifzhil Qur'an* juz akhir, dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* XI/ 65, dengan sanad dari Sulaiman bin Abdur Rahman, dari Ayyub bin Hassan al-Jarsyi, dari al-Wadhin bin Atha, dari Atha bin Abi Rabah.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini adalah pada al-Wadhin. Pakar hadits menyatakan bahwa ia sangat lemah hifizhnya. Di samping itu, riwayat ini mursal karena Atha bin Abi Rabah tidak bertemu dengan Abu Said al-Khudri.

HADITS NO. 251

مَنْ أَجَاعَ بَطْنَهُ عَظُمَتْ فِكْرَتُهُ وَفَطِنَ قَلْبُهُ

"Barangsiapa melaparkan perutnya, maka agunglah pikirannya dan cerdas (sadar) hatinya."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah yang diungkapkan al-Iraqi yang meneliti hadits-hadits dalam *Ihya Ulumuddin*, dan juga oleh as-Subuki dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* IV/163.

HADITS NO. 252

الْبِطْنَةُ أَصْلُ الدَّاءِ، وَالْحِمْيَةُ أَصْلُ الدَّوَاءِ، وَعَوِّدُوا كُلَّ جِسْمٍ مَا اعْتَادَ.

"Makan kekenyangan adalah asal penyakit, dan pencegahan adalah asal segala obat. Biasakanlah anggota badan mengerjakan apa yang menjadi kebiasaannya."

Hadits ini pun tidak ada sumbernya. Al-Ghazali mengeluarkannya dalam *Ihya' Ulumuddin* dan dengan mantap menyatakannya sebagai riwayat yang marfu' sanadnya kepada Rasulullah saw. Padahal, al-Iraqi menyatakan tidak menjumpai sumbernya. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh as-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah* halaman 1035.

Kemudian, Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* III/ 97, dari penelitian yang dilakukannya berkata, "Hadits yang banyak tersebar dan menjadi buah bibir masyarakat ini, hakikatnya adalah ucapan seorang tabib (dokter) bangsa Arab yang masyhur, yaitu al- Harits bin Kaldah. Karena itu, tidaklah dibenarkan untuk diangkat dan dinisbatkan sebagai hadits Rasulullah saw."

HADITS NO. 253

صُومُوا تَصِحُّوا

"Puasalah kalian, niscaya kalian sehat."

Hadits ini dha'if. Al-Iraqi menyatakannya dalam *Takhrij al-Ihya'* III/75.

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Awsath* dan oleh Abu Naim dalam kitab *ath-Thib an-Nabawi* dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad yang dha'if.

HADITS NO. 254

سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاغْزُوا تَسْتَغْنُوا

"Bepergianlah kalian, niscaya akan sehat. Dan berperanglah kalian, niscaya kalian menjadi kaya (dengan memperoleh harta rampasan perang)."

Hadits ini dha'if. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad II/280 dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari Daraj, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, sanad ini dha'if karena Ibnu Luhai'ah lemah hafalannya, dan Daraj ini adalah perawi hadits-hadits munkar. Kemudian Ibnu Abi Hatim menanyakan hadits tersebut kepada ayahnya dan dijawab, "Ini hadits munkar."

HADITS NO. 255

سَافِرُوْا تَصِحُّوْا وَتَغْنَمُوْا

"Bepergianlah kalian, niscaya sehat dan beruntung."

Hadits ini munkar. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/299, Thabrani dalam kitab *al-Awsath* I/112, dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* I/66, dan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* X/387, dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Radad, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Adi berkata, "Saya tidak menjumpai riwayat dengan sanad ini kecuali dari Radad, dan umumnya apa yang diriwayatkannya adalah tidak terjaga."

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ia (Radad) bukanlah perawi yang kuat, dan gemar meremehkan hadits. Inilah kelemahan riwayat ini."

HADITS NO. 256

يُنْزِلُ اللهُ كُلَّ يَوْمٍ عِشْرِيْنَ وَمِائَةَ رَحْمَةٍ، سِتُّوْنَ مِنْهَا لِلطَّائِفِيْنَ وَأَرْبَعُوْنَ لِلْعَاكِفِيْنَ حَوْلَ الْبَيْتِ وَعِشْرُوْنَ مِنْهَا لِلنَّاظِرِيْنَ إِلَى الْبَيْتِ.

"Setiap hari, Allah SWT menurunkan seratus dua puluh rahmat. Enam puluh diberikan kepada orang-orang yang berthawaf, dan empat puluh

diberikan kepada orang-orang yang beri'tikaf di sekitar Ka'bah, dan dua puluh diberikan kepada orang-orang yang melihat Ka'bah."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jam al-Kabir* I/115, dengan sanad dari Khalid bin Yazid al-Amri, dari Muhammad bin Abdullah bin Ubaid al-Laitsi, dari Abi Malkiyah, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' (palsu) sebab Khalid bin Yazid ini oleh Abu Hatim telah dinyatakan sebagai pendusta. Pernyataan serupa dinyatakan oleh Ibnu Muin.

Di samping itu, riwayat ini mempunyai dua sanad lain, yang telah kami sebutkan tadi pada hadits nomor 187 dan 188.

HADITS NO. 257

إِيَّاكَ وَالسَّرَفَ، فَإِنَّ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ مِنَ السَّرَفِ

"Jauhilah olehmu berlebih-lebihan (hidup royal). Sesungguhnya makan dua kali sehari termasuk berlebih-lebihan."

Hadits ini dha'if. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* III/73, menyatakan bahwa Rasulullah saw. mengatakan riwayat tersebut kepada Aisyah r.a.

Al-Hafizh al-Iraqi berkata dalam *Takhrij al-Ihya'*, "Telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam asy-Syi'b dari Aisyah r.a. dan berkata, "Dalam sanadnya terdapat kelemahan."

Menurut saya, nash hadits tersebut ada dalam kitab *at-Targhib* III/124 secara komplet, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Luhai'ah yang oleh para muhadditsin dinyatakan dha'if.

HADITS NO. 258

إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ مَعَ ضَيْفِهِ إِلَى بَابِ الدَّارِ.

"Termasuk amalan sunnah ialah seseorang mengantar tamunya pulang hingga ke pintu rumah.

Hadits ini maudhu'. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah II/323 dan Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam* II/246 dari sanad Ali bin Urwah, dari Abdul Malik, dari Atha, dari Abi Hurairah r.a.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini karena dalam sanadnya terdapat Ali bin Urwah. Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Hibban berkata, 'Ia (Ali) adalah pemalsu hadits. Dan oleh Shaleh bin Jazrah dan lainnya telah dinyatakan sebagi pendusta.'"

Memang ada hadits serupa yang diriwayatkan dengan sanad lain yakni di dalamnya terdapat Salam bin Salim yang oleh para pakar ulumul hadits dan mayoritas muhadditsin dinyatakan dha'if. Di samping itu, ada pula dalam sanadnya Ibnu Juraij yang dikenal kalangan muhadditsin sebagai mudallis.

HADITS NO. 259

لَاتَتَمَارَضُوْا فَتَمْرَضُوْا، وَلَا تَحْفِرُوْا قُبُوْرَكُمْ فَتَمُوْتُوْا.

"Janganlah berpura-pura sakit, nanti kalian akan benar-benar sakit. Janganlah kalian menggali liang kubur kalian, niscaya kalian akan mati."

Hadits ini munkar. Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya *al-'Ilal* II/321 berkata, "Saya tanyakan kepada ayahku tentang hadits yang sanadnya dari Ashim bin Ibrahim ad-Dari, dari Muhammad bin Sulaiman ash-Shan'ani, dari Mundzir bin an-Nu'man al-Afthas, dari Wahb bin Munabbih, dari Abdullah bin Abbas r.a. Ia menjawab, "Hadits ini munkar."

Menurut saya, kelemahan sanad ini adalah Muhammad bin Sulaiman yang oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dinyatakan sebagai perawi sanad yang majhul, dan hadits yang diriwayatkan ini munkar.

HADITS NO. 260

أَطْعِمُوا نُفَسَاءَكُمُ الرُّطَبَ، قَالُوا: لَيْسَ فِي كُلِّ حِيْنٍ يَكُوْنُ الرُّطَبُ، قَالَ: فَتَمْرٌ، قَالُوا: كُلُّ التَّمْرِ طَيِّبٌ فَأَيُّ التَّمْرِ خَيْرٌ؟ قَالَ: إِنَّ خَيْرَ تَمَرَاتِكُمُ الْبُرْنِيُّ يُدْخِلُ الشِّفَاءَ، وَيُخْرِجُ الدَّاءَ، لَادَاءَ فِيْهِ، أَشْبَعُهُ لِلْجَائِعِ وَأَدْفَاهُ لِلْمَقْرُوْرِ.

"Berilah wanita yang nifas itu ruthab (kurma setengah matang). Mereka berkata, "Tidak setiap waktu ada ruthab." Rasulullah saw. menjawab, "Bila tak ada, berilah kurma." Mereka berkata, "Kurma itu baik. Lalu kurma yang manakah yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya kurma kalian yang paling baik adalah al-burni *(kurma kuning, bulat, dan rasanya sangat manis). Dia memasukkan obat, mengeluarkan penyakit. Tidak ada penyakit padanya, paling mengenyangkan orang lapar dan menghangatkan orang yang kedinginan."*

Hadits ini dha'if. Ibnu Sam'un bin Ismail al-Kufi meriwayatkannya dari Zaid bin al-Habban al-Ukli, dari Syu' bah, dari Ya'la bin Atha ath-Thaifi, dari Syarh bin Husyab, dari Abi Umamah r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if. Semua perawinya dikenal oleh muhadditsin, kecuali Qasim yang tidak dikenal biografinya. Kemudian Syahr bin Hasyab dha'if dan tidak dijadikan hujjah oleh mayoritas pakar hadits karena banyak melakukan kesalahan. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 261

أَحْسِنُوْا إِلَى عَمَّتِكُمُ النَّخْلَةِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ

فَفَضَلَ مِنْ طِينَتِهَا فَخَلَقَ مِنْهَا النَّخْلَةَ .

"Berbaiklah kepada pohon kurma, karena sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan Adam dari tanah, kemudian dari sisa tanah tersebut Ia menciptakan pohon kurma."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/57 dan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, semuanya dengan sanad dari Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Ghafiqi, dari Abu Shaleh (juru tulisnya al-Laits), dari Waki', dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini tidak diragukan lagi merupakan hadits maudhu' yang telah dipalsu oleh Ja'far." Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih, karena Ja'far dikenal pakar hadits sebagai pemalsu hadits yang ulung."

HADITS NO. 262

خُلِقَتِ النَّخْلَةُ وَالرُّمَّانُ وَالْعِنَبُ مِنْ فَضْلِ طِينَةِ آدَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Pohon kurma, delima dan anggur telah diciptakan Allah SWT dari sisa tanah untuk menciptakan Adam."

Hadits ini sangat dha'if. Al-Mahamili meriwayatkannya dalam *al-Amali* II/38, dan juga darinya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir II/309, dengan sanad dari al-Hakim bin Abdullah al-Kalbi Abi Salim, dari penduduk Qazwain, dari Yahya bin Said al-Jarani, dari penduduk al-Ghathif, dari Abi Harun al-Abdi, dari Abi Said al-Khudri r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if sebab Abu Harun yang nama aslinya adalah Amarah bin Juwain ditinggalkan riwayatnya oleh pakar hadits, dan bahkan sebagian dari mereka ada yang memvonisnya sebagai pendusta, seperti yang diungkapkan dalam kitab *at-Taqrib.* Walau demikian, oleh as-Suyuthi riwayat itu dikeluarkan dalam kitabnya *al-La'ali* sebagai saksi penguat akan hadist sebe-

lumnya dan dimasukkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir*. Karena itu, pensyarahnya al-Manawi berkata, "Tampaknya pengarang kitab ini (yakni as-Suyuthi) tidak mengenal perawi yang lebih masyhur dari Ibnu Asakir dan yang lebih dahulu darinya. Padahal, ad-Dailami telah meriwayatakan lebih dahulu dari Ibnu Asakir dari Abu Said al-Khudri, namun sanadnya rusak.

Menurut saya, al-Muhamili lebih dahulu dari ad-Dailami dan juga lebih masyhur. Karena itu, mengecamnya lebih utama.

HADITS NO. 263

أَكْرِمُوا عَمَّتَكُمُ النَّخْلَةَ، فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنْ فَضْلَةِ طِينَةِ أَبِيكُمْ آدَمَ وَلَيْسَ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ مِنْ شَجَرَةٍ وُلِدَتْ تَحْتَهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، فَأَطْعِمُوا نِسَاءَكُمُ الْوَالِدَ الرُّطَبَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ رُطَبًا فَتَمْرٌ.

"Hormatilah pohon kurma, karena sesungguhnya ia diciptakan Allah dengan sisa tanah untuk menciptakan ayah kalian, Adam. Tidak ada pohon yang lebih mulia daripada pohon yang di bawahnya Maryam binti Imran telah melahirkan anaknya. Karena itu, berikanlah kurma yang setengah matang pada wanita-wanita kalian yang melahirkan dan jika tidak ada, berikanlah kurma yang telah masak."

Hadits ini maudhu'. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam *adh-Dhuafa'* halaman 430 dan Ibnu Adi I/330, dan sebagainya dengan sanad dari Masrur bin Said at-Tamimi, dari al-Auza'i, dari Urwah bin Ruwaim, dari Ali r.a.

Abu Naim berkata, "Ini termasuk hadits asing yang bersumber dari al-Auza'i, karena Masrur bin Said mengambilnya secara tunggal."

Ibnu Asakir berkata, "Urwah tidak menjumpai Ali. Hadits ini

gharib (asing), dan at-Tamimi adalah majhul."

Menurut saya, ia (at-Tamimi) telah dituduh, seperti yang diutarakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*. Ibnu Hibban menyatakan bahwa at-Timimi telah meriwayatkan banyak hadits munkar.

HADITS NO. 264

مَا لِلنُّفَسَاءِ عِنْدِي شِفَاءٌ مِثْلُ الرُّطَبِ، وَلَا لِلْمَرِيضِ مِثْلُ الْعَسَلِ .

"Menurutku, tidak ada kesembuhan yang lebih baik bagi wanita-wanita yang bersalin selain ruthab *(kurma setengah matang) dan tidak ada pula yang lebih baik bagi orang sakit selain madu."*

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam *ath-Thib* dengan sanad bersumber dari Abu Hurairah r.a. Dan dalam sanadnya terdapat Ali bin Urwah yang dikenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits (lihat hadits No. 119).

HADITS NO. 265

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، عَلِّمِ النَّاسَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمْهُ، فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ وَأَنْتَ كَذٰلِكَ زَارَتِ الْمَلَائِكَةُ قَبْرَكَ كَمَا يُزَارُ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ، وَعَلِّمِ النَّاسَ سُنَّتِي وَإِنْ كَرِهُوا ذٰلِكَ، وَإِنْ أَحْبَبْتَ أَنْ لَا تُوقَفَ عَلَى الصِّرَاطِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلَا تُحْدِثْ فِي دِينِ اللّٰهِ حَدَثًا بِرَأْيِكَ .

"Wahai Abu Hurairah, ajarilah manusia itu Al-Qur'an dan pelajarilah. Karena sesungguhnya bila engkau meninggal dalam keadaan demikian, maka para malaikat akan menziarahi kuburmu, sebagaimana diziarahinya Ka'bah. Dan ajarkanlah sunnahku kepada manusia sekalipun mereka tidak menyukainya. Dan bila engkau ingin tidak dihentikan di tengah sirath meskipun sekejap mata hingga engkau masuk surga, janganlah engkau mengada-ada dalam agama Allah dengan pikiranmu (pendapatmu)."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khathib IV/380 dan oleh Abul Faraj Ibnul Maslamah dalam kitab *Majlis minal Amali* II/120, dengan sanad dari Abdullah bin Shaleh al-Yamani, dari Abu Hammam al-Quraysi, dari Salman bin al-Mughirah, dari Qais bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah r.a.

Dengan sanad ini pula Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *al-Maudhuat* dengan berkata, "Hadits ini tidak sahih, dan Abu Hammam telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Yahya bin Muin dan oleh Abu Hatim dinyatakan sebagai orang yang meremehkan hadits (yakni tidak menjaga riwayat)."

Hadits ini mempunyai sanad lain yang dijadikan sebagai penguat oleh As-Suyuthi dan dimuatnya dalam *al-Laa'ali* I/222. Dan dalam sanad terdapat perawi bernama Muhammad bin Abdur Rahim bin Syuaib yang oleh para pakar ulumul hadits dinyatakan tertuduh, dan oleh sebagian muhadditsin dinyatakan majhul. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 266

كَانَ إِذَا أَشْفَقَ مِنَ الْحَاجَةِ أَنْ يَنْسَاهَا جَعَلَ فِي يَدِهِ خَيْطًا لِيَذْكُرَهَا .

"Bila Rasulullah saw. merasa khawatir akan lupa dari suatu keperluan, maka tangannya diikat dengan benang jahit untuk mengingatkannya."

Hadits ini batil dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/172, Ibnu Sa'd

I/286, dan al-Harits bin Abi Usamah dalam musnadnya dan sebagainya dengan sanad dari Salim bin Abdul A'la, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Ibnu Adi berkata, "Salim sangat dikenal dengan riwayat ini, namun Ibnu Muin dan lain-lain mengingkarinya."

Riwayat ini mempunyai sanad lain yaitu dari Abi Amr Bisyr bin Ibrahim al-Anshari, dari al-Auza-i, dari Makhul, dari Watslah bin al-Asqa'. Ibnul Jauzi berkata, "Ini diriwayatkan secara tunggal oleh Bisyr yang dikenal sebagai pemalsu hadits."

Menurut saya ad-Dzahabi telah menyebutkan riwayat ini ketika ia mengutarakan biografi Bisyr dengan mengatakan bahwa ini termasuk palsu.

HADITS NO. 267

مَنْ حَوَّلَ خَاتِمَهُ أَوْ عِمَامَتَهُ أَوْ عَلَّقَ خَيْطًا فِي إِصْبَعِهِ لِيُذَكِّرَهُ حَاجَتَهُ فَقَدْ أَشْرَكَ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِنَّ اللهَ يُذَكِّرُ الْحَاجَاتِ.

"Barangsiapa memindah cincin atau sorbannya, atau menggantungkan benang pada jarinya untuk mengingatkan keperluannya, maka berarti ia telah bersyirik kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah-lah Pengingat segala keperluan."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/333 dan Ibnul Jauzi dalam kitabnya *al-Maudhu'at* dengan sanad dari Bisyr bin al-Husain, dari Zubair bin Adi, dari Anas bin Malik r.a. Ibnu Adi berkata, "Riwayat ini tidak sahih, dan Ibnul Jauzi telah berkata, 'Riwayat ini tidak bersumber, sedangkan Bisyr meriwayatkan dari Zubair hadits-hadits munkar.'"

Menurut saya, Ibnu Hibban telah menyatakan bahwasannya Bisyr bin al-Husain telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari Zubair hampir seratus lima puluh buah. Pernyataan ini dikuatkan oleh Ibnu Iraq dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* II/322.

HADITS NO. 268

مَنْ رَفَعَ قِرْطَاسًا مِنَ الْأَرْضِ فِيهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ إِجْلَالًا أَنْ يُدَاسَ كُتِبَ عِنْدَ اللهِ مِنَ الصِّدِّيقِينَ وَخُفِّفَ عَنْ وَالِدَيْهِ وَإِنْ كَانَا مُشْرِكَيْنِ، وَمَنْ كَتَبَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ فَجَوَّدَهُ تَعْظِيمًا لِلّٰهِ غُفِرَ لَهُ.

"Barangsiapa mengangkat dari tanah sepotong kertas yang bertuliskan bismillaahir rahmaanir rahiim *karena penghormatan dan takut benda itu terinjak, maka Allah mencatatnya termasuk* ash-shiddiqin, *dan meringankan dosa-dosa kedua orang tuanya sekalipun keduanya musyrik. Barangsiapa yang menulis* bismillaahir rahmaanir rahiiim *dengan membaguskannya karena mengagungkan Allah, maka terampunilah dosanya."*

Hadits ini maudhu'. Abu Syaikh Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Thabaqat al-Ashbahan* halaman 234, begitu juga Ibnu Adi I/246 dengan sanad dari Abu Salim ar-Rawasi al-'Ala bin Maslamah, dari Abu Hafsh al-Abdi, dari Aban, dari Anas bin Malik r.a.

Ibnul Jauzi telah mamasukkan hadits tersebut ke dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan perawi Ibnu Adi dengan berkata, "Aban adalah dha'if, dan Abu Hafsh lebih dha'if lagi, sedangkan Abu Salim al-'Ala bin Maslamah telah dinyatakan pendusta oleh al-Udzdi.

HADITS NO. 269

اَلْعَالِمُ لَا يَخْرَفُ

"Orang alim tidaklah akan rusak akalnya (pikun)."

Hadits ini maudhu'. Dalam sanadnya terdapat al-'Ala' bin Zaidak. Ibnu Abi Hatim dalam *al-Ilal* II/409 berkata, "Ayahku ditanya tentang hadits ini yang diriwayatkan oleh al-'Ala bin Zaidak, maka ia menjawab, 'Al-'Ala' ini ditinggalkan riwayatnya.'"

Saya katakan, adz-Dzahabi menyatakannya sebagai perawi yang rusak. Bahkan Ibnul Mudaini menyatakannya sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 270

لَا يَخْرَفُ قَارِئُ الْقُرْآنِ

"Para pembaca Al-Qur'an tidak akan rusak akalnya (pikun)."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengutarakannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'at* halaman 25, dan Ibnu Iraq dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* II/36, dengan sanad dari Abu Naim, dari Lahiq bin Husain, dari Khaitsamah bin Sulaiman, dari Ubaid bin Muhammad bin Yahya bin Jamil, dari Bakr bin Surur, dari Yahya bin Malik, dari Anas, dari ayahnya, dari az-Zuhri, dari Anas r.a.

Suyuthi berkata, "Dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa Lahiq adalah pendusta." Bahkan al-Idris menyatakan, "Ia sangat berani memalsu hadits dengan menisbatkan kepada perawi-perawi terkenal." Barangkali tidak ada pendusta dan pemalsu yang lebih berani dari Lahiq bin Husain ini.

HADITS NO. 271

مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ مَتَّعَهُ اللهُ بِعَقْلِهِ حَتَّى يَمُوتَ

"Barangsiapa mengumpulkan Al-Qur'an, Allah akan membahagiakannya dengan (kesehatan) akalnya hingga dia meninggal."

Hadits ini maudhu'. Abu Said bin al-A'rabi meriwayatkannya dalam *Mu'jam* II/111, dengan sanad dari Ibrahim bin al-Haitsam al-Baladi, dari Abu Shaleh Abdullah bin Shaleh, dari Rusydin bin

Sa'd, dari Jarir bin Hazim, dari Humaid, dari Anas r.a.

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanad lain yang di dalamnya terdapat Abu Shaleh.

Sanad hadits ini sangat dha'if. Rusydin bin Sa'ad dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* sebagai salah satu perawi sanad dha'if. Walahu a'lam.

HADITS NO. 272

اِعْتَبِرُوا عَقْلَ الرَّجُلِ فِي طُولِ لِحْيَتِهِ وَنَقْشِ خَاتَمِهِ وَكُنُوتِهِ ،

"Nilailah (ukurlah) akal orang laki-laki dengan panjang jenggot-nya, ukiran cincinnya, tinggi dan besar tubuhnya."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'at* halaman 10 dengan perawi Ibnu Asakir, sanadnya dari Utsman bin Abdur Rahman ath-Tharaifi, dari Yazid bin Sinan al-Asy'ari, dari Abi Daud al-Asy'ari. Suyuthi berkata, "Yazid bin Sinan itu dha'if dan ath-Tharaifi telah dinyatakan pendusta oleh Ibnu Numair."

HADITS NO. 273

لَا حُبْسَ " اَيْ وَقْفَ " بَعْدَ سُورَةِ النِّسَاءِ

"Tidak ada waqaf (berhenti dalam membaca ayat Al-Qur'an) setelah surat an-Nisa."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab *Syarh Ma'anil Atsar* II/ 250, al-Baihaqi dalam Sunan VI/162, dan ath-Thabrani I/114 dengan sanad dari Abdullah bin Luhai'ah, dari Isa bin Luhai'ah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini dha'if karena adanya Ibnu Luhai'ah

(yakni Abdullah dan Isa)." Inilah pernyataan yang diutarakan Daru Quthni.

HADITS NO. 274

أَوْصَانِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْجَارِ إِلَى أَرْبَعِيْنَ دَارًا، عَشَرَةٌ مِنْ هَاهُنَا وَعَشَرَةٌ مِنْ هَاهُنَا وَعَشَرَةٌ مِنْ هَاهُنَا.

"Jibril a.s. telah berpesan kepadaku agar berlaku baik kepada tetangga hingga empat puluh rumah. Sepuluh rumah dari arah sini, sepuluh rumah dari arah sini, sepuluh dari arah sini dan sepuluh dari arah sini (artinya sepuluh rumah ke kanan, kiri, depan dan belakang)."

Hadits ini dha'if dan dikeluarkan oleh Baihaqi dari Ummu Hani binti Abi Shufrah, dari Aisyah r.a. Baihaqi berkata, "Dalam sanadnya ada kelemahan." Demikianlah yang diungkapkan dalam kitab *Nashabur Rayah* IV/414.

HADIST NO. 275

أَلَا إِنَّ أَرْبَعِيْنَ دَارًا جِوَارٌ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ خَافَ جَارُهُ بَوَائِقَهُ، قِيْلَ لِلزُّهْرِيِّ: أَرْبَعِيْنَ دَارًا؟ قَالَ: أَرْبَعِيْنَ هٰكَذَا، وَأَرْبَعِيْنَ هٰكَذَا.

"Ketahuilah bahwa empat puluh rumah adalah tetangga. Barangsiapa menjadikan tetangga takut karena gangguannya, maka ia tidak akan masuk surga. Ditanyakan kepada az-Zuhri, 'Empat puluh rumah?' Ia menjawab, 'Empat puluh rumah ke sini (ke kanan) dan empat puluh rumah ke sana (ke kiri).'"

Hadits ini dha'if. Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Yunus bin Safar, dari al-Auza'i, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Abdur Rahman bin Ka'ab, dari ayahnya r.a.

Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawaid* VIII/169 berkata, "Para pakar ulumul hadits sepakat meninggalkan riwayat Yusuf bin Safar. Daru Quthni bahkan menyatakan Yusuf bin Safar sebagai pendusta, sedang Baihaqi menempatkannya dalam deretan perawi-perawi pemalsu hadits."

Al-Iraqi dalam kitab *Takhrij al-Ihya'* II/189 setelah mengutarakan hadits tersebut berkata, "Hadits ini dha'if." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* X/ 397.

HADITS NO. 276

حَقُّ الْجِوَارِ إِلَى أَرْبَعِيْنَ دَارًا، وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا
يَمِيْنًا وَشِمَالًا وَقُدَّامًا وَخَلْفً .

"Hak (kewajiban dan keutamaan berbuat baik) kepada tetangga adalah sampai empat puluh rumah, begini dan begitu, ke kanan, ke kiri, ke depan dan ke belakang."

Hadits ini sangat dha'if. Abu Ya'la meriwayatkannya dalam Musnadnya, dengan sanad dari Abdus Salam bin Abil Junub, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Masih dari Abu Ya'la juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *adh-Dhuafa'* dan ia menyatakan kelemahannya ada pada Abdus Salam. Ibnu Hibban berkata, "Hadits riwayatnya munkar."

Demikianlah pernyataan yang ada dalam kitab *Nashabur Rayah* III/414.

HADITS NO. 277

اَلسَّاكِنُ مِنْ أَرْبَعِيْنَ دَارًا جَارٌ

"Penduduk (di lingkungan mana saja) hingga empat puluh rumah adalah tetangga."

Hadits ini dha'if. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud dari az-Zuhri secara mursal (tidak sampai sanadnya kepada Rasulullah saw. **penj.**). Para ulama telah berselisih pendapat dalam masalah pembatasan tentang dinyatakannya seorang penghuni satu lingkungan sebagai tetangga. Pendapat ulama tentang hal ini banyak dan telah dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* X/367 dengan mengatakan, "Dari segi sanad hadits tersebut dha'if." Artinya, semua berita yang menggambarkan tentang pembatasan tetangga hingga empat puluh rumah adalah tidak sahih. Namun sebagian ulama ada yang meriwayatkan dengan sanad yang mursal yakni sanadnya sampai kepada az-Zuhri dan dinyatakan oleh sebagian fuqaha sebagai hujjah. Padahal, bagaimanapun juga hadits dha'if tidaklah dapat dijadikan hujjah, kecuali terdapat hadits-hadits penguat atau sanad lain yang kedha'ifannya hanya dari segi hafalan atau kekuatan perawinya. Namun, kenyataan yang dihasilkan oleh para peneliti hadits ini tidaklah demikian. Artinya hadits-hadits yang diriwayatkan serupa dengan sanad yang berbeda-beda justru dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang tidak dapat dijadikan hujjah atau bahkan ada yang tertuduh sebagai pemalsu hadits. Jadi, menurut saya, tampaknya pembatasan yang benar dalam hal tetangga ini adalah dengan *'urf* (kebiasaan atau adat istiadat). Wallahu a'lam bish Shawab.

HADITS NO. 278

اَلْعِلْمُ خَزَائِنُ، وَمِفْتَاحُهَا السُّؤَالُ، فَاسْأَلُوا يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ: اَلسَّائِلُ وَالْمُعَلِّمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُجِيبُ لَهُمْ.

"Ilmu adalah bagai gudang dan kuncinya adalah bertanya. Karena itu bertanyalah, semoga Allah memberi rahmat kepada kalian. Dalam

bertanya ada empat orang yang diberi pahala: penanya, pengajar, pendengar, dan pemberi jawaban."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Naim III/192, juga oleh Abu Usman al-Bujairni dalam *al-Fawa'id* I/24 dengan sanad dari Daud bin Sulaiman al-Qazzas, dari Ali bin Musa ar-Ridha, dari Ubai, dari ayahnya (Ja'far), dari ayahnya (Muhammad bin Ali), dari ayahnya (Ali bin Husain), dari ayahnya (Ali bin Abi Thalib r.a.). Abu Naim berkata, "Hadits ini gharib, kecuali dengan sanad ini."

Menurut saya, hadits ini sanadnya maudhu' hasil perbuatan Daud bin Sulaiman. Dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkata, "Ia (Daud) telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin dan tidak dikenal oleh Abu Hatim. Yang pasti, ia dikenal sebagai salah seorang syekh pendusta yang terbukti mempunyai kumpulan hadits maudhu' yang bersumber dari Ali bin Musa ar-Ridha. Hal ini ditegaskan dan diperkuat dengan pernyataan Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

HADITS NO. 279

نَبِيٌّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ يَعْنِي سَطِيحًا

"Nabi yang dilupakan (disia-siakan) kaumnya ialah Suthaih."

Hadits ini tidak ada sumbernya, yakni tidak mempunyai sanad. Inilah yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya *al-Bidayah wan-Nihayah* II/271. Berikutnya akan diuraikan hadits yang berlawanan.

HADITS NO. 280

(أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ) يَا عِيسَى آمِنْ بِمُحَمَّدٍ وَأْمُرْ مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْ أُمَّتِكَ أَنْ يُؤْمِنُوا بِهِ،

فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ، وَلَقَدْ خَلَقْتُ الْعَرْشَ عَلَى الْمَاءِ فَاضْطَرَبَ فَكَتَبْتُ عَلَيْهِ: لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، فَسَكَنَ.

"Allah SWT telah mewahyukan kepada Isa, 'Wahai Isa! Berimanlah kepada Muhammad, dan perintahkan kepada siapa saja dari umat-mu (yang mengalami) untuk mengimaninya. Kalau saja bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakan Adam. Dan kalau bukan karena Muhammad, pastilah Aku tidak menciptakan surga dan neraka. Sungguh singgasana (arasy) itu telah Kuciptakan di atas air, kemudian goncang, maka Aku tuliskan atasnya "laa Ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah " maka tenanglah kembali.'"

Hadits ini tidak ada sumbernya yang marfu'. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak* II/614-615, dengan sanad dari Amr bin Aus al-Anshari, dari Said bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dari Ibnu Abbas. Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih namun oleh adz-Dzahabi diteliti dan dikomentari, 'Saya kira ini adalah riwayat yang dipalsukan dari Said.'"

Menurut saya, Ibnu Abi Urubah (yakni Said) adalah tertuduh, juga yang meriwayatkan dari dia yakni Amr bin Aus al-Anshari. Dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*, "Orang ini tidak jelas jati dirinya, dan telah menyebarkan kabar munkar." Pernyataan ini dikuatkan pula oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* dan mengukuhkannya.

HADITS NO. 281

ذَاكَ نَبِيٌّ ضَيَّعَهُ قَوْمُهُ، يَعْنِي خَالِدَ بْنَ سِنَانٍ

"Itulah nabi yang dilupakan kaumnya, yakni Khalid bin Sinan."

Riwayat ini tidak sahih. Ia diriwayatkan oleh al-Hakim II/598, juga oleh Abu Ya'la dengan sanad dari al-Ma'la bin Mahdi dari Abu Uwanah, dari Abu Yunus, dari Sammak bin Harb.

Sanad ini dha'if karena mursal. Dan juga al-Ma'la bin Mahdi telah dinyatakan dha'if oleh Abu Hatim dengan pernyataannya, "Kadang ia meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Menurut saya, sanad lain yang diriwayatkan oleh Thabrani dan juga al-Bazzar serta Ibnu Adi dan di dalamnya terdapat Qais bin Rabi' dan Abu Muhammad al-Quraisyi. al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui sanad riwayat ini yang marfu' hingga Rasulullah saw. Dan Qais bin Rabi' ini dahulunya bisa dipercaya, namun terbukti sangat lemah hifizh (hafalannya) dan kadang memasukkan riwayat yang sebenarnya bukan hadits."

Adapun mengenai Quraisyi, ia telah dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak diketahui banyak muhadditsin.

Kemudian, yang paling pokok adalah bahwa hadits tersebut bertentangan dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim dan Ashhabus Sunan lainnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى بْنِ مَرْيَمَ، اَلْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ وَلَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ.

"Akulah orang yang paling utama terhadap Isa a.s. Para nabi adalah bersaudara (satu ayah lain ibu) dan antara aku dengan Isa tidak ada nabi.

HADITS NO. 282

لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ اْلأَفْلَاكَ

"Kalau bukan karena engkau (wahai Muhammad), pastilah Aku tidak menciptakan planet-planet ini."

Hadits ini maudhu'. Ash-Shaghani menyatakannya dalam kitab *al-Ahaditsul Maudhu'ah* halaman 7. Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits serupa yang telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* seraya memastikan sebagai hadits maudhu'. Pemastian Ibnul Jauzi tersebut juga ditetapkan dan diakui oleh as-Sayuthi dalam kitab *al-La'ali* I/272.

HADITS NO. 283

ارْمُوا، فَإِنَّ أَيْمَانَ الرُّمَاةِ لَغْوٌ، لَا حِنْثَ فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ.

"Berpanahanlah karena sesungguhnya sumpah tukang panah adalah permainan. Tidak ada dosa atasnya dan tidaklah ada kaffarahnya."

Hadits ini batil. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Mu'jamu ash-Shaghir* halaman 237, dengan sanad dari Yusuf bin Ya'qub bin Abdul Aziz ats-Tsaqafi, dari ayahnya, dari Sufyan bin Uyainah, dari Bhaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Thabrani berkata, "Dengan secara tunggal Yusuf bin Ya'qub mengambil sanad ini."

Menurut saya, seluruh rijal sananya dapat dipercaya, kecuali Yusuf bin Ya'qub dan ayahnya, yang oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* dikatakan, "Saya tidak mengenali biografinya. Ia telah meriwayatkan kabar-kabar batil, dan saya kira ia bukan termasuk perawi yang dapat dipercaya." Selain itu, al-Khatib juga telah dengan tegas menyatakannya sebagai perawi sanad yang majhul.

HADITS NO. 284

يَا مُعَاذُ إِنِّي مُرْسِلُكَ إِلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ، فَإِذَا

سُئِلْتَ عَنِ الْمَجَرَّةِ الَّتِي فِي السَّمَاءِ فَقُلْ: هِيَ لُعَابُ حَيَّةٍ تَحْتَ الْعَرْشِ .

"Wahai Muadz, aku utus engkau kepada kaum Ahli Kitab. Apabila engkau ditanya tentang Majarrah (suatu kawasan di angkasa yang paling banyak bintangnya yang sulit dibedakan dengan mata), maka katakanlah bahwa itu adalah liur ular di bawah singgasana."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Thabrani I/176, dan oleh al-Uqaili serta Ibnu Adi I/263, dengan sanad dari al-Fadhl bin al-Mukhtar, dari Muhammad bin Muslim ath-Thaifi, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Jabir r.a.

Hadits ini telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu' seraya berkata, "Al-Fadhl itu munkar riwa-wayatnya." Demikian pula yang dinyatakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wan-Nihayah* I/39. dengan berkata, "Hadits ini sangat munkar, bahkan persis hadits maudhu'."

Adapun adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* menyatakan, "Hadits ini sanadnya gelap (tidak terang) sedang matan (nash haditsnya) tidaklah sahih."

HADITS NO. 285

لَيْسَ لِيَوْمٍ فَضْلٌ عَلَى يَوْمٍ فِي الصِّيَامِ إِلَّا شَهْرَ رَمَضَانَ وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ

"Tidak ada hari yang utama terhadap hari lain dalam berpuasa kecuali Ramadhan dan hari Asyura (10 Muharram).

Hadits ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* II/215, ath-Thahawi dalam kitab *Ma'ani al-Atsar* I/337, dengan sanad dari Abdul Jabbar bin al-Ward, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ubaidillah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanadnya dha'if sebab Imam Bukhari berkata bahwa Abdul Jabbar bin al-Ward ini dha'if dalam segi hifizhnya hingga banyak menyalahi hadits-hadits yang diriwayatkannya. Adapun Ibnu Hibban menyatakannya sebagai perawi yang banyak melakukan kesalahan dan mengaburkan rijal sanad.

Dalam masalah ini, saya katakan dengan penuh kepastian bahwa ia (Abdul Jabbar bin al-Ward) telah melakukan kesalahan dalam sanadnya. Pada satu saat ia berkata mengambil hadits dari Ibnu Abi Malik seperti dalam riwayat di atas, sedangkan pada riwayat Thabrani yang lain ia berkata telah mengambil haditsnya dari Amr bin Dinar. Yang demikian itu menunjukkan bahwa ia tidak menjaga atau tidak menghafal dengan baik hadits dan sanad yang diriwayatkannya.

Pada segi lain, riwayat ini bertentangan dengan riwayat sahih yang merupakan pernyataan Ibnu Abbas r.a., "Aku tidak melihat Rasulullah saw. sangat berhati-hati dalam memberi perhatian terhadap puasa seperti pada puasa hari ini yakni puasa 'Aasyura, dan juga puasa bulan Ramadhan (**HR Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, dan lain-lainnya**.)

HADITS NO. 286

قَدْ اَتَى آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ هٰذَا الْبَيْتَ اَلْفَ آتِيَةٍ مِنَ الْهِنْدِ عَلَى رِجْلَيْهِ لَمْ يَرْكَبْ فِيْهِنَّ، مِنْ ذٰلِكَ ثَلاَثُمِائَةِ حَجَّةٍ وَسَبْعُمِائَةِ عُمْرَةٍ، وَاَوَّلُ حَجَّةٍ حَجَّهَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَاتٍ اَتَاهُ

"Adam telah mendatangi rumah ini (yakni Ka'bah) seribu kali dari India dengan berjalan kaki. Tiga ratus kali di antaranya untuk melakukan haji, sedangkan tujuh ratus kali untuk umrah. Ketika ia melakukan haji yang pertama, ketika berwukuf di Arafah, ia didatangi Jibril a.s. yang berkata kepadanya, 'Assalamu alaikum, wahai Adam. Allah menjadikan hajimu sebagai kebaktian (kebajikan). Adapun kami ini telah berthawaf mengelilingi Ka'bah ini sebelum engkau diciptakan lima ribu tahun."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Basyran meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* II/160, dengan sanad dari Abbas bin Fadhl al-Anshari, dari al-Qasim bin Abdur Rahman, dari Abi Ja'far, dari ayahnya, dari Abi Hazim, dari Ibnu Abbas.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if. Abbas bin Fadhl itu ditinggalkan riwayatnya dan bahkan telah dituduh oleh Abu Zar'ah, seperti ditulis dalam *at-Taqrib*. Kemudian Abu Hatim berkata, "Dha'-if seluruh riwayatnya."

HADITS NO. 287

مَا تَرَكَ الْقَاتِلُ عَلَى الْمَقْتُولِ مِنْ ذَنْبٍ .

"Tidaklah seorang pembunuh itu meninggalkan dosa pada orang yang terbunuh."

Riwayat ini tidak ada aslinya. Dalam seluruh kitab hadits tidak diketahui sanadnya, baik sahih, hasan ataupun dha'ifnya. Inilah pernyataan Ibnu Katsir yang diungkapkannya dalam *al-Bidayah wan-Nihayah* I/93-94.

HADITS NO. 288

كَانَ يَأْخُذُ مِنْ لِحْيَتِهِ مِنْ عَرْضِهَا وَطُولِهَا

"Rasulullah saw. selalu mengurangi panjang dan lebar jenggotnya (maksudnya selalu merapikannya)."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Tirmidzi III/11 dan *al-Uqaili* dalam kitab *Dhuafa'* halaman 288, dan Ibnu Adi II/243, dengan sanad dari Umar bin Harun al-Balakhi, dari Usamah bin Zaid, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Tirmidzi berkata, "Hadits ini hadits gharib."

Umar bin Harun telah disebutkan dalam kitab *al-Mizan*, bahwa Ibnu Muin berkata, "Ia pendusta dan keji." Adapun Shaleh Jazrah berkata, "Umar bin Harun pendusta," seraya menyebutkan hadits riwayatnya ini.

HADITS NO. 289

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا.

"Barangsiapa yang membaca surat al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kefakiran selama-lamanya."

Hadits ini dha'if. Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkannya dalam Musnadnya, juga Ibnu Sunni dalam kitab *'Amal al-Yaumi wal-Lailati* dengan nomor 674, juga Baihaqi dalam kitab *asy-Syi'b* dengan sanad dari Abi Syuja', dari Abi Thayyibah, dari Ibnu Mas'ud r.a.

Sanad hadits ini dha'if. Adz-Dzahabi berkata bahwa Abu Syuja' Nakrah tidak dikenal. Kemudian siapakah Abu Thayyibah? Di kalangan muhadditsin nama itu tidak dikenal. Karena itu, dalam mengutarakan biografinya adz-Dzahabi dengan tegas menyatakan, "Majhul!"

Adapun az-Zaila'i berkata, "Kelemahan hadits ini ada empat. Pertama, terputusnya sanad, seperti yang ditegaskan oleh Daru Quthni. Kedua, munkarnya matan hadits tersebut, seperti yang ditegaskan oleh Imam Ahmad. Ketiga, dha'ifnya para perawinya, seperti yang ditegaskan oleh Ibnul Jauzi. Keempat, ketidakpastian perawi-perawi sanadnya, hingga telah menjadikan Imam Ahmad, Abu Hatim, Daru Quthni, Baihaqi, dan sebagainya sepakat memvonis sebagai hadits dha'if yang tidak dapat dijadikan hujjah (dalil).

HADITS NO. 290

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا، وَمَنْ قَرَأَ كُلَّ لَيْلَةٍ (لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ) لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ فِي صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Barangsiapa membaca surat al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya. Dan barangsiapa membaca surat laa uqsimu biyaumil qiyamah *setiap malamnya, maka pada hari kiamat nanti ia akan menjumpai Allah dengan wajah bagaikan bulan purnama."*

Hadits ini maudhu'. Ad-Dailami meriwayatkannya dengan sanad dari Ahmad bin Umar al-Yamami dengan sanad dari Ibnu Abbas r.a.

Hadits ini oleh as-Suyuthi ditempatkan dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 177 dengan berkata, "Ahmad bin Umar al-Yamami adalah pendusta."

HADITS NO. 291

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ وَتَعَلَّمَهَا لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَلَمْ يَفْتَقِرْ هُوَ وَأَهْلُ بَيْتِهِ.

"Barangsiapa membaca surat al-Waqiah dan mempelajarinya, maka ia tidak dicatat masuk dalam golongan orang-orang yang lalai, dan dia serta keluarganya tidak akan tertimpa kefakiran."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkan dan menempatkannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 277, dengan perawi Abi Syekh dengan sanad dari Abdul Quddus bin Habib, dari al-Hasan, dari Anas r.a.

As-Suyuthi berkata, "Abdul Quddus bin Habib tidak diterima riwayatnya oleh para muhadditsin."

Abdur Razzaq berkata, "Saya belum pernah mendengar Ibnul Mubarak dengan fasih melafazhkan ucapan *al-kadzdzab* (pendusta) kecuali ketika ucapannya tertuju kepada Abdul Quddus." Bahkan Ibnu Hibban dengan lantang mengucapkan bahwa dia (Abdul Quddus) itu telah banyak membuat hadits palsu.

HADITS NO. 292

أَمَّا ظُلْمَةُ اللَّيْلِ وَضَوْءُ النَّهَارِ فَإِنَّ الشَّمْسَ إِذَا سَقَطَتْ
تَحْتَ الْأَرْضِ فَأَظْلَمَ اللَّيْلُ لِذٰلِكَ ، وَإِذَا أَضَاءَ
الصُّبْحُ ابْتَدَرَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ وَهِيَ تُقَاعِسُ
كَرَاهِيَةَ أَنْ تُعْبَدَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَتَّى تَطْلُعَ فَتُضِيْءُ
فَيَطُوْلُ النَّهَارُ بِطُوْلِ مُكْثِهَا فَيَسْخَنُ الْمَاءُ
لِذٰلِكَ ، وَإِذَا كَانَ الصَّيْفُ قَلَّ مُكْثُهَا فَبَرَدَ الْمَاءُ
لِذٰلِكَ ، وَأَمَّا الْجَرَادُ فَإِنَّهُ نَثْرَةُ حُوْتٍ فِي الْبَحْرِ
يُقَالُ لَهُ الْأَبْوَاتُ وَفِيْهِ يَهْلِكُ ، وَأَمَّا مَنْشَأُ
السَّحَابِ فَإِنَّهُ يَنْشَأُ مِنْ قِبَلِ الْخَافِقَيْنِ ، وَمِنْ بَيْنِ
الْخَافِقَيْنِ تَلْجُمُهُ الصَّبَا وَالْجَنُوْبُ وَيَسْتَدْبِرُهُ
الشِّمَالُ وَالدَّبُوْرُ ، وَأَمَّا الرَّعْدُ فَإِنَّهُ مَلَكٌ بِيَدِهِ
مِخْرَاقٌ يُدْنِي الْقَاصِيَةَ ، وَيُؤَخِّرُ الثَّانِيَةَ (كَذَا) ؛ فَإِذَا
رُفِعَ بَرَقَتْ ، وَإِذَا زُجِرَ رَعَدَتْ وَإِذَا ضُرِبَ صَعِقَتْ

وَأَمَّا مَا لِلرَّجُلِ مِنَ الْمَرْأَةِ وَمَا لِلْمَرْأَةِ مِنَ الرَّجُلِ، فَإِنَّ لِلرَّجُلِ الْعِظَامَ وَالْعُرُوقَ وَالْعَصَبَ، وَلِلْمَرْأَةِ اللَّحْمُ وَالدَّمُ وَالشَّعْرَةُ وَأَمَّا الْبَلَدُ الْأَمِيْنُ فَمَكَّةُ.

"Gelapnya malam dan terangnya siang terjadi karena (perjalanan) matahari. Jika matahari terbenam ke bawah bumi, hari menjadi gelap (malam). Jika muncul ke permukaan, matahari menerangi (bumi). Kedatangannya disambut tujuh puluh ribu malaikat yang gelisah, sebab mereka khawatir (matahari) menjadi objek penyembahan di samping Allah. Matahari terbit dan menerangi siang hari berkepanjangan hingga air memanas. Pada musim semi lamanya matahari berkurang sehingga air mendingin. Munculnya segerombolan udang laut merupakan petunjuk adanya ikan hiu, di laut yang disebut al-abwat, dan disitulah ia binasa. Awan adalah uap yang terjadi karena air laut yang diserap sinar matahari, kemudian dikendalikan oleh angin timur dan selatan yang diputar oleh angin barat dan utara. Adapun petir adalah malaikat yang menggenggam alat penggerak angin mendekatkan yang jauh dan menunda (mengendurkan) yang dekat. Jika diangkat timbul kilat, jika dihentak timbul petir, dan jika dipukul muncul suara guntur. Sesungguhnya apa yang ada pada laki-laki adalah dari wanita dan apa yang ada pada wanita dari laki-laki. Bagi laki-laki adalah tulang otot, dan daging yang banyak seratnya, sedangkan bagi wanita daging, darah, dan bulu. Adapun negeri yang aman sentosa adalah Mekkah."

Riwayat ini batil. Al-Haitsami mengutarakannya dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* VIII/133, dengan hadits bersumber dari Jabir bin Abdillah bin Khuzaimah bin Tsabit.

Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Ausath* yang dalam sanadnya terdapat perawi bernama Yusuf bin Ya'qub Abu Amran. Telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam biografinya bahwa riwayat ini batil. Pernyataan tersebut disepakati pula oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan*.

HADITS NO. 293

وُكِّلَ بِالشَّمْسِ تِسْعَةُ أَمْلَاكٍ يَرْمُونَهَا بِالثَّلْجِ كُلَّ يَوْمٍ، لَوْلَا ذَلِكَ مَا أَتَتْ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا أَحْرَقَتْهُ.

"Pada matahari ditugaskan sembilan malaikat yang setiap hari melemparkan salju (es). Kalau bukan karena itu, maka tidak akan ada sesuatu pun yang disinari matahari kecuali pasti terbakar."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/230 dan juga Abu Muhammad as-Siraj al-Qari dalam kitab ***al-Fawa'id al-Muntajah*** I/125, dan banyak peneliti lainnya, semuanya dengan sanad dari Afir bin Ma'dan, dari Sulaiman bin Amir al-Khabari, dari Abi Umamah.

Ibnu Adi dan al-Qari berkata, "Ini adalah hadits gharib, yang tidak diketahui kecuali dari sanad Afir bin Ma'dan."

Afir bin Ma'dan sangat lemah. Inilah yang dinyatakan oleh al-Haitsami dan muhadditsin lainnya. Riwayat ini di samping segi sanadnya sangat dha'if, tidak diragukan lagi matannya palsu, sebab ia sama sekali tidak mencerminkan sabda seorang Nabi dengan apa yang diembannya berupa risalah samawi. Namun yang sangat tampak dalam hadits ini justru ia mirip dengan sosok hadits israiliat. Lebih dari itu, bukti kepalsuannya adalah bahwa ia bertentangan dengan ilmu falak mutakhir, yang menyatakan bahwa sebab tidak terbakarnya suatu benda apa pun di bumi oleh sengatan matahari adalah karena jauhnya planet bumi dari matahari, yakni kurang lebih seratus lima puluh juta kilometer. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 294

الْأَرْضُ عَلَى الْمَاءِ، وَالْمَاءُ عَلَى صَخْرَةٍ، وَالصَّخْرَةُ عَلَى ظَهْرِ حُوتٍ يَلْتَقِي حَرْفَاهُ بِالْعَرْشِ، وَالْحُوتُ عَلَى

كَاهِلِ مَلَكٍ قَدَمَاهُ (فِي) الْهَوَاءِ.

"Bumi (dunia) itu berada di atas air, dan air di atas batu besar, dan batu besar di atas punggung ikan yang puncaknya bertemu dengan singgasana ('arasy). Dan ikan berada di atas punggung malaikat, kedua kakinya berada di udara."

Hadits ini maudhu'. Al-Haitsami mengemukakannya dengan sumber sanad dari Ibnu Umar. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dari gurunya yang bernama Ibnu Syubaib. Dia ini dha'if."

Saya tidak menjumpai namanya dalam kitab *al-Mizan*, tidak dalam kitab *al-Lisan* dan tidak pula dalam kitab lainnya dari kitab-kitab tentang perawi sanad. Tampaknya riwayat ini persis seperti riwayat yang sebelumnya, alias termasuk israiliat.

Kemudian saya jumpai riwayat ini dengan perawi Ibnu Adi dan lainnya yang sanadnya sangat dha'if.

HADITS NO. 295

مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ مِائَتَيْ مَرَّةٍ غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُ مِائَتَيْ سَنَةٍ.

"Barangsiapa membaca surat qul huwallaahu ahad dua ratus kali, maka diampuni dosanya selama dua ratus tahun."

Ini riwayat munkar. Ibnu adh-Dharis meriwayatkannya dalam *Fadha'il al-Qur'an* I/113, dan al-Khatib VI/187, dengan sanad dari al-Hasan bin Abi Ja'far al-Jafari, dari Tsabit al-Banani, dari Anas bin Malik r.a.

Sanad hadits ini sangat dha'if, sebab terdapat nama al-Hasan bin Ja'far al-Ja'fari. Menurut adz-Dzahabi berkata, "Ia (al-Hasan) telah dinyatakan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan sebagai perawi riwayat munkar."

HADITS NO. 296

إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِتَارِكٍ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ صَبِيْحَةَ أَوَّلِ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ إِلَّا غَفَرَ لَهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT tidak meninggalkan seorang pun dari kaum muslimin pada awal pagi bulan Ramadhan, kecuali pastilah Dia mengampuni dosanya."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khatib V/91 dengan sanad dari *Salam ath-Thawil*, dari Ziad bin Maimun, dari Anas bin Malik r.a.

Sanad riwayat ini palsu. Salam ath-Thawil telah dinyatakan oleh banyak muhadditsin sebagai pemalsu dan pendusta. Dan dengan sanad ini Ibnul Jauzi telah menempatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Dengan tegas ia mengatakan, "Tentang Salam, tidak ada seorang pun ulama muhadditsin yang menerima riwayatnya, sedangkan gurunya yang bernama Ziad adalah pendusta besar."

Menurut saya, riwayat serupa banyak dikeluarkan dengan sanad dan matan yang berbeda-beda yang kesemuanya adalah maudhu'. Di antaranya adalah hadits berikut:

HADITS NO. 297

إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِتَارِكٍ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا غَفَرَ لَهُ.

"Sesungguhnya Allah tidak meninggalkan seorang pun dari kaum muslimin pada hari Jum'at kecuali Dia pasti mengampuninya."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath* halaman 48-49, Ibnul Arabi dalam *Mu'jam* halaman 147, dan Ibnu Basyran dalam *al-Amali* XXIV/290, dengan sanad dari al-Mufadhdhal bin Fadhullah, dari Abi Urwah al-Bashri, dari Ziad

Abi Ammar. Ibnul Arabi berkata, dari Ziad bin Maimun, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut Thabrani, "Riwayat ini tidak dikenal kecuali dengan sanad ini. Dalam hal ini banyak masalah."

Menurut saya, kekacauan yang ada dalam riwayat ini, baik dari segi sanad maupun matannya telah dengan jelas menunjukkan dha'if atau bahkan maudhu'nya hadits ini. Ringkasnya, riwayat hadits ini bersumber dari Ziad bin Maimun. Ia oleh seluruh muhadditsin telah dinyatakan sebagai pendusta besar. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 298

سُبْحَانَ اللهِ مَاذَا تَسْتَقْبِلُوْنَ، وَمَاذَا يَسْتَقْبِلُ بِكُمْ؟ قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَحْيٌ نَزَلَ أَوْ عَدُوٌّ حَضَرَ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّ اللهَ يَغْفِرُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِكُلِّ أَهْلِ هَذِهِ الْقِبْلَةِ، قَالَ: وَفِي نَاحِيَةِ الْقَوْمِ رَجُلٌ يَهُزُّ رَأْسَهُ يَقُوْلُ: بَخٍ بَخٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَأَنَّكَ ضَاقَ صَدْرُكَ مِمَّا سَمِعْتَ؟ قَالَ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَكِنْ ذَكَرْتُ الْمُنَافِقِيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُنَافِقَ كَافِرٌ، وَلَيْسَ لِكَافِرٍ فِي ذَا شَيْءٌ.

"Subhanallah. Apa yang kalian hadapi, dan apa yang akan datang kepada kalian? (Beliau mengucapkan kalimat itu sampai tiga kali). Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, wahyu telah turun kepada engkau, ataukah ada musuh yang datang?' Beliau menjawab, 'Tidak! Akan tetapi Allah SWT mengampuni setiap ahli kiblat ini (maksudnya setiap muslim) pada awal malam bulan Ramadhan."

Dikatakan bahwa di sisi kaum ada seorang yang menggeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, 'Bakh, bakh.' Rasulullah saw. berkata kepadanya, 'Seolah-olah engkau merasa sempit dada dari apa yang telah engkau dengar.' Orang itu menjawab, 'Sungguh tidak, wahai Rasulullah. Hanya saja aku mengingat kaum munafiqin.' Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya orang munafik adalah kafir, dan bagi orang kafir tidak ada bagian dari hal ini.'"

Riwayat ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath* I/97 dan Abu Thahir al-Anbari dalam *Masyikhat* I/147, dengan sanad dari Amr bin Hamzah al-Qaisi Abi Asid, dari Abu Rabi' Khalaf, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda ... dan seterusnya.

Menurut Thabrani, "Sanad ini tidak diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dan secara tunggal diriwayatkan dari Amr bin Hamzah."

Hadits serupa juga telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam bab *Syu'abul Iman* sebagai kesaksian akan hadits di atas tetapi tanpa mengomentarinya. Hal ini tidak dapat diterima sebab Amr bin Hamzah telah dengan tegas dinyatakan oleh Daru Quthni dan lain-lain sebagai perawi dha'if. Bahkan Imam Bukhari dan al-Uqaili menyatakan, "Seluruh riwayatnya tidak perlu diikuti."

Kemudian, di samping Amr bin Hamzah, ada pula Khalaf Abu Rabi' yang oleh mayoritas muhadditsin dinyatakan majhul.

HADITS NO. 299

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ نَظَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ، وَإِذَا نَظَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى عَبْدِهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا، وَلِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ أَلْفُ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ.

"Bila datang bulan Ramadhan, pada awal malamnya Allah SWT memperhatikan makhluknya. Bila Allah telah memperhatikan makh-

luk-Nya, maka Ia tidak mengazabnya selamanya. Dan Allah setiap malamnya membebaskan sejuta manusia dari siksaan api neraka."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Fanjawaih meriwayatkannya dalam bab *Majlis minal Amali fi fadhl Ramadhan* yang merupakan akhir hadits yang ada di dalamnya, yang diambil sanadnya dari Hammad bin Mudrik al-Hajastani, dari Utsman bin Abdullah, dari Malik, dari Abi Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a.

Dengan sanad serupa, juga diriwayatkan oleh adh-Dhiya al-Muqaddasi dalam kitab *al-Mukhtarah* I/100. Ia mengatakan "Utsman bin Abdullah sangat diragukan riwayatnya, dan bahkan sebagian muhadditsin ada yang menuduhnya."

Riwayat ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', seraya berkata, 'Riwayat ini palsu (maudhu'), dalam sanadnya terdapat perawi-perawi majhul, di antaranya Utsman bin Abdullah dan dikokohkan oleh Suyuthi dalam kitabnya *al-Amali* II/100-101.'"

HADITS NO. 300

مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" مِائَتَيْ مَرَّةٍ كَتَبَ اللهُ أَلْفًا وَخَمْسَمِائَةِ حَسَنَةٍ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ.

"Barangsiapa membaca surat qul huwallaahu ahad *dua ratus kali, maka Allah menetapkan baginya seribu lima ratus pahala, kecuali bila ia mempunyai utang."*

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Khatib VI/204 dengan sanad dari Abi Rabi' az-Zahrani, dari Hatim bin Maimun, dari Tsabit, dari Anas r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat lemah. Sebab, Hatim oleh Ibnu Hibban dinyatakan munkar haditsnya, sekalipun sangat sedikit riwayatnya. Pada prinsipnya, seluruh riwayat Hatim tidak dibenarkan untuk dijadikan hujjah.

Pernyataan serupa juga dikeluarkan dan ditegaskan oleh Imam Bukhari seraya menuduhnya sebagai perawi munkar. Hadits serupa

telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dan ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini maudhu', dan riwayat (dari) Hatim bagaimana pun tidak dapat dijadikan hujjah."

HADITS NO. 301

مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ" فِي مَرَضِهِ الَّذِي يَمُوتُ فِيهِ لَمْ يُفْتَنْ فِي قَبْرِهِ، وَأَمِنَ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ، وَحَمَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَكُفِّهَا حَتَّى تُجِيزَهُ مِنَ الصِّرَاطِ إِلَى الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membaca surat qul huwallahu ahad *pada waktu sakit yang mengantarkannya kepada kematiannya, ia tidak akan tertimpa fitnah di dalam kuburnya, aman dari himpitan kubur, dan kelak akan diangkat oleh para malaikat pada hari kiamat di atas tapak tangan mereka hingga melalui* shirathal mustaqim *sampai ke surga."*

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Naim II/213 dengan sanad dari Nashr bin Hammad al-Balakhi, dari Malik bin Abdullah al-Azdi, dari Yazid bin Abdullah asy-Syakhir al-Anbari, dari ayahnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Nashr bin Hammad adalah tertuduh. Ibnu Muin berkata, "Nashr bin Hammad pendusta, dan gurunya yaitu Malik bin Abdullah al-Uzdi tidak dikenal."

HADITS NO. 302

كُنْتُ نَبِيًّا وَآدَمُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ.

"Aku telah menjadi Nabi, ketika Adam masih berada antara air dengan tanah."

Hadits ini maudhu'. Hadits yang serupa dengan itu adalah berikut ini.

HADITS NO. 303

كُنْتُ نَبِيًّا وَلَا آدَمُ وَلَا مَاءٌ وَلَا طِيْنٌ .

"Aku telah menjadi seorang Nabi ketika tidak ada Adam, tidak ada air, dan tidak ada tanah."

Hadits ini maudhu'. Telah disebutkan oleh as-Suyuthi dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 203 yang mengutip dari Ibnu Taimiyah.

Dalam membantah al-Bakri, Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits ini tidak ada sumbernya, baik secara naql (maksudnya segi sanadnya) maupun dari segi akal. Tidak seorang pun dari muhadditsin yang membicarakannya. Dari segi maknanya pun sangat batil sebab sekali-kali Nabi Adam tidaklah berada di antara air dan tanah, akan tetapi hakikinya adalah dari antara ruh dan jasad.

Kemudian, lebih jauh kaum yang menyesatkan itu mempunyai anggapan bahwa kala itu Rasulullah saw. telah ada, dan jiwanya telah diciptakan Allah SWT sebelum Ia menciptakan segala sesuatu yang ada, seraya mendasari angan-angannya itu dengan hadits-hadits palsu buatan mereka sendiri. Contohnya adalah hadits palsu yang mengisahkan bahwasannya beliau adalah cahaya yang menyinari sekitar singgasana, yang berkata, "Wahai Jibril, sesungguhnya akulah cahaya itu." Juga mereka (kaum penyesat itu) mendakwa bahwa Rasulullah saw. telah terlebih dahulu hafal Al-Qur'an sebelum datangnya Jibril a.s. menyampaikan wahyu Al-Qur'an tersebut. Tegasnya, riwayat ini adalah maudhu' buatan kaum penyesat itu.

HADITS NO. 304

مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللهُ لَهُ مَنْ

يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ .

"Tidaklah seorang pemuda menghormati orang lanjut usia karena umurnya, kecuali pastilah Allah akan menakdirkan baginya orang-orang yang memuliakannya pada usia lanjutnya."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Tirmidzi III/152 Abu Bakar asy-Syafii, al-Uqaili halaman 455, Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/185, Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh* I/277, dan sebagainya. Semuanya mengambil riwayatnya dengan sanad dari Yazid Bayan al-Muallim, dari Abi Rijal, dari Anas r.a.

Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini sangat asing, dan kami tidak mengenalinya kecuali dengan sanad ini, yakni hanya dengan sanad dari Yazid bin Bayan."

Menurut saya, Yazid bin Bayan sangat lemah. Inilah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan mengutip pernyataan Daru Quthni, "Yazid bin Bayan adalah dha'if." Juga pernyataan Imam Bukhari, "Riwayatnya perlu diteliti kembali." Sedangkan Ibnu Adi menyatakan, "Riwayat Yazid bin Bayan ini munkar."

HADITS NO. 305

كُنْ ذَنَبًا وَلَا تَكُنْ رَأْسًا .

"Jadilah engkau ekor dan jangan menjadi kepala."

Sejauh pengetahuan saya, hadits ini tidak ada sumbernya. Namun as-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid* halaman 154 menerangkan bahwa kalimat di atas adalah pernyataan Ibrahim Ibnu Adham ketika menasihati para sahabatnya.

Kemudian saya jumpai kalimat serupa dalam musnad Imam Ahmad dalam bab *"Zuhud"* I/80 seraya menyatakan sebagai ucapan Syu'aib bin Harb al-Madaini seorang ahli zuhud yang wafat pada tahun 197 H. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 306

لَعَنَ اللهُ النَّاظِرَ إِلَى عَوْرَةِ الْمُؤْمِنِ وَالْمَنْظُوْرَ إِلَيْهِ

"Allah SWT melaknati orang-orang yang melihat aurat orang mukmin dan yang terlihat auratnya."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/15 dengan sanad dari Ishaq bin Najih, dari Ibad bin Rasyid al-Manqiri, dari al-Hasan, dari Imran bin Husain r.a. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Ishaq bin Najih dikenal kalangan muhadditsin sebagai pemalsu hadits. Yang demikian juga merupakan pernyataan Ibnu Muin. As-Suyuthi menempatkannya dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 149.

HADITS NO. 307

لَأَنْ أُطْعِمَ أَخًا لِيْ فِي اللهِ لُقْمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِدِرْهَمَيْنِ، وَلَدِرْهَمَانِ أُعْطِيْهِمَا إِيَّاهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعِشْرِيْنَ، وَلَعِشْرُوْنَ دِرْهَمًا أُعْطِيْهَا إِيَّاهُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ رَقَبَةً.

"Memberi sesuap nasi kepada saudaraku, lebih aku senangi daripada aku bersedekah dua dirham, dan memberi dua dirham kepada saudaraku, lebih aku senangi daripada aku bersedekah dua puluh dirham, dan memberikan dua puluh dirham kepada saudaraku, lebih aku senangi ketimbang aku membebaskan seorang budak."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Basyran meriwayatkannya dengan sanad dari al-Hajjaj, dari Bisyr, dari az-Zubair, dari Anas. Menurut saya, hadits ini maudhu'. Dan kelemahannya terletak pada Bisyr yang dinyatakan sebagai pendusta oleh muhadditsin. Namun hadits

ini diriwayatkan juga dengan lafazh yang berbeda, yaitu hadits berikut ini.

HADITS NO. 308

لَأَنْ أُطْعِمَ أَخًا فِي اللهِ مُسْلِمًا لُقْمَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِدِرْهَمٍ، وَلَأَنْ أُعْطِيَ أَخًا فِي اللهِ مُسْلِمًا دِرْهَمًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِعَشَرَةٍ، وَلَأَنْ أُعْطِيَهُ عَشَرَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ رَقَبَةً.

"Memberi makan saudara sesama muslim barang sesuap, lebih aku senangi ketimbang bersedekah satu dirham. Dan memberi satu dirham kepada saudara sesama muslim lebih aku senangi ketimbang bersedekah sepuluh dirham. Dan memberi sepuluh dirham kepada saudara sesama muslim lebih aku senangi ketimbang membebaskan budak."

Hadits ini dha'if. As-Suyuthi dalam *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Hanad dan juga oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dengan sanad dari Badil secara mursal.

Kemudian pensyarah kitab tersebut, yaitu Syekh al-Manawi berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Hajjaj bin Farafishah yang telah dinyatakan oleh Abu Zar'ah sebagai perawi tidak kuat. Kemudian Hajjaj tersebut telah ditempatkan oleh adz-Dzahabi dalam deretan perawi-perawi dha'if sehingga semua riwayatnya ditinggalkan.

HADITS NO. 309

مَنْ أَصْبَحَ وَالدُّنْيَا أَكْبَرُ هَمِّهِ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَتَّقِ اللهَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ

يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa setiap hari menganggap keduniaan merupakan perhatiannya yang utama, ia tidak akan mendapat penjagaan Allah sedikit pun. Barangsiapa tidak bertakwa kepada Allah, ia tidak akan mendapat penjagaan Allah sedikit pun, dan barangsiapa tidak mementingkan urusan kaum muslimin, berarti ia bukan dari mereka."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh al-Hakim IV/317 dan oleh al-Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* IX/373. Baris pertama dari riwayat tersebut disadur dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr, dari Sufyan ats-Tsaur, dari al-A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Hudzaifah r.a. Dalam riwayat ini, baik al-Hakim maupun al-Khatib tidak memberikan komentar ataupun pernyataan terhadapnya. Namun adz-Dzahabi berkata, "Ishaq tidak dipehitungkan, dan saya menganggap riwayat ini maudhu'."

Riwayat tersebut ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan sanad dari al-Khatib. As-Suyuthi berkata bahwa hadits (riwayat) ini mempunyai syawahid (riwayat penguat).

Menurut saya, riwayat-riwayat yang oleh as-Suyuthi dinyatakan sebagai penguat, seperti hadits dari Anas, Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar al-Ghiffari kesemuanya tidaklah sahih. Adapun hadits-hadits yang dijadikan syawahid seperti berikut ini.

HADITS NO. 310

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الدُّنْيَا، فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَمَنْ أَعْطَى الذِّلَّةَ مِنْ نَفْسِهِ طَائِعًا غَيْرَ مُكْرَهٍ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa setiap hari perhatiannya hanya tertuju pada keduniaan, maka tidak ada baginya penjagaan dari Allah sedikit pun; barangsiapa tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka bu-

kanlah termasuk dari mereka; dan barangsiapa merelakan kehinaan bagi dirinya dan bukan karena dipaksakan, maka ia bukanlah termasuk golongan kami."

Hadits ini sangat dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *al-Ausath* dengan sanad dari Yazid bin Rabiah, dari Abil Asy'at ash-Shan'ani, dari Abi Utsman an-Nahdi, dari Abu Dzar al-Ghiffari r.a. Al-Haitsami dalam kitabnya *Majma' az-Zawa'id* X/248 berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Thabrani dan dalam sanadnya terdapat Yazid bin Rabiah ar-Rahbi yang di kalangan ulama muhadditsin seluruh riwayatnya ditinggalkan."

Di samping itu, Abu Hatim seperti yang tercantum dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* IV/261 menyatakan menolak seluruh riwayat yang datang dari Abul-'Asy'ats.

HADITS NO. 311

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ غَيْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِيْنَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ .

"Barangsiapa setiap hari perhatiannya tertuju kepada selain Allah Azza wa Jalla, maka tidak ada baginya penjagaan dari Allah; dan barangsiapa tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukanlah dari golongan mereka."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Basyran meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* I/105, dan al-Hakim IV/320 dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr, dari Muqatil bin Sulaiman, dari Hammad, dari Ibrahim, dari Abdur Rahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.

Dalam riwayat ini al-Hakim tidak mengomentarinya, namun Ibnu Basyran berkata, "Hadits ini sangat asing, dan Ishaq bin Bisyr meriwayatkannya secara tunggal." Tentang kedua perawi yakni Ishaq dan Muqatil, oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Talkhis al-Mustadrak* dinyatakan bukanlah termasuk perawi sanad yang kuat.

HADITS NO. 312

مَنْ لَا يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ، وَمَنْ لَا يُصْبِحُ وَيُمْسِي نَاصِحًا لِلّٰهِ وَرَسُولِهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِإِمَامِهِ وَلِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ .

"Barangsiapa tidak mementingkan urusan kaum muslimin, ia bukanlah dari mereka; dan barangsiapa setiap hari tidak berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, kitab-Nya, pemimpinnya, dan bagi kepentingan kaum muslimin seluruhnya, maka ia bukan dari golongan mereka."

Hadits ini dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *ash-Shaghir* halaman 188, dan darinya Abu Naim meriwayatkan dalam kitab *Akhbar Ashbahan* II/252 dengan sanad dari Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi, dari ayahnya, dari ar-Rabi', dari Abil Aliyah, dari Hudzaifah Ibnul Yaman, dengan berkata, "Tidak ada yang diriwayatkan dari Hudzaifah kecuali dengan sanad ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if, karena Abdullah bin Abi Ja'far dan ayahnya dha'if. Kemudian al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* I/87 dengan ringkas mengomentari riwayat sanad tersebut dengan berkata, "Sesungguhnya sang ayah jauh lebih dha'if dari sang anak."

HADITS NO. 313

كَانَ خَطِيئَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ النَّظَرُ .

"Kesalahan Nabi Daud a.s. adalah disebabkan pandangan matanya."

Hadits ini maudhu'. Ad-Dailami meriwayatkan dengan sanad dari Mujalid bin Said, dari Syi'bi, dari al-Hasan, dari Samrah yang berkata ... (ia menyebutkan hadits di atas).

Ibnu Shalah dalam kitab *Musykilul-Wasith* berkata, "Sungguh hadits ini tidak ada sumber aslinya." Bahkan az-Zarkasyi dalam kitab *Takhrij Ahadits asy-Syarh* berkata, "Hadits ini munkar, dan di dalam sanadnya terdapat perawi-perawi dha'if serta majhul, bahkan sanadnya munqathi' (terputus)."

Menurut saya, para perawi yang menyatakan bahwa banyak riwayat yang beraneka ragam matan dan sanadnya tentang Nabi Daud ini tidaklah benar. Barangkali kisah ini aslinya dari israiliat yang dikisahkan oleh sebagian Ahli Kitab kemudian diterima oleh sebagian kaum muslimin dan disandarkan kepada sabda Nabi saw. Riwayat ini saya dapatkan dalam kitab *al-Wara'* karangan Ibnu Abid Dunya II/162 secara mauquf hanya sampai kepada Jubair.

Kisah tentang terfitnahnya Nabi Daud dengan pandangan kepada kaum wanita yang banyak dimuat dalam kitab-kitab tarikh dan sebagian kitab tafsir, tentunya seorang muslim yang berakal sehat tidak akan merasa ragu untuk menyatakan kebatilan kisah tersebut. Sebab di dalam kisah tersebut terdapat penisbatan yang sungguh tidak pantas dan tidak layak untuk disandarkan kepada kedudukan seorang Nabi a.s. yang merupakan makhluk-makhluk pilihan-Nya sebagai utusan untuk membimbing dan menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia.

HADITS NO. 314

إِنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِينَ نَظَرَ إِلَى الْمَرْأَةِ فَهَمَّ بِهَا قَطَعَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بَعْثًا وَأَوْحَى إِلَى صَاحِبِ الْبَعْثِ فَقَالَ: إِذَا حَضَرَ الْعَدُوُّ فَقَرِّبْ فُلَانًا، وَسَمَّاهُ، قَالَ: فَقَرَّبَهُ بَيْنَ يَدَيِ التَّابُوتِ، قَالَ: وَكَانَ ذَلِكَ التَّابُوتُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ يُسْتَنْصَرُ بِهِ، فَمَنْ قُدِّمَ يَدَيِ التَّابُوتِ لَمْ يَرْجِعْ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يَنْهَزِمَ عَنْهُ الْجَيْشُ الَّذِي يُقَاتِلُهُ، فَقُتِلَ زَوْجُ

ٱلْمَرْأَةِ، وَنَزَلَ ٱلْمَلَكَانِ عَلَىٰ دَاوُدَ فَقَصَّا عَلَيْهِ ٱلْقِصَّةَ.

"Nabi Daud a.s. melihat seorang wanita dan menghendakinya, maka ia memerintahkan kepada Bani Israil untuk mengirimkan sekelompok missi, seraya berpesan kepada ketua missi, 'Bila musuh telah mendekat, maka ajukanlah si Fulan --dengan menyebutkan namanya-- ke hadapan peti mati. Peti mati kala itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kemenangan. Barangsiapa dihadapkan padanya, pasti ia tidak akan kembali hingga terbunuh atau kalah menghadapi tentara yang diperanginya. Maka terbunuhlah suami wanita (yang dimaui Daud), itu, kemudian turunlah dua malaikat kepada Daud dan mengisahkan kepadanya."

Riwayat ini batil. Al-Hakim dan Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab *Nawadir al-Ushul* dengan sanad dari Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik r.a. seperti yang ada dalam tafsir *al-Qurthubi* XV/167.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata bahwa kisah ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan sanadnya tidak sahih karena terdapat Yazid ar-Raqqasyi yang sekalipun dari kaum shalihin, namun di kalangan muhadditsin dikenal sangat dha'if dalam periwayatan ilmu hadits (IV/31).

Menurut saya, secara lahiriah (eksplisit) kisah tersebut termasuk israiliat yang telah dibuat oleh Ahli Kitab yang tidak mengimani kema'shuman seorang Nabi. Di sini Yazid ar-Raqqasyi telah melakukan kesalahan dalam memahami riwayat ini, lalu menisbatkan sebagai hadits yang bersumber dari Rasulullah saw.

Di samping itu, Imam Qurthubi sendiri dalam tafsirnya telah mengutip Ibnul Arabi yang berkata, "Sesungguhnya apa yang dikisahkan tentang Nabi Daud tersebut tidak lain adalah kisah batil. Sungguh sangat tidak layak bagi para Nabi yang menjadi pilihan Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya kepada segenap umat manusia, akan melakukan hal demikian, yakni mengumpankan seseorang dikarenakan ia (Daud) ingin memiliki dan menikmati istri orang yang menjadi umpan.

HADITS NO. 315

مَنْ اَكَلَ مَعَ مَغْفُوْرٍ لَهُ غُفِرَ لَهُ

"Barangsiapa makan bersama orang yang telah diampuni dosanya, maka ia pun terampuni dosanya."

Riwayat ini dusta dan tidak ada sumbernya. Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam mengutarakan tafsir (surat at-Tahrim ayat 10) berkata, "Sebagian ulama dengan berdasar firman-Nya itu telah menyatakan kedha'ifan hadits yang telah banyak membekas dan mempengaruhi banyak manusia itu." Hadits di atas tidak ada sumbernya, tetapi tidak lebih merupakan kisah yang diutarakan oleh orang shaleh yang telah melihat Rasulullah saw. dalam mimpi seraya bertanya kepada beliau, "Adakah engkau bersabda, 'Siapa yang makan bersama orang yang telah diampuni dosanya, maka ia pun terampuni dosanya?'" Kemudian beliau, "Tidak (Aku belum pernah demikian), namun sekarang aku mengatakannya."

Dalam kitab *al-Maqashid* guru kami (Ibnu Hajar) telah menyatakan, "Kisah ini maudhu' (palsu)."

HADITS NO. 316

إِنَّ اَهْلَ الشِّبَعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْجُوْعِ فِي الْآخِرَةِ غَدًا.

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu kenyang di dunia, akan selalu lapar di akhirat kelak."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani I/132 dengan sanad dari Jabrun bin Isa al-Maqri al-Mishri, dari Yahya bin Sulaiman al-Hufri al-Quraisyi, dari Fadhil bin Iyadh, dari Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah, karena al-Hufri. Ia banyak dipermasalahkan oleh muhadditsin seperti yang dinyatakan oleh

Syeih Al.Albani menshahihkan hadis ini dalam As.Shahihah 343

Abu Naim. Kemudian di samping itu, Jabrun yang tidak diketahui otobiografinya.

HADITS NO. 317

إِنَّ مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ مَرَّ بِرَجُلٍ وَهُوَ يَضْطَرِبُ
فَقَامَ يَدْعُو اللهَ لَهُ أَنْ يُعَافِيَهُ، فَقِيلَ لَهُ: يَا مُوسَى
إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي يُصِيبُهُ خَبْطٌ مِنْ إِبْلِيسَ، وَلَكِنَّهُ
جَوَّعَ نَفْسَهُ لِي فَهُوَ الَّذِي تَرَى، إِنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ كُلَّ
يَوْمٍ مَرَّاتٍ أَتَعَجَّبُ مِنْ طَاعَتِهِ لِي، فَمُرْهُ فَلْيَدْعُ
لَكَ فَإِنَّ لَهُ عِنْدِي كُلَّ يَوْمٍ دَعْوَةً.

"Suatu saat Musa bin Imran menghampiri seorang yang tengah gelisah. Maka Musa berdoa agar Allah SWT berkenan menyembuhkannya. Dikatakan kepada Musa, 'Wahai Musa! Sesungguhnya orang itu bukanlah orang terkena gangguan iblis, akan tetapi sengaja melaparkan perutnya demi Aku (Allah). Itulah yang engkau lihat sebenarnya. Sesungguhnya Aku sangat memperhatikannya setiap harinya dan Aku merasa kagum akan ketaatannya kepada-Ku, maka suruhlah ia mendoakanmu, karena sesungguhnya baginya setiap ha-ri satu doanya Aku kabulkan.'"

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani I/132 dengan sanad dari Jabrun bin Isa al-Maqri, dari Yahya bin Sulaiman al-Hafri, dari Fudhail bin Iyadh, dari Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Kemudian, sanadnya telah diriwayatkan oleh Abu Naim dalam kitab *al-Huliyyah* II/345, dengan berkata, "Hadits ini gharib, tidak ada yang meriwayatkannya dari Fudhail kecuali Yahya bin Sulaiman." Ini sangat dipermasalahkan kalangan muhadditsin.

HADITS NO. 318

لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَزَكَاةُ الدَّارِ بَيْتُ الضِّيَافَةِ .

"Segala sesuatu ada zakatnya, dan zakat rumah adalah ruangan tamu."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *al-Jamiu'sh-Shaghir* dengan perawi ar-Rafii dari Tsabit. Juga ia kemukakan dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 114 dengan perawi Ibnu Abi Syuraih, dari Ahamad bin Utsman an-Nahrawani, dari Abdullah bin Abdul Quddus Abu Shaleh al-Karakhi, dari Ashim bin Ali, dari Syu'bah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a.

As-Suyuthi berkata, "Riwayat ini telah ditempatkan oleh Abu Said an-Naqqasy dalam deretan hadits-hadits maudhu' dan berkata, "Riwayat ini oleh Imam Ahmad atau syekhnya telah dinyatakan sebagai hadits maudhu'."

HADITS NO. 319

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَيَقُولُ: ادْخُلُوا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ: الْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ بِهِ، وَالنَّاكِحُ يَدَهُ، وَالنَّاكِحُ الْبَهِيمَةِ وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ فِي دُبُرِهَا، وَنَاكِحُ الْمَرْأَةِ وَابْنَتِهَا وَالزَّانِي بِحَلِيلَةِ جَارِهِ، وَالْمُؤْذِي لِجَارِهِ حَتَّى يَلْعَنَهُ .

"Tujuh macam orang yang tidak bakal diperhatikan dan tidak pula disucikan Allah kelak pada hari kiamat dan bahkan dikatakan kepada mereka, 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama penghuni neraka!'. Mereka adalah pelaku homoseks dan pasangannya, pelaku onani dengan tangannya, orang yang menyetubuhi binatang, orang

yang menjimak wanita pada duburnya, yang menikahi seorang wanita dan anak perempuannya, yang menzinai wanita tetangganya, dan yang mengganggu tetangganya hingga mengutuknya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Basyran I/86 dengan sanad dari Abdullah bin Luhai'ah, dari Abdur Rahman bin Ziad bin An'am, dari Abi Abdur Rahman al-Habli, dari Abdullah bin Amr r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if, sebab Ibnu Luhai'ah dan gurunya dinyatakan dha'if oleh para muhadditsin dari segi hifizh (hafalan). Hal ini dinyatakan dengan tegas oleh al-Mundziri dalam kitab *At Targhib* III/195.

HADITS NO. 320

كَمَا تَكُوْنُوْا يُوَلَّى عَلَيْكُمْ

"Sebagaimana keadaan kalian, maka seperti kalianlah yang dikuasakan untuk memimpin kalian."

Hadits ini dha'if. Ad-Dailami meriwayatkannya dengan sanad dari Yahya bin Hasyim, dari Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abi Bakrah. Baihaqi telah meriwayatkan dalam kitab *asy-Syu'ab* yang juga dari Yahya, dari Yunus bin Ishaq, dari Abi Ishaq secara mursal.

Ketahuilah bahwa Yahya bin Hasyim ini termasuk deretan perawi pemalsu hadits. Kemudian Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij al-Kasysyaf* IV/25 berkata, "Dalam sanad riwayat tersebut hingga Mubarak terdapat perawi-perawi majhul."

Menurut saya, pernyataan Ibnu Hajar tadi ditujukan pada hadits dengan sanad lain yang oleh sebagian perawi dinyatakan sebagai penguat hadits di atas. Padahal, dengan jelas hadits di atas dengan hadits lain telah diriwayatkan oleh as-Salafi dalam kitab *at-Thuyurat* I/28. Adapun dari segi maknanya menurut hemat saya tidak ada benarnya sama sekali sebab tidak jarang sejarah membuktikan, banyak rakyat yang dipimpin seorang yang saleh sebagai pengganti pemimpin yang tidak saleh, namun keadannya tetap begitu-begitu saja.

HADITS NO. 321

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَذَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ .

"Barangsiapa dianugerahi anak kemudian ia azan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, maka anak itu kelak tidak akan diganggu jin."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Sunni meriwayatkannya dalam kitab *Amalul Yaumi wal-Lailati* halaman 200 dan juga oleh Ibnu Asakir II/182, dengan sanad dari Abu Ya'la bin Ala ar-Razi, dari Marwan bin Salim, dari Talhah bin Ubaidillah al-Uqaili, dari Husain bin Ali r.a.

Menurut saya, sanad tersebut maudhu' sebab Yahya bin Ala dan Marwan bin Salim dikenal sebagai pemalsu hadits. Di samping itu, dalam periwayatan hadits di atas ada semacam unsur meremehkan atau menggampangkan masalah. Hal itu diutarakan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* IV/59, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dalam sanadnya terdapat Marwan bin Sulaiman al-Ghiffari yang oleh para muhadditsin riwayatnya ditinggalkan atau tidak diterima. Al-Manawi, pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir* berkata, "Hadits ini dalam sanadnya terdapat Yahya bin Ala al-Bajali ar-Razi." Adz-Dzahabi dalam kitab *adh-Dhuafa' wal-Matrukin* berkata, "Ia pendusta dan pemalsu." Itulah yang dinyatakan oleh Imam Ahmad.

Menurut saya, kepalsuan hadits di atas tidak banyak diketahui ulama. Buktinya banyak ulama kondang yang mengutarakan hadits di atas tanpa menyebutkan kemaudhu'an dan kedha'ifannya. Hal ini terutama dilakukan oleh ulama penulis atau pembuat kitab-kitab wirid atau kitab-kitab fadha'il. Misalnya, Imam Nawawi mengungkapkan hadits tersebut dengan perawi Ibnu Sunni namun tanpa memberi isyarat atau komentar akan kedha'ifan dan kemaudhu'annya. Begitu pula dengan pensyarahnya yakni Ibnu Ala. Ia pun tidak menyinggung tentang sanadnya sama sekali.

Setelah itu datanglah ulama generasi berikutnya yakni Ibnu

Taimiyah yang dapat dilihat dalam kitab *al-Kalimuth Thayyib* yang diikuti oleh muridnya Ibnu Qayyim yang diutarkan dalam kitab *al-Wabilush-Shayyib.* Namun keduanya menyinggung seraya berkata bahwa dalam sananya terdapat kedha'ifan. Setelah keduanya, datanglah generasi ulama berikutnya atau bahkan semasa dengan keduanya, tetapi tidak menyinggung atau bahkan diam seribu bahasa dalam mengomentari sanad hadits tersebut.

Pada prinsipnya, sekalipun keduanya (Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim) telah terbebas dari aib mendiamkan hadits atau riwayat dha'if, namun tetap tidak bebas dari pengungkapan kedha'ifan suatu hadits. Maksudnya, bila mengetahui kedha'ifan hadits tadi mengapa mereka masih mengutarakannnya? Itu berarti hanya merupakan pernyataan kedha'ifan hadits tersebut dan bukannya menunjukkan akan kemaudhu'annya. Bila tidak demikian, maka sudah sepantasnya kedua imam yang agung itu tidak mengutarakan hadits tersebut di atas. Inilah yang pasti akan dipahami oleh orang-orang yang meneliti dan mau menelaah kitab atau karya tulis kedua imam tadi.

Yang membuat saya khawatir ialah para ulama generasi sesudah beliau menjadi terkecoh hingga dengan lantang berkata, "Tidak apa-apa, karena hadits dha'if pun dapat dipakai untuk mengamalkan *fadha'ilul-a'mal* (amalan-amalan yang mulia)." Yang terjadi kemudian, bahkan hadits itu dijadikan penguat hadits dha'if lainnya dengan meremehkan syarat mutlak yang harus ada yaitu hendaknya hadits tersebut tidak terlalu dha'if derajatnya. Sebagai bukti ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan sanad dha'if dari Abi Rafi' yang berkata, "Aku telah melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah binti Muhammad saw." Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini sahih dan hendaknya diamalkan dengan dasar hadits tersebut."

Kemudian pensyarahnya yakni *al-Mubar Kafuri* setelah menjelaskan kedha'ifan sanadnya dengan dasar pernyataan para ulama, berkata, "Bila ditanya, 'Bagaimana mungkin dapat diamalkan sedangkan hadits itu dha'if, maka jawabannya ialah, 'Memang benar hadits tersebut dha'if, akan tetapi menjadi kuat dengan adanya riwayat lainya yaitu hadits dari Husain bin Ali r.a. yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Maushili dan Ibnus Sunni.'"

Coba Anda perhatikan! Bagaimana mungkin hadits menjadi kuat atau dapat dikuatkan dengan adanya hadits maudhu'? Dari mana datangnya kaidah tersebut? Sungguh yang demikian itu tidak ada kamusnya dalam sejarah para muhadditsin pada masa lalu hingga hari kiamat nanti. Menurut saya, yang demikian itu dapat terjadi tidak lain karena tidak mengenal kemaudhu'an hadits Husain bin Ali di atas dan juga karena terkecoh oleh komentar atas termuatnya riwayat tersebut dalam karya tulis ulama terkenal atau ulama yang dianggap menjadi panutan. Memang benar untuk menguatkan hadits Abi Rafi' yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi itu adalah dengan adanya riwayat atau hadits Ibnu Abbas r.a. yaitu, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengumandangkan azan pada telinga Hasan bin Ali ketika lahir dan mengumandangkan iqamah pada telinga kirinya (hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Baihaqi dalam kitab *Syi'b Iman* berbarengan dengan hadits Hasan bin Ali.) Kemudian Baihaqi berkata, "Kedua hadits tersebut dalam sanadnya terdapat kedha'ifan."

Menurut saya, pernyataan Baihaqi tersebut telah diutarakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *at-Tuhfah* halaman 16. Namun, tampaknya sanad hadits ini lebih baik ketimbang sanad hadits Hasan bin Ali yang dapat dijadikan kesaksian atau penguat bagi hadits Rafi' tadi. Bila demikian masalahnya, maka riwayat inilah sebagai penguat adanya azan pada telinga sang bayi saat dilahirkan seperti yang tercantum dalam hadits Rafi riwayat Imam Tirmidzi tadi. Adapun mengenai pengumandangan iqamah pada telinga kiri adalah riwayat yang gharib. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 322

سَأَلْتُ رَبِّيْ عَزَّ وَجَلَّ اَنْ لَا يُدْخِلَ اَحَدًا مِنْ اَهْلِ بَيْتِيْ النَّارَ فَاَعْطَانِيْهَا .

"Aku bermohon kepada Allah Azza wa Jalla untuk tidak memasukkan seorang pun dari ahli baitku (keluargaku) ke dalam neraka, maka Allah mengabulkannya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Basyran dalam kitab ***al-Amali*** I/56 dengan sanad dari Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Ziad al-Qaththan, dari Muhammad bin Yunus, dari Abu Ali al-Hanafi, dari Isaril, dari Abi Hamzah, dari Raja, dari Imran bin Husain r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini maudhu'. Abu Hamzah at-Tamali itu adalah Tsabit bin Abi Shafiyah. Ia bukan perawi sanad yang dapat dipercaya. Ini pernyataan Imam Nasa'i dan para pakar hadits lainnya. Adapun Muhammad bin Yunus adalah orang yang bergelar al-Kudaimi yang sangat masyhur di kalangan muhadditsin sebagai pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 323

مَا عَلِمَ اللهُ مِنْ عَبْدٍ نَدَامَةً عَلَى ذَنْبٍ إِلَّا غَفَرَ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ.

"Tidaklah Allah SWT mengetahui akan penyesalan seorang hamba akan dosanya, kecuali Ia mengampuninya sebelum hamba tadi beristighfar."

Hadits ini maudhu' dan al-Hakim mengeluarkannya dengan sanad dari Hisyam bin Ziad, dari Abi Zinad, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah r.a. seraya berkata, "Sanadnya sahih."

Riwayat di atas diutarakan oleh *adz-Dzahabi* dalam kitab *Talkhis* dengan berkata, "Hisyam bin Ziad itu riwayatnya ditinggalkan oleh para pakar hadits." Bahkan Ibnu Hibban berkata, "Ia telah meriwayatkan dengan memalsukan hadits yang konon berasal dari perawi-perawi kuat. Karena itu, riwayatnya tidak dibenarkan untuk dijadikan hujjah."

HADITS NO. 324

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا إِنْ شَاءَ أَنْ يَغْفِرَهُ لَهُ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ.

"Barangsiapa melakukan dosa dan ia mengetahui bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang jika berkehendak mengampuninya, maka ia pun diampuni. Dan bila Allah berkehendak maka Ia mengazabnya, maka merupakan keharusan bagi Allah untuk mengampuninya."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Abu Syekh dalam hadits-haditsnya II/18 juga oleh Thabrani yang dikutip dari Imam Nasa'i I/313, Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* II/150, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* IV/242 serta Abu Naim dalam *al-Haliyyah* VIII/286 dengan sanad dari Jabir bin Marzuq al-Makki, dari Abdullah bin Abdul Azis bin Abdullah bin Umar bin Khatthab, dari Abi Thawalah, dari Anas bin Malik r.a.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Namun adz-Dzahabi menyanggahnya dengan berkata, "Demi Allah, tidaklah demikian. Siapakah Jabir itu gerangan hingga dijadikan hujjah? Ia tidak lain perawi sanad yang majhul dan semua haditsnya munkar." Lebih lanjut dalam mengetengahkan biografi Jabir tersebut adz-Dzahabi berkata bahwa ia adalah perawi sanad yang dituduh telah meriwayatkan dari Qutaibah bin Said dan Ali bin Bahr suatu riwayat yang mustahil bersumber dari perawi-perawi yang kuat dan dapat dipercaya. Demikian pernyataan Ibnu Hibban.

HADITS NO. 325

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللهَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ

وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ .

"Barangsiapa melakukan perbuatan dosa, kemudian menyadari bahwa Allah SWT telah mengetahuinya, maka terampunilah dosanya, sekalipun ia belum beristighfar."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dengan sumber sanad dari Abdullah bin Mas'uud r.a.

Al-Haitsami berkata, "Dalam sanad hadits ini terdapat Ibrahim bin Harasah yang oleh muhadditsin tidak diterima riwayatnya (ditinggalkan).

Sepengetahuan saya, Abu Daud menilai Ibrahim sebagai pendusta. Di samping itu, salah satu bukti kepalsuan hadits di atas ialah bahwa yang ditetapkan syariat Islam dalam hal keselamatan seseorang bukanlah karena keturunan (nasab)-nya, dan bukan pula mengandalkan bahwa Allah SWT telah mengenali si pelaku dosa tetapi harus dibarengi dengan tobat nashuha. Artinya, pelaku perbuatan dosa sebesar apa pun -- terkecuali syirik -- tetap akan terampuni hingga orang tersebut selamat dari bencana siksaan neraka Jahanam hanya dengan jalan tobat nashuha.

HADITS NO. 326

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ .

"Barangsiapa berpegang teguh kepada sunnahku pada saat kerusakan melanda umatku, maka baginya pahala seperti pahala seratus syahid."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/90, dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* I/93, dan II/141, dengan sanad dari al-Hasan bin Qutaibah, dari Abdul Khaliq bin al-Mundzir, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Anas r.a.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini terletak pada al-Hasan bin Qutaibah tersebut. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ia adalah perawi rusak." Daru Quthni berkata, "Riwayatnya ditinggalkan oleh muhadditsin." Adapun Abu Hatim menyatakan dha'if. Kemudian, gurunya (yakni Abdul Khaliq bin al-Mundzir) juga tidak dikenal di kalangan muhadditsin.

HADITS NO. 327

اَلْمُتَمَسِّكُ بِسُنَّتِيْ عِنْدَ فَسَادِ اُمَّتِيْ لَهُ اَجْرُ شَهِيْدٍ

"Orang yang berpegang teguh terhadap sunnahku pada saat umatku dilanda kerusakan, baginya pahala syahid."

Hadits ini dha'if. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *al-Haliyyah* VIII/200, dengan sanad dari Thabrani, dari Muhammad bin Ahmad bin Abi Khaitsamah, dari Muhammad bin Shaleh al-Udzri, dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Atha, dari Abu Hurairah r.a.

Abu Naim berkata, "Ini adalah hadits gharib yang datang dari Abdul Aziz, dari Atha.

Muhammad bin Shaleh al-Udzri tidak saya kenal. Namun, saya jumpai nama tersebut dalam kitab *al-Majma* I/72. Al-Haitsami berkata, "Dalam sanad riwayat itu terdapat Muhammad bin Shaleh al-Adawi yang tidak saya jumpai biografinya."

HADITS NO. 328

مَنْ غَدَا فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ وَبُوْرِكَ لَهُ فِيْ مَعَاشِهِ وَلَمْ يَنْتَقِصْ مِنْ رِزْقِهِ، وَكَانَ عَلَيْهِ مُبَارَكًا.

"Barangsiapa menuntut ilmu setiap hari, para malaikat bersalawat padanya (mendoakan agar diberi keselamatan) dan diberkahi kehidupannya serta tidak terkurangi rizkinya. Yang demikian itu adalah berkah baginya."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Basyran dan Ibnu Abdil Bar meriwayatkannya dalam kitab *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi* I/45 dengan menggantungkannya, (hadits mu'allaq) dengan sanad Abi Zakaria Yahya bin Hasyim, dari Mus'ir bin Kadam, dari Athiyah, dari Said al-Khudri r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Yahya bin Hasyim telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin dan lainnya, sedangkan Athiyah al-Ufi itu dha'if dan pencampur-aduk rijal/riwayat.

Kemudian saya jumpai riwayat lain yang bahkan sangat lemah sanadnya, yang diriwayatkan oleh al-Uqaili dengan berkata, "Ini adalah hadits batil yang tidak ada sumber aslinya, dan salah seorang rijal sanadnya yakni al-Anshari bukan termasuk yang dikenal oleh para pakar ulumul hadits."

HADITS NO. 329

سَأَلْتُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَ حِسَابَ أُمَّتِي إِلَيَّ لِئَلَّا تَفْتَضِحَ عِنْدَ الْأُمَمِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيَّ: يَا مُحَمَّدُ بَلْ أَنَا أُحَاسِبُهُمْ فَإِنْ كَانَ مِنْهُمْ زَلَّةٌ سَتَرْتُهَا عَنْكَ لِئَلَّا تُفْتَضَحَ عِنْدَكَ .

"Aku bermohon kepada Allah agar hisab umatku diserahkan kepadaku, hingga tidak terungkap keburukannya di hadapan umat-umat lain. Maka Allah berfirman, 'Wahai Muhammad! Aku sendiri yang akan menghisab mereka. Bila pada mereka ada kesalahan, Aku tutupi terhadapmu hingga tidak menjelekkanmu.'"

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi mengutarakannya dalam kitab

Dzail Ahadits al-Maudhu'ah halaman 179, dengan perawi ad-Dailami dengan sanad dari Abu Bakar an-Naqqasy, dari al-Hasan bin ash-Shaqr, dari Yusuf bin Katsir, dari Daud bin al-Mundzir, dari Bisyir bin Sulaiman al-Asy'abi, dari al-A'raj, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah r.a. Suyuthi berkata, "An-Naqqasy itu tertuduh."

Kemudian, ada riwayat serupa dengan sanad yang lain dan di dalamnya terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Ayyub ar-Ruqi yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan sebagai pemalsu hadits.

HADITS NO. 330

رَحِمَ اللهُ أَخِي يُوسُفَ لَوْلَمْ يَقُلْ : (اِجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ) لَاسْتَعْمَلَهُ مِنْ سَاعَتِهِ، وَلَكِنَّهُ أُخِّرَ لِذَلِكَ سَنَةً

"Semoga Allah mengasihi saudaraku Nabi Yusuf, kalau saja ia tidak mengucapkan, 'Jadikanlah diriku bendaharawan di negeri (Mesir) ....,' maka pastilah Allah SWT akan menugaskannya saat itu juga. Akan tetapi kemudian Allah menundanya sampai satu tahun."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij al-Kasysyaf* IV/90 berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr, dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas r.a. dan sanad tersebut gugur (tidak dianggap)."

HADITS NO. 331

أَنَا ابْنُ الذَّبِيحَيْنِ .

"Aku adalah anak (keturunan) dua calon sembelihan (maksudnya Abdullah bin Abdul Muthalib dan Ismail bin Ibrahim a.s.)"

Riwayat ini seperti yang dikisahkan oleh Muawiyah bin Abi

Sufyan dalam sebuah riwayat yang panjang. "Suatu ketika kami (sahabat) tengah berada bersama Rasulullah saw. Lalu datang seorang Arabi (suku badui) seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tinggalkan negeri dalam keadaan kering, airnya tiada, hingga rusaklah harta dan kemakmuran. Karena itu, kembalilah kepada kami dengan membawa apa yang Allah telah anugerahkan kepada engkau, wahai Ibnu Dzabihain.' Mendengar hal itu Rasulullah saw. hanya tersenyum dan tanpa mengingkarinya. Kemudian, kami menanyakan kepada Muawiyah, 'Siapakah yang dimaksud dengan Dzabihain?' Muawiyah menjawab, 'Sesungguhnya ketika Abdul Muthalib memerintahkan menggali sumur zam-zam, ia bernazar, bila hal itu dimudahkan Tuhan ia akan menyembelih salah satu dari anaknya. Ketika diundi, keluarlah nama Abdullah bin Abdul Muthallib. Ia pun akan segera menyembelihnya, namun kerabat-kerabatnya dari Bani Makhzum berkata, 'Mencari ridha Tuhanmu dengan mengorbankan anakmu? Gantilah dengan mengorbankan seratus unta.' Muawiyah berkata, "Itulah calon sembelihan. Sedangkan yang kedua (yakni sembelihan yang kedua) adalah Ismail putra Nabi Ibrahim."

Hadits tersebut tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan az-Zaila'i dan Ibnu Hajar dalam kitab *Takhrij al-Kasysyaf* I/199.

Saya telah mendapatkan kisah di atas dalam kitab *al-Mustadrak*. Al-Hakim dengan tegas menyatakan sumber riwayat tersebut sahih dari Rasulullah saw., setelah sebelumnya diriwayatkan dua atsar yang bersumber dari Ibnu Abbas serta Ibnu Mas'ud r.a. dengan berkata bahwa yang dimaksud dengan adz-Dzabih adalah Nabi Ishaq a.s.

Pernyataan al-Hakim tersebut masih perlu dibicarakan, dan nanti Insya Allah akan kami ketengahkan perinciannya dalam hadits nomor berikutnya. Yang pasti, kisah di atas (maksudnya riwayat hadits Ana Ibnu Dzabihain dalam tafsir *al-Kasysyaf* I/199 termaktub pernyataan Ibnu Hajar dan az-Zaila'i yang berkata, "Kami tidak menjumpai sumbernya dengan matan yang demikian." Wallahu a'laam.

HADITS NO. 332

اَلذَّبِيْحُ إِسْحَاقُ .

"Yang disembelih adalah Ishaq."

Hadits ini dha'if. As-Suyuthi telah mengategorikannya dha'if dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir*, begitu juga Daru Quthni dalam al-Afrad dengan sumber sanad dari Ibnu Mas'ud r.a. Adapun al-Bazzar meriwayatkannya dengan sumber sanad dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, hadits Ibnu Mas'ud yang juga diriwayatkan oleh Thabrani ini dalam sanadnya ada kerancuan dan terputus (yakni mudallas dan munqathi'). Namun al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud dalam kategori marfu' I/559, dengan berkata, "Sanadnya sahih sesuai persyaratan Bukhari-Muslim." Namun pernyataan al-Hakim ini dikomentari oleh adz-Dzahabi dengan ulasannya yang panjang lebar dan akhirnya berkata, "Dalam sanadnya terdapat Sanid bin Daud yang bukanlah termasuk dalam kriteria rijal sanad pilihan shahihain (Bukhari-Muslim).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, seusai memberi keterangan maukuf pada hadits Ibnu Mas'ud tersebut berkata, "Sanad itu adalah sahih dari Ibnu Mas'ud. Namun kemungkinan tidak lewat jalur sanad Sanid bin Daud (**Ibnu Katsir** IV/17).

Adapun hadits Ibnu Abbas r.a. sanadnya sangat dha'if sebab di dalamnya terdapat rijal sanad yang bernama al-Hasan dan Mubarak bin Fadhalah yang masyhur sebagai mudallis (pencampur aduk perawi dan riwayat). Di samping itu, ia terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an 'anah*. Dari satu segi kedha'ifannya, riwayat tersebut *mudhtharib* (tidak pasti). Yang satu menyatakan marfu' sanadnya, sedangkan yang lain menyatakan terhenti sanadnya sampai kepada Abbas r.a. seperti dalam riwayat Baghawi.

Ringkasnya, hadits ini di samping nyata kedha'ifannya dari sanad dan tidak tetapnya riwayat tersebut, dari segi hakikat maknanya juga tidak benar. Berikut ini akan kami kemukakan apa yang diutarakan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* I/21; ia berkata, "Adapun makna hadits yang berkata bahwa adz-Dzabih (calon sembelihan)

adalah nabi Ishaq, itu pemahaman yang salah dan batil, lebih dari dua puluh segi tinjauan pembuktian.

Saya telah mendengar Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya pemahaman yang demikian tidak lain bersumber dari Ahli Kitab, padahal dengan nash Alkitab yang ada pada mereka sendiri telah terbukti kebatilannya. Dalam kitab mereka dengan jelas dan tegas dinyatakan bahwa Allah SWT memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya yang tunggal. Kemudian, kaum muslimin dan juga Ahli Kitab tidaklah mempunyai keraguan barang secuil pun bahwasanya Ismail itu merupakan anak tunggalnya. Jadi bagaimana mungkin yang dimaksud calon sembelihan itu nabi Ishaq?

HADITS NO. 333

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يَغْفِرَ لِنِصْفِ
أُمَّتِي، وَبَيْنَ أَنْ يُجِيبَ شَفَاعَتِي، فَاخْتَرْتُ شَفَاعَتِي
وَرَجَوْتُ أَنْ تَكُونَ أَعَمَّ لِأُمَّتِي، وَلَوْلَا الَّذِي
سَبَقَنِي إِلَيْهِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ لَتَعَجَّلْتُ فِيهَا دَعْوَتِي،
إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمَّا فَرَّجَ عَنْ إِسْحَاقَ كَرْبَ الذَّبْحِ، قِيلَ لَهُ:
يَا إِسْحَاقُ سَلْ تُعْطَ، فَقَالَ: أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ
لَأَتَعَجَّلَنَّهَا قَبْلَ نَزَغَاتِ الشَّيْطَانِ: اللَّهُمَّ مَنْ مَاتَ
لَا يُشْرِكُ بِكَ شَيْئًا فَاغْفِرْ لَهُ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah SWT telah memberi aku pilihan antara pengampunan terhadap setengah umatku, atau dikabulkannya syafaatku. Maka aku memilih agar syafaatku dikabulkan dan aku berharap agar syafaatku lebih mencakup seluruh umatku. Kalau saja tidak didahului oleh hamba yang saleh aku akan menyegerakan doaku. Sesungguhnya Allah SWT ketika membebaskan Ishaq

dari kesusahan penyembelihan, berfirman kepadanya, 'Wahai Ishaq, mohonlah, maka akan dikabulkan.' Ishaq berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, akan aku percepat sebelum adanya bisikan (gangguan) setan. Ya Allah, siapa pun yang meninggal sedang ia tidak menyekutukan-Mu dengan suatu apa pun, maka ampunilah dia dan masukkanlah ke dalam surga.'"

Hadits ini munkar. Ibnu Katsir dalam tafsirnya IV/16, mengutip pernyataan Ibnu Abi Hatim yang mengutarakan sanad riwayat di atas dan berkata, "Hadits ini gharib dan munkar. Di samping itu, dalam sanadnya terdapat Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam. Ia di kalangan muhadditsin dikenal dha'if. Saya khawatir dalam riwayat hadits di atas terdapat tambahan, yaitu kalimat 'Sesungguhnya Allah SWT ketika memberikan kelapangan kepada Ishaq .... dan seterusnya.'" Wallahu a'lam.

Menurut saya kekhawatiran Ibnu Katsir itu terlalu berlebihan sebab kisah tersebut mempunyai ikatan dan bersambung dengan kalimat sebelumnya, yakni *laulal-ladzii* ... dan seterusnya. Jadi, kalimat tersebut seolah merupakan penjelasan. Wallahu a'lam.

Yang pasti, Abdur Rahman bin Zaid yang merupakan salah satu rijal sanad dalam riwayat tersebut dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin. Bahkan oleh al-Hakim diteliti dan terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari ayahnya.

Menurut saya, Abdur Rahman bin Zaid adalah perawi hadits maudhu', (lihat kembali hadits nomor 25, tentang nabi Adam).

HADITS NO. 334

أَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ ذَبِيحِ اللهِ.

"Manusia yang paling mulia adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq, korban penyembelihan sebagai pendekatan kepada Allah."

Riwayat ini munkar. Thabrani meriwayatkan dalam *al-Ausath*

dengan lafazh (matan) di atas, dengan sanad dari Abu Ubaidah, dari ayahnya yaitu Abdullah bin Mas'ud. r.a.

Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* VIII/202 berkata, "Dalam sanadnya terdapat Buqyah, yang dikenal sebagai pencampur aduk riwayat. Abu Ubaidah belum pernah mendengar (mengambil) hadits dari Ibnu Mas'ud r.a."

Menurut saya, tentang Buqyah ini ada riwayat lain yang menelitinya dan ternyata riwayat tersebut bersambung serta benar sanadnya, tetapi maukuf (terhenti) sampai Ibnu Mas'ud. Hadits hasil penelitian itu sahih, namun tidak ada tambahan ***inna Ishaq dzabiihullaah.*** Tambahan itulah yang munkar. Adapun hadits sahih tadi ada dalam sahih Bukhari dan Muslim dengan sumber sanad dari Abu Hurairah r.a.

Ringkasnya, riwayat di atas sahih, namun tanpa tambahan ***inna ishaaq dzabiihullaah.*** Persisnya, seperti yang termaktub dalam riwayat Bukhari VI/223-224, dan sahih Muslim VII/103. Memang banyak hadits yang menerangkan bahwa ***dzabiihullaah*** adalah Ishaq, namun semuanya dha'if. Demikian pernyataan jumhur muhadditsin.

HADITS NO. 335

قَالَ دَاوُدُ صلى الله عليه وسلم : أَسْأَلُكَ بِحَقِّ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ، فَقَالَ : أَمَّا إِبْرَاهِيمُ فَأُلْقِيَ فِي النَّارِ
فَصَبَرَ مِنْ أَجْلِي، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ، وَأَمَّا إِسْحَاقُ
فَبَذَلَ نَفْسَهُ لِيُذْبَحَ فَصَبَرَ مِنْ أَجْلِي، وَتِلْكَ بَلِيَّةٌ
لَمْ تَنَلْكَ، وَأَمَّا يَعْقُوبُ فَغَابَ عَنْهُ يُوسُفُ وَتِلْكَ
بَلِيَّةٌ لَمْ تَنَلْكَ .

"Nabi Daud berkata, 'Aku bermohon kepada-Mu, demi hak (kebenaran) bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.' Maka Allah berfirman, 'Adapun Ibrahim ketika dicampakkan ke dalam api ia ber-

sabar karena Aku. Itulah cobaan yang belum kau alami. Adapun Ishaq, ia telah merelakan dirinya untuk disembelih, dan ia bersabar karena Aku. Itulah cobaan yang belum kau alami, sedangkan Ya'qub, ia telah ditinggalkan Yusuf. Itulah cobaan yang belum pernah kau alami.'"

Hadits ini sangat dha'if. Al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* VIII/202, berkata, "Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh al-Bazzar, dengan sumber sanad dari Abbas.

Menurut saya, dalam sanadnya terdapat rijal yang bernama Abu Said, yaitu al-Hasan bin Dinar. Dia tidak bisa dipercaya dan riwayatnya kacau. Ibnu Jarir telah mengeluarkan riwayat di atas, kemudian Ibnu Katsir dalam tafsirnya IV/17 mengomentarinya dengan berkata, "Riwayat tersebut tidaklah sahih, dalam sanadnya terdapat dua orang yang dha'if, yaitu al-Hasan bin Dinar yang ditinggalkan riwayatnya oleh jumhur muhadditsin dan Ali bin Zaid bin Jad'an yang dikenal oleh pakar ulumul hadits sebagai perawi sanad yang munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 336

قَالَ نَبِيُّ اللهِ دَاوُدَ : يَا رَبِّ أَسْمَعُ النَّاسَ يَقُولُونَ رَبِّ إِسْحَاقَ ؟ قَالَ : إِنَّ إِسْحَاقَ جَادَ لِي بِنَفْسِهِ .

"Nabi Allah Daud a.s. berkata, 'Wahai Tuhanku, aku mendengar manusia berkata, 'Tuhannya Ishaq.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Ishaq telah merelakan dirinya (jiwanya) untuk dipersembahkan bagi-Ku.'"

Hadits ini dha'if. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Mustadrak 'ala Shahihain* II/556, dengan sanad dari Zaid, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf bin Qais, dari al-Abbas bin Abdul Muththalib r.a. seraya berkata, "Hadits ini sahih."

Menurut saya, ada hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah r.a. Ibnu Katsir berkata bahwa dalam sa-

nadnya terdapat al-Hasan bin Dinar yang riwayatnya ditinggalkan oleh muhadditsin, sedangkan gurunya adalah munkar.

Di samping itu, tentang riwayat ini ada kekaburan, yaitu :

1. Dalam riwayat al-Hakim tidak ada, kecuali sanad di atas.
2. Al-Hakim menyatakan sahih, namun tidak dibarengi pernyataan sesuai dengan pernyataan shahihain.
3. Penjelasan Ibnu Katsir tadi, sesungguhnya bukanlah ditujukan bagi hadits di atas, tetapi ia mengutip dari az-Zarqani hadits dari al-Abbas yang sebelum ini. Adapun hadits Abu Hurairah r.a. kelemahannya adalah Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam sebagaimana telah dikemukakan pada hadits nomor 332, yang telah dinyatakan sebagai dha'if oleh jumhur muhadditsin.

HADITS NO. 337

إِنَّ جِبْرِيْلَ ذَهَبَ بِإِبْرَاهِيْمَ إِلَى جُمْرَةِ الْعَقَبَةِ ، فَعَرَضَ لَهُ الشَّيْطَانُ فَرَمَاهُ بِسَبْعِ حَصَيَاتٍ فَسَاخَ فَلَمَّا أَرَادَ إِبْرَاهِيْمُ يَذْبَحُ ابْنَهُ إِسْحَاقَ قَالَ لِأَبِيْهِ : يَا أَبَتِ أَوْثِقْنِيْ لَا أَضْطَرِبُ ، فَيَنْتَضِحُ عَلَيْكَ مِنْ دَمِيْ إِذَا ذَبَحْتَنِيْ ، فَشَدَّهُ ، فَلَمَّا أَخَذَ الشَّفْرَةَ فَأَرَادَ أَنْ يَذْبَحَهُ نُوْدِيَ مِنْ خَلْفِهِ (أَنْ يَا إِبْرَاهِيْمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) .

"Jibril telah membawa Ibrahim menuju ke Jumratul Aqabah, kemudian dihadang oleh setan, maka Ibrahim pun melemparnya dengan tujuh batu hingga terjatuh. Dan ketika Ibrahim telah siap untuk menyembelih Ishaq, Ishaq berkata kepadanya, 'Wahai ayahku, ikatlah aku agar aku tidak gemetar, hingga engkau terpercik oleh darahku ketika menyembelihku.' Ibrahim pun mengikatnya. Ketika ia mengambil pisau besar untuk menyembelihnya, tiba-tiba ada seruan dari

belakangnya, 'Wahai Ibrahim! Sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu.'" (**ash-Shaafat:105**).

Sanad hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan nomor hadits 2595, dengan sanad dari Hamad bin Salamah, dari Atha bin As Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. dengan kategori marfu'.

Menurut az-Zarqani dalam kitab *Syarh al-Mawahib* I/98, seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, kecuali Atha bin as-Saib yang dulunya dikenal banyak sebagai pencampur-aduk.

Hadits serupa telah diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanad yang sahih bersumber dari Ibnu Abbas r.a. sesuai dengan persyaratan Muslim. Riwayat tersebut disepakati kesahihannya oleh adz-Dzahabi, namun tidak ada kisah tentang penyembelihan.

Menurut saya, hadits yang sahih itu terdapat pada musnad Imam Ahmad dengan nomor hadits 2707. Dalam hadits tersebut tercantum kisah penyembelihan dan disebutkan pula nama sembelihannya yaitu Ismail. Itulah yang dianggap sahih oleh mayoritas muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 338

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ سَبْعًا، فَاخْتَارَ الْعُلْيَا مِنْهَا فَسَكَنَهَا وَأَسْكَنَ سَائِرَ سَمٰوَاتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ، وَخَلَقَ الْأَرَضِينَ سَبْعًا فَاخْتَارَ الْعُلْيَا مِنْهَا فَأَسْكَنَهَا مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ، ثُمَّ خَلَقَ الْخَلْقَ فَاخْتَارَ مِنَ الْخَلْقِ بَنِي آدَمَ وَاخْتَارَ مِنْ بَنِي آدَمَ الْعَرَبَ وَاخْتَارَ مِنَ الْعَرَبِ مُضَرَ، وَاخْتَارَ مِنْ مُضَرَ قُرَيْشًا، وَاخْتَارَ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاخْتَارَنِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ، فَأَنَا مِنْ خِيَارٍ

إِلَى خِيَارٍ، فَمَنْ أَحَبَّ الْعَرَبَ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْعَرَبَ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menciptakan langit tujuh lapis, kemudian Ia pilih tingkat yang paling tinggi untuk tempat tinggal-Nya, dan menjadikan penghuni bagi langit-langit-Nya siapa saja dari makhluk-Nya yang Ia kehendaki. Dan Allah juga menciptakan bumi ini tujuh lapis, maka Ia pilih lapis yang paling tinggi, dan menempatkan padanya siapa saja dari makhluk-Nya yang Ia kehendaki. Kemudian Allah menciptakan makhluk, dan memilih dari sekian banyak makhluk-Nya anak cucu Adam, dan dari anak cucu Adam Ia memilih bangsa Arab, dan dari bangsa Arab Ia memilih Bani Mudhar, dan dari Bani Mudhar Ia memilih suku Quraisy, dan dari suku Quraisy Ia memilih Bani Hasyim. Karena itu, akulah orang pilihan dari pilihan-pilihan yang dilakukan. Barangsiapa mencintai bangsa Arab, maka dengan mencintaiku, aku cintai mereka, dan barangsiapa membenci bangsa Arab, maka dengan membenciku, aku membenci mereka."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Thabrani I/210, Uqaili dalam kitab *adh-Dhuafa'* halaman 458, dan Ibnu Adi II/301, al-Hakim IV/86-87, Abu Naim dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* halaman 12, dan sebagainya dengan sanad dari Muhammad bin Dzakwan, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar r.a.

Menurut saya, sanad hadits tersebut sangat dha'if sebab Muhammad bin Dzakwan oleh an-Nasa'i dinyatakan dha'if, sedangkan Daru Quthni dan lainnya menegaskan kedha'ifannya.

Kemudian, hadits tersebut diutarakan oleh Abi Hatim dalam kitab *al-'Ilal* II/367, dengan sanad di atas dari ayahnya. Abi Hatim berkata, "Hadits tersebut munkar." Pernyataan Abi Hatim tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi ketika menceritakan biografi Ibnu Dzakwan dalam kitab *al-Mizan*.

Satu hal yang perlu diketahui di sini ialah bahwa bagian hadits yang menerangkan keutamaan bangsa Arab dan keutamaan Rasulullah saw., memang ada *warid* hadits-hadits sahih yang termaktub

dalam *Kutubus Sunan*. Yang berminat, silakan merujukinya. Adapun yang berkenaan dengan baris terakhir dari hadits di atas sedikit banyak telah kami singgung ketika kami membahas hadits maudhu' yang terdahulu, yaitu hadits nomor 165. Karena itu, tidak perlu kami ulang -ulangi.

HADITS NO. 339

إِنَّ إِدْرِيسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ صَدِيقًا لِمَلَكِ الْمَوْتِ
فَسَأَلَهُ أَنْ يُرِيَهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، فَصَعِدَ بِإِدْرِيسَ
فَأَرَاهُ النَّارَ، فَفَزِعَ مِنْهَا، وَكَادَ يُغْشَى عَلَيْهِ،
فَالْتَفَّ عَلَيْهِ مَلَكُ الْمَوْتِ بِجَنَاحِهِ، فَقَالَ مَلَكُ
الْمَوْتِ: أَلَيْسَ قَدْ رَأَيْتَهَا؟، قَالَ: بَلَى، وَلَمْ أَرَ
كَالْيَوْمِ قَطُّ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِ حَتَّى أَرَاهُ الْجَنَّةَ
فَدَخَلَهَا، فَقَالَ مَلَكُ الْمَوْتِ: انْطَلِقْ قَدْ رَأَيْتَهَا
قَالَ: إِلَى أَيْنَ؟ قَالَ مَلَكُ الْمَوْتِ: حَيْثُ كُنْتَ،
قَالَ إِدْرِيسُ: لَا وَاللهِ لَا أَخْرُجُ مِنْهَا بَعْدَ أَنْ دَخَلْتُهَا
فَقِيلَ لِمَلَكِ الْمَوْتِ: أَلَيْسَ أَنْتَ أَدْخَلْتَهُ إِيَّاهَا،
وَأَنَّهُ لَيْسَ لِأَحَدٍ دَخَلَهَا أَنْ يَخْرُجَ مِنْهَا.

"Nabi Idris adalah teman karib malaikat maut. Suatu ketika Idris memintanya agar diperlihatkan padanya surga dan neraka, maka diangkatnya Idris dan ditunjukkan padanya neraka. Idris terperanjat dan takut hingga hampir pingsan. Malaikat maut mendekapnya dengan sayapnya seraya berkata, 'Bukankah engkau telah melihatnya?' Idris menjawab, 'Memang benar, dan aku belum pernah melihat

seperti hari ini.' Kemudian Idris diajak hingga dapat melihat surga dan memasukinya. Malaikat maut berkata, 'Ayo pergilah, karena engkau telah melihatnya.' Idris bertanya, 'Pergi ke mana?' Malaikat maut berkata, 'Ke tempat asalmu.' Idris menjawab, 'Tidak! Demi Allah aku tidak akan keluar darinya setelah engkau ajak aku memasukinya.' Kemudian dikatakan kepada malaikat maut itu, 'Bukankah engkau telah mengajaknya masuk ke dalam surga? Sesungguhnya siapa saja yang telah memasukinya, pastilah tidak akan keluar darinya.'"

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* dengan sumber sanad dari Ummu Salamah. Al-Haitsami berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Abdullah bin Khalid al-Mashisi yang oleh muhadditsin seluruhnya ditinggalkan riwayatnya.

Kemudian, adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* berkata, "Orang itu pendusta." Bahkan oleh al-Hakim dinyatakan, "Seluruh hadits yang diberitakannya maudhu'."

HADITS NO. 340

سَوُّوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ، فَلَوْ كُنْتُ مُفَضِّلًا أَحَدًا لَفَضَّلْتُ النِّسَاءَ.

"Samakanlah dalam pemberian anak-anak kalian. Kalau saja aku mengutamakan salah satu dari yang lain, maka pastilah aku utamakan pemberian pada anak-anak perempuan."

Hadits ini dha'if. Abu Bakar al-Ajiri meriwayatkannya dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntakhibah* I/103, dan juga Thabrani II/142, dan sebagainya dengan sanad dari Said bin Mansyur, dari Ismail bin Iyasy, dari Said bin Yusuf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a.

Sanad riwayat ini dha'if sebab Ibnu Yusuf (yakni Said bin Yusuf) telah disepakati jumhur muhadditsin sebagai rijal sanad yang dha'if. Bahkan oleh Ibnu Adi dikatakan, "Sungguh, tidak ada hadits yang lebih munkar daripada riwayat ini."

HADITS NO. 341

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَرَى فِي الظُّلْمَةِ كَمَا يَرَى فِي الضَّوْءِ

"Rasulullah saw. dapat melihat dalam kegelapan sebagaimana ia melihat dalam terang."

Hadits ini maudhu'. Tamam meriwayatkannya dalam kitab *al-Fawa'id*, Ibnu Adi II/221, dan sebagainya dengan sanad dari Abdullah bin Mughirah, dari al-Ma'la, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. Al-Baihaqi berkata, "Sanad riwayat ini ada kelemahannya."

Menurut saya, riwayat ini sangat dha'if karena adanya Abdullah al-Mughirah tersebut, yang oleh al-Uqaili dikatakan, "Ia (Abdullah al-Mughirah) terbukti telah meriwayatkan hadits yang tidak ada sumbernya." Bahkan oleh Ibnu Yunus dinyatakan sebagai hadits munkar seluruh riwayatnya. Adapun adz-Dzahabi ketika mengutarakan hadits maudhu' dan di antaranya terdapat hadits di atas ia berkata, "Hadits ini termasuk hadits-hadits maudhu'."

Menurut hemat saya, sorotan terhadap al-Ma'la bin Hilal (guru adz-Dzahabi) justru tidak kurang pentingnya sebab para muhadditsin dan seluruh peneliti ilmu hadits telah sepakat menyatakannya sebagai pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 342

لَمَّا حَمَلَتْ حَوَّاءُ طَافَ بِهَا إِبْلِيْسُ، وَكَانَ لاَ يَعِيْشُ لَهَا وَلَدٌ، فَقَالَ: سَمِّيْهِ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَعَاشَ وَكَانَ ذٰلِكَ مِنْ وَحْيِ الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ.

"Ketika Siti Hawa mengandung, iblis mengitarinya sedang ia tak mempunyai anak laki-laki yang hidup. Maka berkatalah iblis kepadanya, 'Namailah anakmu itu Abdul Harits.' Hawa pun menamainya

dengan Abdul Harits dan hidup. Dan itu ilham serta perintah dari setan."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Tirmidzi, al-Hakim II/545, dan Ibnu Basyran dalam kitab *al-Amali* II/158, Imam Ahmad V/11, dan sebagainya semuanya dengan sanad dari Umar bin Ibrahim, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samrah bin Jundub. Imam Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan dan gharib, yang tidak dikenali oleh para perawi kecuali dengan sanad ini." Adapun al-Hakim berkata, "Sanad hadits di atas sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Menurut saya, hakikatnya riwayat ini tidak seperti yang mereka nyatakan karena al-Hasan mendengarnya dari Samurah yang merupakan kebalikan yang dikenal kalangan muhadditsin. Di samping itu, ia juga dikenal pencampur-aduk riwayat (perawi sanad). Bahkan adz-Dzahabi sendiri dalam kitab *al-Mizan* saat mengetengahkan biografinya berkata, "Adalah (Samurah) dahulunya dikenal mudallis (tukang campur aduk sanad/ riwayat). Dan bila ia berkata, 'Dari si Fulan, maka sangat lemah sekali hujjahnya.'"

HADITS NO. 343

مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَرَأَ وَكَتَبَ .

"Rasulullah saw. tidak meninggal dunia hingga beliau telah dapat membaca dan menulis."

Hadits ini maudhu'. Abul Abbas al-Asham dan Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Abi Aqil ats-Tsaqafi, dari Mujahid, dari Aun bin Abdillah bin Utbah, dari ayahnya. Thabrani berkata, "Hadits ini munkar, Abi Aqil dha'if, dan maknanya sangat bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an." Demikian pernyataan as-Suyuthi yang dimuat dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 5.

HADITS NO. 344

مَا مِنْ عَبْدٍ يُحِبُّ أَنْ يَرْتَفِعَ فِي الدُّنْيَا دَرَجَةً فَارْتَفَعَ إِلَّا وَضَعَهُ اللهُ فِي الْآخِرَةِ دَرَجَةً أَكْبَرُ مِنْهَا وَأَطْوَلُ، ثُمَّ قَالَ: وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا.

"Tidaklah seorang hamba yang menghendaki kenaikan derajatnya di dunia kemudian naik derajatnya, kecuali pastilah Allah turunkan derajatnya di akhirat yang lebih besar dan lebih panjang. Kemudian beliau membaca, 'Dan sesungguhnya kebaikan di akhirat itu lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.'"

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Abu Naim IV/303-304 dengan sanad dari Abdul Ghafur bin Saad al-Anshari, dari Abi Hasyim ar-Rumani, dari Zadan, dari Salman al-Farisi.

Sanad hadits ini maudhu'. Menurut Ibnu Hibban, Abdul Ghafur termasuk pemalsu hadits. Ibnu Muin berkomentar, "Hadits (maksudnya riwayat) dari Abdul Ghafur tidak diperhitungkan oleh muhadditsin. Adapun Imam Bukhari berkata, "Muhadditsin sepakat tidak menerima riwayatnya."

HADITS NO. 345

يَقُومُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ، إِلَّا بَنِي هَاشِمٍ فَإِنَّهُمْ لَا يَقُومُونَ لِأَحَدٍ.

"Seseorang berdiri untuk menghormati orang lain, kecuali Bani Hasyim. Mereka tidak akan melakukannya kepada siapa pun."

Hadits ini maudhu'. Abu Ja'far ar-Razzaz meriwayatkannya

dengan sanad dari Ja'far bin Jubair, dari al-Qasyim, dari Abu Umamah r.a.

Dengan sanad serupa Thabrani meriwayatkannya pula dalam kitab *al-Majma'* VIII/40, seraya berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ja'far az-Zubair yang riwayatnya ditinggalkan oleh jumhur muhadditsin."

Menurut saya, ia (Ja'far) dikenal sangat senang membuat hadits maudhu'. Karena itu, oleh Syu'bah ia dinyatakan sebagai pendusta. "Ja'far az-Zubair telah membuat hadits palsu kurang lebih empat ratus hadits," demikian kata Syu'bah.

Kemudian, di samping segi sanadnya rusak, juga segi maknanya. Para shahabat tidak ada yang membiasakan berdiri dalam sebuah majlis yang didalamnya terdapat Rasulullah saw. Juga akan bertentangan dengan hadits berikut ini (yakni no. 346) sekalipun dari segi sanadnya terdapat kelemahan hingga tidak dapat dijadikan hujjah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 346

لَا تَقُوْمُوْا كَمَا تَقُوْمُ الْأَعَاجِمُ يُعَظِّمُ بَعْضُهَا بَعْضًا

"Janganlah kalian berdiri sebagaimana kebiasaan kaum ajami (non-Arab) dalam menghormati antara satu dengan yang lain."

Hadits ini dha'if dan dalam sanadnya terdapat ketidakpastian *(mudhtharib)*, kedha'ifan, serta kemajhulan. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud II/346, dan Imam Ahmad V/253, dengan sanad dari Abdullah bin Numair, sedangkan Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* II/41, dengan sanad dari Yahya bin Hasyim, dan keduanya dari Mus'ir, dari Abdil Anbas, dari Abil Adibassa, dari Abi Marzuq, dari Abi Ghalib, dari Abi Umamah r.a.

Menurut saya, sebenarnya adanya *idhthirab* dalam riwayat ini sudah lebih dari cukup untuk menyatakan hadits tersebut sebagai hadits dha'if yang tidak boleh dijadikan hujjah. Juga, kelemahan hadits ini tidak hanya pada Ghalib saja, akan tetapi rijal sanad yang di bawahnya. Karena itu, Ibnu Hibban dengan tegas menyatakan, "Tidak sahih untuk dijadikan hujjah."

Selain *idhthirab*, juga ada kemajhulan rijal sanadnya, yaitu Abul Adbas, seperti yang diungkapkan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* dan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.*

Adapun tentang makna hadits memang sahih, yakni perihal makruhnya berdiri demi menghormati seseorang yang datang dalam suatu majlis atau rumah sekalipun. Dalam sebuah hadits sahih yang diberitakan oleh Anas bin Malik ra., ia berkata, "Sungguh, tidak ada yang lebih disenangi oleh seseorang di dunia ini daripada melihat (bertemu) Rasulullah saw. Dan mereka (para sahabat) tidak berdiri dalam menghormatinya, karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau melakukan demikian."

Hadits Anas tersebut ada dalam *sahih Bukhari* dalam bab *"Adab al-Mufrad"* halaman 136, dan sahih Tirmidzi IV/7, serta *Musnad* Imam Ahmad III/132 dengan sanad sesuai dengan persyaratan sahih Muslim.

HADITS NO. 347

لَاتَزَالُ الْأُمَّةُ عَلَى شَرِيْعَةٍ مَالَمْ تَظْهَرْ فِيْهِمْ ثَلَاثٌ: مَالَمْ يُقْبَضْ مِنْهُمُ الْعِلْمُ، وَيَكْثُرْ فِيْهِمْ وَلَدُ الْخُبْثِ، وَيَظْهَرُ السَّقَّارُوْنَ، قَالُوْا: وَمَا السَّقَّارُوْنَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ بَشَرٌ يَكُوْنُوْنَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ تَكُوْنُ تَحِيَّتُهُمْ بَيْنَهُمْ إِذَا تَلَاقَوْا التَّلَاعُنَ.

"Senantiasa umat ini akan tetap berpegang teguh pada ajaran syariat, selama belum muncul tiga perkara. Yaitu dicabutnya ilmu dari mereka, banyaknya anak yang lahir dari perzinaan, dan munculnya as-Saqqarun. Rasulullah saw. ditanya, 'Apakah as-Saqqarun itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu manusia-manusia yang datang pada akhir zaman, yang salam penghormatan di antara mereka bila bertemu adalah saling mengutuk.'"

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/444, dengan sanad dari Ziad, dari Fawa'id, dari Sahl bin Muadz bin Anas, dari ayahnya. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya sesuai dengan persyaratan shahihain."

Adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Ini adalah munkar, sebab Ziad tidak termasuk perawi sanad yang diambil haditsnya oleh Bukhari dan Muslim."

Menurut saya, Ziad oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* dinyatakan sebagai dha'if atau tidak diterima atau tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya.

HADITS NO. 348

هُوَ الْوَزَغُ بْنُ الْوَزَغِ الْمَلْعُونُ بْنُ الْمَلْعُونِ. يَعْنِي مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ.

"Dia adalah cecak anaknya cecak, terkutuk anaknya orang terkutuk. Itulah Marwan bin al-Hakam."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/479, dengan sanad dari Mina (salah seorang dari budak Abdur Rahman bin Auf r.a.), dari Abdur Rahman bin Auf r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Namun oleh adz-Dzahabi pernyataan al-Hakim itu disanggah seraya berkata, "Tidak, demi Allah. Mina telah dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim."

Menurut saya, Ibnu Muin dalam kitab *at-Tarikh wal Ilal* II/13, berkata, "Mina bukanlah termasuk dapat dipercaya dan tidak pula kuat." Bahkan oleh Ya'qub bin Sufyan ditambah, "Seluruh riwayatnya wajib untuk tidak dicatat."

HADITS NO. 349

رَحِمَ اللّٰهُ حِمْيَرًا، أَفْوَاهُهُمْ سَلَامٌ، وَأَيْدِيهِمْ

طَعَامٌ، وَهُمْ أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيمَانٍ .

"Semoga Allah memberi rahmat kepada Himyar. Ucapan mereka adalah perdamaian, tangan mereka adalah pemberi makanan (senang memberi), dan mereka adalah ahli aman dan iman."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Tirmidzi IV/378, dan Imam Ahmad II/278, dengan sanad dari Mina budak Abdur Rahman bin Auf. Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib yang tidak dikenal oleh para muhadditsin kecuali dengan sanad ini. Kemudian hadits-hadits yang diriwayatkan dari Mina umumnya munkar. Dan telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai pendusta."

HADITS NO. 350

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa meninggal sedang ia tidak mengenal imam pada masanya, berarti ia mati sebagai matinya kaum jahiliah."

Tidak ada sumber aslinya yang bermatan demikian. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Demi Allah! Apa yang disabdakan Rasulullah saw. bukanlah demikian." Namun yang masyhur seperti yang diriwayatkan Imam Muslim adalah sebagai berikut:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa berlepas tangan dari suatu ketaatan, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat nanti tanpa mempunyai ala-

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/444, dengan sanad dari Ziad, dari Fawa'id, dari Sahl bin Muadz bin Anas, dari ayahnya. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya sesuai dengan persyaratan shahihain."

Adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Ini adalah munkar, sebab Ziad tidak termasuk perawi sanad yang diambil haditsnya oleh Bukhari dan Muslim."

Menurut saya, Ziad oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* dinyatakan sebagai dha'if atau tidak diterima atau tidak dapat dijadikan hujjah riwayatnya.

HADITS NO. 348

هُوَ الْوَزَغُ بْنُ الْوَزَغِ الْمَلْعُوْنُ بْنُ الْمَلْعُوْنِ. يَعْنِيْ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ.

"Dia adalah cecak anaknya cecak, terkutuk anaknya orang terkutuk. Itulah Marwan bin al-Hakam."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/479, dengan sanad dari Mina (salah seorang dari budak Abdur Rahman bin Auf r.a.), dari Abdur Rahman bin Auf r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Namun oleh adz-Dzahabi pernyataan al-Hakim itu disanggah seraya berkata, "Tidak, demi Allah. Mina telah dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim."

Menurut saya, Ibnu Muin dalam kitab *at-Tarikh wal Ilal* II/13, berkata, "Mina bukanlah termasuk dapat dipercaya dan tidak pula kuat." Bahkan oleh Ya'qub bin Sufyan ditambah, "Seluruh riwayatnya wajib untuk tidak dicatat."

HADITS NO. 349

رَحِمَ اللهُ حِمْيَرًا، أَفْوَاهُهُمْ سَلَامٌ، وَأَيْدِيْهِمْ

طَعَامٌ، وَهُمْ أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيمَانٍ .

"Semoga Allah memberi rahmat kepada Himyar. Ucapan mereka adalah perdamaian, tangan mereka adalah pemberi makanan (senang memberi), dan mereka adalah ahli aman dan iman."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Tirmidzi IV/378, dan Imam Ahmad II/278, dengan sanad dari Mina budak Abdur Rahman bin Auf. Tirmidzi berkata, "Hadits ini gharib yang tidak dikenal oleh para muhadditsin kecuali dengan sanad ini. Kemudian hadits-hadits yang diriwayatkan dari Mina umumnya munkar. Dan telah dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai pendusta."

HADITS NO. 350

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa meninggal sedang ia tidak mengenal imam pada masanya, berarti ia mati sebagai matinya kaum jahiliah."

Tidak ada sumber aslinya yang bermatan demikian. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Demi Allah! Apa yang disabdakan Rasulullah saw. bukanlah demikian." Namun yang masyhur seperti yang diriwayatkan Imam Muslim adalah sebagai berikut:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً .

"Barangsiapa berlepas tangan dari suatu ketaatan, maka ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat nanti tanpa mempunyai ala-

san. Dan barangsiapa meninggal tanpa yang mengikatnya dengan ketaatan, dia mati seperti matinya orang-orang jahiliah."

Hadits Muslim tersebut ditegaskan dan dinyatakan kesahihannya oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mukhtashar Minhaj as-Sunnah* halaman 28, dan dijadikan sebagai hujjah.

Perhatikanlah, hadits di atas banyak dijadikan alat dan disalahgunakan oleh banyak kelompok dan firqah-firqah Islamiyah yang sesat. Saya jumpai hadits di atas termaktub dalam sebagian kitab-kitab Syi'ah dan Qadyaniyah yang oleh mereka dijadikan dalil wajibnya mengimani Dajjal mereka yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku dirinya Nabi. Yang perlu digarisbawahi dalam masalah ini adalah bahwasanya kesahihan hadits di atas tidak lain hanyalah wajib mengangkat seorang dari kaum muslimin untuk dijadikan imam (pemimpin), kemudian dibai'at. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 351

يَا عَلِيُّ أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

"Wahai Ali, engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Tirmidzi IV/328, Ibnu Adi I/59, dan al-Hakim III/14, dengan sanad dari Hakim bin Jubair, dari Jumai' bin Umair, dari Ibnu Umar.

Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib. Kemudian pensyarah sahih Tirmidzi berkata, "Hakim bin Jubair dha'if dan dituduh oleh kalangan muhadditsin sebagai perawi yang ta'ashub dengan Syiah."

Menurut saya, kecaman semacam itu untuk menjadikan haditsnya dha'if tidaklah cukup. Karenanya, masih ada dua hal untuk lebih memfokuskan penilaian tentang kedha'ifan hadits di atas, yaitu:

1. Gurunya (yakni Juma'i) adalah tertuduh. Adz-Dzahabi berkata bahwa Ibnu Hibban telah menyatakan, "Ia (Hakim) termasuk kalangan Rafidhah dan terbukti telah melakukan pemalsuan hadits.'" Bahkan Ibnu Numair dengan tegas berkata, "Dia termasuk pendusta ulung, yang menyebutkan hadits di atas."

2. Ibnu Jubair tidak sendirian mengambilnya dari Jumai', akan tetapi ada sanad lain, yaitu Ishaq bin Basyr al-Kahili yang oleh Ibnu Abi Syibah telah dinyatakan sebagai pendusta. Di samping itu, ada lagi yang bernama Musa bin Harun. Oleh Daru Quthni ia digolongkan sebagai sosok pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 352

يَا عَلِيُّ أَنْتَ أَخِي وَصَاحِبِي وَرَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ .

"Wahai Ali, engkau adalah saudaraku, kawanku dan pendampingku di dalam surga."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Khatib dalam kitab *at-Tarikh* XII/268, dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Muhammad bin Ali bin al-Husain, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' sebab Utsman bin Abdur Rahman telah dinyatakan pendusta oleh mayoritas jumhur muhadditsin.

Kemudian Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Seluruh hadits tentang persaudaraan (seperti di atas) adalah dusta belaka." Pernyataan Ibnu Taimiyah tersebut ditegaskan dan disepakati oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mukhtashar Minhaj as-Sunnah* halaman 460.

HADITS NO. 353

إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ فِي عَلِيٍّ ثَلاَثَةَ أَشْيَاءَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي أَنَّهُ سَيِّدُ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِمَامُ الْمُتَّقِينَ وَقَائِدُ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ .

"Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku tiga hal pada malam Isra dan Mi'raj tentang Ali. Dia adalah sebagai pe-

mimpin kaum mukminin, sebagai imamnya kaum muttaqin, dan pemimpin (jenderalnya) pasukan yang bersih raut mereka."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam kitab *Mu'-jam ash-Shagir* halaman 210, dengan sanad dari Mujasyi' bin Amr, dari Isa bin Sawadah an-Nakha'i, dari Hilal bin Abi Humaid al-Wazan, dari Abdullah bin Akim al-Juhni. Thabrani berkata, "Hadits ini secara tunggal saja diambil dan diriwayatkan oleh Mujasyi'."

Menurut saya, Mujasyi' itu dikenal pendusta, begitu juga gurunya, Isa bin Sawadah. Ibnu Taimiyah berkata, "Barangsiapa mempunyai pengetahuan tentang hadits dan ilmunya, sekalipun hanya sedikit, pastilah ia akan mengetahui dengan mantap kepalsuan hadits di atas. Sebab hanya Rasulullah saw. sajalah imam segala kebaikan. Hanya dialah imamnya kaum muslimin, imamnya muttaqiin, imamnya mukhlishin, dan sebaginya."

HADITS NO. 354

خَلَقَ ٱللهُ تَعَالَىٰ آدَمَ مِنْ طِينِ ٱلْجَابِيَةِ، وَعَجَنَهُ بِمَاءِ ٱلْجَنَّةِ .

"Allah SWT telah menciptakan Adam dari tanah liat (lempung), kemudian diaduk dengan air surga."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam kitab *al-Kamil fit Tarikh* VIII/1, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* II/ 119, dan sebagainya dengan sanad dari Hisyam bin Ammar, dari Walid bin Muslim, dari Ismail bin Rafi', dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad hadits di atas dha'if sebab Ismail bin Rafi' oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai perawi sanad yang ditinggalkan atau tidak diterima. Menurut Ibnu Adi, "Seluruh hadits yang dibawanya masih perlu diteliti dan disaring kembali."

Dengan sanad serupa, Ibnul Jauzi menempatkan riwayat di atas dalam deretan hadits-hadits maudhu' seraya berkata, "Hadits ini tidak

sahih, Ismail telah dinyatakan dha'if oleh Yahya dan Imam Ahmad, sedang al-Walid adalah pencampur-aduk riwayat (perawi)."

HADITS NO. 355

اَلصِّدِّيْقُوْنَ ثَلَاثَةٌ: حَبِيْبٌ النَّجَّارُ مُؤْمِنُ آلِ (يٰسٓ) الَّذِيْ قَالَ: (يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِيْنَ)، وَحِزْقِيْلُ مُؤْمِنُ آلِ فِرْعَوْنَ الَّذِيْ قَالَ: (أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ) وَعَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ وَهُوَ أَفْضَلُهُمْ.

"Ash-Shiddiqun (orang-orang yang benar imannya) ada tiga, yaitu (pertama) Habib si tukang kayu, orang mukmin dari keluarga Yasin yang berkata 'Wahai kaumku, ikutilah para utusan Allah.' Kemudian (kedua) Hizqil, yaitu orang mukmin dari keluarga Fir'aun, yang berkata 'Akankah engkau membunuh orang laki-laki yang berkata bahwa Tuhanku adalah Allah.' Dan (ketiga) Ali bin Abi Thalib r.a.; dan dialah yang paling utama."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Abu Naim, sedangkan dalam kitab *al-Ma'rifat* perawinya Ibnu Asakir dan Ibnu Abi Ya'la.

Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits tersebut adalah dusta belaka." Pernyataan tersebut disepakati dan ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam *Mukhtashar al-Minhaj* halaman 309.

Ketika Ibnu Muthahhar yang Syi'ah itu menyandarkan hadits tersebut pada riwayat Imam Ahmad yang mirip-mirip hadits di atas, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah menyanggah, "Imam Ahmad tidak pernah meriwayatkan hadits serupa, baik dalam musnadnya maupun dalam kitab *Fadha'ilush-Shahabah*. Sungguh Imam Ahmad tidak pernah meriwayatkan ataupun mengeluarkan hadits seperti itu."

HADITS NO. 356

اَلنَّظَرُ فِي الْمُصْحَفِ عِبَادَةٌ، وَنَظَرُ الْوَلَدِ إِلَى الْوَالِدَيْنِ عِبَادَةٌ، وَالنَّظَرُ إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عِبَادَةٌ.

"Melihat mushhaf adalah ibadah, pandangan anak kepada orang tuanya adalah ibadah, dan memandang kepada Ali bin Abi Thalib adalah ibadah."

Hadits ini maudhu'. Abul Furathi meriwayatkannya dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria bin Dinar, dari al-Abbas bin Bakkar, dari Abbad bin Katsir, dari Abi Zubair, dari Jabir bin Abdillah r.a.

As-Suyuthi telah mengutarakannya dengan kitab *al-La'ali* I/346, sambil mengutarakan kesaksian (penguat), padahal hadits di atas adalah maudhu' sebab Muhammad bin Zakaria sangat masyhur dalam memalsu hadits.

Kemudian, susunan terakhir telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu'.

HADITS NO. 357

عَلِيٌّ إِمَامُ الْبَرَرَةِ، وَقَاتِلُ الْفَجَرَةِ، مَنْصُوْرٌ مَنْ نَصَرَهُ، مَخْذُوْلٌ مَنْ خَذَلَهُ.

"Ali adalah imamnya orang-orang berbakti, pemberantas kaum pendurhaka. Akan tertolong orang-orang yang menolongnya dan akan direndahkan siapa saja yang merendahkannya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hakim III/129 dan al-Khathib IV/219, dengan sanad dari Ahmad bin Abdullah bin Yazid al-Harani, dari Abdur Razaq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari

Abdullah bin Utsman bin Khatsim, dari Abdur Rahman bin Utsman, dari Jabir bin Abdillah r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih."

Namun adz-Dzahabi mengomentarinya, "Demi Allah hadits di atas adalah maudhu'. Ahmad bin Abdullah adalah pemalsu riwayat." Menurut saya, dalam kitab *al-Mizan* saya menjumpai Ibnu Adi berkata sambil mengutarakan hadits di atas, "Ahmad bin Abdullah bin Yazid al-Harani pendusta dan pemalsu hadits." Adapun al-Khathib dengan tegas mengingkari kesahihan apa yang diriwayatkannya itu.

HADITS NO. 358

اَلسُّبَّقُ ثَلَاثَةٌ : فَالسَّابِقُ إِلَى مُوسَى يُوشَعُ بْنُ نُونٍ ، وَالسَّابِقُ إِلَى عِيسَى صَاحِبُ يَاسِينَ ، وَالسَّابِقُ إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ .

"Pendahulu ada tiga. Pendahulu yang memenuhi panggilan (seruan) Musa adalah Yusya' bin Nun, pendahulu yang memenuhi seruan Isa adalah shahib Yasin, sedang pendahulu memenuhi seruan Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib."

Hadits ini sangat dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani II/111, dengan sanad dari al-Husain bin Abi as-Siri al-Asqallani, dari Husain al-Asyqar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if karena Husain al-Asyqar adalah Ibnu Hasan al-Kufi, pengikut Syi'ah yang sesat hingga oleh Imam Bukhari dinyatakan dha'if dalam kitab *Tarikh ash-Shaghir* halaman 230. Bukhari berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits munkar."

Uqaili menempatkan hadits di atas dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Yang pasti, riwayat di atas adalah munkar seperti ditegaskan kembali oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya III/570 dengan berkata, "Ini adalah hadits munkar yang tidak diketahui sanadnya kecuali dari

Husain al-Asyqar yang telah dikenal oleh kalangan muhadditsin sebagai pengikut Syi'ah. Karena itu, ditinggalkan riwayatnya."

HADITS NO. 359

كُلُّ أَحَدٍ أَحَقُّ بِمَالِهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Setiap orang lebih berhak terhadap harta bendanya daripada ayah-nya, anaknya, dan orang lain

Hadits ini munkar dan dikeluarkan oleh Daru Quthni halaman 307, al-Hakim II/52, dan al-Baihaqi VI/181, dengan sanad dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundub r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari. Namun pernyataan al-Hakim itu disanggah oleh muridnya yaitu Imam al-Baihaqi dengan berkata, Sanad hadits itu tidaklah kuat."

Menurut saya, pernyataan Imam Baihaqi itulah yang benar sebab sangat nyata kekeliruan isi hadits tersebut. Al-Hasan tidaklah menjumpai Samurah bin Jundub, apalagi mengambil hadits atau mendengar darinya secara langsung. Bila telah nyata demikian, lalu bagaimana dan dengan kaidah apa riwayat itu dinyatakan sahih? Di samping itu, hadits di atas telah nyata bertentangan dengan hadits sahih yang diriwayatkan oleh seluruh Ashabus Sunan, yaitu sabda Rasulullah saw.:

لاَ يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ فَيَرْجِعَ فِيْهَا إِلاَّ الْوَالِدَ فِيْمَا يُعْطِي وَلَدَهُ، فَمَثَلُ الَّذِي يُعْطِي الْعَطِيَّةَ فَيَرْجِعُ فِيْهَا كَمَثَلِ الْكَلْبِ أَكَلَ حَتَّى إِذَا شَبِعَ قَاءَ ثُمَّ رَجَعَ فِي قَيْئِهِ.

"Tidaklah dihalalkan bagi seorang untuk memberikan suatu pemberian, kemudian untuk dimintanya kembali, kecuali seorang ayah yang memberikan kepada anaknya kemudian dimintanya kembali. Dan perumpamaan bagaikan orang yang telah memberi (sesuatu) kemudian ia minta kembali adalah bagaikan seekor anjing yang makan hingga ketika kekenyangan ia muntah, kemudian ia makan kembali muntahannya itu. (HR Imam Ahmad, dan Ashabus Sunan lainnya, serta disyaratkan kesahihannya oleh Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan bahkan al-Hakim, dengan sumber sanad dari Ibnu Umar r.a.)

HADITS NO. 360

لَاتَجُوْزُ الْهِبَةُ إِلَّا مَقْبُوْضَةً.

"Tidaklah dibolehkan menghibahkan sesuatu kecuali yang dapat diterima."

Hadits ini dha'if. Telah dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Sunannya X/319, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Yahya, dari Hibban bin Abi Jabalah, seraya melemahkannya dengan berkata, "Ini adalah hadits mursal, sebab Hibban termasuk dari tabi'in."

Menurut saya, ia (yakni Hibban bin Abi Jabalah al-Qurasyi) adalah tsiqah (kuat lagi dapat dipercaya), akan tetapi orang yang meriwayatkan darinya tidaklah kami kenal. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 361

إِذَاكَانَتِ الْهِبَةُ لِذِي رَحِمٍ لَمْ يَرْجِعْ فِيْهَا.

"Bila hibah itu diberikan kepada kerabat (saudara sekandung), maka hendaknya tidak ditarik kembali (yakni jangan diminta kembali)."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya yang marfu' (sampai sanadnya kepada Rasulullah saw.), namun telah diriwayatkan oleh Abdur Razaq dari ucapan an-Nakha'i seperti yang dijelaskan oleh az-Zaila'i

dalam kitab *Nashabur Rayah* IV/121.

Kemudian, tidaklah ada dalilnya persyaratan harus dapat diterimanya suatu hibah atau pemberian. Silakan merujuk kitab *Fathul Bari* V/160 dan seterusnya.

HADITS NO. 362

مَنْ وَهَبَ هِبَةً فَارْتَجَعَ بِهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا مَا لَمْ يُثَبْ عَلَيْهَا، وَلَكِنَّهُ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

"Barangsiapa menghibahkan sesuatu, kemudian ia memintanya kembali, maka ia lebih berhak atasnya sebelum ditetapkannya (saksi-saksi), akan tetapi ia bagaikan seekor anjing yang menjilat kembali muntahnya."

Hadits ini dha'if. Daru Quthni meriwayatkannya dalam sunannya halaman 307, dengan sanad dari Ibrahim bin Abi Yahbi, dari Muhammad bin Abdillah, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, Muhammad bin Abdillah al-Zuumi itu tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Demikianlah pernyataan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib.* Ada riwayat lain dengan sanad yang lebih baik dari riwayat di atas yang dikeluarkan oleh Thabrani, dari Ibnu Abi Laila, dari Atha, namun Ibnu Abi Laila buruk hafalannya.

HADITS NO. 363

مَنْ وَهَبَ هِبَةً فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا مَا لَمْ يُثَبْ مِنْهَا

"Barangsiapa menghibahkan sesuatu, maka ia lebih berhak untuk memilikinya, selama belum menetapkan (kesaksian)."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Daru Quthni, dari Handhalah bin Abi Sufyan, dari Salim bin Abdullah, dari Ibnu Umar r.a. Kemudian al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih sesuai persyaratan shahihain, hanya Ishaq meragukan."

Namun al-Manawi dalam mensyarah kitab *Jami'ush-Shaghir* berkata, "Saya jumpai dalam sebuah lembaran kitab *Talkhish al-mustadrak*-nya adz-Dzahabi, dengan tulisan tangan sendiri tampak tertera, 'Hadits ini maudhu'.'"

Adapun dalam kitab *al-Mizan* dalam mengutarakan tentang biografi Ishaq itu (yakni Ishaq bin Muhammad bin Khalil al-Hasyimi) tertulis sebagai berikut, "Al-Hakim telah meriwayatkan dirinya, akan tetapi kemudian menuduhnya (yakni tidak mempercayainya, atau dengan redaksi lain)."

Menurut saya, di samping segi sanadnya dipermasalahkan di kalangan muhadditsin, juga yang menjadi masalah adalah segi rijal sanadnya maupun kemursalannya atau sanadnya terhenti sampai sahabat (sebagian berkata terhenti sampai Umar Ibnul Khatthab r.a.). Karena itu, menurut hemat saya, yang pasti hadits di atas adalah dha'if dan tidak dapat dijadikan hujjah, karena terbukti menyalahi makna hadits sahih yang *warid*-nya dalam shahihain dan ashhabush sunan lainnya, yaitu sabda Rasulullah saw.:

اَلْعَائِدُ فِيْ هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُوْدُ فِيْ قَيْئِهِ .

"Orang yang menarik kembali apa yang telah dihibahkannya, bagaikan seekor anjing yang menjilat (memakan) kembali muntahannya."

HADITS NO. 364

مَنْ صَلَّى فِيْ مَسْجِدِيْ اَرْبَعِيْنَ صَلَاةً لَا يَفُوْتُهُ صَلَاةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ .

"Barangsiapa melakukan shalat di masjidku empat puluh kali shalat dengan tidak tertinggal barang satu shalat pun, maka ditetapkan baginya terbebas dari api neraka, selamat dari siksaan dan terbebas dari kemunafikan."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad III/155 dan Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* II/125, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Abi Razaq, dari Nabith bin Amr, dari Anas bin Malik.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if sebab Nabith tersebut tidak dikenal di kalangan muhadditsin kecuali hanya dalam riwayat ini. Kemudian, segenap pernyataan yang diutarakan oleh sebagian perawi tentang kesahihan riwayat (sanad) tersebut tidak dapat diterima sebab di samping menyalahi kaidah yang ma'ruf (masyhur) di kalangan muhadditsin juga karena menyalahi hadits sahih yang diriwayatkan oleh sebagian ashhabus sunan dengan berbagai sanad antar satu dengan yang lainnya saling menguatkan, yaitu hadits Rasulullah saw. (yang artinya): "Barangsiapa shalat berjamaah selama empat puluh hari, mendapatkan takbiratul ihram, maka ditetapkan baginya dua kebebasan. Bebas dari api neraka dan bebas dari kemunafikan".

Jadi, pastikanlah dan yakinilah akan kedha'ifan riwayat/hadits yang di atas.

HADITS NO. 365

جَهِّزُوْا صَاحِبَكُمْ فَإِنَّ الْفَرَقَ قَدْ كَبِدَهُ .

"Segeralah mengubur jenazah kawanmu, karena kesungguhan perpisahan telah mencekam hatinya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh al-Hakim I/494, dengan sanad dari Ibnu Abid Dunya, dari Muhammad bin Ishaq bin Hamzah al-Bukhari, dari ayahnya, dari Abdullah bin al-Mubaraq, dari Muhammad bin Muthrif, dari Abi Hazim. Al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini adalah sahih." Namun adz-Dzahabi mengomentarinya seraya berkata, "Al-Bukhari dan ayahnya tidak dikenal." Tampaknya khabar di atas mirip maudhu'.

HADITS NO. 366

جَهَنَّمُ تُحِيطُ بِالدُّنْيَا، وَالْجَنَّةُ مِنْ وَرَائِهَا فَلِذٰلِكَ صَارَ الصِّرَاطُ عَلَى جَهَنَّمَ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Neraka jahanam mengelilingi dunia, sedangkan surga di belakangnya. Karena itu, shirath *letaknya di atas neraka menuju surga."*

Hadits ini munkar. Diriwayatkan oleh Ibnu Mukhallad al-Aththar dalam kitab *al-Muntaqa min Ahaditsihi* II/84, dan juga oleh Abu Naim dalam kitab *Akhbar Asbahan* II/93, dengan sanad dari Muhammad bin Hamzah bin Ziad *ath-Thusi*, dari ayahnya, dari Qais bin Rabi', dari Ubaid al-Maktab, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a.

Sanad riwayat ini munkar. Muhammad bin Hamzah tidak diterima riwayatnya oleh Imam Ahmad. Ibnu Muin berkata bahwa riwayatnya tidak ada maknanya. Dalam biografinya, Ibnu Mundih berkata, "Muhammad bin Hamzah terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar."

HADITS NO. 367

خِيَارُ أُمَّتِي عُلَمَاؤُهَا، وَخِيَارُ عُلَمَائِهَا رُحَمَاؤُهَا أَلَا وَإِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ لِلْعَالِمِ أَرْبَعِينَ ذَنْبًا قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لِلْجَاهِلِ ذَنْبًا وَاحِدًا أَلَا وَإِنَّ الْعَالِمَ الرَّحِيمَ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَإِنَّ نُورَهُ قَدْ أَضَاءَ يَمْشِي فِيهِ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ كَمَا يُضِيءُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ .

"Orang-orang pilihan dari umatku adalah para ulamanya. Dan pilihan dari ulama-ulama adalah yang berbelas kasih. Ketahuilah bahwasanya Allah SWT akan mengampuni empat puluh dosa orang alim

sebelum mengampuni satu dosa orang jahil. Ketahuilah bahwasanya orang alim yang belas kasih di hari kiamat nanti hidup dengan cahaya yang menyinari perjalanannya dari timur sampai barat, sebagaimana bintang kejora menyinari."

Hadits ini batil dan diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam kitab *al-Haliyyah* 188, dan juga al-Khatib dalam kitabnya *at-Tarikh* I/ 237, serta Ibnu Asakir dalam bab *"Dzammun man la Ya'mal bi 'Ilmihi"* II/58, dengan sanad dari Muhammad bin Ishaq as-Silmi, dari Abdullah bin al-Mubaraq, dari Sufyan ats-Tsauri, dari az-Zinad, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah r.a. Abu Naim berkata, "Ini sanad gharib dan kami tidak mencatatnya kecuali hanya sanad ini.

Al-Khatib berkata, "Muhammad bin Ishaq as-Silmi termasuk sosok gharib atau tidak dikenal di kalangan muhadditsiin, kemudian mengambil hadits-hadits munkar dari Ibnul Mubarak."

Menurut saya, ada sanad lain yang telah dikeluarkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab*, namun di dalamnya terdapat Ahmad bin Khalid yang oleh adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan* dinyatakan majhul, dan kabarnya (hadits tersebut) adalah batil. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 368

حَامِلُ الْقُرْآنِ حَامِلُ رَايَةِ الْإِسْلَامِ، مَنْ أَكْرَمَهُ فَقَدْ أَكْرَمَ اللهَ، وَمَنْ أَهَانَهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ.

"Pengemban Al-Qur'an adalah pembawa panji Islam. Barangsiapa memuliakannya, maka dia telah memuliakan Allah; dan barang siapa menghinanya, baginya laknat Allah."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 23 (nomor hadits 116) dengan perawi ad-Dailami dengan sanadnya dari Muhammad bin Yunus al-Kudaimi yang bersumber dari Abu Umamah r.a. Kemudian ia berkata, "Al-Kudaimi itu tertuduh."

HADITS NO. 369

قَلِيلُ الْعَمَلِ يَنْفَعُ مَعَ الْعِلْمِ، وَكَثِيرُ الْعَمَلِ لَا يَنْفَعُ مَعَ الْجَهْلِ.

"Sedikit amal akan berguna bila dibarengi ilmu, sedang banyak amal tidak akan berguna bila dengan kebodohan."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dalam kitab *Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhlihi* I/45, dengan sanad dari Muhammad bin Rauh bin Imran al-Qutairi, dari Muammal bin Abdur Rahman ats-Tsaqafi, dari Abbad bin Abdus Samad, dari Anas bin Malik r.a.

Sanad riwayat ini maudhu' sebab Muhammad bin Rauh al-Qutairi dan Muammal bin Abdur Rahman ats-Tsaqafi dinyatakan dha'if oleh Abu Hatim. Tentang Muammal dikatakan oleh Ibnu Adi, "Umumnya, seluruh hadits riwayatnya tidak terjaga." Tentang Abbad, adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* mengutip pernyataan Ibnu Hibban, "Hadits yang diriwayatkanya maudhu' (maksudnya hadits di atas).

Ada pernyataan lain tentang Abbad itu, yaitu dari Imam Bukhari yang berkata, "Abbad bin Abdus Samad haditsnya munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 370

قِوَامُ الْمَرْءِ عَقْلُهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

"Nilai seseorang adalah akalnya, dan tidak ada agama bagi yang tidak berakal."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi menempatkannya dalam kitabnya *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 6, dengan sanad dari al-Harits, dari Daud, dari Nashr bin Tharif, dari Ibnu Juraij, dari Abi az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah r.a.

Hadits tentang akal ini telah kami kemukakan tadi pada hadits nomor 1, karenanya tidak perlu kami ulangi di sini. Yang pasti, seperti yang dinyatakan peneliti masyhur yakni Ibnu Qayyim bahwa seluruh hadits yang berkenaan dengan keutamaan akal dan semacamnya tidak ada yang sahih sama sekali.

Hadits serupa diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanadnya yang di dalamnya terdapat seorang perawi bernama Hamid bin Adam yang sangat masyhur di kalangan muhadditsiin tertuduh sebagai pemalsu hadits.

HADITS NO. 371

سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمُ الْآفَاقُ، وَسَتُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مَدِيْنَةٌ يُقَالُ لَهَا قَزْوِيْنُ، مَنْ رَابَطَ فِيْهَا أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً كَانَ لَهُ فِي الْجَنَّةِ عَمُوْدٌ مِنْ ذَهَبٍ عَلَيْهِ زَبَرْجَدَةٌ خَضْرَاءُ، عَلَيْهَا قُبَّةٌ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ مِصْرَاعٍ مِنْ ذَهَبٍ، عَلَى كُلِّ مِصْرَاعٍ زَوْجَةٌ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ.

"Akan terbuka bagi kalian wawasan yang luas dan akan terbuka suatu negeri oleh kalian, yang dinamakan Qazwain. Barangsiapa berjaga-jaga dalam perang selama empat puluh malam, maka baginya kelak di dalam surga sebuah tiang terbuat dari emas padanya, permata berwarna hijau, dan padanya ada kubah yang terbuat dari Yakut merah yang mempunyai tujuh puluh ribu pintu dari emas, dan pada tiap-tiap pintu terdapat istri dari bidadari."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah II/179 dengan sanad dari Daud bin al-Muhbir, dari ar-Rabi' bin Shabih, dari Yazid bin Aban, dari Anas bin Malik r.a.

Hadits di atas telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan

hadits-hadits maudhu', seraya berkata, "Daud adalah pemalsu hadits, sedangkan ar-Rabi' dha'if, dan Yazid itu ditinggalkan riwayatnya oleh muhadditsiin."

HADITS NO. 372

مَا خَلَّفَ عَبْدٌ عَلَى أَهْلِهِ أَفْضَلَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا عِنْدَهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ سَفَرًا.

"Tidak ada yang lebih utama bagi seorang hamba yang ditinggalkannya bagi keluarganya ketika beranjak pergi (safar) daripada dua rakaat yang dilakukannya di rumah."

Hadits ini dha'if. Abu Syaibah meriwayatkannya dalam *al-Mushannif* I/105, dengan sanad dari Isa bin Yunus, dari al-Auza'i,dari al-Muth'im bin al-Miqdam. al-Khatib meriwayatkan juga dengan sanad dari Musa dan Abi Musa. Ibnu Asakir pun meriwayatkannya dengan sanad yang serupa, dalam kitab *Tarikh* II/297.

Menurut saya, sanad riwayat di atas dha'if. Memang seluruh rijal sanadnya dapat dipercaya, namun terputus, yakni mursal, hanya sampai kepada tabi'in.

Hadits di atas banyak mengecoh sebagian ulama yang menggeluti ulumul hadits. Di antaranya adalah al-Manawi sang pensyarah kitab *al-Jami'ush-Shaghir*. Begitu juga Imam Nawawi dan sebagainya. Karena itu, Ibnu Hajar berkata, "Memang telah saya jumpai tulisan tangan Imam Nawawi tentang Muth'im yang dikatakannya sebagai seorang sahabat Rasulullah saw. Ini adalah kesalahan sebab Muth'im bin Miqdan ash-Shun'ani tidak lain hanyalah seorang tabi'in yang hidup pada masa sesudah sahabat. Karena itu, sanad ini *mu'adhdhal* (gugur dua rijal sanadnya ke atas), atau mungkin mursal, bila memang terbukti telah mendengar dari salah seorang sahabat Rasulullah saw. Begitulah pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Yang sangat mengherankan saya, yaitu Imam Nawawi yang berdasarkan hadits di atas menyatakan disunnahkannya bagi seorang musafir untuk shalat dua rakaat sebelum keluar rumah. Jelas per-

nyataan tersebut perlu ditinjau kembali, sebab meng-*istihbab*-kan (mensunnahkan) suatu hukum syariat tidaklah dibenarkan dengan bersandar pada hadits dha'if. Bila ada, ini adalah pentasyri'an baru dalam agama, dikarenakan sebelumnya belum pernah dilakukan oleh para sahabat ataupun tabi'in maupun tabi'it tabi'in.

Yang lebih mengherankan bahwa Imam Nawawi menambahkan disunahkannya untuk membaca surat *li iilaa fi quraisyiin* ketika hendak beranjak pergi. Kemudian oleh al-Kazwaini ditambah lagi komentar yang sangat aneh, yaitu yang demikian akan mendapat keamanan dalam perjalanannya. Subhanallah!

Saya tegaskan bahwa ini merupakan pentasyri'an baru dalam ajaran agama yang tidak didasari dalil pasti, kecuali hanya sangkaan dan dugaan. Apa dasarnya dapat dinyatakan aman dan selamat dari berbagai gangguan? Pernyataan yang seperti itu sungguh merupakan perombakan terhadap ajaran yang tidak termaktub dalam Qur'an dan Sunnah, dan bahkan tidak kecil kemungkinannya akan menyeret umat ke dalam kesesatan dalam memahami doktrin agama, kalau saja Allah SWT tidak menjanjikan untuk menjaganya.

Sungguh bijak apa yang diutarakan oleh sahabat Rasulullah saw. Hudzaifah Ibnu Yaman, yang menuntut umat untuk memurnikan akidahnya. Ia berkata, "Setiap peribadatan yang tidak atau belum pernah dilakukan oleh sahabat Rasulullah saw, janganlah kalian lakukan."

Ibnu Mas'ud pun berkata, "Ikutilah dan janganlah kalian mengada-ada. Sungguh telah cukup bagi kalian contoh dan suri teladan, karena itu wajib bagi kalian menjalankan hal-hal yang telah dipilihkan lagi terbaik."

HADITS NO. 373

لَا تَبْكُوا عَلَى الدِّيْنِ إِذَا وَلِيَهُ أَهْلُهُ، وَلٰكِنْ ابْكُوا عَلَيْهِ إِذَا وَلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِهِ .

"Janganlah engkau tangisi agama bila walinya adalah ahlinya, tetapi tangisilah oleh kalian bila yang mengembannya bukan ahlinya."

Hadits ini dha'if dan diriwyatkan oleh Imam Ahmad V/422, juga oleh al-Hakim IV/515, dengan sanad dari Katsir bin Zaid, dari Daud bin Abi Shaleh. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Penyataan itu disepakati oleh adz-Dzahabi. Menurut saya, ini termasuk salah satu kekaburan pemahaman keduanya. Sebab adz-Dzahabi sendiri dalam memaparkan biografi Daud bin Abi Shaleh berkata, "Ia adalah Hijazi yang tidak dikenal oleh muhadditsin."

Pernyataan yang sempurna datang dari Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib at- Tahdzib.* Dengan nada keheranan ia berkata, "Dari mana dapat dinyatakan sahih?" Bahkan Ibnu Hibban menyatakan bahwa Daud bin Abi Shaleh ini terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 374

نَهَى (رَسُوْلُ اللهِ) اَنْ يَمْشِيَ الرَّجُلُ بَيْنَ الْبَعِيْرَيْنِ يَقُوْدُهُمَا.

"Rasulullah saw. melarang seseorang berjalan di antara dua ekor unta yang dituntunnya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh al-Hakim IV/280, dengan sanad dari Muhammad bin Tsabit al-Banani, dari ayahnya, dari Anas bin Malik r.a. al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya."

Saya tegaskan, dalam *Talkhis al-Mustadrak adz-Dzahabi* berkomentar, "Muhammad bin Tsabit telah dinyatakan dha'if oleh Nasa'i." Begitu juga saya dapatkan dalam kitab *at-Taqrib*, Ibnu Hajar berkata Bahwa Muhammad bin Tsabit al-Banani adalah dha'if. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 375

نَهَى (رَسُوْلُ اللهِ) اَنْ يَمْشِيَ الرَّجُلُ بَيْنَ الْمَرْأَتَيْنِ

"Rasulullah saw. melarang seorang laki-laki berjalan di antara dua orang wanita."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abu Daud II/352, al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa* halaman 126, dan al-Hakim IV/280, dengan sanad dari Abu Daud bin Abi Shaleh, dari Nafi', dari Ibnu Umar.

Adz-Dzahabi berkata, "Daud bin Abi Shaleh oleh Ibnu Hibban telah dinyatakan perawi hadits maudhu'. Bahkan dalam kitab *Mukhtashar as-Sunan* VIII/118, Ibnu Hibban menambahkan pernyataannya, "Seolah-olah ia sengaja meriwayatkan dengan memalsukan riwayat. Di antaranya adalah hadits ini (dan sebelumnya juga. **penj.**)

Bahkan Abu Zar'ah dengan tegas menyatakan bahwa riwayat ini munkar, karena tidak dikenal di kalangan muhadditsin kecuali dengan sanad ini. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 376

ٱلْأَقْرَبُوْنَ أَوْلَى بِالْمَعْرُوْفِ

"Kerabat dekat lebih berhak (utama) untuk disantuni dengan baik."

As-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid* halaman 34 menyatakan bahwa tidak ada sumbernya dengan matan demikian. Bahkan sebagian orang ada yang menyangka bahwa kalimat di atas termasuk bagian dari ayat Al-Qur'an.

HADITS NO. 377

آخِرُ مَنْ يَدْخُلُ ٱلْجَنَّةَ رَجُلٌ مِنْ جُهَيْنَةَ يُقَالُ لَهُ جُهَيْنَةُ، فَيَسْأَلُهُ أَهْلُ ٱلْجَنَّةِ: هَلْ بَقِيَ أَحَدٌ يُعَذَّبُ، فَيَقُوْلُ: لَا، فَيَقُوْلُوْنَ: عِنْدَ جُهَيْنَةَ ٱلْخَبَرُ ٱلْيَقِيْنُ.

"Orang yang paling akhir masuk surga adalah seorang dari kabilah Juhainah yang bernama Juhainah. Kemudian ia ditanya penghuni surga, 'Masih adakah yang disiksa?' Juhainah menjawab, 'Tidak!' Mereka pun berkata, 'Pada Juhainah ada berita yang meyakinkan.'"

Hadits ini maudhu'. Muhammad bin al-Muzhfir meriwayatkannya dalam kitab *Gharaib Malik* II/76, juga oleh Daru Quthni, dengan sanad dari Jami' bin Sawadah, dari Zuhair bin Abad, dari Ahmad bin al-Husain al-Lahbi, dari Abdul Malik bin al-Hakam, dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a.

Hadits ini batil sebab Jami' dan Abdul Malik itu dha'if. Demikian pernyataan as-Suyuthi dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* yang diikuti oleh Ibnu Iraq II/399. Namun, as-Suyuthi mengutarakan hadits di atas dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi al-Khatib.

HADITS NO. 378

إِتَّبِعُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ سُرُجُ الدُّنْيَا وَمَصَابِيحُ الْآخِرَةِ.

"Ikutilah para ulama, karena sesungguhnya mereka adalah lampu-lampu dunia dan lenteranya akhirat."

Hadits ini maudhu'. Walaupun oleh as-Suyuthi telah ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', namun masih juga ia kemukakan dalam kitabnya *al-Jami'ush Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dengan sumber sanad Anas bin Malik r.a.

Dalam sanad hadits di atas terdapat al-Qasim bin Ibrahim al-Mulaithi yang oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai pendusta. Al-Khatib menyatakan, "Al-Qasim bin Ibrahim al-Mulaithi telah meriwayatkan riwayat-riwayat batil dari Luwain, dari Malik. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 379

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَا أَزْدَادُ فِيهِ عِلْمًا يُقَرِّبُنِي إِلَى اللهِ تَعَالَى فَلَا بُورِكَ لِي فِي طُلُوعِ شَمْسِ ذٰلِكَ الْيَوْمِ

"Jika datang padaku suatu hari yang tidak menambahku ilmu yang makin mendekatkanku kepada Allah Ta'ala, maka aku tidaklah diberkahi pada terbitnya matahari di hari itu."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/161, Abu Naim dalam kitab *al-Haliyyah* VIII/188, al-Khatib VI/100, dan sebagainya, dengan sanad dari al-Hakam bin Abdullah, dari az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, dari Aisyah r.a. Kemudian Abu Naim berkata, "Hadits gharib (asing) ini dari Zuhri yang dikisahkan secara tunggal dikisahkan al-Hakam."

Menurut saya, al-Hakam itu adalah (al-Hakam) bin Abdullah bin Khuthaf (konon bin Sa'd) Abu Salamah al-Himshi, seorang pendusta. Itulah pernyataan Abu Hatim. Riwayat di atas telah ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam deretan hadits-hadits maudhu', seraya berkata, "Ash-Shuri berkata, 'Ini adalah hadits munkar yang tidak ada sumber aslinya. Al-Hakam adalah pendusta yang terbukti telah memalsu sanad dari para perawi kuat.'" Wallahu a'lam.

HADITS NO. 380

إِذَا أَتَى عَلَيَّ يَوْمٌ لَمْ أَزْدَدْ فِيهِ خَيْرًا فَلَا بُورِكَ لِي فِيهِ.

"Jika datang padaku suatu hari, dan tidak bertambah kebaikanku, maka berarti tidak ada berkah bagiku (pada hari itu)."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi dan Ibnu Hibban meriwayatkannya m kitab *adh-Dhu'afa'* dengan sanad dari Sulaiman bin Basyar, Sufyan dan az-Zuhri, dari Said, dari Aisyah r.a.

Sanad riwayat ini adalah maudhu'. Adz-Dzahabi berkata, "Sulaiman bin Basyar tertuduh sebagai pemalsu hadits." Bahkan Ibnu Hibban menyatakan, "Ia telah terbukti memalsu hadits hingga tidak dapat dihitung jumlahnya. " Salah satu contohnya, hadits di atas.

HADITS NO. 381

لَيْسَ مِنْ اَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْمَلَقُ اِلَّا فِي طَالِبِ الْعِلْمِ .

"Mencintai dengan berlebihan bukanlah akhlak orang mukmin, kecuali dalam menuntut ilmu."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/84 dan juga oleh as-Salafi dalam kitab *al-Muntakhbah* II/97, dengan sanad dari al-Hasan bin Washil, dari al-Khashib bin Jahdar, dari Nu'man bin Naim, dari Muadz bin Jabal r.a. Ibnu Adi berkata, "Yang dipermasalahkan adalah al-Khashib bin Jahdar."

Imam Bukhari dalam *Tarikh ash-Shaghir* halaman 197 berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa al-Khashib bin Jahdar adalah pendusta." Adapun Nasa'i hanya mengomentari, "Dapat dipastikan bahwa al-Khashib bin Jahdar bukanlah termasuk deretan perawi sanad yang dapat dipercaya."

Dalam riwayat ini ada sanad lain yang sempat membuat terkecoh sebagian ulama. Di antaranya adalah as-Suyuthi, yang dalam sanad di atas ia menyatakan bahwa riwayat ini adalah maudhu', namun ketika meriwayatkan dari al-Baihaqi dengan matan yang serupa, ia mendiamkannya. Yang demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Suyuthi kadang-kadang masih berpegang pada ketaklidan dalam meneliti, hingga masih sering terkecoh dalam menilai atau memvonis tentang sejauh mana kekuatan dan kesahihan sebuah hadits.

HADITS NO. 382

لَاحَسَدَ وَلَامَلَقَ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ .

"Tidak ada hasad (dengki) dan juga mencintai yang berlebih-lebihan kecuali dalam menuntut ilmu."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/365 dan juga al-Khatib XIII/275, dengan sanad dari Amr bin Hushain al-Kalabi, dari Ibnu al-Atsah, dari al-Auza'i, dari az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini adalah munkar."

Ibnul Jauzi menempatkan hadits ini dalam deretan hadits-hadits maudhu', seraya berkata, "Ibnu al-Atsah tidak dapat dijadikan hujjah. Ibnu Hibban telah menyatakan bahwa ia telah terbukti meriwayatkan hadits maudhu'."

HADITS NO. 383

مَنْ غَضَّ صَوْتَهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ لِلتَّقْوَى مِنْ أَصْحَابِيْ وَلَا خَيْرَ فِي التَّمَلُّقِ وَالتَّوَاضُعِ إِلَّا مَا كَانَ فِي اللهِ أَوْ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ .

"Barangsiapa dapat merendahkan suaranya di hadapan ulama, maka kelak di hari kiamat ia bersama orang-orang yang telah teruji ketakwaannya dari para sahabatku. Tidak ada kebaikan dalam berlaku lembut yang berlebihan dan juga tawadhu kecuali dalam hal-hal karena Allah atau dalam menuntut ilmu."

Riwayat ini munkar. Ad-Dailami meriwayatkannya dalam *Musnad al-Firdaus* dengan sanad dari Ibnu Sunni dan al-Husain bin Abdul-

lah al-Qatthan, dari Amir bin Sayar, dari Ibnu ash-Shabah, dari Abdul Aziz bin Said, dari ayahnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini gelap. Sungguh tidak ada yang saya kenali sesudah Ibnu Sunni kecuali Amir bin Sayar. Ini pun oleh Ibnu Abi Hatim dinyatakan majhul, setelah ditanyakan kepada ayahnya (yakni Abu Hatim).

HADITS NO. 384

لَا يَتْرُكُ اللهُ أَحَدًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلَّا غَفَرَ لَهُ.

"Allah SWT tidak membiarkan seorang pun pada hari Jum'at, kecuali diampuninya."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Abul Qasim asy-Syaharjuri dalam kitab *al-Amali* I/180, dan juga al-Khatib V/180, dengan sanad dari Ahmad bin Nasr bin Hamad bin Ajlan dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziad, dari Abu Hurairah.

Adz-Dzahabi ketika mengutarakan tentang biografi Ahmad bin Nasr dalam *al-Mizan* berkata, "Ahmad bin Nasr terbukti telah meriwayatkan hadits yang sangat munkar." Kemudian ia pun sambil menyebutkan riwayat di atas seakan-akan menyatakan bahwa riwayat ini termasuk salah satunya.

HADITS NO. 385

لَا يُحَرِّمُ الْحَرَامُ الْحَلَالَ

"Sesuatu yang haram tidak dapat mengharamkan yang halal."

Hadits ini dha'if dan diriwyatkan oleh Ibnu Majah I/226, Daru Quthni halaman 142, al-Baihaqi VII/167, al-Khatib VII182, dengan sanad dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Menurut saya, sanad hadits ini dha'if karena Abdullah. Dia adalah *al-Amri al-Mukabbir* yang dikenal oleh kalangan muhadditsiin sangat dha'if. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 386

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى لِلدُّنْيَا: يَادُنْيَا مُرِّي عَلَى أَوْلِيَائِي وَلَا تَحْلُولِي لَهُمْ فَتَفْتِنِيهِمْ.

"Allah SWT berfirman kepada dunia, 'Wahai dunia! Berlaku pahitlah kepada wali-waliku, dan janganlah kamu bermanis-manis kepada mereka, lalu kamu memfitnah mereka.'"

Hadits ini maudhu'. Abu Abdur Rahman as-Silmi meriwayatkannya dalam kitab *Thabaqat ash-Shufiyyah* halaman 8-9, dengan sanad dari Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Said ar-Razi, dari al-Husain bin Daud al-Balakhi, dari al-Fadhil bin Iyadh, dari Mansyur, dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Abdullah bin Mas'ud.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Abu Ja'far ar-Razi seperti telah dinyatakan adz-Dzahabi terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits munkar, sambil mengutarakan hadits di atas sebagai kesaksiannya. Inilah kelemahan hadits ini.

HADITS NO. 387

مَا اجْتَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ إِلَّا غَلَبَ الْحَرَامُ.

"Tidaklah berkumpul yang halal dengan yang haram kecuali yang haram itu dikalahkan.

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Hadits serupa sangat banyak, di antaranya dijadikan dalil oleh Hanafiyah dalam mendasari pendapatnya tentang haramnya seorang lelaki menikahi wanita dari hasil perzinaan. Yang perlu digarisbawahi di sini adalah, sekalipun Hanafiyah dari segi pendapat merupakan yang rajih (sahih), namun tidaklah dibenarkan untuk mendasari pendapatnya itu dengan hadits yang batil seperti ini. Anehnya, para ulama yang tidak sependapat dengan Hanafiyah justru berpegang kepada hadits batil lain sebagai penyangganya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 388

لَا يُحَرِّمُ الْحَرَامُ، إِنَّمَا يُحَرِّمُ مَا كَانَ بِنِكَاحٍ حَلَالٍ

"Anak hasil dari yang haram tidak haram dikawini. Yang haram adalah anak dari pernikahan halal."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Ausath* II/173, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* II/287, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhuafa'* dan sebagainya dengan sanad dari al-Mughirah bin Ismail bin Ayyub bin Salamah, dari Utsman bin Abdur Rahman az-Zuhri, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah r.a.

Adapun riwayatnya adalah sebagai berikut. Suatu ketika Rasulullah saw. ditanya tentang seorang laki-iaki yang menikahi wanita secara haram (berzina atau "kumpul kebo". *penj.*) dan menghasilkan anak perempuan. Bolehkah laki-laki itu (berarti ayahnya) menikahi anak hasil dari perzinaan tersebut? Atau bolehkah lelaki itu menikahi ibu si wanita tadi? Rasulullah saw. menjawab seraya menyebutkan hadits di atas.

Baihaqi berkata, "Secara tunggal sanad ini dikisahkan oleh Utsman bin Abdur Rahman. Ia dha'if. Inilah pernyataan sebagian muhadditsin, di antaranya Ibnu Muin dan lain-lain.

Ibnu Hibban menyatakan bahwa Utsman bin Abdur Rahman pendusta. Banyak bukti yang menunjukkan ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinishbatkan kepada perawi sanad yang kuat lagi dapat dipercaya. Bahkan Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* secara tegas menyatakan riwayatnya tidak diterima.

Selain Utsman bin Abdur Rahman, juga terdapat al-Mughirah bin Ismail yang dinyatakan majhul oleh para peneliti di antaranya adalah adz-Dzahabi.

Kalau hadits yang tidak ada sumbernya tadi (yakni no.387) dijadikan dalil oleh Hanafiyyah dalam menyatakan pendapatnya untuk mengharamkan seorang laki-laki menikahi anak perempuannya dari hasil perzinaan, maka hadits di atas (no. 388) dijadikan dalil oleh Syafi'iyyah dalam membolehkan seorang lelaki menikahi anak perempuannya dari hasil perzinaan. Subhanallah!

Memang benar, dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat di

kalangan salaf, dan tidak ada satu pun pada mereka nash sharih (tegas) yang menyatakannya. Namun yang menjadi masalah ialah, mengapa harus mendasari pendapatnya dengan hadits batil yang tidak ada sumbernya? Sejak kapankah hadits batil dapat dijadikan landasan hukum? Bukankah para muhadditsin telah sepakat kalau hadits dha'if tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum?

HADITS NO. 389

لَوْ أَذِنَ اللّٰهُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ فِي التِّجَارَةِ لَاتَّجَرُوا بِالْبَزِّ وَالْعِطْرِ.

"Kalau Allah mengizinkan penghuni surga untuk berniaga, maka mereka akan berniaga bahan pakaian dan minyak wangi."

Hadits ini dha'if. Al-Uqaili telah meriwayatkannya dalam *ad-Dhua'fa'* halaman 229 dan Thabrani dalam *ash-Shaghir* halaman 145, dengan sanad dari Abdur Rahman bin Ayyub as-Sukuni al-Hamashi, dari Aththaf bin Khalid, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Thabrani berkata, "Secara tunggal sanad ini dikisahkan oleh Abdur Rahman bin Ayyub."

Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* yang kemudian diikuti oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Lisan* menyatakan dengan tegas, "Tidak dibenarkan berhujjah kepada riwayat ini." Al-Uqaili seusai meriwayatkannya berkata, "Ibnu Ayyub tidak ada yang menyertainya, apa yang diambil dari Nafi' tidak terjaga, akan tetapi diriwayatkan dengan rijal sanad yang majhul." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 390

لَوْ تَبَايَعَ أَهْلُ الْجَنَّةِ - وَلَنْ يَتَبَايَعُوا - مَا تَبَايَعُوا إِلَّا بِالْبَزِّ.

"Kalau ahli surga saling berjual beli --dan mereka tidak akan berjual beli-- maka mereka tidak akan berjual beli apa-apa kecuali pakaian."

Hadits ini sangat dha'if. Ini diriwayatkan oleh Uqaili halaman 229 juga oleh Abu Ya'la dengan sanad dari Ismail bin Nuh, dari seseorang, dari Abi Bakar ash-Shiddiq r.a. Uqaili berkata, "Sanadnya sangat majhul, melebihi hadits Ibnu Ayyub."

Menurut saya, Ismail bin Nuh tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin, seperti yang dinyatakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* X/416, dan sebelumnya telah dinyatakan oleh al-Uzdi. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 391

هٰذِهِ يَدٌ لَا تَمَسُّهَا النَّارُ.

"Tangan ini tidak akan disentuh api neraka."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh al-Khatib VII/342 dengan sanad dari Muhammad bin Tamim al-Faryabi, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik r.a. Al-Khatib berkata, "Ini hadits batil, sebab Said bin Muadz saat terjadinya perang Tabuk telah meninggal." Kemudian Muhammad bin Tamim al-Faryabi adalah pendusta dan pemalsu hadits.

Menurut saya, al-Khatib salah sangka. Yang ia maksud Said di sini adalah pemimpin kabilah Aus dalam riwayat ini. Namun oleh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishabah* ditegaskan bahwa Said dalam riwayat di atas bukanlah pemimpin kabilah Aus yang masyhur itu. Yang pasti, kelemahan riwayat di atas terletak pada Muhammad bin Tamim yang pendusta dan pemalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 392

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الضُّحَى، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ

الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ : أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانُوْا يُدِيْمُوْنَ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى هٰذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوْهُ بِرَحْمَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ .

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu, yang dinamakan "Pintu Dhuha". Bila tiba hari kiamat nanti, menyerulah seorang penyeru, "Di manakah orang-orang yang membiasakan dirinya shalat Dhuha? Inilah pintu kalian. Maka masuklah dengan rahmat Allah Azza wa Jalla."

Hadits ini sangat dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* I/59, dengan sanad dari Sulaiman bin Daud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman bin Auf, dari Abu Hurairah r.a. Kemudian Thabrani berkata, "Tidak ada yang mengambil dan meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir kecuali Sulaiman."

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if. Kelemahannya terletak pada al-Yamami yang riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhadditsin. Di samping al-Yamami, juga *'an 'anah* Ibnu Abi Katsir, karena terbukti telah mencampur aduk riwayat.

HADITS NO. 393

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الضُّحَى ، فَمَنْ صَلَّى صَلَاةَ الضُّحَى حَنَّتْ إِلَيْهِ صَلَاةُ الضُّحَى كَمَا يَحِنُّ الْفَصِيْلُ إِلَى أُمِّهِ حَتَّى إِنَّهَا لَتَسْتَقْبِلُهُ حَتَّى تُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ .

"Sesungguhnya di dalam surga ada pintu yang bernama Dhuha. Barangsiapa melakukan shalat Dhuha, maka ia akan rindu kepadanya

seperti rindunya anak yang disapih dari ibunya, bahkan akan menjemputnya hingga memasukkannya ke dalam surga."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Khatib XIV/306-307, dengan sanad dari Yahya bin Syabib al-Yamani, dari Hamid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a. Al-Khatib menyebutkan biografi Ibnu Syabib seraya berkata, "Terbukti ia telah meriwayatkan hadits-hadits batil. Kemudian al-Khatib menyebutkan tiga hadits batil lainnya, di antaranya ini dan dua lainnya adalah sebagai berikut:

HADITS NO. 394

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الضُّحَى لَا يَدْخُلُ مِنْهُ إِلَّا مَنْ حَافَظَ صَلَاةَ الضُّحَى .

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat pintu yang dinamakan "Pintu Dhuha". Tidak ada yang masuk darinya kecuali orang-orang yang rutin melakukan shalat Dhuha."

Hadits ini maudhu'. Al-Khatib meriwayatkannya dengan sanad serupa di atas (no.394).

Menurut saya, banyak hadits sahih dalam Kutubush Shahah yang meriwayatkan tentang shalat Dhuha dan keutamaannya. Karena itu, tinggalkanlah hadits-hadits maudhu', dan merujuklah kepada Kutubush Shahah.

HADITS NO. 395

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً مُوَكَّلِيْنَ بِأَبْوَابِ الْجَوَامِعِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَسْتَغْفِرُوْنَ لِأَصْحَابِ الْعَمَائِمِ الْبِيضِ

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang ditugaskan menjaga

pintu-pintu masjid pada hari Jum'at, sambil memohon ampunan bagi pemakai sorban putih."

Hadits ini maudhu'. Al-Khatib meriwayatkannya dengan sanad sama dari dua hadits di atas (yakni no. 393 & 395), dan telah kita ketahui bahwa sanad tersebut palsu, yang dibuat oleh Yahya bin Syabib al-Yamani. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 396

فَضْلُ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ عَلَى الَّذِيْ لَمْ يَحْمِلْهُ كَفَضْلِ الْخَالِقِ عَلَى الْمَخْلُوْقِ.

"Keutamaan orang mengemban Al-Qur'An terhadap orang-orang yang tidak mengembannya adalah sama seperti keutamaan al-Khaliq terhadap makhluq."

Riwayat ini dusta. As-Suyuthi mengutarakannya dalam kitab *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 32 dengan perawi ad-Dailami, dengan sanad dari Muhammad bin Tamim al-Faryabi dengan sanad dari Ibnu Abbas ra. Kemudian as-Suyuthi berkata, "Ibnu Hajar telah berkata dalam kitab *Zahr al-Firdaus*, "Ini adalah hadits dusta. Kelemahannya yaitu pada Muhammad bin Tamim yang pendusta." (seperti yang kami sebutkan tadi dalam hadits no. 391).

HADITS NO. 397

إِذَا طَلَعَ النَّجْمُ رُفِعَتِ الْعَاهَةُ عَنْ أَهْلِ كُلِّ بَلَدٍ.

"Bila bintang telah muncul, maka dihilangkan malapetaka dari penghuni tiap negeri."

Hadits ini dha'if. Imam Muhammad bin al-Hasan meriwayatkannya dalam kitab *al-Atsar* halaman 159, dengan sanad dari Abu Hanifah, dari Atha bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad riwayat ini adalah perawi *tsiqah* (kuat dan dapat dipercaya) kecuali Abu Hanifah, yang walaupun punya kedudukan tinggi dalam fiqih namun oleh jumhur muhadditsin dikatakan dha'if dari segi hifizh (hafalannya). Yang menyatakan demikian di antaranya adalah Imam Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Ibnu Adi. Karena itu, dalam *At-Taqrib* Ibnu Hajar ketika mengungkapkan biografinya tidak mengatakan apa-apa selain kata-kata berikut, "Abu Hanifah seorang fuqaha yang masyhur." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 398

لَا تَسُبُّوا قُرَيْشًا، فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ طِبَاقَ الْأَرْضِ عِلْمًا، اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ أَذَقْتَ أَوَّلَهَا عَذَابًا أَوْ وَبَالًا فَأَذِقْ آخِرَهَا نَوَالًا.

"Janganlah kalian memaki Quraisy. Sesungguhnya orang alimnya akan memenuhi permukaan bumi dengan ilmu. Ya Allah, Engkau telah berikan azab dan akibat yang buruk pada awalnya, maka berikanlah nasib baik dan pemberian pada akhirnya."

Hadits ini sangat dha'if. Ath-Thayalisi meriwayatkannya dalam Musnad II/199, dengan sanad dari Ja'far bin Sulaiman, dari an-Nadr bin Humaid al-Kindi al-Abdi al-Jarud, dari Abil Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat lemah karena an-Nadr bin Humaid ini. Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Jarh wat-Ta'dil* I/477 mengatakan, "Saya tanyakan pada ayahku tentang an-Nadhr bin Humaid, maka dijawabnya, "Ia itu ditinggalkan riwayatnya oleh jumhur muhadditsin, dan saya belum pernah menerima riwayatnya." Adapun Imam Bukhari menyatakan, "An-Nadhr bin Humaid munkar riwayatnya."

Al-Jarud adalah majhul atau tidak dikenal. Demikian pernyataan Syekh al-Ajluni dalam kitab *Kasyful Khafa*. Yang pasti, sanad dan

matan seperti itu dha'if seperti disepakati jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 399

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قُرَيْشًا فَإِنَّ عِلْمَ الْعَالِمِ مِنْهُمْ يَسَعُ طِبَاقَ الْأَرْضِ، اَللّٰهُمَّ أَذَقْتَ أَوَّلَهَا نَكَالًا فَأَذِقْ آخِرَهَا نَوَالًا.

"Ya Allah! Tunjukilah hidayah bagi orang-orang Quraisy, karena sesungguhnya seorang alim dari mereka dapat memenuhi permukaan bumi. Ya Allah, Engkau telah berikan mereka akibat keburukan pada awal mereka, dan berikanlah kesudahan dan nasib baik pada akhir mereka."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* II/8, Abu Naim dalam kitab *al-Hilyatul Aqliya* IX/65, dengan sanad dari Ismail bin Muslim, dari Atha, dari Ibnu Abbas r.a.

Sanad riwayat ini sangat dha'if, karena Ismail bin Muslim ini tidak diterima riwayatnya oleh seluruh muhadditsin. Hadits serupa juga diriwayatkan oleh al-Khatib II/60-61 yang dalam sanadnya terdapat Abdul aziz bin Ubaidillah. Ia pun dinyatakan dha'if dan tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 400

لَمُبَارَزَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ لِعَمْرِو بْنِ عَبْدِ وُدٍّ يَوْمَ الْخَنْدَقِ أَفْضَلُ مِنْ أَعْمَالِ أُمَّتِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Duel (pertarungan satu lawan satu) antara Ali bin Abi Thalib dengan Amru bin Abdi Wud pada peperangan Khandaq lebih utama daripada amalan umatku sampai hari kiamat."

Riwayat ini dusta. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *al-Mustadrak* II/ 32, dengan sanad dari Ahmad bin Isa al-Khasyab, dari Amr bin Abi Salamah, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Dalam riwayat ini al-Hakim diam tidak memberikan komentar satu kalimat pun. Tetapi adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* berkata, "Semoga Allah mengutuk kaum Rafidhah, yang telah memalsukannya."

Menurut saya, kelemahan utamanya adalah pada al-Hasyab yang oleh seluruh muhadditsin dinyatakan sebagai pendusta. Kemudian al-Khatib telah mengeluarkan hadits serupa dengan sanad dari Ishaq bin Bisyr. Ishaq ini dikenal dengan al-Kahili yang masyhur dengan kedustaannya. (lihat hadits no. 329).

HADITS NO. 401

إِذَا صُمْتُمْ فَاسْتَاكُوْا بِالْغَدَاةِ وَلَا تَسْتَاكُوْا بِالْعَشِيِّ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ صَائِمٍ تَيْبَسُ شَفَتَاهُ بِالْعَشِيِّ إِلَّا كَانَتْ نُوْرًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bila kalian tengah berpuasa, maka bersiwaklah pada waktu pagi dan jangan bersiwak sore hari karena tidaklah mulut seorang yang berpuasa menjadi kering pada waktu sorenya, kecuali cahaya akan memancar antara kedua matanya kelak pada hari kiamat."

Hadits ini dha'if dan diriwyatkan oleh Thabrani II/184 dan Daru Quthni hal. 249, dengan sanad dari Kisan Abi Umar al-Qishar, dari Yazid bin Bilal, dari Ali r.a. (mauquf). Daru Quthni berkata, "Kisan Abi Umar bukanlah perawi kuat, kemudian antara dia dengan Ali ada perawi sanad yang tidak dikenal."

Ibnu Hajar dalam menanggapi riwayat di atas berkata, "Hadits

ini dalam sanadnya terdapat Kisan, yang oleh kalangan muhadditsin dinyatakan dha'if."

HADITS NO. 402

كَانَ (رَسُوْلُ اللهِ) يَسْتَاكُ آخِرَ النَّهَارِ وَهُوَ صَائِمٌ

"Rasulullah saw. bersiwak pada akhir siang hari dalam keadaan berpuasa."

Riwayat ini batil. Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam *adh-Dhuafa'* dengan sanad dari Ahmad bin Abdullah bin Maisarah al-Harani, dari Suja' bin Walid, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Ibnu Hibban menyatakan kelemahan riwayat tersebut karena adanya Ahmad bin Abdullah bin Maisarah. Ia berkata, "Riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Sebenarnya, hadits di atas adalah amalan Ibnu Umar sendiri." Demikianlah yang termaktub dalam kitab *Nahabur Rayah* II/460.

Menurut saya, tentang keutamaan bersiwak, banyak hadits sahih yang marfu' sanadnya sampai Rasulullah saw., hingga tidak perlu lagi mengikuti riwayat-riwayat dha'if yang diberitakan oleh para pendusta dan pemalsu hadits. Karena itu, rujukilah Kutubush Shahah.

HADITS NO. 403

نَزَلَ آدَمُ بِالْهِنْدِ وَاسْتَوْحَشَ، فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ فَنَادَى بِالأَذَانِ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مَرَّتَيْنِ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، مَرَّتَيْنِ، قَالَ آدَمُ: مَنْ مُحَمَّدٌ؟ قَالَ: آخِرُ وَلَدِكَ مِنَ الأَنْبِيَاءِ.

"Nabi Adam turun di India lalu merasa kesepian. Maka turunlah Jibril seraya menyerukan azan, Allahu Akbar Allahu Akbar, asyhadu an laa ilaaha illallaah (2x), asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah (2x). Adam berkata, 'Siapakah Muhammad?' Jibril menjawab, 'Anakmu yang terakhir dari para nabi.'"

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir II/323, dengan sanad dari Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman, dari Ali bin Bahram al-Kufi, dari Abdul Malik bin Abi Karimah, dari Amr bin Qais, dari Atha, dari Abu Hurairah r.a.

Sanad riwayat ini dha'if, karena ada beberapa perawi sanad yang majhul, di antaranya Ali bin Mahram dan Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman. Demikianlah pernyataan Ibnu Mundih. Bahkan Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman ini oleh adz-Dzahabi dituduh sebagai pemalsu riwayat.

HADITS NO. 404

نَهَى رَسُوْلُ اللهِ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ بِعَرَفَةَ

"Rasulullah saw. melarang melakukan puasa Arafah di Arafah."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Abu Daud I/382, Ibnu Majah I/528, dan sebagainya dengan sanad dari Hausyab bin Aqil, dari Mahdi al-Hijri, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah r.a. al-Hakim berkata, "Sanad ini sahih sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari. Anehnya disepakati adz-Dzahabi."

Menurut saya, ini adalah salah duga yang buruk dari keduanya sebab Hausyab bin Aqil dan gurunya Mahdi al-Hijri bukan termasuk perawi sanad yang diambil oleh Imam Bukhari. Bahkan al-Hijri ini telah dinyatakan majhul oleh Ibnu Hazem, seperti yang diutarakannya dalam kitab *al-Mukhalla* VII/18. Dan pernyataan tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* seraya mengutarakan pernyataan serupa yang diutarakan oleh Ibnu Abi Hatim. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 405

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ ثُمَّ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ) مِائَةَ مَرَّةٍ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ، فَكُلَّمَا قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ) غُفِرَ لَهُ ذَنْبُ سَنَةٍ.

"Barangsiapa usai shalat subuh kemudian membaca qul huwallaahu ahad *seratus kali sebelum bercakap-cakap, maka setiap ia membaca surat tersebut diampuni dosanya setahun."*

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani, al-Hakim III/570, serta Ibnu Asakir II/196, dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman al-Qusyairi, dari Asma binti Wailah bin al-Aqsa'. Asma berkata, "Adalah kebiasaan ayahku bila telah usai shalat subuh, duduk menghadap kiblat sambil tidak berbicara pada siapa pun hingga terbit matahari. Kadang aku menegurnya untuk suatu keperluan, maka ia tetap tidak menjawabku. Karena itu, dengan geram aku tanyakan, 'Apa gerangan yang engkau lakukan?' Kemudian ayahku menyebutkan hadits ini."

Sepengetahuan saya, al-Hakim tidak memberikan komentar terhadap hadits ini. Begitu juga adz-Dzahabi. Namun al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* X/109, berkata, "Dalam sanad ini terdapat Muhammad bin Abdur Rahman al-Qusyairi yang disepakati oleh muhadditsin tidak diterima riwayatnya. Bahkan oleh al-Uzdi ia dinyatakan sebagai pendusta. Abu Hatim pun menyatakan seperti itu.

HADITS NO. 406

مَنْ كَبَّرَ تَكْبِيرَةً عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ رَافِعًا بِهَا صَوْتَهُ أَعْطَاهُ اللّٰهُ مِنَ الأَجْرِ

بِعَدَدِ كُلِّ قَطْرَةٍ فِي الْبَحْرِ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ مَا بَيْنَ دَرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ بِالْفَرَسِ الْمُسْرِعِ .

"Barangsiapa bertakbir di tepi laut saat matahari terbenam dengan mengeraskan suaranya, maka Allah SWT memberinya pahala setiap tetes air laut sepuluh kebaikan, dan menghapus sepuluh kesalahan, diangkat sepuluh derajat yang jarak antara dua derajat seratus tahun perjalanan dengan kuda yang kencang larinya."

Hadits ini maudhu'. Al-Uqaili meriwayatkannya dalam *adh-Dhu-'afa'* halaman 122, dan juga Abu Naim III/125, serta al-Hakim III/587, dengan sanad dari Ibrahim bin Zakaria al-Abdasi, dari Fudaik bin Sulaiman, dari Khalifah bin Humaid, dari Ayas bin Muawiyah, dari ayahnya, dari kakeknya

Al-Hakim tidak mengulas, namun adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* berkata, "Hadits ini sangat munkar. Di samping Khalifah yang majhul, juga siapakah sanad yang menyampaikan padanya? Tidak lain adalah rijal sanad yang tertuduh." Kemudian tentang al-Abdasi ini, Ibnu Adi telah berkata bahwa ia telah meriwayatkan hadits-hadits batil. Adapun Ibnu Hibban berkata, "Al-Abdasi mengambil hadits-hadits maudhu' dari banyak perawi munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 407

مَنْ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَى لَأْوَائِهِنَّ وَضَرَّائِهِنَّ وَسَرَّائِهِنَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُنَّ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوِ اثْنَتَانِ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : اِثْنَتَانِ، فَقَالَ رَجُلٌ : أَوْ وَاحِدَةٌ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : أَوْ وَاحِدَةٌ .

"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan, kemudian bersabar dalam mengasuh mereka, dalam suka dan duka mereka, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena kasih sayangnya kepada mereka. Bertanyalah seseorang, 'Bagaimana kalau dua orang putri, wahai Rasulallah?' Beliau menjawab, 'Atau dua orang putri.' Berkata lagi seseorang, 'Bagaimana bila seorang putri, wahai Rasulallah? Beliau menjawab, "Atau seorang putri.'"

Dengan lafazh (matan) yang demikian ia merupakan hadits dha'if. Diriwayatkan oleh al-Hakim IV/177, Ahmad II/335, dengan sanad dari Ibnu Juraij, dari Abi az-Zubair, dari Umar bin Nabhan, dari Abu Hurairah r.a. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi!"

Menurut saya, tidak! Ibnu Juraij dan az-Zubair keduanya mudallis (pencampur-aduk riwayat) dan terbukti telah melakukan *'an 'anah* (meriwayatkan dengan kata-kata 'an fulan 'an fulan). Adapun Umar bin Nabhan tidak diketahui identitasnya seperti yang dinyatakan adz-Dzahabi dalam kitabnya *al-Mizan*. Lalu, bagaimana dapat dikatakan sahih?

Cukuplah bagi kita untuk mengamalkan dan mengimani hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ashhabush Sunan, di antaranya adalah Imam Bukhari dalam "Adab al-Mufrad"nya, di mana Rasulullah saw. telah bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤْوِيهِنَّ وَيَكْفِيهِنَّ
وَيَرْحَمُهُنَّ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ، فَقَالَ
رَجُلٌ مِنْ بَعْضِ الْقَوْمِ، وَاثْنَتَيْنِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ،
وَاثْنَتَيْنِ.

"Barangsiapa yang mempunyai tiga orang putri, kemudian diasuhnya, dicukupinya, dan dikasihinya, maka baginya hak untuk dimasukkan ke dalam surga. Salah seorang sahabat bertanya, 'Kalau dua orang saja, ya Rasulallah?' Beliau menjawab, 'Meskipun dua orang.'"

HADITS NO. 408

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ مَا تُعُبِّدَ بِهِ .

"Nama-nama yang paling disenangi Allah adalah yang menghambakan kepada-Nya." (misalnya: Abdullah yang artinya "hamba Allah").

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul Kabir* II/59, dengan sanad dari Mu'allal bin Nafil al-Harani, dari Muhammad bin Muhshan, dari Sufyan, dari Mansyur, dari Ibrahim, dari al-Qamah, dari Ibnu Mas'ud r.a.

Al-Haitsami berkata, "Sanad riwayat ini dha'if karena adanya Muhammad bin Muhshan al-Aksyi, sebab ia tak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Menurut saya, ia pendusta seperti dinyatakan oleh Ibnu Muin. Daru Quthni menyatakan bahwa dia pemalsu hadits.

HADITS NO. 409

مَنْ عَشِقَ وَكَتَمَ وَعَفَّ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"Barangsiapa bercinta dan ia merahasiakannya, berlaku sopan dan menahan diri kemudian ia mati, maka ia mati syahid."

Hadits ini maudhu'. Al-Khatib meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh* V/156 dan XIII/184, Assalafi dalam *ath-Thuyuriyat* I/129, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* II/ 263 dan sebagainya dengan sanad dari Suwaid bin Said al-Hadatsani, dari Ali bin Nashar, dari Abi Yahya al-Qatat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if. Kelemahannya ada dua hal. **Pertama**, Abi Yahya al-Qatat adalah Zadan. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa haditsnya lemah. **Kedua**, Suwaid bin Said oleh Ibnu Hajar dinyatakan sebagai perawi sanad yang dha'if. Bahkan Ibnu Muin sangat mengecam dengan pernyataannya, "Kalau saja aku punya kuda dan tombak, pasti kuperangi dia."

Semua pakar hadits menyatakan riwayat di atas dha'if. Alasan-

nya adalah pengingkaran mereka terhadap kedua perawi sanad yang saya sebutkan tadi.

Kalangan muhadditsin mutakhir memang ada yang mengutarakan sanad lain yang dinyatakannya sebagai penguat makna hadits di atas. Namun sebagian besar masih tetap menyatakannya sebagai riwayat dha'if yang tidak dapat dijadikan hujjah. Kami tidak akan mengutarakan tentang polemik antar muhadditsin mutakhir karena akan sangat panjang lebar dan tidak perlu. Karena itu, kami hanya akan mengutarakan bahasan yang diutarakan oleh peneliti masyhur Ibnu Qayyim. Ia berkata, "Jangan kalian terkecoh dengan hadits palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. dengan kedustaan." (Kemudian beliau menyebutkan hadits di atas dengan dua sanadnya, lalu melanjutkan pernyataannya), "Hadits ini --dengan kedua sanadnya-- tidak sahih bersumber dari Rasulullah saw. dan sangat mustahil merupakan sabda beliau saw. Ketahuilah bahwasanya syahid adalah martabat dan kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah, yang hanya dapat dicapai dengan persyaratan dan adab khusus serta amalan-amalan khusus pula. Adapun yang khusus yaitu berjuang di jalan Allah, sedang yang umum ada lima bentuk seperti yang diterangkan Rasulullah saw. dalam Kutubush Shahah. Dan dari kelima bentuk syahid itu tidak ada salah satunya yang mati karena asmara."

Sungguh mustahil. Bagaimana mungkin kasmaran yang merupakan syirik mahabbah, kekosongan hati dari mengingat Allah dan mengisi hati dengan jiwa dan kecintaan kepada selain Allah akan mendapatkan derajat dan ketinggian syahid?

Bagi yang ingin mengetahui lebih rinci, silakan merujuk kitab ***ad-Da'u wad-Dawa'*** halaman 353 - 354 dan kitab ***Tadzkiratul Maudhu'at*** 91.

HADITS NO. 410

اَلتُّرَابُ رَبِيعُ الصِّبْيَانِ .

"Debu adalah musim seminya anak-anak."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/131 dengan sanad dari Muhammad bin Mukhallad, dari Malik bin Anas, dari

Abi Hazim, dari Sahl bin Said, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah berjalan bersama Umar Ibnu Khatthab r.a. seraya melewati anak-anak yang bermain debu. Umar melarang mereka, namun Rasulullah mencegahnya dengan bersabda seperti hadits tersebut di atas.

Ibnu Adi berkata, "Sanad ini sangat munkar. Muhammad dikenal sebagai pemalsu sanad (perawi) sanad."

Menurut saya, hadits seperti itu juga diriwayatkan dengan sanad lain yang di dalamnya terdapat Ali bin al-Hasan bin Bandar al-Istar Abadi dalam kitab *al-Mizan* dan dia dinyatakan tertuduh.

HADITS NO. 411

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ مَا عُبِّدَ وَمَا حُمِّدَ.

"Nama-nama yang paling disukai Allah adalah yang menghambakan diri dan memuji-Nya."

Hadits ini tak ada sumbernya. Demikian pernyataan as-Suyuthi dan lain-lain seperti dikutip oleh Syekh al-Ajluni dalam kitab ***Kasyful Khafa*** I/390.

Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah pernyataan Ibnu Hazem yang disepakati Ibnu Qayyim rahimahumullah yang berkata, "Telah terjadi kesepakatan di antara Ahlul Ilmi dalam hal pengharaman memberikan nama yang menghambakan diri kepada selain Allah seperti Abdul Uzza, Abdul Ka'bah, Abdul Ali, Abdul Husain, Abdul Nabi dan semacamnya seperti yang lazim dilakukan kaum Syiah dan sebagian Ahlus Sunnah yang dungu. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 412

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةٍ كَانَ لَهُ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا مِنَ الْمُحَرَّمِ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ ثَلَاثُونَ يَوْمًا.

"Barangsiapa berpuasa pada hari Arafah, maka baginya kaffarat dosa dua tahun; dan barangsiapa berpuasa sehari di bulan Muharram, maka baginya sama dengan berpuasa tiga puluh hari."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jamush-Shaghir* halaman 200 dengan sanad dari al-Haitsam bin Habib, dari Salam ath-Thawil, dari Hamzah az-Zinat, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a. Kemudian Thabrani berkata, "Sanad ini dibawa oleh al-Haitsami bin Habib secara tunggal."

Sepengetahuan saya, adz-Dzahabi telah menyatakan riwayat di atas sebagai kabar batil dengan memberi rincian bahwa Salam ath-Thawil tertuduh dan Ibnu Abi Sulaim dha'if.

Hadits di atas pada bagian pertamanya --yakni tentang puasa pada hari Arafah-- adalah sahih maknanya karena ada hadits lain yang sahih seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ashhabus Sunan lainnya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 413

مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنَ الْمُحَرَّمِ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ ثَلَاثُوْنَ حَسَنَةً.

"Barangsiapa berpuasa sehari pada bulan Muharram, maka baginya tiga puluh kebaikan."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* I/ 109 dengan sanad dari Muhammad bin Zuraiq bin Jami', dari al-Haitsami bin Habib, dari Salam ath-Thawil, dari Hamzah az-Ziyat, dari Laits, dari Mujahid, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', persis seperti kelemahan hadits sebelumnya (no. 412). Perbedaannya adalah bahwa pada riwayat pertama matannya menggunakan kata *tsalaatsuuna yauman*, sedangkan pada riwayat berikutnya memakai kata *tsalaatsuuna hasanatan*. Yang pasti, sanadnya sama. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 414

مَا أُوتِيَ قَوْمٌ الْمَنْطِقَ إِلَّا مُنِعُوا الْعَمَلَ .

"Tidaklah suatu kaum dianugerahi mantiq (logika) kecuali mereka tercegah dari pengamalan."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam *Takhrij Ahadits al-Ihya'* dan as-Subuki dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* IV/145.

HADITS NO. 415

مَنْ قَرَأَ السُّورَةَ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا آلُ عِمْرَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَمَلَائِكَتُهُ حَتَّى تَحْجُبَ الشَّمْسُ .

"Barangsiapa membaca surat di dalamnya disebut keluarga Imran pada hari Jum'at, maka Allah dan para malaikat-Nya memberikan shalawat padanya hingga matahari terbenam."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* II/ 105 dengan sanad dari Ahmad bin Mahan bin Abi Hanifah, dari ayahnya, dari Thalhah bin Yazid, dari Zaid bin Sinan, dari Yazid bin Khalid ad-Dimasyqi, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Ahmad bin Mahan adalah Ahmad bin Muhammad bin Mahan yang ayahnya dikenal dengan nama Abu Hanifah yang oleh Ibnu Abi Hatim ketika menerangkan biografinya hanya disebutkan tentang *jarh* (celaan)-nya saja tanpa disebutkan ta'dil (pujian)-nya. Ketika ia bertanya kepada ayahnya (Abi Hatim), ayahnya menjawab bahwa Ahmad bin Mahan itu majhul.

Kelemahan lainnya yaitu Thalhah bin Zaid. Dia ini dha'if seperti dinyatakan Thabrani, si perawi hadits ini sendiri. Bahkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya oleh mereka. Demikian penjelasan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 416

اُطْلُبُوْا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ .

"Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina."

Riwayat ini batil. Ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/207, Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* II/106, al-Khatib dalam *at-Tarikh* IX/364 dan sebagainya, yang kesemuanya dengan sanad dari al-Hasan bin Athiyah, dari Abu Atikah Tharif bin Salman, dari Anas bin Malik r.a. Kemudian semuanya menambahkan lafazh *fa inna thalabal ilmi faridlatun 'ala kulli muslimin.* Ibnu Adi berkata, "Tambahan kata *walaw bish Shin* kami tidak mengenalinya kecuali hanya datang dari al-Hasan bin Athiyah." Begitu pula pernyataan al-Khatib dalam kitab *Tarikh* seperti dikutip Ibnul Muhib dalam *al-Fawa'id.*

Kelemahan riwayat ini terletak pada Abu Atikah yang telah disepakati muhadditsin sebagai perawi sanad yang sangat dha'if. Bahkan oleh Imam Bukhari dinyatakan munkar riwayatnya. Begitu pula jawaban Imam Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang Abu Atikah ini.

Ringkasnya, susunan dari hadits di atas adalah sangat dha'if atau bahkan sampai pada derajat batil. Saya kira kebenaran ada pada ucapan Ibnu Hibban dan Ibnul Jauzi yang berkata bahwa hadits di atas tidak ada sanadnya yang baik atau bahkan dianggap baik sampai derajat dapat dikuatkan atau saling menguatkan antara satu sanad dengan sanad yang lainnya.

Adapun bagian kedua (tambahannya), mungkin dapat dinaikkan derajatnya kepada hadits hasan, seperti yang diutarakan oleh al-Mazi sebab sanadnya banyak yang bersumber pada Anas r.a. Dalam hal ini dari hasil penyelidikan yang saya lakukan, saya telah menemukan

delapan sanad yang dapat diandalkan yang kesemuanya bersumber kepada sahabat Rasulullah saw., di antaranya adalah Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ali, Abu Said, dan sebagainya. Hingga kini pun saya masih menelitinya hingga saya benar-benar yakin dalam memvonis sahih, hasan ataupun dha'ifnya sanad-sanad tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 417

رُبَّ مُعَلِّمِ حُرُوْفِ أَبِيْ جَادٍ دَارِسٍ فِي النُّجُوْمِ لَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ خَلَاقٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kemungkinan bahwa pengajar huruf abjad mempelajari ilmu perbintangan, namun tak memperoleh bagian kebaikan di sisi Allah pada hari kiamat."

Hadits ini maudhu'. Telah dikeluarkan oleh Thabrani I/105, dengan sanad dari Khalid bin Yazid al-Amri, dari Muhammad bin Muslim, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, Khalid adalah pendusta. Demikian pula yang dinyatakan oleh Abu Hatim dan Yahya. Bahkan oleh Ibnu Hibban Khalid dibuktikan telah memalsu hadits. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 418

اَللَّحْمُ بِالْبُرِّ مَرَقَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Daging dengan gandum adalah kuahnya para Nabi."

Hadits ini sangat dha'if. As-Sulami meriwayatkannya dalam kitab *Thabaqat ash-Shufiyyah* halaman 497-498, dengan sanad dari Ahmad bin Atha, dari Ali bin Abdullah al-Abbasi, dari al-Hasan bin Sa'd, dari Muhammad bin Abi Umair, dari Hisyam bin Salim, dari Abdullah Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, dari ayahnya, dari kakeknya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if sebab biografi Ahmad bin Atha diutarakan oleh al-Khatib dengan berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits secara salah dan mengada-ada." Kemudian al-Hasan bin Sa'd ini adalah majhul, atau tidak dikenal biografinya oleh kalangan muhadditsin.

HADITS NO. 419

إِنَّ الْعَالِمَ وَالْمُتَعَلِّمَ إِذَا مَرَّا بِقَرْيَةٍ فَإِنَّ اللّٰهَ يَرْفَعُ الْعَذَابَ عَنْ مَقْبَرَةِ تِلْكَ الْقَرْيَةِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا .

"Sesungguhnya orang alim dan orang yang menuntut ilmu pengetahuan bila keduanya melewati suatu desa, maka Allah SWT mencabut azab-Nya dari kuburan desa tersebut selama empat puluh hari."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikianlah pernyataan as-Suyuthi dalam kitab *Takhrij Ahaditsus-Syarh al-Aqa'id*, yang disepakati oleh al-Qari. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 420

إِنَّكُمْ فِيْ زَمَانٍ أُلْهِمْتُمْ فِيْهِ الْعَمَلَ، وَسَيَأْتِيْ قَوْمٌ يُلْهَمُوْنَ الْجَدَلَ .

"Kalian ini hidup pada zaman yang mengilhami kalian pengamalan. Dan akan datang suatu kaum nanti yang diilhami perdebatan."

Hadits ini tidak ada sumbernya. Demikian pernyataan al-Iraqi dalam kitab *Takhrij Ahadits al-Ihya'* I/37, dan as-Subuki dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* IV/ 145.

HADITS NO. 421

مَنْ مَثَّلَ بِالشِّعْرِ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللهِ خَلَاقٌ .

"Barangsiapa menamsilkan sesuatu dengan syair, maka baginya tak ada bagian dari kebaikan di sisi Allah."

Hadits ini dha'if. Thabrani I/105 meriwayatkannya dengan sanad dari Hajjaj bin Nushair, dari Muhammad bin Muslim, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawush, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if, sebab Hajjaj bin Nushair. Ini pernyataan tegas Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib*, sedang dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* VIII/ 121 diutarakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani dan dalam sanadnya terdapat Hajjaj bin Nushair yang oleh jumhur muhadditsin telah disepakati kedha'-ifannya.

HADITS NO. 422

مَنْ عَمِلَ بِمَا يَعْلَمُ ، وَرَّثَهُ اللهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

"Barangsiapa mengamalkan apa saja yang diketahuinya, maka Allah akan menganugerahinya ilmu-ilmu yang tidak diketahuinya."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim X/14-15 mengeluarkannya dengan sanad dari Ahmad bin Hanbal, dari Yazid bin Harun, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a. kemudian berkata, "Imam Ahmad menyebutkan riwayat di atas yang diambilnya dari tabi'in dari ucapan Isa bin Maryam a.s. kemudian sebagian perawi menyangka bahwa Imam Ahmad menyandarkan sabda itu dari Rasulullah saw., kemudian mereka membuat sanad yang palsu.

Menurut saya, dalam sanad tersebut banyak perawi sanad yang tidak saya ketahui. Karena itu, saya tidak dapat mengenali siapakah yang memalsu sanadnya.

HADITS NO. 423

مِنَ السُّنَّةِ أَنْ لَا يُصَلِّيَ الرَّجُلُ بِالتَّيَمُّمِ إِلَّا صَلَاةً وَاحِدَةً ثُمَّ يَتَيَمَّمُ لِلصَّلَاةِ الْأُخْرَى.

"Termasuk ajaran sunah ialah seorang tidak shalat dengan sekali tayamum kecuali hanya untuk satu kali shalat, kemudian bertayamum kembali untuk shalat yang lain."

Hadits ini maudhu'. Thabrani II/107 mengeluarkannya dengan sanad dari al-Hasan bin Imarah, dari al-Hakam bin Uyainah, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Daru Quthni telah mengeluarkan riwayat di atas yang diambil dari sanad al-Baihaqi dengan berkata, "Al-Hasan bin Imarah adalah dha'if."

Menurut saya, lebih dari itu. Syu'bah telah membuktikan bahwa al-Hasan bin Imarah telah berdusta. Kemudian Ibnul Madani berkata bahwa al-Hasan bin Imarah termasuk deretan pemalsu hadits.

HADITS NO. 424

لَا بَأْسَ أَنْ يُقَلِّبَ الرَّجُلُ الْجَارِيَةَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَهَا، وَيَنْظُرُ إِلَيْهَا مَا خَلَا عَوْرَتَهَا، وَعَوْرَتُهَا مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهَا إِلَى مَقْعَدِ إِزَارِهَا.

"Tidaklah mengapa bagi seorang yang hendak membeli budak wanita membolak-balik dalam melihatnya, kecuali auratnya. Dan aurat budak wanita adalah antara kedua lututnya hingga pinggulnya."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *Mu'jamul Kabir* dengan sanad Hafsh bin Umar al-Kindi, dari Shaleh bin Hasan, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, dari Ibnu Abbas r.a.

Saya katakan sanad riwayat ini maudhu' sebab Hafsh bin Umar

adalah seorang kadhi Halab yang oleh Ibnu Hibban dinyatakan telah terbukti meriwayatkan dari perawi kuat sambil memalsukannya. Karena itu, riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah.

Selain itu, kedha'ifan Shaleh bin Hasan telah disepakati seluruh muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 425

مَوْتُ الْغَرِيبِ شَهَادَةٌ، إِذَا احْتَضَرَ فَرَمَى بِبَصَرِهِ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ فَلَمْ يَرَ إِلَّا غَرِيبًا، وَذَكَرَ أَهْلَهُ وَوَلَدَهُ وَتَنَفَّسَ، فَلَهُ بِكُلِّ نَفَسٍ يَتَنَفَّسُهُ يَمْحُو اللهُ عَنْهُ أَلْفَيْ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفَيْ أَلْفِ حَسَنَةٍ.

"Matinya seorang asing adalah syahid apabila pada waktu sekarat ia melayangkan pandangannya ke kanan dan ke kiri dan ia tidak melihatnya kecuali yang asing. Lalu menyebut-nyebut keluarga dan anaknya kemudian menarik nafas, maka baginya tiap tarikan nafasnya Allah menghapus dua juta dosanya dan dicatat baginya dua juta pahala."

Hadits ini maudhu'. Thabrani I/ 107 meriwayatkannya dengan sanad dari Amr bin Husain al-Uqaili, dari Muhammad bin Abdullah bin Ulatsah, dari al-Hakam bin Aban, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad ini maudhu' sebab Amr bin Husain adalah pendusta. Tadi telah banyak kami kemukakan hadits-hadits maudhu' yang sanadnya terdapat Amr bin Husain. Kemudian Muhammad bin Abdullah bin 'Alatsah adalah dha'if, bahkan sebagian muhadditsin ada yang menuduhnya sebagai pemalsu riwayat. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 426

لَوْلَا مَا طُبِعَ الرُّكْنُ مِنْ أَنْجَاسِ الْجَاهِلِيَّةِ وَأَرْجَاسِهَا وَأَيْدِي الظَّلَمَةِ وَالْأَثَمَةِ لَاسْتُشْفِيَ بِهِ مِنْ كُلِّ عَاهَةٍ، وَلَأُلْفِيَ الْيَوْمَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَهُ اللّٰهُ، وَإِنَّمَا غَيَّرَهُ اللّٰهُ بِالسَّوَادِ لِأَنْ لَا يَنْظُرَ أَهْلُ الدُّنْيَا إِلَى زِينَةِ الْجَنَّةِ، وَلَيَصِيرَنَّ إِلَيْهَا، وَإِنَّهَا لَيَاقُوتَةٌ بَيْضَاءُ مِنْ يَاقُوتِ الْجَنَّةِ وَضَعَهُ اللّٰهُ حِينَ أَنْزَلَ آدَمَ فِي مَوْضِعِ الْكَعْبَةِ قَبْلَ أَنْ تَكُونَ الْكَعْبَةُ، وَالْأَرْضُ يَوْمَئِذٍ طَاهِرَةٌ لَمْ يُعْمَلْ فِيهَا شَيْءٌ مِنَ الْمَعَاصِي وَلَيْسَ لَهَا أَهْلٌ يُنَجِّسُونَهَا فَوَضَعَ لَهُ صَفٌّ مِنَ الْمَلَائِكَةِ عَلَى أَطْرَافِ الْحَرَمِ يَحْرُسُونَهُ مِنْ سُكَّانِ الْأَرْضِ، وَسُكَّانُهَا يَوْمَئِذٍ الْجِنُّ، لَا يَنْبَغِي لَهُمْ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَيْهِ لِأَنَّهُ شَيْءٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَى الْجَنَّةِ دَخَلَهَا، فَلَيْسَ يَنْبَغِي أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا إِلَّا مَنْ قَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَالْمَلَائِكَةُ يَذُودُونَهُمْ عَنْهُ وَهُمْ وُقُوفٌ عَلَى أَطْرَافِ الْحَرَمِ يُحْدِقُونَ بِهِ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، وَلِذٰلِكَ سُمِّيَ الْحَرَمَ، لِأَنَّهُمْ يَحُولُونَ فِيمَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ

"Kalau saja pada sudut hajar aswad tidak terdapat kotoran-kotoran (najis) jahiliah dan tangan-tangan zalim dan berdosa, pastilah ia dapat menyembuhkan penyakit cacat, dan akan kita dapati hari ini seperti bentuknya kala Allah menciptakannya. Akan tetapi Allah SWT mengubahnya dengan kehitaman agar penduduk dunia tidak melihat perhiasan surga, dan berbondong-bondong menuju padanya. Sesungguhnya hajar aswad itu tidak lain adalah batu Yakut putih dari Yakut surga yang Allah tempatkan berbarengan dengan yang diturunkan-Nya Adam di tempat Ka'bah, sebelum Allah menciptakan Ka'bah. Bumi kala itu sangat suci, belum dikotori oleh perbuatan maksiat dan tidak pula ada penghuni yang mengotorinya. Kemudian Allah menempatkan sepasukan malaikat di sekitar al-Haram (tanah haram) sebagai penjaga penduduk bumi, dan saat itu penghuni bumi adalah jin. Tidak selayaknya mereka melihat kepadanya, karena ia adalah sesuatu dari surga. Barangsiapa memperhatikan (melihat) surga pastilah ia akan memasukinya. Dan tak selayaknya melihat padanya kecuali orang-orang yang memang berhak dimasukkan ke surga. Para malaikat pun mempertahankannya dengan berdiri di segenap penjuru al-Haram, mengelilinginya dengan penjagaan yang ketat. Karena itu, dinamakan al-Haram, karena mereka membatasi antara mereka dengan Ka'bah."

Hadits ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* I/107, dengan sanad dari Auf bin Ghailan bin Munabbah, dari Abdullah bin Shafwan, dari Idris bin Wahab bin Munabbah, dari Wahab bin Munabbih, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dha'if karena kemajhulan para perawi di bawah Wahab bin Munabbih yang tidak kami dapati biografinya. Adapun matan (redaksi) hadits itu tampaknya sangat munkar. Wallahu a'lam

Dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* III/243 disebutkan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* dan dalam sanadnya terdapat banyak perawi yang tidak kami kenali serta tidak pula disebutkan biografinya oleh muhadditsin.

HADITS NO. 427

مَنْ قَالَ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ بَعْدَ كُلِّ شَيْءٍ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ يَبْقَى وَيَفْنَى كُلُّ شَيْءٍ عُوفِيَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ.

"Barangsiapa mengucap 'laa ilaaha illallaah' sebelum segala sesuatu dan 'laa ilaaha illallah' sesudah segala sesuatu dan mengucap 'laa ilaaha ilallaah' yang kekal dan segala sesuatu (yang lain) akan binasa, maka ia terbebas dari kesedihan dan kesusahan."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul Kabir* III/93, dengan sanad dari al-Abbas yakni Ibnu Bakar adh-Dhabi, dari Abu Hilal, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini adalah maudhu'. Al-Abbas telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Daru Quthni. Adz-Dzahabi sambil mengutarakan kedua hadits yang diriwayatkannya (yakni dengan sanad al-Abbas) menyatakan bahwa kedua hadits ini batil. Bahkan lebih dari itu, Ibnu Hajar menyatakan bahwa al-Abbas telah memalsu hadits.

HADITS NO. 428

اِبْنَتِي فَاطِمَةُ حَوْرَاءُ آدَمِيَّةٌ لَمْ تَحِضْ وَلَمْ تَطْمِثْ وَإِنَّمَا سَمَّاهَا فَاطِمَةَ لِأَنَّ اللهَ فَطَمَهَا وَمُحِبِّيهَا مِنَ النَّارِ.

"Putriku Fatimah adalah bidadari manusia yang tidak berhaid dan tidak pula bernajas. Sesungguhnya ia dinamakan Fatimah karena Allah menjauhkannya bersama orang-orang yang mencintainya dari api neraka."

Hadits ini maudhu'. Ia diriwayatkan oleh al-Khatib XII/331 dengan sanad bersumber dari Ibnu Abbas r.a. kemudian berkata, "Dalam sanadnya terdapat banyak perawi majhul dan tidak terjaga ketetapan riwayatnya."

Dari sanadnya pula riwayat ini oleh Ibnul Jauzi telah ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu', dan disepakati oleh as-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* I/400.

HADITS NO. 429

كَانَ (رَسُوْلُ اللهِ) لَا يَرَى بِالْهِمْيَانِ لِلْمُحْرِمِ بَأْسًا

"Rasulullah saw. menganggap tidak apa-apa kantong tempat menyimpan uang yang diikatkan pada kain ihram orang yang tengah berihram.

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* III/99, dengan sanad dari Yusuf bin Khalid as-Samti, dari Ziad bin Sa'd, dari Shaleh, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, as-Samti ini adalah pendusta, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Muin. Shaleh perawi dha'if. Yang benar, riwayat tersebut adalah mauquf sampai kepada Ibnu Abbas r.a. seperti yang dinyatakan oleh al-Baihaqi dalam Sunannya V/69. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 430

شَاوِرُوْهُنَّ - يَعْنِي النِّسَاءَ - وَخَالِفُوْهُنَّ .

"Bermusyawarahlah dengan mereka --yakni istri-istrimu-- tetapi tentanglah pendapat mereka."

Hadits ini tidak ada sumbernya yang marfu' seperti dinyatakan as-Sakhawi, kemudian al-Manawi IV/263, dengan berkata, "Barangkali asal matan di atas termasuk kalimat-kalimat yang diriwayatkan oleh al-Askari dalam kitab *al-Amtsal* yang dikisahkan dari Umar Ibnul

Khatthab ra. yang berkata, 'Sanggahlah pendapat kaum wanita, karena dalam menyanggah pendapat mereka terdapat berkah.'"

"Kemudian," lanjut al-Manawi, "sekalipun tidak saya ketahui sejauh mana kesahihan sanadnya, namun yang pasti Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *al-La'ali* II/174 tidak menyebutkan sanadnya." Kemudian saya dapati sanadnya, yaitu telah diriwayatkan oleh Ali bin al-Ja'd al-Jauhari dalam haditsnya I/177, dengan sanad dari Abi Aqil, dari Hafsh bin Utsman bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Umar, yang berkata, "Telah berkata Umar Ibnul Khaththab r.a. ...."

Menurut saya, sanad ini dha'if. Padanya ada dua kelemahan. Pertama, kemajhulan Hafsh. Kedua, kedha'ifan Ibnul Aqil, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib.*

Yang pasti, makna hadits di atas tidak benar sama sekali sebab terbukti Rasulullah saw. tidak menyalahi isyarat atau menyanggah Ummu Salamah (istri beliau) ketika mengusulkan untuk segera memberi contoh melakukan *tahallul* (mencukur rambut) dalam peristiwa Hudaibiyah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 431

اِسْتَوْصُوْا بِالْمِعْزَى خَيْرًا فَإِنَّهَا مَالٌ رَقِيْقٌ، وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ، وَأَحَبُّ الْمَالِ إِلَى اللهِ الضَّأْنُ، وَعَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ، فَلْيَلْبَسْهُ أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهِ مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ دَمَ الشَّاةِ الْبَيْضَاءِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ دَمِ السَّوْدَاوَيْنِ.

"Hendaklah kalian berbuat baik terhadap kambing kacang, sesungguhnya dia adalah harta yang lunak dan terdapat di surga. Harta yang paling disukai Allah adalah kambing domba. Hendaknya kali-

an memilih yang putih, karena Allah menciptakan surga itu dengan warna putih. Dan hendaknya yang hidup memakai pakaian yang putih, dan kafanilah mayat kalian dengan kain putih karena sesungguhnya darah kambing yang putih lebih agung di sisi Allah daripada darahnya kambing yang berwarna hitam."

Hadits ini maudhu'. Thabrani III/113 meriwayatkannya dengan sanad dari Abi Syihab, dari Hamzah an-Nushaibi, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya adalah Hamzah an- Nushaibi, yang oleh Ibnu Hibban telah dinyatakan terbukti membuat riwayat palsu. Adapun dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* IV/66 disebutkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat Hamzah an-Nushaibi. Ia itu oleh jumhur muhadditsin ditinggalkan riwayatnya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 432

نَهَى (رَسُوْلُ اللهِ) عَنِ الْمُوَاقَعَةِ قَبْلَ الْمُدَاعَبَةِ.

"Rasulullah saw. melarang menyetubuhi istri sebelum mencumbunya."

Hadits ini maudhu'. Ini diriwayatkan oleh al-Khatib XIII/220-221, dan sebagainya dengan sanad dari Khalaf bin Muhammad al-Khayam dengan sanad bersumber dari Abi Zubair.

Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi al-Khayam berkata, "Al-Khalili telah menyatakan bahwa dia pencampur aduk dan dha'if."

Menurut saya, Abu Zubair juga dikenal muhadditsin sebagai mudallis, dan telah meriwayatkannya dengan *'an 'anah.*

HADITS NO. 433

يُدْعَى النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأُمَّهَاتِهِمْ سِتْرًا مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمْ .

"Di hari kiamat nanti, manusia dipanggil dengan menyebut nama-nama ibu mereka, sebagai rahasia dari Allah (untuk merahasiakan anak-anak zina."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi II/17 dengan sanad dari Ishaq bin Ibrahim Thabrani, dari Marwan al-Fazari, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas r.a. Kemudian ia berkata, "Sanad ini sangat munkar matannya, dan Ishaq bin Ibrahim munkar riwayatnya."

Ibnul Jauzi meriwayatkan dan menempatkan hadits tersebut dalam deretan hadits-hadits maudhu', kemudian berkata, "Riwayat ini tidak sahih, dan Ishaq bin Ibrahim adalah munkar riwayatnya."

Ada riwayat lain yaitu hadits berikut ini (no. 434) yang dianggap oleh as-Suyuthi sebagai penguat hadits ini. Namun pernyataan as-Suyuthi yang diungkapkan dalam kitabnya *al-La'ali* II/449, disanggah oleh Ibnul Iraqi seraya berkata, "Hadits itu (yang dianggap penguat hadits ini) dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Bisyr yang dikenal sebagai pendusta. Karena itu, kesaksian ini tidak sahih. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 434

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْعُو النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِهِمْ سِتْرًا مِنْهُ عَلَى عِبَادِهِ ، وَأَمَّا عِنْدَ الصِّرَاطِ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي كُلَّ مُؤْمِنٍ نُورًا ، وَكُلَّ مُؤْمِنَةٍ نُورًا وَكُلَّ مُنَافِقٍ نُورًا ، فَإِذَا اسْتَوَوْا عَلَى

الصِّرَاطِ سَلَبَ اللهُ نُورَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ فَقَالَ الْمُنَافِقُونَ : انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ (الحديد : ١٣)، وَقَالَ الْمُؤْمِنُونَ : رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا (التحريم : ٨) فَلَا يَذْكُرُ عِنْدَ ذَلِكَ أَحَدٌ أَحَدًا .

"Sesungguhnya Allah Taala pada hari kiamat nanti akan memanggil manusia dengan nama-namanya, sebagai etis-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Adapun pada shirathal mustaqim, *Allah SWT memberikan cahaya pada setiap mukmin mukminah, serta orang munafik. Ketika mereka telah mantap pada* shirath, *Allah SWT mencabut cahaya yang ada pada munafiqin dan munafiqat. Maka berkatalah kaum munafiq, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'* ***(al-Hadid: 13)****. Dan berkatalah orang-orang mukmin, 'Wahai Tuhan kami! Sempurnakanlah bagi kami cahaya kami.'* ***(at-Tahrim: 8)****. Maka pada hari itu tidaklah seseorang akan mengingat yang lain."*

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Thabrani 115, dengan sanad dari Ismail bin Isa al-Aththar, dari Ishaq bin Bisyr Abu Hudzaifah, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Malikah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad ini maudhu', karena Ishaq bin Bisyr adalah pendusta. Adapun al-Haitsami dalam kitab *Majma'* X/359 berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Bisyr yang oleh jumhur muhadditsin tidak diterima riwayatnya." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 435

طَاعَةُ الْمَرْأَةِ نَدَامَةٌ .

"Menaati kaum wanita adalah penyesalan (akibatnya)."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/308 dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman ath-Tharaifi, dari Anbasah bin Abdur Rahman, dari Muhammad bin Zadan, dari Ummu Said binti Zaid bin Tsabit, dari ayahnya. Kemudian Ibnu Adi menyebutkan biografi Anbasah seraya berkata, "Ia (Anbasah) meriwayatkan beberapa hadits selain ini dan ia (Anbasah) dikenal muhadditsin sebagai munkar hadits riwayatnya."

Sepengetahuan saya, Abu Hatim telah membuktikan bahwa ia telah membuat hadits/riwayat palsu.

Kemudian hadits serupa diriwayatkan dari Aisyah r.a. dengan matan *tha'atun nisaa nadaamatun*. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Uqaili, Ibnu Adi, Ibnu Asakir dan sebagainya dengan sanad dari Muhammad bin Sulaiman bin Abi Karimah, dari Hisam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. Kemudian Uqaili berkata, "Muhammad bin Sulaiman telah meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah hadits-hadits batil yang tidak ada sumbernya, dan di antaranya adalah hadits di atas. Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Adi. Namun demikian, seperti biasanya as-Suyuthi masih berusaha ingin mengangkat derajat satu riwayat dengan mengutarakan pembelaan bahwasanya hadits di atas mempunyai dua jalan sanad lain dari Hisyam sebagai penguat. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Ibnu Adi yang dalam sanadnya terdapat para perawi sanad yang munkar. Karena itu, tidak benar bila hadits bersanad munkar dipakai untuk menguatkan hadits munkar sepertinya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 436

هَلَكَتِ الرِّجَالُ حِيْنَ أَطَاعَتِ النِّسَاءَ

"Binasalah laki-laki ketika menaati wanita."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Adi I/38, Abu Naim dalam kitab *Akhbar al-Ashbahan* II/34 dan sebagainya, dengan sanad dari Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Abi Bakrah Bakar bin Abdul Aziz bin Abi Bakrah, dari ayahnya, dari Abi Bakrah. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, ini merupakan kesalahkaprahan adz-Dzahabi. Sebab ia sendiri dalam kitabnya *al-Mizan* menyebutkan biografi Bakkar ini seraya berkata, "Ibnu Muin menyatakan bahwa ia bukanlah sesuatu yang dapat dianggap. Bahkan oleh Ibnu Adi dinyatakan termasuk deretan perawi sanad dha'if pemalsu hadits."

Karena itu, menurut hemat saya, hadits Bakrah ini mempunyai sumber aslinya, yaitu apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya. Dikisahkan ketika itu Rasulullah saw. diberitahu tentang kerajaan Parsi bahwa yang menjadi pemimpinnya adalah anak putrinya Kisra. Beliau bersabda, *"Lan yufliha qaumun wallaw amrahum imraatan"* ("Tidak akan sukses (maju) suatu kaum yang dipimpin oleh kaum wanita"). Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan juga oleh al-Hakim.

Ringkasnya, hadits dengan matan di atas adalah dha'if, yang disebabkan oleh kelemahan para perawinya. Kemudian dari segi maknanya juga tidak benar. Seperti telah kami singgung tadi, sebagai contoh adalah apa yang diisyaratkan atau diusulkan oleh Ummu Salamah kepada Rasulullah saw. agar memberikan contoh terlebih dahulu dalam mencukur rambut, ketika para sahabat beliau enggan melakukan perintahnya pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 437

مَنْ وُلِدَ لَهُ ثَلَاثَةٌ فَلَمْ يُسَمِّ أَحَدَهُمْ مُحَمَّدًا فَقَدْ جَهِلَ.

"Barangsiapa dikaruniai tiga orang putra namun tak satu pun ada yang dinamakan Muhammad, maka ia bodoh."

Hadits ini maudhu'. Dikeluarkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* halaman 108-109 dengan sanad dari Ahmad bin An Nadhr al-Asykari, dari Abu Khaitsamah Mush'ab bin Said, dari Musa bin Aiman, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if karena Mush'ab bin Said ini oleh Ibnu Adi dinyatakan telah meriwayatkan dari perawi-

perawi kuat dengan kemunkaran-kemunkaran (mengubah-ubah sanad dan matannya). Selain itu, kedha'ifan Laits Ibnu Abi Sulaim telah disepakati oleh jumhur muhadditsin.

Suatu hal yang perlu diketahui adalah bahwa dalam sanad riwayat di atas ada sedikit kesalahpahaman antara sebagian perawi (muhadditsin) hingga terjadi polemik di antara mereka, yaitu tentang penguatan salah satu perawi sanad. Namun setelah diadakan penelitian oleh para peneliti ulung sepakatlah jumhur muhadditsin untuk menyatakan kedha'ifan riwayat di atas walaupun tidak mengharuskan memvonis hadits tersebut sebagai hadits maudhu' (karena dha'ifnya satu sanad) seperti juga tidak mengharuskan menyatakan sahih jika ada kesaksian adanya sanad lain.

Dari makna hadits bisa kita lihat beberapa sahabat Rasulullah ternyata mempunyai tiga anak laki-laki namun tidak satu pun yang dinamakan Muhammad. Contohnya adalah Umar bin Khatthab dan beberapa sahabat lainnya. Lalu layakkah mereka divonis sebagai orang bodoh? Lebih-lebih telah dibuktikan sendiri oleh sabda Rasulullah bahwa sebaik-baik nama adalah Abdullah, Abdur Rahman, Abdur Rahim, dan sebagainya.

Kalau saja tidak karena rasa takut menjemukan kami akan mengutip secara menyeluruh polemik ini.

HADITS NO. 438

مَثَلُ أَصْحَابِي مَثَلُ النُّجُومِ مَنِ اقْتَدَى بِشَيْءٍ مِنْهَا اهْتَدَى.

"Perumpamaan para sahabatku adalah bagaikan bintang-bintang di langit. Barangsiapa meneladaninya, pastilah ia mendapat petunjuk."

Hadits ini maudhu'. Al-Qudha'i II/ 109 meriwayatkannya dengan sanad dari Ja'far bin Abdul Wahid, dari Wahb bin Jarir bin Hazim, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, sebagian muhadditsin (saya duga adalah adz-

Dzahabi atau Ibnul Muhib) telah menulis dalam catatan pinggirnya bahwa hadits ini tidak sahih. Jadi hadits di atas adalah maudhu'. Kelemahannya adalah Ja'far yang oleh Daru Quthni dinyatakan telah memalsu hadits. Tadi pun saya telah mengutarakan panjang lebar tentang vonis muhadditsin padanya, karena itu tidak perlu lagi saya ulang. (Lihat hadits no. 58 sampai 62)

HADITS NO. 439

يَا أَهْلَ مَكَّةَ لَا تَقْصُرُوا الصَّلَاةَ فِي أَدْنَى مِنْ أَرْبَعَةِ بُرُدٍ مِنْ مَكَّةَ إِلَى عَسْفَانَ.

*"Wahai penduduk Mekah, janganlah kalian mengqashar shalat dalam perjalanan di bawah empat burud dari Mekah hingga 'Asfan." (satu burud = 12 mil lebih kurang 80 km, **penj.**)*

Hadits ini maudhu', diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* I/112 dan Daru Quthni dalam Sunan halaman 148 dengan sanad dari Ismail bin Iyasy dari Abdul Wahab bin Mujahid, dari ayahnya, dari Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, riwayat ini maudhu' disebabkan adanya Abdul Wahab bin Mujahid yang oleh Sufyan ats-Tsauri dinyatakan sebagai pendusta. Al-Hakim berkata, "Abdul Wahab bin Mujahid terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Ibnul Jauzi berkata, "Seluruh muhadditsin sepakat tidak menerima riwayatnya." Adapun Ismail bin Iyasy adalah dha'if. Wallahu a'lam.

Pembahasan di atas baru dari segi sanad yang telah dibuktikan oleh para peneliti dari muhadditsin merupakan ucapan Ibnu Abbas r.a. Adapun dari segi maknanya, semua riwayat yang ada termasuk riwayat Ibnu Khuzaimah yang oleh sebagian muhadditsin disandarkan pada Rasulullah saw., adalah batil adanya. Bagaimana mungkin Rasulullah saw. menegur penduduk Mekah dan membatasi mereka jarak tertentu dalam mengqashar shalat sedang beliau tidak menegur kaum muslimin di seantero wilayah Islam lainnya? Misalnya, mengapa beliau tidak menegur penduduk Madinah dan memberi

mereka batas pembolehan mengqashar shalat, sementara beliau tinggal di kota itu sampai hari wafatnya? Di samping itu, terbukti dalam hadits-hadits sahih yang disepakati muhadditsin bahwa Rasulullah dalam haji wada'nya telah melakukan perjalanan dari Arafah ke Mudzdalifah dan beliau mengqashar shalatnya. Begitu pula Abu Bakar Shiddiq r.a. dan Umar bin Khatthab r.a. serta para sahabat lainnya. Dan di antara yang shalat bersama Rasulullah dalam peristiwa itu adalah termasuk penduduk Mekah, namun beliau tidak memerintahkan mereka untuk menyempurnakan shalatnya. Yang demikian menunjukkan perjalanan Rasul itu cukup untuk diqashar sebab Rasul mengqashar shalatnya, padahal jarak antara Mekah dengan tempat itu hanya satu barid, yakni hanya setengah dengan perjalanan unta atau jalan kaki jika hari dalam cuaca baik.

Hakikatnya, tidak ada pembatasan bagi safar (bepergian) secara pasti, baik menurut kaidah bahasa maupun kaidah syara'. Jadi, penentuan safar sepenuhnya kembali pada dasar *'urf* (adat kebiasaan) yang lazim dianut kelompok masyarakat sesuai kondisi wilayah atau iklim masing-masing. Itulah safar yang menjadi sandaran syariat.

Bagi mereka yang berkehendak untuk memperluas pemahaman tentang safar ini, silakan merujuk kitab *Ahkamus Safar* karangan Ibnu Taimiyah.

HADITS NO. 440

حُسْنُ الْخُلُقِ يُذِيبُ الْخَطَايَا كَمَا يُذِيبُ الشَّمْسُ الْجَلِيدَ، وَإِنَّ الْخُلُقَ السُّوءَ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

Budi pekerti yang baik melelehkan kesalahan-kesalahan, seperti sinar matahari melelehkan salju; dan budi pekerti yang buruk merusak amalan sebagaimana cuka merusak madu.

Hadist ini dha'if sekali. Telah diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi II/ 304 dengan sanad dari Isa bin Maimun dari Muhammad bin Ka'b

dari Abbas r.a. Kemudian Ibnu 'Adi mengisahkan sejumlah riwayat Isa bin Maimun seraya berkata, "Umumnya hadist yang diriwayatkannya tidak terjaga dan tidak dibarengi oleh perawi sanad yang lain. Kemudian menukil pernyataan Imam Bukhari yang mengatakan bahwa Isa bin Maimun adalah si pemilik hadist-hadist munkar". Sedangkan Imam Nasa'i mengatakan, "Ia perawi sanad yang ditinggalkan riwayatnya oleh jumhur muhadditsin."

Kemudian, tidak kalah tegasnya dari pernyataan di atas adalah pernyataan Ibnu Hibban, yang mengatakan, "Isa bin Maimun telah meriwayatkan hadist yang seluruhnya adalah maudhu'." Dan di antara hadist yang lain yang diberitakannya adalah:

HADITS NO. 441

اَلْخُلُقُ الْحَسَنُ يُذِيْبُ الْخَطَايَا كَمَا يُذِيْبُ الْمَاءُ الْجَلِيْدَ، وَالْخُلُقُ السُّوْءُ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ.

"Budi pekerti yang baik dapat melelehkan kesalahan-kesalahan sebagaimana air melelehkan salju. Dan budi pekerti yang buruk merusak amalan sebagaimana cuka merusak madu."

Hadits ini sangat dha'if dan ia mempunyai dua sanad yaitu **pertama**, dari Ibnu Abbas r.a. yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam *al-Kabir* I/98 dengan sanad dari Isa bin Maimun, dari Muhammad bin Ka'b, dari Ibnu Abbas r.a. Kelemahannya terletak pada Maimun yang oleh seluruh muhadditsin riwayatnya tidak diterima. **Kedua**, dari Anas bin Malik r.a. yang diriwayatkan oleh Tamam dalam kitab *al-Fawa'id* I/53 yang sanadnya dari Mukhaimar bin Said, dari Rauh bin Abdul Wahid, dari Khalid bin Da'laj, dari Hasan, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad kedua ini sangat dha'if karena adanya Da'laj yang oleh Nasa'i dinyatakan sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya. Bahkan oleh Daru Quthni ditempatkan dalam deretan

perawi sanad yang riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhad-ditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 442

إِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ لَيُذِيبُ الْخَطِيئَةَ كَمَا تُذِيبُ الشَّمْسُ الْجَلِيدَ .

"Sesungguhnya budi pekerti yang baik itu dapat melelehkan kesalahan-kesalahan, sebagai mana matahari melelehkan salju."

Hadits ini sangat dha'if. Al-Kharaiti meriwayatkannya dalam kitab *Makarimul Akhlaq* halaman 7 dengan sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Abu Said, dari Abdur Rahman bin Sulaiman, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad ini sangat dha'if karena Abu Said termasuk gurunya Buqyah yang majhul dan suka memalsukan hadits. Ibnu Muin berkata, "Ketahuilah bila Buqyah meriwayatkan hadits dengan menyebutkan nama gurunya, pastilah riwayat itu tidak akan diperhitungkan para muhadditsin."

HADITS NO. 443

أَلَا إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مِثْلُ الذُّبَابِ تَمُورُ فِي جَوِّهَا، فَاللّٰهَ اللّٰهَ فِي إِخْوَانِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ، فَإِنَّ أَعْمَالَكُمْ تُعْرَضُ عَلَيْهِمْ .

"Ketahuilah sesungguhnya tidak tersisa di dunia ini kecuali seperti lalat yang berputar-putar di udara. Berhati-hatilah terhadap saudara-saudara kalian penghuni kubur karena sesungguhnya amalan kalian ditunjukkan pada mereka."

Hadits ini dha'if dan dikeluarkan oleh al-Hakim IV/307 dengan sanad dari Abi Ismail as-Sukuni, dari Malik bin Adda, Nu'man bin Basyir r.a. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Tetapi adz-Dzahabi menyanggah dalam *al-Mizan* dengan berkata, "Dalam sanadnya terdapat dua orang perawi majhul yaitu as-Sukuni dan Ibnu Adda."

HADITS NO. 444

كَانَ إِبْلِيسُ أَوَّلَ مَنْ نَاحَ وَأَوَّلَ مَنْ تَغَنَّى .

"Adalah iblis (makhluk) yang pertama menangis dan yang pertama pula menyanyi."

Riwayat ini tidak ada sumber. Al-Ghazali mengutarakannya dalam Ihya' II/251 dengan sanad dari Jabir r.a. Al-Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* berkata, "Saya tidak menemukan sumbernya dari hadits Jabir r.a." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 445

مَنْ طَلَبَ مَا عِنْدَ اللهِ كَانَتِ السَّمَاءُ ظِلَالًا لَهُ
وَالْأَرْضُ فِرَاشُهُ لَمْ يَهْتَمَّ بِشَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا
فَهُوَ لَا يَزْرَعُ وَيَأْكُلُ الْخُبْزَ وَهُوَ لَا يَغْرِسُ الشَّجَرَ
وَيَأْكُلُ الثِّمَارَ، تَوَكُّلًا عَلَى اللهِ وَطَلَبًا
لِمَرْضَاتِهِ فَضَمِنَ اللهُ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِينَ
السَّبْعَ رِزْقَهُ، فَهُمْ يَتْعَبُونَ فِيهِ، وَيَأْتُونَ بِهِ
حَلَالًا وَيَسْتَوْفِي هُوَ رِزْقَهُ بِغَيْرِ حِسَابٍ عِنْدَ

اللهِ حَتَّى أَتَاهُ الْيَقِيْنُ .

"Barangsiapa mencari apa yang ada di sisi Allah, maka langit itu menjadi pelindungnya dan bumi sebagai lantainya. Ia tidak mempedulikan urusan keduniaan, tidak menanam tetapi makan roti dan dia tidak menanam pohon namun memakan buahnya. Karena bertawakkal kepada Allah Ta'ala dan mencari keridhaan Allah, lalu Allah menjamin tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi untuk memenuhi rezekinya. Mereka semua lelah untuk kepentingannya dan mereka mendatangkan untuknya yang halal dan dia memperoleh rezekinya tanpa hisab di sisi Allah sehingga maut mendatanginya."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh al-Hakim IV/310 dengan sanad dari Ibrahim bin Amr as-Saksaki, dari ayahnya, dari Abdul Azis bin Abi Rawad, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Al-hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Akan tetapi adz-Dzahabi menyanggahnya dengan berkata, "Yang benar riwayat ini adalah munkar dan maudhu' sebab Amr bin Bakr oleh Ibnu Hibban telah dituduh, sedang Ibrahim (anaknya) menurut Daru Quthni riwayatnya tidak diterima oleh jumhur muhadditsin."

Menurut saya, ketika menuturkan biografi Ibrahim bin Amr dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari ayahnya."

HADITS NO. 446

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ الْمَلاَئِكَةِ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَأَفْضَلِ النَّبِيِّيْنَ آدَمُ، وَأَفْضَلِ الأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَأَفْضَلِ الشُّهُوْرِ شَهْرُ رَمَضَانَ، وَأَفْضَلِ اللَّيَالِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ وَأَفْضَلِ النِّسَاءِ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ .

"Maukah kalian kuberitahu bahwa malaikat yang paling utama adalah Jibril a.s., nabi yang paling utama adalah Adam, hari yang paling

utama adalah Jum'at, bulan yang paling utama adalah Ramadhan, malam yang paling utama adalah Lailatul Qadar, dan wanita yang paling utama adalah Maryam binti Imran."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dengan sanad dari Nafi' bin Abi Hurmuz, dari Atha bin Abi Rabah, dari Abdullah bin Abbas r.a. Menurut saya, hadits ini maudhu' sebab Nafi' bin Abi Hurmuz dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Muin dan Imam Nasa'i menyatakannya sebagai bukan perawi yang dapat dipercaya.

HADITS NO. 447

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ عُبَّادٌ جُهَّالٌ وَقُرَّاءٌ فَسَقَةٌ.

"Pada akhir zaman kelak akan terdapat ahli ibadah yang bodoh dan qari-qari yang fasiq."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh al-Hakim IV/315, Abu Naim II/331 dan sebagainya dengan sanad dari Yusuf bin Athiyyah, dari tsabit, dari Anas bin Malik r.a. Abu Naim berkata, "Sungguh ini merupakan riwayat gharib dan tidak kami catat kecuali hanya dengan sanad Yusuf bin Athiyah yang dalam setiap haditsnya terdapat kemunkaran."

Menurut saya, Yusuf bin Athiyah ini oleh Ibnu Hibban dituduh sebagai pemalsu hadits. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan mengutip pernyataan Imam Bukhari berkata, "Haditsnya munkar." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 448

لَا تَزَالُ هٰذِهِ الْأُمَّةُ (أَوْ قَالَ: أُمَّتِي) بِخَيْرٍ مَا لَمْ

يَتَّخِذُوا فِي مَسَاجِدِهِمْ مَذَابِحَ كَمَذَابِحِ النَّصَارَى

"Selamanya umat ini (atau umatku) dalam kebaikan selama mereka tidak mendirikan ruang penyembelihan dalam masjid mereka seperti ruang penyembelihan kaum Nasrani."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Syibah dalam Mushannif I/107 dengan sanad dari Waki', dari Abu Israil, dari Musa al-Juhni. Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, riwayat ini mursal secara mutlak sebab Musa al-Juhni adalah pengikut tabi'in. Bahkan menurut kalangan muhadditsin, mursal itu tidak lain adalah apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Rasul tanpa menyebutkan sahabat yang ia ambil riwayatnya. Lalu yang nyata justru perawi ini adalah dari kalangan tabi'it tabi'in. **Kedua**, Abu Israil ini dha'if. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* berkata, "Orang ini benar, namun sangat buruk hafalannya." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 449

حَضَرْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ نَهَضَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ الْمِحْرَابَ (يَعْنِي مَوْضِعَ الْمِحْرَابِ) ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ بِالتَّكْبِيرِ ثُمَّ وَضَعَ يَمِينَهُ عَلَى يُسْرَاهُ عَلَى صَدْرِهِ.

"Aku jumpai Rasulullah saw. ketika pergi ke masjid beliau langsung memasuki mihrab dengan mengangkat kedua tangannya untuk bertakbir lalu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dadanya."

Hadits ini dha'if dan dikeluarkan oleh al-Baihaqi II/30 dengan sanad dari Muhammad bin Hajar al-Hidrami, dari Said bin Abdul Jabbar bin Wasil, dari ayahnya, dari ibunya, dari Wasil. Kemudian

ada sanad lain yang sama namun berbeda satu dan dua perawi sanadnya yakni telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dan Thabrani. Pada prinsipnya, dari sanad-sanad yang ada tampak ada tiga perawi yang dipermasalahkan kalangan muhadditsin yaitu Muhammad bin Hajar, Said bin Abdul Jabbar, dan Ummu Abdul Jabbar. Adapun tentang Muhammad bin Hajar oleh Ibnu Hibban dinyatakan dha'if. Pernyataan serupa juga datang dari Imam Bukhari. Adapun tentang Said bin Abdul Jabbar, Imam Nasa'i menyatakannya termasuk perawi deretan perawi tidak kuat (tidak dipercaya). Tentang Ummu Abdul Jabbar, Ibnu at-Turkamani dalam kitab *al-Jauhar an-Naqi* berkata, "Ummu Abdul Jabbar ini tidak diketahui biografinya dan tidak pula diketahui siapa nama aslinya."

Ringkasnya, kalau tadi dari segi sanadnya riwayat di atas terbukti lemah karena adanya tiga perawi sanad yang tidak termasuk perawi-perawi sahih, maka dari maknanya pun demikian pula. Artinya, tidak sahih juga, sebab mihrab atau yang di kalangan umat Nasrani dikenal dengan nama altar bukan termasuk ajaran Rasulullah saw. Artinya, Rasulullah tidak pernah membuat mihrab atau altar di dalam masjid dan tidak pula memerintahkan umatnya untuk membuatnya. Karena itu, sebagian besar ulama dan fuqaha dengan tegas menyatakan bahwa membuat mihrab di dalam masjid merupakan bid'ah dhalalah. Barangkali menurut hemat saya, satu dalih saja sudah cukup untuk membuktikan ketidaksahihan bahkan kepalsuan makna riwayat di atas yaitu kalau telah nyata bahwa altar merupakan ciri peribadatan umat Nasrani dan Rasulullah melarang dengan tegas umatnya meniru-niru adat atau cara peribadatan mereka, dapatkah riwayat ini diterima dan dinyatakan sebagai hadits sahih?

HADITS NO. 450

لَوِ اعْتَقَدَ اَحَدُكُمْ بِحَجَرٍ لَنَفَعَهُ

"Kalau salah seorang di antara kalian meyakini (kekuatan mistik) sebuah batu, maka pastilah ia akan memberi manfaat."

Riwayat ini maudhu' seperti dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dan

lain-lain. Syekh Ali al-Qari dalam *al-Maudhu'at* halaman 66 berkata, "Ibnu Qayyim menyatakan, 'Ini perkataan para penyembah berhala yang menganggap batu itu mempunyai kekuatan.'" Adapun Ibnu Hajar hanya menegaskan, "Riwayat ini tidak ada sumbernya."

HADITS NO. 451

مَنْ بَلَغَهُ عَنِ اللهِ شَيْءٌ فِيْهِ فَضِيْلَةٌ فَأَخَذَ بِهِ إِيْمَانًا بِهِ وَرَجَاءَ ثَوَابِهِ أَعْطَاهُ اللهُ ذٰلِكَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَذٰلِكَ.

"Barangsiapa menerima sesuatu pelajaran tentang Allah yang di dalamnya ada keutamaan, lalu ia terima dengan penuh keimanan kepada-Nya dan mengharap pahala-Nya, maka yang demikian itu akan dianugerahkan Allah padanya sekalipun tidak serupa itu."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Hasan bin Arafah dalam kitab *al-Juz'u* I/100, al-Khatib dalam kitab *Tarikh* VIII/296, dan sebagainya dengan sanad dari Furat bin Sulaiman dan Isa bin Ibnu Katsir, keduanya dari Abi Raja, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman, dari Jabir bin Abdillah al-Anshari r.a.

Dengan sanad seperti itu pula Ibnul Jauzi meriwayatkannya dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan berkata, "Hadits ini tidak sahih dan Abu Raja adalah pendusta." Pernyataan Ibnul Jauzi ini disepakati dan ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* II/214 dengan berkata, "Saya tidak mengenal Abu Raja itu." Namun saya mendapatkan dalam kitab *al-Maqashid* halaman 191 bahwa al-Hafizh as-Sakhawi menyatakan Abu Raja adalah majhul.

Sementara itu, seorang sejarawan terkenal bernama Ibnu Thul-un (880-953 H) meriwayatkan hadits serupa dalam kitab *al-Arbain* II/15 bahwa dalam sanadnya terdapat nama Abu Raja dan Bazi'. Riwayat ini oleh Ibnu Thulun dinyatakan sahih dan dijadikannya hujjah dalam usaha mencapai amalan-amalan yang bersifat ta'a-

budiyah atau dengan kata lain demi mencari dan mendapat amalan-amalan yang utama.

Menurut saya, kalau tentang Abu Raja tadi telah saya kemukakan vonis para muhadditsin terhadapnya bahwa dia adalah pendusta, maka seluruh riwayatnya tidaklah dapat dijadikan hujjah. Tentang Bazi', seluruh muhadditsin tanpa kecuali telah menyatakan tidak menerima riwayatnya. Di antaranya adalah pernyataan Ibnul Jauzi, "Bazi' itu ditinggalkan riwayatnya oleh muhadditsin." Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografinya berkata, "Ibnu Hibban menyatakan bahwa Bazi' ini telah meriwayatkan dari perawi-perawi tsiqah dengan mencampurkannya dengan hal-hal maudhu', seolah-olah ia dengan sengaja melakukannya." Kemudian dalam *al-Lisan* karangan Ibnu Hajar disebutkan bahwa Daru Quthni berkata, "Seluruh riwayatnya Bazi' batil." Adapun al-Hakim memvonis sama dengan Ibnu Hibban.

Ringkasnya, semua sanad yang meriwayatkan hadits di atas tidak benar dan otomatis tidak dapat dijadikan hujjah, sebab kedha'ifan yang ada antara satu sanad dengan sanad lainnya justru menjadikannya semakin dha'if. Hal itu menurut muhadditsin harus benar-benar ditinggalkan.

Karena itu, menurut hemat saya, sangatlah tepat sikap yang diambil Ibnul Jauzi yang menempatkan riwayat di atas dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Hal itu diikuti Ibnu Hajar yang cukup berkomentar seperti komentar terhadap hadits sebelum ini, "Hadits ini tak ada sumber aslinya."

Dampak negatif dari hadits-hadits maudhu' dan dha'if ini adalah ia akan mengilhami manusia untuk mengamalkannya demi mendapatkan pahala tanpa menghiraukan apakah hadits itu sahih, dha'if ataupun maudhu'. Karena itu, salah satu hasilnya adalah munculnya sikap meremehkan (menganggap mudah) hadits di kalangan kaum muslimin, baik kalangan ulama, penceramah, maupun ustadznya dalam meriwayatkan dan mengungkapkan hadits Rasulullah saw. Padahal, yang demikian itu bertentangan dengan hadist Rasulullah yang sahih (mutawatir) yang dengan tegas melarang meriwayatkan atau mengungkapkan hadits beliau kecuali setelah menelitinya dengan penuh kepastian seperti yang saya kemukakan dalam mukadimah.

Pada sisi lain hadits ini dan apa yang dikandung dalam maknanya

seolah-olah merupakan kesengajaan untuk membolehkan mengamalkan hadits-hadits dha'if dalam amalan-amalan yang utama. Kami berpendapat tidak boleh mengamalkan sesuatu hadits kecuali setelah didapat kepastiannya. Inilah keyakinan para peneliti dari kalangan ulama muhadditsin seperti Ibnu Hazem, Ibnul Arabi, al-Maliki, dan sebagainya.

Sebagian ulama yang membolehkan mengamalkan hadits dha'if dalam amalan-amalan yang utama telah membuat persyaratan tertentu. Di antaranya adalah, sang pelaku berkeyakinan penuh bahwa hadits yang dijadikan sandaran adalah hadits dha'if. Juga dalam mengamalkan hadits dha'if itu hendaknya ia tidak menyebarluaskannya hingga diketahui orang lain dan dijadikan pijakan untuk melakukan amalan-amalan utama hingga mereka melakukan apa saja dan membuat aturan apa pun yang tidak disyariatkan.

Alangkah indahnya apa yang dikemukakan Ibnu Hajar dalam menasihati umat Islam yang diungkapkan dalam kitab *Tabyin al-Ajab bima Warada fi Fadhli Rajab* halaman 3-4 dengan berkata, "Hendaknya setiap orang berhati-hati agar tidak termasuk dalam ancaman Rasulullah saw.: 'Barangsiapa yang mengutarakan hadits dariku yang ia ketahui dusta, maka ia pun termasuk pendusta.' Lalu, bagaimana dengan orang yang melakukannya bila hadits ancaman itu zahirnya ditujukan kepada orang-orang yang meriwayatkannya saja? Sungguh tidak ada bedanya mengamalkan hadits-hadits hukum maupun hadits tentang amalan-amalan yang utama, sebab keduanya adalah ajaran syariat.

HADITS NO. 452

مَنْ بَلَغَهُ عَنِ اللهِ فَضْلٌ فَأَخَذَ بِذَلِكَ الْفَضْلِ الَّذِي بَلَغَهُ أَعْطَاهُ اللهُ مَا بَلَغَهُ وَإِنْ كَانَ الَّذِي حَدَّثَهُ كَاذِبًا .

"Barangsiapa sampai padanya keutamaan dari Allah kemudian ia terima keutamaan itu, maka Allah akan menganugerahkan apa yang

sampai padanya itu, sekalipun apa yang diberikan kepadanya itu adalah dusta belaka."

Hadits ini maudhu' dan diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam Hadits Kamil bin Thalhah I/4, Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Jami' Bayan al Ilmi wa Fadhlihi* I/22, Ibnu Asakir dalam *at-Tajrid* I/2 & 4, dan sebagainya, semuanya dengan sanad dari Abbad bin Abdus Samad yang bersumber dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, Abbad ini tertuduh. Adz-Dzahabi berkata, "Ibnu Hibban telah menyatakan bahwa Abbad telah meriwayatkan hadits-hadits yang bersumber dari Anas, semuanya adalah maudhu'." Adz-Dzahabi menyebutkan hadits serupa dengan sanad lain dengan panjang lebar, ia berkata, "Ini adalah kisah dusta yang sangat nyata." Lain halnya dengan Ibnu Abdil Barr, yang mengeluarkan hadits tersebut seraya berkilah dalam usahanya membela diri seraya berkata, "Para ulama dengan kelompoknya sangat meremehkan pengamalan hadits dha'if dalam amalan-amalan yang utama, namun mereka tetap bersikeras dalam hal-hal yang berkenaan dengan hukum-hukum.

Pernyataan Ibnu Abdil Barr tersebut disanggah oleh peneliti masyhur asy-Syaukani dengan berkata, "Sesungguhnya hukum-hukum syariat semuanya sama derajatnya. Karena itu, tidaklah halal untuk menyebarluaskannya kecuali bila ada hujjah yang nyata. Bila tidak, maka berarti itu termasuk perbuatan yang mengada-ada/ mendustakan Allah dengan apa-apa yang tidak ditetapkan-Nya. Dan dalam hal ini ada hukuman yang pedih yang sudah diketahui. Jadi, hati kita sungguh telah menyaksikan kedustaan yang tersurat dan tersirat maknanya dalam riwayat tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 453

مَنْ بَلَغَهُ عَنِ اللهِ فَضِيلَةٌ فَلَمْ يُصَدِّقْ بِهَا لَمْ يَنَلْهَا

"Barangsiapa sampai padanya keutamaan dari Allah kemudian ia tidak membenarkannya, maka ia tidak akan mendapatkannya.

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam kitab *al-Kamil* II/40, dengan sanad dari Bazi' Abu Khalil al-Khashaf, dari

Tsabit, dari Anas r.a. kemudian berkata, "Saya tidak mengetahuinya kecuali sanad dari Bazi' ini.

Tentang Bazi' ini tadi telah kami kemukakan vonis muhadditsin bahwa ia adalah pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 454

إِذَا صَلَّيْتُمْ فَقُولُوا: سُبْحَانَ اللهِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاللهُ أَكْبَرُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عَشْرًا فَإِنَّكُمْ تُدْرِكُونَ بِذٰلِكَ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ مَنْ بَعْدَكُمْ.

"Bila kalian usai melakukan shalat, maka ucapkanlah subhaanallaah *33 kali,* alhamdulillaah *33 kali,* Allahu akbar *33 kali dan* walaa ilaaha illallah *10 kali. Sungguh, dengan itu kalian akan dapat menyusul orang-orang yang mendahului kalian dan akan mendahului orang-orang yang sesudah kalian."*

Hadits ini dengan matan yang seperti itu dha'if. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Imam Nasa'i I/199, Tirmidzi II/264, dengan sanad dari Itab bin Basyir, dari Khushaif, dari Mujahid dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. Kemudian Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib."

Menurut saya, hadits ini dha'if sanadnya sebab Khushaif yang dikenal dengan nama Ibnu Abdur Rahman al-Jazri ini orangnya baik, namun sangat buruk hifizhnya. Begitu juga dengan Itab yang dikenal baik namun sangat buruk hifizhnya. Di samping itu, lafazh atau matan *laa ilaaha illallah* (10 kali) adalah tambahan munkar, bertentangan dengan hadits sahih yang saya utarakan dalam silsilah hadits-hadits sahih (lihat kembali penjelasan hadits nomor 100).

HADITS NO. 455

اَلرَّجُلُ الصَّالِحُ يَأْتِيْ بِالْخَبَرِ الصَّالِحِ، وَالرَّجُلُ السُّوْءُ يَأْتِيْ بِالْخَبَرِ السُّوْءِ .

"Orang yang saleh akan membawa berita yang baik, dan orang yang buruk membawa berita yang buruk pula."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim mengeluarkannya dalam kitab *al-Haliyyah* III/95 dan Ibnu Asakir II/185, dengan sanad dari Muhammad bin al-Qasim ath-Thalikani, dari Umar Ibnu Harun, dari Daud bin Abi Hindun, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Sanad ini gharib. Kami tidak mencatatnya kecuali dari Muhammad bin al-Qasim."

Menurut saya, Muhammad bin al-Qasim adalah pemalsu hadits, sedangkan gurunya yakni Umar bin Harun adalah pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 456

إِنَّ فَاطِمَةَ حَصَنَتْ فَرْجَهَا فَحَرَّمَ ذُرِّيَّتَهَا عَلَى النَّارِ

"Sesungguhnya Fatimah telah menjaga kehormatan (memelihara kesuciannya). Maka dari itu Allah haramkan keturunannya masuk neraka."

Hadits ini sangat dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani I/257, Uqaili dalam *adh-Dhu'afa* halaman 286, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* I/249, dan sebagainya, semuanya dengan sanad dari Muawiyah bin Hisyam, dari Umar bin Ghiats al-Hadhrami, dari Ashim bin Abi an-Nujud, dari Zirr bin Habisy, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. Ibnu Syahin menyebutkan dua sanad lainnya, yang semuanya dari Ashim.

Menurut saya, semua sanad yang ada dalam riwayat di atas adalah sangat dha'if. Bahkan yang satu lebih dha'if dari yang lain. Tentang Umar bin Ghiats dalam sanad yang pertama, Uqaili berkata, "Imam

Bukhari menyatakan, 'Seluruh riwayatnya perlu ditilik kembali."

Kemudian dalam riwayat di atas ia tidak menyebutkan bahwa dirinya telah mendengar langsung dari Ashim. Karena itu, oleh Ibnu Hibban dinyatakan, "Ia telah meriwayatkan hadits dari Ashim yang sebenarnya bukan haditsnya." Kemudian, Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Jar wat-Ta'dil* III/128, berkata, "Saya tanyakan kepada ayah tentang Umar bin Ghiats, maka ayah saya menjawab, 'Haditsnya munkar.'"

Di samping Umar bin Ghiats, juga Muawiyah bin Hisyam. Dia dikenal dha'if oleh muhadditsin. Karena itu, dengan riwayat Ibnu Adi hadits ini oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu'. Adapun sanad lain yang dikemukakan oleh Ibnu Syahin di dalamnya terdapat perawi sanad yang bernama Hafsah bin Umar al-Aili. Dia pendusta besar. Masih ada sanad lain lagi bernama Talid. Ibnu Muin berkata, "Ia pendusta besar dan terbukti telah mengutuk Utsman bin Affan." Abu Daud berkata, "Ia dari kelompok Rafidhah, pengutuk Abu Bakar, Umar, dan juga para sahabat lainnya." Jadi, dari keterangan tadi dapat disimpulkan bahwa hadits di atas tidak sahih seluruh sanadnya.

HADITS NO. 457

إِنَّ اللهَ غَيْرُ مُعَذِّبُكِ (يَعْنِي فَاطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا) وَلَا وَلَدَهَا.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengazabmu (Fatimah binti Muhammad) dan tidak pula anaknya."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Thabrani II/131, dengan sanad dari Ahmad bin Mabharam al-Aidziji, dari Muhammad bin Marzuq, dari Ismail bin Musa bin Utsman al-Anshari, dari Shaifi bin Rub'i, dari Abdur Rahman bin al-Ghasil, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. Hadits ini telah diutarakan oleh as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* I/402 dan dijadikannya sebagai penguat hadits nomor 456.

Menurut saya, pernyataan Suyuthi dan lainnya itu perlu ditilik

kembali sebab Ismail bin Musa tidak ada yang menyatakan kuat kecuali Ibnu Hibban. Di kalangan muhadditsin Ibnu Hibban memang dikenal gampang menyatakan penguatan terhadap perawi. Karena itu, bila penguatan Ibnu Hibban ini hanya dia sendiri, artinya tidak dibarengi oleh muhadits lainnya, oleh jumhur muhadditsin dinyatakan tidak diterima. Terlebih bila ada muhaddits kuat dan lebih masyhur yang berlawanan pendapat dengannya. Dalam hadits ini, Ibnu Abi Hatim telah menanyakan kepada ayahnya yaitu Abu Hatim tentang Ismail bin Musa ini, dan dijawab, "Ia perawi majhul."

Kemudian tentang Muhammad bin Marzuq. Walaupun Imam Muslim telah mengambil hadits darinya namun oleh Ibnu Adi dinyatakan sangat lunak riwayatnya (artinya sahih riwayatnya namun kurang mantap, sehingga memerlukan penguat dari perawi kuat lainnya. **penj.**). Akan hal al-Aidziji, ketika mengemukakan masalah ansab (nasab-nasab perawi hadits) as-Sam'ani tidak menyebutkan *jarh* (kecaman) ataupun *ta'dil* (sanjungan) kepadanya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 458

دِيَةُ ذِمِّيٍّ دِيَةُ مُسْلِمٍ

"Pembayaran uang tebusan dari seorang dzimmi *(warga negara non-muslim yang dilindungi) sama dengan diah seorang muslim."*

Hadits ini munkar. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* II/187, Daru Quthni dalam Sunannya halaman 343 & 349, serta Imam Baihaqi VIII/102, dengan sanad dari Abi Karz al-Quraisyi, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Kemudian Daru Quthni menyatakan dha'if dengan berkata, "Riwayat ini tidak diangkat kepada Nafi' kecuali oleh Abu Karz yang oleh jumhur muhadditsin tidak diterima riwayatnya. Nama aslinya adalah Abdullah bin Abdul Malik al-Fihri." Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografinya dalam kitab *al-Mizan* berkata, "Hadits ini adalah hadits paling munkar yang diriwayatkannya."

Menurut saya, hadits ini banyak diriwayatkan dengan berbagai sanad (lebih dari tiga sanad), namun kesemuanya terdapat kelemahan.

Bahkan sanad yang satu lebih dha'if dari sanad yang lain. Ringkasnya, sanad riwayat-riwayat itu adalah sebagai berikut:

1. Riwayat Daru Quthni, dalam sanadnya terdapat Utsman bin Abdur Rahman al-Waqashi. Ia tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin, bahkan oleh sebagian muhaddits dinyatakan tertuduh.
2. Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas r.a. dalam sanadnya terdapat al-Hasan bin Ammarah. Ia ditinggalkan riwayatnya dan tidak dapat dijadikan hujjah.
3. Dalam riwayat lain, dalam sanadnya terdapat Abu Said al-Baqqal. Imam al-Baihaqi berkata, "Seluruh riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 459

صَامَ نُوحٌ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الدَّهْرَ إِلَّا يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحَى.

"Nabi Nuh a.s. telah berpuasa seumur hidup kecuali pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha."

Hadits ini dha'if dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/524, dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari Ja'far bin Rabiah, dari Abi Faras, dari Abdullah Ibnu Umar r.a. Al-Buwaishiri berkata dalam kitab *az-Zawa'id* II/108, "Sanad riwayat ini dha'if karena dha'ifnya Ibnu Luhai'ah."

HADITS NO. 460

(أَنَا أَوْلَى مَنْ وَفَّى بِذِمَّتِهِ) قَالَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَمَرَ بِقَتْلِ مُسْلِمٍ كَانَ قَتَلَ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ

"Aku paling utama untuk menepati perjanjian terhadap siapa pun. (Beliau saw. mengucapkan hal itu ketika memerintahkan mengeksekusi seorang muslim yang membunuh seorang dzimmi."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syibah I/27, ath-Thahawi II/111, Daru Quthni, Baihaqi, dan sebagainya dengan sanad dari Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman, dari Abdur Rahman bin al-Bilimani. Ath-Thahawi menjelaskan kelemahan riwayat ini dengan menyatakan bahwa riwayat tersebut mursal. Kemudian Daru Quthni dan al-Baihaqi meriwayatkan hadits serupa dengan sanad yang muttashil (bersambung) dan marfu' (sampai kepada Rasulullah saw.), dengan sanad dari Ammar bin Mathar, dari Ibrahim bin al-Bilimani, dari Ibnu Umar r.a. Kemudian Daru Quthni berkata, "Tidak ada seorang perawi pun yang menyandarkan kepada Ibnu Umar kecuali Ibrahim, dan ia tidak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Yang benar riwayat ini adalah mursal, dan al-Bilimani dha'if sehingga tidak dapat dijadikan hujjah."

Pernyataan serupa juga diutarakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* XII/221 dengan berkata, "Hadits ini mursal dan munkar."

Menurut saya, seluruh sanad pada riwayat di atas adalah mursal dan tidak dapat dijadikan hujjah. Terlebih di dalamnya terdapat banyak perawi sanadnya yang majhul, ada yang tertuduh, dan ada juga yang tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 461

اَلنِّسَاءُ لُعَبٌ فَتَخَيَّرُوْا .

"Kaum wanita adalah hiburan, maka pilihlah oleh kalian."

Hadits ini munkar. Al-Hakim meriwayatkannya dalam *Tarikh* dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, dari al-Ahwash bin Hakim, dari Amr bin Ash r.a. Kemudian as-Suyuthi dalam kitab *al-La'ali* menyebut hadits serupa yang sanadnya bersumber dari Ali sebagai

penguat. Namun oleh Ibnul Jauzi dinyatakan dengan tegas bahwa riwayat tersebut tidaklah sahih.

Menurut saya, yang dijadikan kesaksian oleh as-Suyuthi itu sangat dha'if. Kelemahannya ada tiga, yaitu:

1. Ibnu Luhai'ah, perawi sanadnya, sangat masyhur kedha'ifannya.
2. Al-Ahwash oleh Ibnu Muin dan Ibnul Madani tidak diperhitungkan.
3. Hadits di atas bertentangan dengan hadits sahih yang disepakati kesahihannya oleh seluruh muhadditsin, yaitu sabda Rasulullah saw.: ***innamaa an-nisa'u syaqaiqur-rijali*** (Sesungguhnya kaum wanita itu adalah saudaranya kaum laki-laki). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 462

إِنَّمَا النِّسَاءُ لُعَبٌ فَمَنِ اتَّخَذَ لُعْبَةً فَلْيُحْسِنْهَا أَوْ فَلْيَسْتَحْسِنْهَا.

"Sesungguhnya kaum wanita itu hiburan, maka siapa pun yang mengambil hiburan hendaknya memperlakukannya dengan baik atau menjadikannya baik."

Hadits ini dha'if. Al-Harits bin Abi Usamah meriwayatkannya dalam Musnad halaman 116, dengan sanad dari Ahmad bin Yazid, dari Isa bin Yusuf, dari Zuhair bin Muhammad, dari Abu Bakar bin Hazem. Menurut saya, sanad hadits ini sangat dha'if. Kelemahannya ada tiga hal. **Pertama**, sanadnya mursal, sebab Abu Bakar bin Hazem adalah seorang tabi'in yang wafat tahun 120 H. **Kedua**, Zuhair bin Muhammad adalah dha'if. **Ketiga**, Ahmad bin Yazid tidak saya kenali biografinya.

HADITS NO. 463

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ، وَفِيمَا سُقِيَ بِنَضْحٍ

أَوْ غَرْبٍ نِصْفُ الْعُشْرِ فِي قَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ .

"Apa-apa (maksudnya tanaman) yang diairi oleh air hujan, maka zakatnya sepersepuluh, sedangkan yang diairi dengan (cara) disiram atau dengan ember, maka setengah dari sepersepuluh, baik sedikit maupun banyak."

Hadits ini maudhu', dengan tambahan *fii qaliilihi wa katsiirihi*. Abu Muthi' al-Balakhi meriwayatkannya dari Abu Hanifah, dari Aban, dari Abi Iyasy, dari seseorang, dari Rasulullah saw.

Menurut saya, sanad ini maudhu'. Abu Muthi' al-Balakhi adalah al-Hakam bin Abdullah Shahib Abu Hanifah, yang oleh Abu Hatim dinyatakan (dahulu) pendusta. Al-Jarjani berkata bahwa Abu Muthi' adalah salah seorang mantan pemimpin Murji'ah yang termasuk dalam deretan pemalsu hadits. Ia telah dinyatakan dha'if oleh seluruh muhadditsin. Bahkan oleh adz-Dzahabi telah dituduh sebagai pemalsu hadits berikut ini (nomor 464). Adapun Aban bin Abi Ayyasy merupakan perawi sanad tertuduh, seperti telah banyak saya kemukakan di depan. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 464

الْإِيمَانُ مُثْبَتٌ فِي الْقَلْبِ كَالْجِبَالِ الرَّوَاسِي، وَزِيَادَتُهُ وَنَقْصُهُ كُفْرٌ .

"Iman itu menetap kokoh dalam hati seperti gunung-gunung yang kokoh. Bertambah dan berkurangnya adalah kufur."

Hadits ini maudhu'. Inilah hadits palsu buatan Abu Muthi' al-Balakhi yang dikenal sebagai Shahib Abu Hanifah. Demikianlah pernyataan adz-Dzahabi.

Menurut saya, kepalsuan riwayat ini dapat dibuktikan dengan satu dalil, yaitu karena bertentangan dengan banyak ayat dalam al-Qur'an, di antaranya firman Allah dalam surat al-Fath ayat 4 (yang artinya):

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada) ...."

HADITS NO. 465

إِنَّ لُغَةَ إِسْمَاعِيلَ كَانَتْ قَدْ دُرِسَتْ فَأَتَانِي بِهَا جِبْرِيلُ فَحَفِظْتُهَا .

"Sesungguhnya bahasa yang dipergunakan Nabi Ismail dahulunya telah diajarkan, kemudian Jibril mengajarkannya padaku, maka aku pun menghafalnya."

Hadits ini dha'if. Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Ma'rifat Ulumul Hadits* halaman 116, dengan sanad dari Ali bin Khasyram, dari Ali bin al-Husain bin Waqid, dari Umar Ibnul Khatthab r.a.

Menurut saya, kelemahan hadits ini ialah terputusnya sanad sebab Ali bin al-Husain tidak bertemu dengan Umar Ibnul Khatthab r.a. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 466

عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ .

"Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil."

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Demikian kesepakatan seluruh ulama. Riwayat ini dijadikan salah satu dasar pendapat kaum Qadyaniyah tentang bersambungnya masa kenabian hingga kini, yakni tentang masih adanya nabi lain setelah Muhammad bin Abdullah saw. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 467

مَنْ صَلَّى بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa shalat antara waktu magrib dengan isya' sebanyak dua puluh rakaat, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."

Hadits ini maudhu' dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah I/414 dan Ibnu Syahin dalam *at-Targhib wat-Tarhib* I/172, 277 dan 278 dengan sanad dari Ya'qub bin al-Walid al-Madani, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a.

Al-Bushairi berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin al-Walid yang oleh seluruh muhadditsin disepakati kedha'ifannya. Imam Ahmad menyatakannya sebagai salah seorang pendusta dan pemalsu hadits ulung.

Menurut saya, hadits dari siapa pun yang memerintahkan atau menganjurkan shalat antara waktu magrib dengan isya' dengan jumlah angka tertentu tidak sahih sama sekali. Yang sahih adalah shalat sunnah antara magrib dengan isya' diperbolehkan tanpa adanya pembatasan atau penentuan jumlahnya.

Selain hadits batil di atas, masih ada riwayat lain yaitu:

HADITS NO. 468

مَنْ صَلَّى سِتَّ رَكَعَاتٍ بَعْدَ الْمَغْرِبِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ غُفِرَ لَهُ بِهَا ذُنُوْبُ خَمْسِيْنَ سَنَةً.

"Barangsiapa melakukan shalat enam rakaat sesudah shalat magrib sebelum bercakap-cakap, maka Allah akan mengampuni dosanya selama lima puluh tahun."

Hadits ini sangat dha'if. Ibnu Nashr meriwayatkannya dalam kitab

Qiyamul Lail halaman 33 dengan sanad dari Muhammad bin Ghazawan ad-Dimasyqi, dari Umar bin Muhammad, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya. Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat tersebut dengan sanad serupa dalam kitab *al-'Ilal* I/78 dengan berkata, "Abu Zar`ah berkata, 'Tinggalkan dan campakkanlah hadits ini karena persis dengan hadits palsu. Adapun Muhammad bin Ghazawan ad-Dimasyqi munkar riwayatnya." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 469

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِيمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ عَدَلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً .

"Barangsiapa shalat enam rakaat sesudah magrib, tidak bercakap-cakap dengan ucapan buruk, maka akan disamakan baginya pahala ibadah selama dua belas tahun."

Hadits ini sangat dha'if dan dikeluarkan oleh Tirmidzi II/299, Ibnu Majah I/355 dan 415, Ibnu Syahin dalam kitab *at-Targhib* II/272 dan sebagainya, dengan sanad dari Umar bin Abu Khats'am, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. Tirmidzi berkata, "Ini hadits gharib yang tidak saya ketahui sanadnya kecuali dari Umar bin (Abdullah) bin Abi Khats'am dan saya telah mendengar bahwa Imam Bukhari berkata bahwa Umar bin Abdullah bin Abi Khats'am adalah munkar riwayatnya."

Adz-Dzahabi berkata, "Ia mempunyai dua hadits munkar dan ini salah satunya."

HADITS NO. 470

اَلْوُضُوْءُ مِنْ كُلِّ دَمٍ سَائِلٍ .

"Wajib berwudhu atas setiap darah yang mengalir (dari tubuh)."

Hadits ini dha'if. Daru Quthni meriwayatkannya dalam kitab *Sunan* halaman 157 dengan sanad dari Buqyah, dari Yazid bin Khalid, dari Yazid bin Muhammad, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Tamim ad-Dari. Kemudian Daru Quthni memerinci kelemahannya dengan berkata, "Umar bin Abdul Aziz tidak mendengar langsung dari Tamim ad-Dari dan tidak pula melihatnya (tidak bertemu). Adapun kedua Yazid (Yazid bin Khalid dan Yazid bin Muhammad) itu majhul.

Menurut saya, di samping kelemahan tadi juga ada masalah yakni Buqyah yang dikenal sebagai mudallis.

HADITS NO. 471

أَبَى اللهُ أَنْ يَجْعَلَ لِلْبَلَاءِ سُلْطَانًا عَلَى بَدَنِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ ،

"Allah mencegah terjadinya bala' (musibah) yang menguasai diri hamba-Nya yang mukmin."

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam kitab *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dan sanad bersumber dari Anas bin Malik r.a. Pensyarahnya, al-Manawi, berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Qasim bin Ibrahim al-Mulathi, seorang pendusta yang luar biasa."

Menurut saya, di samping kepalsuan sanadnya, dari segi maknanya pun bertentangan dengan hadits yang sahih riwayat Ashabus Sunan. Dalam hadits sahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda (yang artinya), "Manusia yang paling keras cobaannya adalah para nabi dan yang seperti mereka dan yang seperti mereka. Seorang mukmin akan dicoba sesuai dengan kadar agamanya."

HADITS NO. 472

اَلدَّيْنُ شَيْنُ الدِّيْنِ ،

"Utang adalah noda terhadap agama seseorang."

Ini hadits maudhu. Al-Qudha'i meriwayatkannya dalam kitab *Musnad asy-Syihab* I/ 4 dengan sanad dari Abdullah bin Syi'ib, dari Said bin Manshur, dari Ismail bin Iyasy, dari Shifwan bin Amr, dari Abdur Rahman bin Malik bin Yukhamir, dari ayahnya, dari Muadz bin Jabal r.a.

Menurut saya, Ibnu Syi'ib ini oleh Ibnu Kharasy dituduh mencuri hadits maudhu' dari para pemalsu dan pendusta, dan saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa hadits ini adalah salah satunya. Sebab, telah terbukti bahwasanya Rasulullah saw. dan isteri-isteri beliau telah berutang tidak hanya sekali seperti yang diriwayatkan hadits-hadits sahih. Lalu apakah yang demikian berarti utang membuat beliau dan keluarganya jelek? Wallahu a'lam.

HADITS NO. 473

الدَّيْنُ رَايَةُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُذِلَّ عَبْدًا وَضَعَهُ فِي عُنُقِهِ.

"Utang adalah bendera Allah di bumi dan bila Allah berkehendak untuk menghinakan seorang hamba, maka akan Ia letakkan (gantungkan) di lehernya."

Hadits ini maudhu'. Abu Bakar asy-Syafii meriwayatkannya dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* II/93, dan al-Hakim II/24 dengan sanad dari Bisyir bin Abid ad-Darisi, dari Hammad bin Salamah, dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. Al-Hakim berkata, "Sanadnya sahih sesuai dengan persyaratan Imam Muslim."

Menurut saya, ini sebuah kesalahan fatal, sebab Bisyir bukanlah salah satu rijal sanad Imam Muslim dan bahkan bukan pula rijal sanad dari enam imam perawi hadits. Di samping itu, Bisyir itu tertuduh. Ibnu Adi menyatakan bahwa ia termasuk perawi sanad yang munkar riwayatnya dan sangat tampak kedha'ifannya.

HADITS NO. 474

اَلدَّيْنُ يُنْقِصُ مِنَ الدِّيْنِ وَالْحَسَبِ .

"Utang itu mengurangi agama dan kedudukan."

Ini hadits maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *al-Jami-u'sh-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dengan sumber sanad Aisyah r.a. Pensyarahnya yaitu al-Manawi berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Hakam bin Abdullah al-Aili yang oleh adz-Dzahabi dikatakan ditinggalkan riwayatnya oleh seluruh ulama di samping juga tertuduh sebagai pemalsu hadits atau riwayat. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 475

اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِيْ أَرْضِهِ مَنْ نَصَحَهُ هُدِيَ، وَمَنْ غَشَّهُ ضَلَّ .

"Penguasa adalah naungan Allah di bumi-Nya. Barangsiapa setia padanya, pasti akan diberi-Nya petunjuk; dan barangsiapa mengkhianatinya (menipunya), pastilah akan sesat."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam kitab *Fadhilatul Adilin* dengan sanad dari Yahya bin Maimun, dari Hammad bin Salamah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, Yahya bin Maimun tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Bahkan oleh al-Fallas dan lain-lainnya dinyatakan sebagai pendusta.

Riwayat ini mempunyai sumber sanad lain yaitu dari Anas bin Malik r.a. yang di dalamnya terdapat perawi sanad bernama Daud bin al-Muhbir. Perawi ini juga tertuduh (pada hadits-hadits terdahulu telah banyak saya utarakan, jadi tidak perlu saya ulangi lagi). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 476

مَنْ قَرَأَ رُبُعَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ رُبُعَ النُّبُوَّةِ، وَمَنْ قَرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَ النُّبُوَّةِ وَمَنْ قَرَأَ ثُلُثَيِ الْقُرْآنِ فَقَدْ أُوتِيَ ثُلُثَيِ النُّبُوَّةِ، وَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أُوتِيَ النُّبُوَّةَ .

"Barangsiapa membaca seperempat al-Qur'an berarti ia telah diberi seperempat kenabian; dan barangsiapa membaca sepertiga Al-Qur'an berarti diberi sepertiga kenabian dan barangsiapa membaca dua pertiga al-Qur'an berarti diberi dua pertiga kenabian, dan barang siapa membaca al-Qur'an seluruhnya berarti ia diberi (seluruh) kenabian."

Hadits ini maudhu'. Abu Bakar al-Ajiri meriwayatkannya dalam kitab *Adab Hamalatul Qur'an* dengan sanad dari Maslamah bin Ali, dari Zaid bin Waqid, dari Makhul, dari Abi Umamah al-Bahili.

Menurut saya, Maslamah bin Ali adalah tertuduh dan di depan masalah ini telah saya jelaskan. Hadits di atas ditempatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dengan sanad lain yang juga dari Abi Umamah dengan berkata, "Riwayat ini tidak sahih sebab Bisyr bin Numair tidak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Bahkan oleh Yahya bin Said dinyatakan sebagai pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 477

كَثْرَةُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ تَمْنَعُ الْعَيْلَةَ .

"Banyak melakukan haji dan umrah dapat mencegah kefakiran (kemiskinan)."

Hadits ini maudhu'. Al-Mahamili meriwayatkannya dalam kitab *al-Amali* dengan sanad dari Abdullah bin Syabib, dari Abu Bakar

bin Abi Syibah, dari Falih bin Sulaiman, dari Khalid bin Iyas, dari Musawir bin Abdur Rahman, dari Abi Salamah bin Abdur Rahman, dari Ummu Salamah r.a.

Menurut saya, Abdullah bin Syabib tertuduh seperti saya kemukakan tadi. Begitu pula Khalid bin Iyas. Ibnu Hibban berkata, "Khalid bin Iyas terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' bahkan hati saya seolah cenderung mengatakan dialah yang membuat kepalsuan itu." Sementara itu, Al-Hakim berkata, "Khalid bin Iyas telah meriwayatkan hadits maudhu' dari Ibnu Munkadir dan Hisyam bin Urwah serta al-Maqbari." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Abu Said an-Naqqasy.

HADITS NO. 478

لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ غَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا.

"Janganlah mengarungi lautan kecuali untuk haji dan umrah atau berperang fi sabilillah, karena sesungguhnya di bawah lautan ada api dan di bawah api ada lautan."

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Abu Daud I/389, al-Khatib dalam *at-Talkhish* I/78, dan sebagainya dengan sanad dari Bisyr bin Abdillah, dari Basyir bin Muslim, dari Abdullah bin Amr. Al-Khatib dan Ahmad berkata, "Ini hadits gharib."

Menurut saya, sanad riwayat ini dha'if karena adanya kemajhulan perawi sanadnya dan ketidakpastian matannya (idhtirab). Tentang kemajhulan perawi sanadnya seperti diutarakan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib,* "Bisyr dan Basyir bin Muslim adalah majhul."

Adapun tentang ketidakpastian matannya telah dirinci oleh al-Mundziri dalam kitab *Mukhtashar as-Sunan* III/359 dengan berkata, "Dalam hadits ini ada ketidakpastian." Yang diriwayatkan Basyir adalah demikian, namun dalam sanad lain yang diriwayatkan dari dia ti-

dak serupa. Karena itu, Imam Bukhari dalam *Tarikh*-nya menjelaskan masalah ketidakpastian matan tersebut. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 479

لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا غَازٍ أَوْ حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ.

"Jangan mengarungi lautan kecuali orang yang berperang atau pergi haji atau umrah."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dengan sanad dari al-Khalil bin Zakaria, dari Hubaib bin asy-Syahid, dari al-Hasan bin Abu al-Hasan.

Menurut saya, riwayat ini tidak dapat dikatakan sebagai penguat hadits yang sebelumnya (no. 478) sebab riwayat ini sanadnya sangat dha'if yaitu karena adanya al-Khalil yang oleh Ibnu as-Sakan dinyatakan, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits munkar dari Ibnu Aun dan Hubaib bin asy-Syahid yang tidak diriwayatkan oleh perawi lain."

Al-Uqaili berkata, "Ia memalsu hadits dengan mengambil hadits dari perawi kuat lalu dijadikannya hadits-hadits munkar." Karena itu, Ibnu hajar dalam kitab *at-Taqrib* menegaskan bahwa al-Khalil tidak diterima riwayatnya oleh jumhur muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 480

مَنْ صَامَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَالْخَمِيسِ كُتِبَ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berpuasa pada hari Rabu dan Kamis, maka ditetapkan atasnya kebebasan dari api neraka."

Hadits ini dha'if. Abu Ya'la meriwayatkannya dengan sanad bersumber dari Ibnu Abbas r.a. Riwayat ini dinyatakan dha'if oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* II/86. Al-Haitsami berkata, "Dalam

sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam yang dinyatakan dha'if oleh jumhur muhadditsin." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 481

أَكْلُ الشَّمَرِ أَمَانٌ مِنَ الْقُوْلَنْجِ .

"Makan adas dapat terbebas dari penyakit radang usus besar."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam *ath-Thib* dengan sanad dari Abi Nashr Ahmad bin Muhammad, dari Musa bin Ibrahim dan Ibrahim bin Abi Yahya, dari Shaleh Maula at-Taumah, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, ini adalah hadits maudhu'. Kelemahannya terletak pada Ibrahim bin Abi Yahya yang telah ditegaskan oleh jumhur muhadditsin sebagai pendusta. Di antara yang menyatakan demikian adalah Yahya bin Said, Ibnu Muin, Ibnul Madani, Ibnu Hibban dan sebagainya. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 482

غَسْلُ الْقَدَمَيْنِ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ بَعْدَ الْخُرُوْجِ مِنَ الْحَمَّامِ أَمَانٌ مِنَ الصُّدَاعِ .

"Mencuci kedua kaki dengan air dingin setelah (kita) keluar dari kamar mandi dapat membebaskan dari pusing kepala."

Hadits ini maudhu'. Abu Naim meriwayatkannya dalam *ath-Thib* dengan sanad yang sama dengan hadits sebelumnya (no. 481). Tadi telah saya utarakan penegasan jumhur muhadditsin tentang kemaudhu'an sanadnya.

HADITS NO. 483

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ كُلَّ قَلْبٍ حَزِينٍ .

"Sesungguhnya Allah menyukai setiap hati yang sedih."

Hadits ini sangat dha'if. Abu Abid Dunya meriwayatkannya dalam kitab *al-Hamm wal Huzn*, juga oleh Ibnu Adi dan sebagainya dengan sanad Abu Bakar bin Maryam, dari Dhamrah bin Hubaib, dari Abud Darda' r.a. Dengan sanad itu pula al-Hakim dan Abu Naim mengeluarkan hadits tersebut. Al-hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih." Namun adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak* berkata, "Di samping dha'ifnya perawi sanad yang bernama Abu Bakar bin Abi Maryam, sanad ini juga munqati'." Maksudnya, terputus antara Dhamrah dengan Abud Darda' sebab perbedaan atau kesenjangan waktu antara keduanya lebih kurang seratus tahun.

HADITS NO. 484

إِنَّ مِنَ الْمُثْلَةِ أَنْ يَنْذِرَ الرَّجُلُ أَنْ يَحُجَّ مَاشِيًا
فَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَحُجَّ مَاشِيًا فَلْيُهْدِ هَدْيًا وَيَرْكَبْ .

"Sesungguhnya termasuk hukuman yang berat jika seseorang bernazar pergi haji dengan berjalan kaki. Barangsiapa bernazar demikian, maka sembelihlah kurban dan naiklah kendaraan."

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh al-Hakim IV/305 dan Imam Ahmad IV/ 429 dengan sanad dari Saleh bin Rustam Abi Amir al-Khazas, dari Katsir bin Syanzir, dari al-Hasan bin Imran bin Husain. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sanadnya sahih." Pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi dan az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur Rayah* III/305 kemudian oleh al-Hafizh al-Asqalani dalam kitab *ad-Dirayah* halaman 242.

Inilah yang mendorong saya mengutarakan hadits ini agar penuntut ilmu yang belum menguasai ilmu dirayah dan riwayah tidak

terkecoh. Ketahuilah bahwasanya dalam sanad ini ada dua kelemahan, yaitu:

1. Dhaifnya Abu Amir. Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* berkata, "Abu Amir ini adalah orang jujur namun banyak melakukan kesalahan."
2. Al-Hasan bin Imran ini telah meriwayatkan hadits secara *'an'anah* dan dulunya dikenal sebagai mudallis.

Perlu diketahui bahwa hadits serupa banyak dikeluarkan para perawi karena kesalahan. Bagi yang ingin mengetahui lebih luas, silakan merujuk kitab *Nailul Authar* jilid VIII/204-207.

HADITS NO. 485

مَنْ خَافَ اللّٰهَ خَوَّفَ اللّٰهُ مِنْهُ كُلَّ شَيْءٍ، وَمَنْ لَمْ يَخَفِ اللّٰهَ خَوَّفَهُ اللّٰهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Barangsiapa takut pada azab Allah, maka Allah akan menjadikan segala sesuatu takut padanya. Dan barangsiapa tidak takut kepada Allah, maka Allah akan menjadikannya takut dari segala sesuatu"

Riwayat ini munkar. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i II/36 dengan sanad dari Amir bin al-Mubarak al-Allaf, dari Sulaiman bin Amr,dari Ibrahim bin Abi al-Qamah, dari Wasilah bin al-Asqa'.

Menurut saya, sanad hadits ini dha'if, seluruh rijal sanadnya tidak ada yang dikenal kecuali Sulaiman bin Amr. Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib* IV/141. Al-Mundziri berkata, "Dimarfu'kannya riwayat ini adalah munkar." Maksudnya, jika riwayat ini dinyatakan marfu' (bersambung hingga Rasulullah) adalah munkar. (Jadi menurut Al-Mundziri, riwayat tersebut sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah saw. **penj.**). Wallahu a'lam.

HADITS NO. 486

مَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يَمُوتُ مِنْهُمْ مَيِّتٌ فَيَتَصَدَّقُونَ عَنْهُ بَعْدَ مَوْتِهِ إِلَّا أَهْدَاهَا لَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى طَبَقِ نُورٍ ثُمَّ يَقِفُ عَلَى شَفِيرِ الْقَبْرِ فَيَقُولُ: يَا صَاحِبَ الْقَبْرِ الْعَمِيقِ هَذِهِ هَدِيَّةٌ أَهْدَاهَا إِلَيْكَ أَهْلُكَ فَاقْبَلْهَا، فَيَدْخُلُ عَلَيْهِ فَيَفْرَحُ بِهَا وَيَسْتَبْشِرُ، وَيَحْزَنُ جِيرَانُهُ الَّذِينَ لَا يُهْدَى إِلَيْهِمْ شَيْءٌ.

"Tidaklah salah seorang dari anggota keluarga meninggal kemudian (keluarganya) bersedekah atas namanya, kecuali Jibril akan menganugerahkan padanya cahaya di atas talam. Sambil berdiri di ujung kuburan Jibril berkata, "Wahai penghuni kubur yang dalam. Inilah hadiah yang diberikan keluargamu padamu terimalah." Kemudian Jibril masuk ke dalam kubur menemuinya. Si mayit gembira, sedangkan penghuni kubur di sebelahnya sedih karena mereka tidak diberi hadiah apa pun."

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul Ausath* II/95 dengan sanad dari Muhammad bin Daud bin Aslam ash-Shadfi, dari al-Hasan bin Daud bin Muhammad al-Minkadri, dari Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dari Abu Muhammad asy-Syami yang mendengar dari Abu Hurairah r.a. dan mendengar dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, kelemahan hadits ini terletak pada Abu Muhammad asy-Syami. Adz-Dzahabi berkata, "Ia telah banyak meriwayatkan hadits dari sebagian tabi'in, yang semuanya munkar. Bahkan al-Uzdi menyatakannya pendusta."

HADITS NO. 487

مَا عَلَى أَحَدِكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَصَدَّقَ لِلّٰهِ صَدَقَةً تَطَوُّعًا أَنْ يَجْعَلَهَا عَنْ وَالِدَيْهِ إِذَا كَانَا مُسْلِمَيْنِ فَيَكُوْنُ لِوَالِدَيْهِ أَجْرُهَا وَلَهُ مِثْلُ أُجُوْرِهِمَا بَعْدَ أَنْ لَا يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمَا شَيْءٌ.

"Tidaklah ada keberatan atas kalian jika kalian bersedekah tatawwu' (sunnah) dengan mengatasnamakan kedua orang tua jika keduanya muslim. Yang demikian itu memberi pahala bagi kedua orang tua kalian dan pahala bagi kalian sama dengan pahala kedua orang tua kalian tanpa dikurangi sedikit pun."

Hadits ini dha'if. Sam'un Alwaidh dalam *"al-Amaali"* meriwayatkannya dengan sanad dari Abdul Hamid bin Habib, dari al-Auza'i, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya.

Sanad riwayat ini dha'if. Abdul Hamid bin Habib adalah penulis (sekretaris) al-Auza'i. Imam Bukhari dan lain-lainnya berkata, "Ia bukanlah perawi sanad yang kuat." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 488

هُزُّوْا غَرَابِيْلَكُمْ بَارَكَ اللّٰهُ لَكُمْ.

"Bunyikanlah (tabuhlah) rebana-rebana kalian, semoga Allah memberkahi kalian.

Hadits ini tidak ada sumber aslinya. Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang diriwayatkan dari Nabi saw. ketika beliau memasuki kota Madinah adalah bahwa kaum wanita dari Bani Najjar keluar rumah sambil menabuh rebana dan mereka mengumandangkan nyanyian ***thala'al badru 'alaina min tsaniyatil wada'***. Adapun

hadits di atas, siapa pun yang meriwayatkannya, dengan menetapkan bahwa Rasulullah saw. berkata demikian (bunyikanlah rebana ... dan seterusnya), sungguh merupakan sesuatu yang tidak diketahui. Bahwa kala itu dikenal adanya menabuh rebana di waktu menyelenggarakan pesta pernikahan memang benar adanya dan memang terbukti dilakukan di zaman Rasulullah saw." (*al-Fatawa al-Kubra* II/196).

HADITS NO. 489

إِذَا اشْتَدَّ كَلَبُ الْجُوعِ فَعَلَيْكَ بِرَغِيفٍ وَجَرٍّ مِنْ مَاءِ الْقَرَاحِ وَقُلْ : عَلَى الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا مِنِّي الدَّمَارُ

"Bila seekor anjing tengah kelaparan, maka hendaklah Anda memberinya roti dan seember air bersih. Kemudian ucapkanlah, 'Bagi dunia dan penduduknya, semoga ditimpa kehancuran.'"

Hadits ini maudhu'. As-Suyuthi meriwayatkannya dalam *al-Jami'ush-Shaghir* dengan perawi Ibnu Adit dan al-Baihaqi. Pensyarahnya (al-Manawi) berkata, "Dalam sanadnya terdapat al-Husain bin Abdul Ghaffar yang oleh Daru Quthni dinyatakan sebagai perawi sanad yang tidak diterima riwayatnya." Adz-Dzahabi berkata, "Ia tertuduh." Abu Yahya berkata, "Al-Husain bin Abdul Ghaffar adalah pendusta."

Menurut saya, nama asli Abu Yahya adalah Zakaria bin Yahya. Ketika biografinya ditulis dalam *al-Kamil*, Ibnu Adi berkata, "Ia terbukti memalsu hadits." Wallahu a'lam.

HADITS NO. 490

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ : إِذَا اشْتَدَّ الْجُوعُ فَعَلَيْكَ بِرَغِيفٍ وَكُوزٍ مِنَ الْمَاءِ، وَعَلَى الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا الدَّمَارُ.

"Wahai Abu Hurairah, bila engkau benar-benar merasa lapar, wajib bagimu makan roti dan minum air kendi, dan kehancuran atas dunia dan penduduknya."

Hadits ini dha'if. Ibnu Basyran meriwayatkannya dalam *al-Amali*, dan Abu Bakar bin al-Bukhari dalam kitab *al-Qana'ah* dengan sanad dari Katsir bin Waqid, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a.

Tentang Katsir bin Waqid atau Isa bin Waqid, saya tidak menemukan muhaddits mana pun menyebutkannya. Dulu pernah ada yang meniliknya yakni Ibnu Muhammad ad-Dainuri dan ia itu munkar riwayatnya seperti dinyatakan Ibnu Adi. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 491

نَهَى (رَسُوْلُ اللهِ) عَنْ بَيْعٍ وَشَرْطٍ

"Rasulullah saw. melarang berjual beli dengan persyaratan."

Hadits ini tak ada sumbernya. Dalam *al-Fatawa* III/326, Ibnu Taimiyah berkata, "Konon ini hikayat dari Abi Hanifah dan Ibnu Abi Salamah serta Syuraik. Demikian pernyataan sebagian penulis ilmu fiqih. Namun kalangan muhadditsin tidak seorang pun yang menyebutnya. Imam Ahmad sendiri dan mayoritas muhadditsin dengan tegas menolak riwayat ini. Mereka menyatakan tidak mengenalinya sama sekali dan bahkan yang mereka ketahui justru hadits-hadits sahih yang bertentangan dengan kisah di atas.

Yang pasti dan saya ketahui adalah ulama --tanpa kecuali-- sepakat bahwa memberikan persyaratan pada barang yang diperjualbelikan itu boleh. Misalnya memperjualbelikan budak dengan syarat ia pandai menulis dan sebagainya. Yang demikian itu dibenarkan.

HADITS NO. 492

سَلُوْا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ

أَنْ يُسْأَلَ، وَأَفْضَلُ الْعِبَادَةِ إِنْتِظَارُ الْفَرَجِ .

"Bermohonlah anugerah kepada Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah senang bila dimintai. Dan ibadah yang paling utama adalah menanti kelapangan."

Hadits ini sangat dha'if. Ini diriwayatkan oleh Tirmidzi IV/279, Ibnu Abid Dunya dan sebagainya dengan sanad dari Hammad bin Waqid, dari Israil bin Yunus, dari Abi Ishaq al-Hamadani, dari Abil Akhwash, dari Ibnu Mas'ud r.a. Tirmidzi berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan Hammad bin Waqid, dan dia bukan termasuk perawi huffazh."

Menurut saya, Hakim bin Jubair justru lebih dha'if dibanding Hammad bin Waqid. Bahkan oleh al-Jaujani telah dinyatakan sebagai pendusta. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 493

نَهَى (رَسُوْلُ اللهِ) أَنْ يَرْكَبَ ثَلَاثَةٌ عَلَى دَابَّةٍ .

"Rasulullah saw. melarang tiga orang menunggangi satu tunggangan (kuda, unta, keledai, dan sebagainya)."

Hadits ini dha'if dan sumber sanadnya dari Jabir r.a. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Daud asy-Syadzukuni yang tidak diterima riwayatnya oleh muhadditsin. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 494

رُبَّ عَابِدٍ جَاهِلٍ، وَرُبَّ عَالِمٍ فَاجِرٍ، فَاحْذَرُوا
الْجُهَّالَ مِنَ الْعِبَادِ وَالْفُجَّارَ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّ

أُولَئِكَ فِتْنَةُ الْفِتَنَاءِ.

"Berapa banyak ahli ibadah yang bodoh dan orang alim yang rusak akhlaknya. Karena itu, berhati-hatilah dari kebodohan para ahli ibadah dan berhati-hati pula dari keburukan para ulama, sebab mereka sumbernya fitnah."

Hadits ini maudhu'. Ibnu Adi meriwayatkannya dalam *al-Kamil*, juga Ibnu Asakir dengan sanad dari Bisyr bin Ibrahim, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abi Usamah. Ibnu Asakir berkata, "Bisyr bin Ibrahim meriwayatkannya secara tunggal."

Menurut saya, dia dikenal sebagai pemalsu. Bahkan Ibnu Adi berkata, "Bisyr bin Ibrahim adalah munkar riwayatnya." Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Ibnu Hibban. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 495

مَنْ حَجَّ مِنْ مَكَّةَ مَاشِيًا حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَكَّةَ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ سَبْعَمِائَةِ حَسَنَةٍ، كُلُّ حَسَنَةٍ مِثْلُ حَسَنَاتِ الْحَرَمِ، قِيلَ: وَمَا حَسَنَاتُ الْحَرَمِ؟ قَالَ: لِكُلِّ حَسَنَةٍ مِائَةُ أَلْفِ حَسَنَةٍ.

"Barangsiapa menunaikan haji dari Mekah dengan berjalan kaki hingga ia kembali ke Mekah lagi, maka Allah menetapkan baginya untuk setiap langkahnya tujuh ratus kebaikan dan setiap kebaikan seperti kebaikan Masjidil Haram. Beliau saw. ditanya, 'Apa gerangan kebaikan Masjidil Haram itu?' Beliau menjawab, 'Setiap satu kebaikan, pahalanya seratus ribu kebaikan.'"

Hadits ini sangat dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Kabir* I/169, al-Hakim I/461 dan al- Baihaqi X/78 dengan sanad dari Isa bin Sawadah, dari Isamil bin Abi Khalid, dari Zadan, dari

Ibnu Abbas r.a. Thabrani berkata, "Tidak ada yang mengambil riwayat ini dari Ismail bin Khalid kecuali Ibnu sawadah."

Menurut saya, Isa bin Sawadah sangat dha'if. Adapun al-Hakim mengatakan riwayat ini sanadnya sahih telah disanggah oleh adz-Dzahabi dengan berkata, "Sanad ini tidak sahih, bahkan saya merasa sangat khawatir kalau ini adalah sanad yang didustakan sebab Isa bin Sawadah oleh Abu Hatim dinyatakan munkar riwayatnya." Pernyataan serupa juga keluar dari Imam Bukhari seperti dijelaskan oleh al-Mundziri.

HADITS NO. 496

إِنَّ لِلْحَاجِّ الرَّاكِبِ بِكُلِّ خُطْوَةٍ تَخْطُوهَا رَاحِلَتُهُ سَبْعِينَ حَسَنَةً وَالْمَاشِي بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا سَبْعُمِائَةِ حَسَنَةٍ.

"Bagi setiap orang yang berhaji dengan berkendaraan, pada setiap langkah kendaraannya tujuh puluh kebaikan, sedang bagi pejalan kaki setiap langkah yang diayunkannya tujuh ratus kebaikan."

Hadits ini dha'if. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Mu'jamul-Kabir* II/165 dan Abu Dhiya dalam *al-Mukhtarah* II/204, dengan sanad dari Yahya bin Sulaim, dari Muhamamd bin Muslim at-Thaifi, dari Ismail bin Umayah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a.

Menurut saya, hadits ini sanadnya dha'if sebab Yahya bin Sulaim dan Muhammad bin Muslim oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya dinyatakan sebagai perawi sanad yang dha'if. Di samping itu, ada ketidakpastian dalam meriwayatkan hadits tersebut (mudtharib) serta kemursalan sanadnya yang diriwayatkan sebagian muhadditsin.

Ringkasnya, riwayat hadits di atas dha'if karena kedha'ifan para perawi sanadnya dan ketidakpastian matannya. Selain itu, hadits ini bertentangan dengan fakta bahwa Rasulullah saw. berkendaraan ketika menunaikan haji. Bila menunaikan haji lebih afdhal dengan berjalan

kaki, pastilah Allah akan menentukan pada Nabi-Nya dan beliau pun pasti akan memilih berjalan kaki pula.

HADITS NO.497

لِلْمَاشِي أَجْرُ سَبْعِينَ حَجَّةً، وَلِلرَّاكِبِ أَجْرُ ثَلَاثِينَ حَجَّةً.

"Bagi yang berjalan kaki (dalam menunaikan haji), adalah pahala tujuh puluh haji, sedangkan bagi penunggang kendaraan pahala tiga puluh haji".

Hadits ini maudhu'. Thabrani meriwayatkannya dalam *al-Ausath* I/111-112, dengan sanad dari Muhammad bin al-Muhshin al-Ukasyi dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Abdul Wahid bin Qais dari Hurairah r.a. Thabrani berkata, "Tidak ada yang mengambil riwayat ini dari Ibrahim bin Abi Ablah, kecuali Muhammad bin al-Muhshin al-Ukasyi.

Menurut saya, Muhammad tersebut adalah Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim yang dinisbatkan kepada kakeknya yang paling tinggi. Dia dikenal sebagai pendusta. Tentang hal ini banyak saya bahas pada bab-bab terdahulu. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 498

صَائِمُ رَمَضَانَ فِي السَّفَرِ كَالْمُفْطِرِ فِي الْحَضَرِ

"Orang yang berpuasa saat bepergian seperti orang yang tidak berpuasa di kala tidak sedang bepergian".

Riwayat ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah I/115, dan oleh al-Haitsam bin Kalib dalam Musnad II/22, dan sebagainya dengan sanad Salamah bin Abdur Rahman, dari ayahnya Abdur Rahman bin Auf r.a.

Menurut saya, sanad ini dha'if, dan mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, sanad ini terputus (munqathi') karena Abi Salamah tidak mendengar (mengambil) hadits secara langsung dari ayahnya. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Hajar. **Kedua**, Usamah bin Zaid hafalannya lemah, di samping telah bertentangan dengan perawi yang lebih tsiqah darinya, yaitu Ibnu Abi Dzi'b yang meriwayatkan dari Az-Zuhri secara mauquf.

Hadits serupa diriwayatkan oleh Nasa'i I/316, juga oleh al-Firyabi dalam ash-Shiyam I/70, dan sanad keduanya, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Sunannya IV/244. Menurut saya, sanadnya pun munqathi'. Adapun dalam sanad yang marfu' terdapat nama Abu Qatadah, yaitu Abdullah bin Waqid al-Harani yang matruk (ditinggalkan) riwayatnya oleh muhaditsin atau tidak diterima. Wallahu a'lam.

HADITS NO. 499

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ وَالْيَقِيْنُ الْإِيْمَانُ كُلُّهُ.

"Sabar itu adalah setengah iman, sedangkan keyakinan adalah keseluruhan iman".

Hadits ini munkar dan diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam* II/56, Abu Naim dalam *al-Huliyyah* V/34, al-Khatib dalam *Tarikh* XIII/226, dan sebagainya dengan sanad dari Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dari Muhammad bin Khalid al-Makhzumi dari Sufyan ats-Tsauri dari Zaid al-Ayami, dari al-Wail dari Ibnu Mas'ud r.a.

Kemudian Abu Naim berkata, "Sanad yang demikian hanya Muhammad bin Khalid al-Makhzumi saja yang mengambilnya dari Sufyan ats-Tsauri secara tunggal. Menurut saya, al-Makhzumi itu, menurut adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Ibnul Jauzi telah mengatakan bahwasannya Muhammad bin Khalid al-Makhzumi tercela.

HADITS NO. 500

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ، وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا، فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ.

"Orang yang terbaik di antara kalian bukanlah orang yang meninggalkan keduniaannya untuk kepentingan akhiratnya, dan bukan pula yang meninggalkan urusan akhiratnya untuk kepentingan keduniaannya, hingga orang tersebut melakukan keduanya, karena sesungguhnya dunia itu adalah penghubung ke akhirat".

Hadits ini batil. Al-Khatib meriwayatkannya dalam kitab *Talkhish al-Mutasyabih fir Rasmi* I/136, dengan sanad dari Muhammad bin Hasyim al-Ba'labaki, dari Abi Hasyim bin Said, dari Yazid bin Ziyad al-Bashri, dari Abdul Hamid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a.

Menurut saya, sanad riwayat tersebut sangat dha'if, dan penyakitnya yaitu Yazid bin Ziad. Ia di kalangan muhadditsin telah divonis sebagai tertuduh. Tentang dia, Imam Bukhari berkata, "Ia itu munkar haditsnya." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Hatim. Bahkan di lain kesempatan Abu Hatim berkata, "Haditsnya dha'if, seolah haditsnya itu palsu."

Satu hal yang perlu diketahui oleh para penuntut ilmu dirayah dan riwayah adalah Imam Bukhari sangat terkenal dengan pernyataannya itu (yakni bahwa hadits Yazid itu munkar), haditsnya tidak boleh diriwayatkan. Dengan kata lain, bila Imam Bukhari berkata "munkar", berarti hadits tersebut tidak boleh dikutip. Inilah pernyataan Imam Bukhari yang dikutip oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Mizan al-I'tidal* V/halaman 1.

Tentang adanya riwayat yang diutarakan oleh sebagian muhaddits hasil penelitian mereka dan dianggap sebagai penguat riwayat atau makna hadits nomor 500, menurut saya semuanya tidak sahih. Kelemahannya bervariasi dan kesimpulannya yang satu lebih dha'if dari yang lain. Semua itu telah saya jumpai dalam kitab *al-Ilal* yang

dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim II/124-125, dengan berkata. "Ayahku mengatakan bahwa hadits-hadits itu batil."

Akhirnya, setelah kita mengetahui kelemahan tiap-tiap riwayat, maka jelaslah bahwa hadits di atas dan hadits-hadits penguatnya tidaklah sahih. Karena itu, hendaknya kita jangan terkecoh hingga tersesat. Wallahu a'lam.

Dengan ini, berarti usailan jilid pertama dari silsilah hadits-hadits dha'if dan maudhu' dan dampaknya pada umat. Akhirnya, hanya kepada Allah jualah kami panjatkan syukur. ◆